Dalam hadits sahih juga disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ فَيَقُوْلُ مَاأَمَرَهُ اللهُ: إِنَّا لِلهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلاَّ أَخْلَفَ اللهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا. [رواه مسلم]

"Jika ada seorang Muslim yang terkena musibah, kemudian dia berkata sebagaimana yang di perintahkan Allah, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun Allahumma'jurni fi mushibati wa akhlif li khairan minha' (sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali. Ya Allah, jauhkanlah aku dari musibahku dan gantilah aku dengan sesuatu yang lebih baik darinya'.[44] *Allah akan menjauhkannya dari musibahnya dan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik darinya."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لاَ يَتْرُكُوْنَهُنَّ: الْفَخْرُ فِي الأَحْسَابِ، وَالطَّعْنُ فِي الأَنْسَابِ، وَالاسْتِسْقَاءِ بِالنُّجُوْمِ، وَالنِّيَاحَةُ. [رواه مسلم]

"Empat hal dalam umatku yang tidak mereka tinggalkan dari tradisi jahiliah, yaitu menyombongkan jumlah, mencela nasab, meminta hujan kepada bintang, dan meratapi mayit." (Diriwayatkan Muslim)[45]

Jika meratap saja tidak diperbolehkan, lalu bagaimana halnya jika ratapan itu disertai dengan kezaliman terhadap orang-orang Mukmin, melaknat, dan mencela mereka; menolong orang-orang munafik dan kafir dengan tujuan untuk merusak agama dan sebagainya.

Setan telah membisikkan kepada orang-orang sesat dan terpedaya itu sesuatu yang menjadikan mereka memandang indah hari Asyura. Di antara hal-hal yang dilakukan oleh kelompok yang menyimpang tersebut: meratap, menangis, membuat syair-syair kesedihan, dan membuat cerita-cerita palsu. Bila kita mempercayainya, berarti kita telah menciptakan kesedihan baru dan fanatisme; membangkitkan fitnah antara

---

[44] Diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'*, I, 236 kitab *Al-Janaiz*, hadits no. 43; Imam Ahmad dalam musnadnya, VI, 309; Muslim dalam sahihnya, II, 632-633, kitab *Al-Janaiz*, hadits no. 918; dan diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, II, 488 kitab *Al-Janaiz*, hadits no. 3119.

[45] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 342-343; dan Muslim dalam sahihnya, II, 644, kitab *Al-Janaiz*, hadits no. 934.

sesama Muslim yang berlanjut kepada pencelaan terhadap orang-orang yang pertama kali masuk Islam; dan menimbulkan dusta serta fitnah dalam agama.

Orang-orang Islam tidak pernah mengenal fitnah, dusta, dan pertolongan kepada orang-orang kafir untuk memerangi Islam, lebih dari apa yang dilakukan oleh kelompok yang sesat terpedaya ini. Mereka lebih berbahaya daripada Khawarij. Dalam hal ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Mereka membunuh penduduk Islam dan menyeru para penyembah berhala."*[46]

Mereka menolong orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik untuk memerangi keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umatnya yang Mukmin. Selain itu, mereka juga menolong orang-orang musyrik dan musuh-musuh Islam,[47] di Baghdad.[48] Mereka memerangi keluarga Nabi, *ahlul bait,* anak Al-Abbas bin Abdul Muththalib, dan orang-orang Mukmin. Mereka ada yang dibunuh, ditangkap, dan dirusak rumahnya sehingga

---

[46] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari,* XIII, 415-416, kitab *At-Tauhid,* hadits no. 7432; dan Muslim dalam sahihnya, II, 741-742 kitab *Zakat,* hadits no. 1064.

[47] Mereka adalah kelompok Tartar yang masuk kota Syam pada waktu pertama kalinya tahun 99 H. Mulanya mereka memberikan rasa aman kepada manusia, kemudian menangkap dan membunuh sekitar 100.000 atau lebih generasi Islam. Mereka juga berbuat jahat kepada wanita-wanita Muslim di masjid-masjid dan selainnya, seperti, Masjidil Aqsha dan Masjid Umawi. Mereka menghancurkan masjid dan tidak mendirikan shalat. Tindakan mereka ini diikuti oleh kelompok zindik, orang-orang munafik, dan pembuat bid'ah yang paling tercela, yaitu kelompok Rafidhah, Jahmiyah, dan Ittihadiyah. Mereka membesar-besarkan raja mereka, yaitu Jengis Khan dan menyamakannya dengan Rasulullah —*na'udzu billah*— padahal dia adalah orang kafir musyrik dan termasuk orang musyrik terbesar. Bahkan, mereka yakin bahwa dia adalah anak Allah dan matahari ibunya. Mereka berterima kasih kepadanya atas makanan dan minuman yang mereka peroleh. Mereka menghalalkan siapa saja yang menolak peraturan yang dibuat orang kafir itu untuk mereka. Kebanyakan filosofnya adalah orang Yahudi yang menisbatkan dirinya kepada Islam dan bergabung di dalamnya kelompok Rafidhah. Yang jelas, tidak ada kemunafikan dan kezindikan serta kekafiran, kecuali semuanya ikut ke dalam kekuasaan Tartar.

Sementara itu kelompok Rafidhah mencintai Tartar dan pemerintahannya karena dengannya mereka mendapatkan kemuliaan yang tidak mereka peroleh ketika bersama pemerintahan Islam. Merekalah orang yang paling besar bantuannya kepada orang Tartar untuk mengambil pemerintahan Islam, membunuh kaum Muslimin, dan memperkosa istri-istri mereka. Di antara mereka ada yang menjadi menteri penjajah Tartar, seperti, Ath-Thusi, Ibnu Al-Alqami, Ar-Rasyid, dan sebagainya. Lihat *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXVIII, 456-467, dan *Al-Muntaqa,* h. 325-326.

[48] Baghdad adalah ibukota Irak dulu hingga sekarang. Kota itu terletak di atas Sungai Dajlah. Orang yang pertama kali menjadikannya kota adalah Khalifah Al-Manshur Al-Abbasi, pada tahun 149 H. Untuk membangunnya dia mengeluarkan dana sekitar 18 juta dinar. Kota itu dikelilingi oleh benteng dan pagar, sedangkan rumah-rumahnya berada di tengah-tengah kota dengan empat pintu gerbang. Al-Khathib Abu Bakar Al-Baghdadi telah menulis dengan lengkap tentang Baghdad dalam bukunya *Tarikhu Baghdadi* sebanyak 14 jilid. Lihat *Mu'jam Al-Buldan,* I, 456-476 dan *Tarikhu Baghdadi,* karya Khathib Al-Baghdadi.

bisa dikatakan kelompok Rafidhah merupakan kelompok yang paling berbahaya terhadap orang Islam.[49]

Kelompok Rafidhah ini adalah kelompok yang terkenal —tanpa ada tandingnya —dalam mencela dua dari Khulafaurrasyidin, yaitu Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*; melaknat, memaki, dan mengafirkan mereka berdua— *na'udzubillah min dzalik.* Sehubungan dengan itu, ketika seseorang bertanya kepada Imam Ahmad, "Siapakah kelompok Rafidhah itu?" Dia menjawab, "Orang yang mencela Abu Bakar dan Umar."[50]

Mereka dinamakan dengan kelompok Rafidhah karena mereka menolak Zaid bin Ali,[51] ketika dia mendukung pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma.* Mereka benci kepada keduanya. Sehubungan dengan itu, ada yang mengatakan bahwa mereka disebut dengan kelompok Rafidhah karena mereka menolak Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma.*

Asal penolakan itu adalah dari orang-orang munafik-zindik, yang dipelopori oleh Abdullah bin Saba'.[52] Lelaki ini seorang zindik, yang menampakkan sikap yang berlebih-lebihan terhadap Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia telah tertulis dalam nash sebagai orang yang berhak menjadi khalifah dan dianggap terjaga dari dosa.

---

[49] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXV, 302-309.

[50] *Ibid.,* IV, 435.

[51] Yaitu, Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib, dia menerima kekhalifahan dua syaikh: Abu Bakar dan Umar; lalu diikuti oleh satu kelompok yang kemudian disebut dengan Zaidiyah dan kelompok lain menolaknya sehingga mereka disebut kelompok Rafidhah. Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib adalah orang yang *tsiqah*, berilmu, mulia, dan baik. Mengenainya, Imam Abu Hanifah berkata, "Saya tidak melihat pada zamannya orang yang lebih fakih darinya, lebih cepat dalam menjawab, dan lebih jelas perkataannya. Dia berontak bersama 40.000 penduduk Kufah, tetapi kelompok Rafidhah menaklukkannya dan tidak tersisa darinya, kecuali 218 orang. Lalu dia diserang oleh Yusuf bin Umar, wakil Irak dari pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik, lalu dibunuh tahun 122 Hijriah, disalib, dan dibakar setelah itu. Lihat biografi lengkapnya dalam *Sairu A'laam An-Nubala',* V, 389-391 dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* IX, 370-372, serta *Taqrib At-Tahdzib,* I, 276.

[52] Abdullah bin Saba', seorang zindik yang sesat dan menyesatkan. Dia berasal dari Yaman. Seorang Yahudi yang menampakkan diri sebagai orang Islam. Dia berkeliling ke negara-negara Islam dengan tujuan untuk memalingkan umat Islam dari ketaatan kepada imam dan memasukkan pemikiran yang rusak kepada mereka. Dia berpendapat bahwa Ali adalah titisan tuhan. Dia adalah pemimpin kaum Saba'. Dia berpendapat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan datang kembali dan Al-Qur'an terdiri dari sembilan juz yang hanya diketahui oleh Ali. Dialah orang yang pertama kali menampakkan celaan kepada Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma.* Lihat biografi lengkapnya dalam *Lisan Al-Mizan,* III, 289-290, biografi no. 1225 dan *Al-A'laam,* IV, 88.

Sebagian salaf mengatakan, "Bila dasarnya keimanan, pasti akan mencintai Abu Bakar, Umar, dan bani Hasyim.[53] Sebaliknya, jika dasarnya kemunafikan, pasti akan membenci mereka."[54]

Inilah kelompok yang disifatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan perkataannya, "Kelompok Rafidhah adalah umat yang tidak memiliki akal sehat, tidak memiliki dalil yang sahih, tidak memiliki agama yang maqbul(diterima), dan tidak memiliki harta yang halal. Bahkan, mereka adalah kelompok yang paling dusta dan paling bodoh. Agama mereka telah merasukkan kezindikan dan kemurtadan pada tubuh umat Islam, seperti halnya kelompok Nashiriyah,[55] Ismailiyah,[56] dan sebagainya. Sesungguhnya mereka telah memusuhi umat terpilih dan tunduk kepada musuh-musuh Allah dari kelompok Yahudi, Nasrani, dan Musyrik. Mereka menolak kejujuran lahir yang mutawatir dan menerima kebohongan yang dibuat-buat, yang menyebabkan kerusakan. Asy-Syu'aby[57]

---

[53] Yaitu, Hasyim bin Abdu Manaf Ibnu Qushay bin Kilab bin Murrah. Nama aslinya adalah Amru, tetapi kemudian diberi gelar dengan Hasyim karena dia adalah orang yang pertama kali membuatkan roti daging untuk penduduk Makkah dan orang yang pertama kali melakukan dua kali perjalanan, yaitu perjalanan di musim dingin dan di musim panas. Dia adalah kakek Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kakek Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Wafat pada waktu perang di Palestina dan kepadanyalah keturunan Hasyimiyah dinisbatkan. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Ath-Thabaqaat*, I, 75-80, dan *Tarikh Ath-Thabari*, II, 251-254.

[54] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, IV, 435.

[55] Yaitu, salah satu aliran kebatinan yang dinisbatkan kepada Muhammad bin Nashir An-Namiri. Dia termasuk orang-orang sesat yang mengatakan bahwa Ali adalah titisan Tuhan. Mereka lebih kafir daripada Yahudi, Nasrani, dan orang-orang Musyrik. Mereka menampakkan diri dengan wajah Islam dan seakan-akan mendukung Ahlul Bait, tetapi sebenarnya mereka tidak beriman kepada Allah, Rasul, dan Kitab-Nya. Mereka tidak beriman kepada perintah, larangan, pahala, dosa, surga, neraka, serta kepada salah seorang rasul pun. Tujuan mereka adalah mengingkari keimanan dan syariat Islam dengan segala macam cara. Di antara ajaran mereka adalah bahwa shalat lima waktu adalah untuk mengetahui rahasia mereka; puasa adalah menyembunyikan rahasia mereka; dan haji adalah mengunjungi nenek moyang mereka. Mereka membantu musuh-musuh Islam karena realitas aliran mereka Rafidhah dan batin mereka kekafiran. Biografi lengkapnya bisa dibaca dalam *Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XXXV, 145-161, dan *Asy-Syi'ah wa At-Tasyayyu'*, h. 255-258.

[56] Aliran ini dinisbatkan kepada Muhammad bin Ismail bin Ja'far. Mereka mengira bahwa peran imamah sudah habis karena dialah imam ke-7. Mereka berdalih bahwa langit ada tujuh, bumi tujuh, dan hitungan hari juga tujuh. Mereka berpendapat bahwa Muhammad bin Ismail telah menghapus syariat Muhammad bin Abdullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka lebih kafir dari kelompok Ghaliyah. Mereka berkeyakinan bahwa alam bersifat qadim, mengingkari hari Kiamat, mengingkari kewajiban-kewajiban Islam dan keharamannya. Mereka termasuk aliran kebatinan Al-Qaramithah yang lebih kafir daripada Yahudi, Nasrani, dan musyrik Arab. Pendapat mereka merupakan perpaduan antara pendapat filosof dan Majusi sehingga menampakkan Syi'ah dalam bentuk kemunafikan. Di antara mereka yang terkenal adalah orang-orang ahli ibadah, sufi, yang menduduki Mesir dan Syam dalam waktu yang panjang.

[57] Dia adalah Amir bin Syarahil Al-Hamdani Al-Kufi, Abu Amru Asy-Syu'abi, seorang pembesar tabiin, *tsiqah*, masyhur, dan fakih. Al-Makhul berkata, "Saya tidak melihat ada orang yang lebih fakih daripadanya." Dia wafat setelah tahun 100 Hijriah dalam usia 80 tahun.

Rahimahullah— seorang yang paling tahu tentang mereka —berkata, "Seandainya binatang, mereka adalah keledai; dan seandainya burung, mereka adalah beo."[58]

Di beberapa negara Islam sekarang ini ada orang-orang Islam yang menjadikan bulan Muharram sebagai bulan kesedihan. Mereka membuat khurafat dan kebatilan; membuat peti mayat dari kayu yang dihiasi dengan kertas yang berwarna-warni, lalu mereka menamainya dengan darah Husain atau darah Karbala.[59] Di situ mereka membuat dua kuburan dan mereka menamakannya dengan tempat takziyah. Di tempat itu anak-anak kecil berkumpul dengan memakai pakaian warna-warni atau hijau, dan mereka menamakannya dengan orang-orang fakir milik Husain.

Pada hari pertama bulan Muharram mereka menyapu, membersihkan, dan mengepel rumah. Kemudian, membuat makanan, membacakan surat Al-Fatihah, awal surat Al-Baqarah, Al-Kafirun, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Setelah itu membacakan salam kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan memberikan pahala makanan itu kepada orang yang telah mati.

Di sela-sela bulan itu dilarang untuk berdandan sehingga wanita-wanita tidak boleh memakai perhiasan, tidak boleh makan daging, dan tidak mengadakan pesta kesenangan. Bahkan, tidak boleh dilaksanakan di dalamnya akad nikah; istri melarang hasrat suaminya jika pernikahan mereka berdua belum melebihi dua bulan. Pada bulan itu, mereka banyak memukul wajah dan punggung. Mereka merobek pakaian, meratap, dan mengucapkan laknat kepada Mu'awiyah dan Yazid beserta sahabat-sahabatnya.

Pada sepuluh hari pertama dari bulan itu, api dinyalakan dan manusia meluapkan kemarahan kepadanya, sementara anak-anak kecil di suruh berkeliling ke jalan-jalan sambil berteriak-teriak, "Ya Husain, ya Husain." Setiap orang yang lahir pada bulan itu dianggap tercela dan aib. Di beberapa tempat ada yang memukul gendang dan rebana, dialunkan musik, bendera-bendera dipasang, dan dibuatlah kuburan palsu. Setelah itu, laki-laki, perempuan, dan anak-anak berjalan di bawahnya. Mereka mengusap-usap bendera itu untuk mendapatkan berkah. Mereka yakin bahwa dengan itu mereka tidak akan terkena sakit dan panjang umur.

---

[58] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* IV, 471-472, *Minhaj As-Sunah An-Nabawiyah* karya Ibnu Taimiyah, I, 3-20, dan *Al-Fishal* karya Ibnu Hazm, IV, 179-188.

[59] Suatu tempat di Irak di sebelah Kufah. Di situlah Husain bin Ali bin Abu Thalib terbunuh dan kuburannya berada di suatu tempat di samping Sungai Karbala. Lihat *Mu'jam ma Ista'jama,* IV, 1123 dan *Istisyhad Husain,* h. 134.

Di beberapa negara ada juga tradisi di mana orang-orang keluar pada malam bulan Asyura untuk begadang dengan cara berjalan kaki berkeliling-keliling; jika matahari hampir terbit, mereka kembali ke rumah masing-masing.

Pada hari Asyura, mereka menyediakan makanan khusus; lalu penduduk desa dan kota pergi menuju suatu tempat khusus yang mereka beri nama Karbala. Lalu mereka berkumpul mengelilingi mayat buatan, mencari berkah dengan mengusap bendera, memukul gendang dan rebana. Jika matahari tenggelam, mayat buatan itu dikubur atau dibuang ke sungai dan orang-orang pulang ke rumah masing-masing. Akan tetapi, ada sebagian orang yang tetap duduk-duduk di jalan dengan meminum minuman yang mereka beri nama *Salsabil.* Mereka memberikan minuman itu kepada orang-orang dengan cuma-cuma. Sebagian pembesar ulama duduk di tempat itu pada sepuluh hari Asyura pertama, untuk membacakan kebaikan-kebaikan Husain dan kejelekan-kejelekan Mu'awiyah dan Yazid serta mengucapkan berbagai macam laknat dan hinaan kepada mereka dan sahabat-sahabatnya.

Mereka meriwayatkan hadits-hadits *maudhu', dha'if,* dan palsu, yang berkaitan dengan keutamaan bulan Asyura dan Muharram.

Empat puluh hari setelah bulan Asyura, mereka berkumpul lagi di satu hari yang mereka sebut dengan *Al-Arba'in;* di mana pada hari itu mereka mengumpulkan harta dan membeli makanan khusus untuk mengundang manusia makan.

Bid'ah seperti ini terjadi di Hindia dan Pakistan serta negara-negara yang menganut aliran Syi'ah. Begitu juga halnya Iran, Irak, dan Bahrain.[60]

Mereka mengadakan perkumpulan takziyah, ratapan, dan tangisan yang disertai dengan penyiksaan diri dan memukul dada dan bagian-bagian lainnya pada hari Asyura atau sebelumnya dalam bulan Muharram itu. Mereka melakukannya karena mereka yakin hal itu dapat mendekatkan diri kepada Allah dan menghapus kesalahan dan dosa yang telah mereka lakukan dalam setahun penuh. Mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya perbuatan mereka ini tertolak dan menjauhkan dari rahmat Allah. Mahabenar Allah yang telah berfirman di dalam Kitab-Nya,

> *"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka.*

---

[60] *Tahdzir Al-Muslimin 'an Al-Ibtida' wa Al-Bida' fi Ad-Din,* h. 280-281.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat." (Faathir: 8)

Dalam surat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu, orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 103-104)

C. BID'AH BERGEMBIRA PADA HARI ASYURA' MENURUT KELOMPOK NAWASHIB[61]

Dalam pembahasan yang lalu telah kita bahas tentang bid'ah bersedih pada hari Asyura menurut Rafidhah. Dalam pembahasan ini kita akan berbicara tentang orang-orang yang menentang kelompok Rafidhah itu, lalu menjadikan hari Asyura sebagai hari kebahagiaan. Mereka adalah kelompok Nawashib yang juga fanatik kepada Husain dan keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Mereka adalah orang-orang bodoh yang menyambut kerusakan dengan kerusakan, kebohongan dengan kebohongan, kejahatan dengan kejahatan, dan bid'ah dengan bid'ah, lalu membuat tradisi bergembira dan bersenang-senang pada hari Asyura'. Misalnya, pesta, berhias warna-warni, banyak memberikan nafkah kepada keluarga, memasak makanan yang tidak seperti biasanya, dan sebagainya, yang dilakukan pada hari-hari raya dan musim-musim tertentu sehingga mereka menjadikan hari Asyura sebagai hari raya dan hari kebahagiaan.[62]

Awal munculnya bid'ah semacam ini terjadi pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti yang diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri[63] *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata,

---

[61] An-Nawashib adalah kelompok yang kebanyakan anggotanya berasal dari Khawarij, kelompok bid'ah yang pertama kali keluar dari jamaah Islam. Kelompok Nawashib ini adalah kelompok yang mengafirkan Utsman dan jama'ah-jama'ah lainnya, serta mengafirkan ulama--ulama besar. Mereka berpendapat, memberontak imam yang menentang sunah adalah harus dan wajib. Lihat *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* III, 349 dan *Al-Milal wa An-Nihal,* karya Asy-Syahrastani, h. 114-138.

[62] *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah,* XXV, 309-310.

[63] Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Malik bin Sanan bin Ubaid bin Tsa'labah Al-Abrar, yaitu Khadrah bin Auf bin Al-Harits bin Khazraj Al-Anshari. Abu Sa'id Al-Khudri terkenal dengan gelarnya, dia pertama kali ikut berperang adalah dalam Perang Khandaq dan berperang bersama Nabi sebanyak dua belas kali. Dia termasuk orang yang banyak menghafal sunah-sunah Nabi dan

"Ali Radhiyallahu Anhu yang menjadi utusan di Yaman, mengirimkan emas yang belum diproses[64] *kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam; lalu beliau membagikannya kepada empat atau beberapa orang, yaitu Al-Aqra' bin Haabis Al-Handzali,*[65] *Uyainah bin Badr Al-Fazari,*[66] *Alqamah bin Ulasah Al-Amiri.*[67] *Kemudian, kepada seorang dari bani Kilab, yaitu Zaid Al-Khair At-Tha'ie,*[68] *juga kepada seorang dari bani Nabhan. Orang-orang Quraisy marah dan berkata, 'Engkau memberikannya kepada pemimpin-pemimpin Najd,*[69] *tetapi meninggalkan kami atau tidak memberikannya kepada kami?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa*

---

diriwayatkan darinya banyak ilmu. Dia termasuk pembesar Anshar, ulama dan panutan mereka, wafat tahun 74 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'ab,* II, 44 dan *Usud Al-Ghabah,* II, 213.

[64] Yaitu, emas yang masih berupa bongkahan; belum dipisahkan dengan tanah atau belum diolah. Lihat *Fath Al-Baari,* VIII, 68, *Kitab Al-Maghazi,* hadits no. 4351. Adapun dalam riwayat Muslim disebutkan kata *dzahabah* tanpa pengecilan. Lihat *Shahih Muslim,* II, 741 hadits no. 1064.

[65] Nama lengkapnya adalah Al-Aqra' bin Habis bin 'Aqqal bin Muhammad bin Sufyan At-Tamimi Al-Majazyi'i Ad-Darami, termasuk orang-orang yang baru masuk Islam. Dia diutus kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan ikut bersama beliau dalam Penaklukan Makkah, Hunaif, dan Thaif. Dia juga ikut berperang bersama Khalid bin Al-Walid memerangi penduduk Irak dan Anbar serta berada di depan Khalid bin Al-Walid. Dia orang mulia pada masa jahiliah dan Islam. Dia diberi tugas oleh Abdullah bin Amir untuk memimpin tentara menuju Khurasan, lalu dia ditimpa musibah. Hal itu terjadi pada masa Utsman *Radhiyallahu Anhu.* Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah,* I, 128-130, biografi no. 208 dan *Al-Ishabah,* 72-73, biografi no. 231.

[66] Nama lengkapnya Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr bin Amru bin Jawiyah Al-Fazaari, Abu Malik. Dia juga termasuk orang-orang yang baru masuk Islam. Dia ikut serta dalam Penaklukan Makkah, Perang Hunain, dan Thaif. Dia diutus Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke bani Tamim dan murtad kembali pada masa Abu Bakar dan condong kepada Thalhah bin Khuwailid, kemudian kembali kepada Islam. Dalam dirinya terdapat watak kasar keturunan penduduk Bawadi. Wafat pada masa Khalifah Utsman *Radhiyallahu Anhu.* Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah,* IV, 31, biografi no. 4160 dan *Al-Ishabah,* III, 55, biografi no. 6153.

[67] Nama lengkapnya adalah Alqamah bin Alatsah bin Auf Al-Kilabi Al-Amiri, seorang shahabat, berasal dari bani Amir bin Sha'sha'ah. Pada masa jahiliah dia termasuk orang yang mulia. Dia adalah utusan Kaisar dan dikalahkan oleh Amir bin Thufail, kemudian masuk Islam dan murtad lagi pada masa Abu Bakar, lalu pergi ke Syam. Abu Bakar mengirimkan Qa'qa' bin Amru kepadanya dan Alqamah melarikan diri darinya, kemudian masuk Islam lagi. Umar bin Khaththab menjadikannya sebagai wali di Hauran dan menetap di sana hingga wafat dalam keadaan mulia. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Ishabah,* II, 496-498, biografi no. 5677.

[68] Nama lengkapnya adalah Zaid bin Mauhalhal bin Zaid bin Manhab Ath-Tha'i An-Nabhani, yang dikenal dengan Yazid Al-Khail. Dia juga termasuk orang yang muallaf, kemudian masuk Islam dan baik Islamnya. Dia menjadi utusan suku Tha'i kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada tahun 9 Hijriah dan diberi nama dengan Zaid Al-Khair. Dia adalah seorang penyair dan orator yang berani lagi mulia. Dikatakan bahwa dia wafat setelah dia pamitan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena penyakit panas. Ada yang mengatakan bahwa dia wafat pada akhir masa Khalifah Umar *Radhiyallahu Anhuma.* Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah,* II, 149, biografi no. 1877 dan *Al-Ishabah,* I, 555.

[69] Najd adalah sebuah negeri yang keras dan mulia. Negeri itu berada di tengah-tengah Lembah Rammah atau nama sebuah tempat yang luas, yang di atasnya ada negeri Taabah dan Yaman, sedangkan di bawahnya ada Irak dan Syam. Ada yang mengatakan bahwa Najd terletak di tengah-tengah Jazirah Arab. Lihat biografi lengkapnya dalam *Mu'jam Al-Buldan,* V, 261-264.

Sallam bersabda, 'Aku melakukannya untuk membujuk hati mereka'. Setelah itu datang seorang lelaki yang berjenggot tebal, rahangnya menonjol, kedua matanya cekung, dahinya menonjol keluar, dan kepalanya botak atau terkesan dicukur. Dia berkata, 'Takutlah kepada Allah, wahai Muhammad!' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Siapa lagi yang lebih taat kepada Allah jika aku mendurhakai-Nya? Bukankah Dia telah mempercayaiku atas penduduk bumi, tetapi mengapa justru kamu tidak mempercayaiku?' Lalu orang laki-laki itu pergi. Seseorang di antara mereka meminta izin untuk membunuh lelaki tersebut. Ada yang mengatakan bahwa lelaki tersebut adalah Khalid bin Al-Walid,[70] *tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya di antara kaumku ini, ada orang-orang yang membaca Al-Qur'an, tetapi tidak melewati tulang tenggorokan mereka, artinya tidak mengambil faedah dari apa yang mereka baca bahkan mereka hanya sekadar membacanya saja. Mereka mampu membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah berhala hidup. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah menembus binatang buruan. Jika sekiranya aku menemui mereka, pasti aku bunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Aad'."*[71] (Diriwayatkan Bukhari)[72]

---

[70] Nama lengkapnya adalah Khalid bin Al-Walid bin Al-Mughirah bin Abdillah Al-Makhzumi Al-Qurasyi, Saifullah, Abu Sulaiman. Dia adalah salah seorang pembesar Quraisy pada masa jahiliah dan dikenal sebagai pengendara kuda yang handal. Dia pernah ikut perang bersama orang kafir Quraisy memerangi penduduk Hudaibiyah. Dia masuk Islam tahun 7 H, setelah Perang Khaibar. Namun, ada yang mengatakan sebelumnya. Pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dia ikut dalam Penaklukan Makkah, Perang Hunain, dan Perang Thaif. Lalu Abu Bakar mengirimnya untuk memerangi orang-orang murtad, Persi, Romawi, dan menaklukkan Damaskus. Setelah itu Abu Bakar mengangkatnya sebagai gubernur di Syam hingga diturunkan oleh Umar bin Khaththab. Dia wafat di kota Himsh tahun 21 H. Ada yang mengatakan wafat di Madinah. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'ab*, I, 405-409, *Al-Ishabah*, I, 412-415, biografi no. 2201.

[71] Yaitu, Aad bin Iwash bin Iram bin Sam bin Nuh (Nabi Nuh *Alaihissalam,-red.*). Mereka terdiri dari tiga belas kabilah. Mereka adalah kaum Nabi Hud *Alaihissalam*, mereka dibinasakan oleh Allah tanpa seorang pun tersisa. Itulah makna sabda Rasulullah, *"Pasti aku bunuh mereka seperti terbunuhnya kaum Aad."* Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, *"Maka kamu tidak melihat seorang pun yang tinggal di antara mereka."* (Al-Haaqah: 8) Lihat *Fath Al-Baari*, VI, 376-377.

[72] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VI, 376, kitab *Al-Anbiya'*, hadits no. 3344. Muslim dalam sahihnya yang tercetak bersama *Syarah An-Nawawi*, VII, 161-162, kitab *Zakat*.

Dalam riwayat Muslim[73] disebutkan,

"Ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau sedang membagi bagian, datanglah Dzul Khuwaishirah (salah seorang dari bani Tamim[74]) berkata, 'Ya Rasulullah, bersikap adillah!' Rasulullah menjawab, 'Celaka kamu, siapa yang akan berbuat adil jika saya tidak berbuat adil. Kamu pasti merugi jika aku tidak berbuat adil'. Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu berkata, 'Ya Rasulullah, izinkah aku untuk memotong lehernya'. Rasulullah menjawab, 'Biarkan dia karena dia punya kawan-kawan yang menghinakan shalat sebagian kalian dengan shalat mereka dan puasanya dengan puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an, tetapi tidak mengambil faedah darinya dan mereka keluar dari Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Mereka melihat kepada tajamnya panah, namun tidak ada padanya, lalu melihat kepada sarung anak panah, tetapi tidak menemukan apa-apa, kemudian melihat kepada batang anak panah, juga tidak mendapatkan sesuatu, kemudian melihat kepada bulu anak panah, juga tidak mendapatkan apa-apa. Nasi telah menjadi bubur. Tanda mereka adalah seorang laki-laki yang di salah satu anggota tubuhnya terdapat warna hitam seperti tetek wanita atau seperti sepotong daging yang keluar masuk. Kadang-kadang mereka keluar secara kelompok."

Abu Sa'id berkata, "Saya bersaksi bahwa saya mendengar ini dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan saya bersaksi bahwa Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* memerangi mereka dan saya bersamanya. Lalu beliau menyuruh agar orang laki-laki[75] itu dipanggil, kemudian dicari dan ditemukan. Dia dihadapkan di depan beliau hingga saya me-

---

[73] Dia adalah Imamul Hujah dan hafidz. Nama lengkapnya Muslim bin Al-Hujjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Nisaburi Abu Hasan, termasuk pembesar *muhadditsin*, lahir di Nisabur tahun 204 Hijriah dan pernah pergi ke Hijaz, Mesir, Syam, dan Irak. Di antara bukunya yang terkenal adalah *Shahih Muslim*, yang di dalamnya memuat 12.000 hadits yang ditulis dalam 15 tahun, yang merupakan salah satu kitab sahih yang dijadikan pegangan oleh Ahlusunah wal Jama'ah dalam hal hadits. Kitab ini telah banyak di-*syarah* oleh para ulama. Beliau wafat tahun 261 Hijriah di Nisabur. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz*, II, 588-590, biografi no. 613 dan *Tahdzib At-Tahdzib*, X, 126-128, biografi no. 226.

[74] Yaitu, Tamim bin Murr bin Add bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar, nenek moyang orang jahiliah. Keturunannya sangat banyak dan mereka adalah tiang terbesar penduduk Arab. Rumah-rumah mereka ada di Najd, Basrah, dan Yamamah. Kemudian, berpencar-pencar di kota-kota dan lembah-lembah. Syiar mereka pada masa jahiliah jika mereka haji adalah *"Labbaikallahumma labbaik, labbaika labbaika 'an Tamim qad taraaha. Qad akhlaqat atswaabuha wa atswaabu man waaraha, wa akhlashat lirabbiha da'aaha."* Lihat dalam *Al-A'laam*, II, 87-88.

[75] Orang laki-laki itu adalah orang yang bersusu itu. Dia berasal dari Arnah, negeri Bajilah. Orangnya sangat hitam sekali, baunya busuk, dan terkenal dalam pasukan tentara. Dia sering dipanggil dengan *Mukhdaj* 'orang yang belum lahir pada waktunya' (prematur). Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, VII, 316.

lihatnya berubah perilakunya seperti perilakunya ketika mengikuti Rasulullah."[76]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Di Kufah[77] ada suatu kaum yang menganut aliran Syi'ah yang mendukung Husain. Adapun pemimpin mereka adalah Al-Mukhtar bin Ubaid Al-Kadzdzab.[78] Ada pula di dalamnya kelompok Nashibah, yang benci kepada Ali *Radhiyallahu Anhu* dan anak-anaknya. Di antara mereka adalah Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqfi.[79] Telah ditegaskan di dalam hadits sahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

أَنَّ فِي ثَقِيفٍ كَذَّابًا وَمُبِيرًا [رواه مسلم في صحيحه]

"Bahwasanya mengenai kaum Tsaqif bahwa di situ ada seorang pendusta dan seorang perusak." (Diriwayatkan Muslim)[80]

Yang dimaksud dengan pendusta adalah kelompok Syi'ah. Adapun yang dimaksud dengan perusak adalah kelompok Nashibah. Orang Syi'ah membuat upacara kesedihan di bulan Muharram dan orang

---

[76] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 744-745, kitab *Az-Zakaat*, hadits no. 1064-10.

[77] Yaitu suatu negeri yang terkenal dengan Tanah Babil, daerah sekitar kota Irak, dan ada satu kaum yang menamakannya dengan *Khad Al-'Adzra'*. Negeri ini dinamakan dengan Kufah karena bentuknya bundar. Ada yang mengatakan karena manusia berkumpul di dalamnya. Daerah itu menjadi perkotaan pada zaman Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, pada tahun 17 H. Lihat *Mu'jam Al-Buldan*, IV, 490-494.

[78] Yaitu, Al-Mukhtar bin Abu Ubaid bin Mas'ud bin Amru Ats-Tsaqfi, Abu Ishaq. Ayahnya termasuk generasi shahabat dan dia dilahirkan pada tahun Hijriah, sedangkan dia tidak mempunyai shahabat ataupun pandangan. Dia menuntut kepemimpinan dengan cara memandang indah darah Husain untuk mendapatkan kemudahan dalam mencari harta sehingga dia melakukan kebohongan dan kegilaan, sampai dibunuh oleh Mush'ab bin Zubair di Kufah, pada tahun 67 H. Kepemimpinannya berjalan selama enam belas bulan. Ada yang mengatakan bahwa pada awalnya dia seorang Khawarij, kemudian menjadi pengikut Zaidiyah, kemudian menjadi pengikut Rafidhah, dan akhirnya mengaku-aku dirinya Nabi dan dengan terus-terang mendustakan jama'ah ahlul bait.

[79] Yaitu, Al-Hajjaj bin Yusuf bin Abu Aqil bin Mas'ud, Abu Muhammad Ats-Tsaqafi, lahir pada tahun 39 atau 40 H. dan tumbuh menjadi anak yang cerdas, fasih dan hafal Al-Qur'an. Dia diangkat oleh Abdul Malik bin Marwan menjadi Gubernur Hijaz, lalu membunuh Ibnu Zubair hingga diturunkan dari kedudukannya, kemudian dijadikan gubernur di Irak dan membangun kota Wasith pada tahun 84 Hijriah, selesai tahun 86 H. Di hari-hari itu dia banyak membaca mushhaf dan itulah di antara kebaikannya yang paling besar. Dia adalah pengikut kelompok Nashibah yang membenci Ali dan kelompoknya. Dia adalah orang yang kejam, bengis, dan gampang menumpahkan darah karena masalah yang remeh. Akan tetapi, dia banyak membaca Al-Qur'an, menjauhi perbuatan dosa, dan tidak dikenal sebagai orang yang senang melampiaskan hawa nafsu. Dia sangat menjauhi minuman keras walaupun gampang menumpahkan darah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* lebih mengetahui mana yang benar dan masalah yang sebenarnya serta cara menutupinya. Dia wafat tahun 95 Hijriah dalam usia 55 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, IX, 131-156 dan *Wafayat Al-A'yaan*, II, 29-53.

[80] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, IV, 1971-1972, kitab *Fadhail Ash-Shahabah*, hadits no. 2545.

Nashibah membuat kegembiraan di dalamnya. Keduanya adalah bid'ah yang sumbernya berasal dari orang-orang yang fanatik secara batil kepada Husain. Setiap bid'ah adalah sesat. Tidak seorang pun dari empat imam maupun imam-imam lainnya yang mengatakannya sebagai sunah yang didasarkan pada hujah *syar'iyyah.*[81]

Tidak diragukan lagi bahwa kelompok Nashibah dan Rafidhah adalah orang-orang yang membuat bid'ah, salah, dan keluar dari sunah karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، فَتَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. [رواه الإمام أحمد]

"Maka hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafaurrasyidin yang mendapat hidayah. Lalu berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah segala perkara yang baru karena segala perkara yang baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[82]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Khulafaurrasyidin tidak menyunahkan semua itu pada hari Asyura, tidak ada syi'ar bersedih, dan tidak ada pula syi'ar bergembira. Akan tetapi, ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi kota Madinah, beliau menemui orang-orang Yahudi berpuasa di bulan Asyura, lalu bersabda, *"Apa ini?"* Mereka menjawab, *"Ini adalah hari di mana Allah menyelamatkan Musa Shallallahu Alaihi wa Sallam dari tenggelam sehingga kami berpuasa di dalamnya."* Beliau bersabda, *"Kami lebih berhak terhadap Musa daripada kalian."* Oleh karena itu, beliau berpuasa pada hari itu dan menyuruh untuk berpuasa.[83]

---

[81] *Minhaaj As-Sunah An-Nabawiyah*, II, 323.

[82] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 126, 127. Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya dicetak bersama *Syarah Aun Al-Ma'bud*, XII, 358-360, kitab *Al-Fitan* dan lafal miliknya.

Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, yang dicetak bersama syarahnya dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi*, VII, 438-442. Dia berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih, pada Bab "Mengambil Sunah dan Menjauhi Bid'ah".

[83] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 244, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2004. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab "Puasa", no. 1130.

Orang-orang Quraisy juga mengagung-agungkan hari itu pada masa jahiliah.[84]

Hari yang disunahkan kepada manusia untuk berpuasa hanya satu hari, yaitu bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang ke Madinah pada bulan Rabiul Awwal, maka pada tahun berikutnya beliau berpuasa pada hari Asyura dan memerintahkan untuk berpuasa di dalamnya. Kemudian, mewajibkan puasa bulan Ramadhan pada tahun itu juga sehingga beliau menghapus kewajiban puasa Asyura menjadi sunah.

Para ulama berselisih pendapat, apakah puasa pada hari Asyura itu wajib ataukah sunah? Ada dua pendapat yang masyhur, dan yang paling benar adalah bahwa memang dulu puasa hari Asyura itu diwajibkan, kemudian setelah itu menjadi sunah dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyuruh manusia secara umum untuk berpuasa. Akan tetapi, beliau bersabda, *"Ini hari Asyura, saya berpuasa di dalamnya, maka siapa ingin berpuasa, maka berpuasalah."*[85]

> "Abu Qatadah[86] *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Puasa tiga hari dari setiap bulan, sejak dari Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya, dianggap berpuasa setahun penuh. Adapun puasa hari Arafah pahalanya menurut Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya. Adapun puasa hari Asyura, pahalanya menurut Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya."*[87]

Pada masa akhir hayatnya, sampai berita kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa orang-orang Yahudi menjadikan hari Asyura sebagai hari raya sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

---

[84] Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, *"Kaum Quraisy di zaman jahiliah berpuasa pada hari Asyura dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga berpuasa pada hari itu. Setelah hijrah ke Madinah, beliau tetap berpuasa dan memerintahkan para shahabat supaya berpuasa pada hari itu. Setelah difardhukan puasa bulan Ramadhan, beliau bersabda, 'Barangsiapa yang ingin berpuasa pada hari itu, maka berpuasalah dan barangsiapa yang tidak ingin berpuasa, dibolehkan meninggalkannya'."*(Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)

[85] Hadits riwayat Bukhari dan Muslim.

[86] Nama lengkapnya adalah Al-Harits bin Rabi' bin Baldamah Al-Anshari Al-Khazraji As-Silmi atau Abu Qatadah, tentara berkuda Rasulullah, yang diperselisihkan apakah dia ikut dalam Perang Badar atau tidak. Akan tetapi, dia ikut dalam Perang Uhud dan setelah itu tidak ikut perang lagi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya pada hari Dzi Qard, *"Ya Allah semoga Engkau memberikan berkah kepada Syair dan kabar gembiranya. Semoga Allah membahagiakan wajahmu."* Dia wafat tahun 54 Hijriah di Madinah dan dalam usia 72 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah*, V, 250-251, biografi no. 6166 dan *Al-Ishabah*, IV, 157-158, biografi no. 921.

[87] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 296-297, Muslim dalam sahihnya, III, 818-819, Bab "Puasa", hadits no. 1163; Abu Daud dalam sunannya, III, 807-808, Bab "Puasa", hadits no. 3435, At-Tirmidzi dalam sunannya secara ringkas, III, 136, Bab "Puasa", hadits no. 749; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 288, Bab "Puasa Sunah," hadits no. 2087.

bersabda, *"Pada tahun depan, Insyaallah, kita akan berpuasa pada hari kesembilan."* Ibnu Abbas berkata, *"Belum datang tahun berikutnya hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal dunia."* Dalam suatu riwayat disebutkan, *"Jika saya masih hidup pada tahun yang akan datang, saya akan berpuasa pada hari kesembilan."* [88] Agar tidak sama dengan Yahudi dan tidak menyerupai mereka dalam menjadikan hari itu sebagai hari raya.

Ada di antara shahabat dan ulama yang tidak berpuasa pada hari itu dan tidak menganggapnya sebagai puasa sunah. Bahkan, benci kalau ada orang yang berpuasa di dalamnya, seperti yang dinukil dari sebagian ulama. Sebagian ulama lain menyunahkannya.

Yang benar bahwa puasa hari Asyura disunahkan bagi yang ingin berpuasa, yang disertai dengan puasa di hari kesembilan karena itulah akhir dari perintah Nabi, yaitu sabda beliau, *"Jika saya masih hidup pada tahun yang akan datang, saya akan berpuasa pada hari kesembilan."*

> *Itulah yang disunahkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Adapun hal-hal lainnya, seperti, membuat makanan khusus —yang tidak seperti hari biasa, baik biji-bijian maupun selainnya— atau memakai pakaian baru, atau memperbanyak nafkah, atau membeli kebutuhan umum pada hari itu, atau melakukan ibadah khusus pada hari itu, atau menyembelih hewan, atau menyimpan daging korban, bersedih, bergembira, mandi, bersalaman, saling mengunjungi, ziarah ke masjid, berpiknik, dan sebagainya, termasuk bid'ah mungkarah yang tidak disunahkan oleh Rasulullah dan Khulafaurrasyidin serta tidak disunahkan oleh siapa pun dari para imam kaum Muslim yang masyhur.*[89]

Manusia harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mengikuti agama dan jalannya, serta menerima petunjuk dan dalilnya. Manusia juga harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan kepadanya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan*

---

[88] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 236; Muslim dalam sahihnya, II, 797-798, Bab "Puasa", hadits no. 1134; Abu Daud dalam sunannya, II, 818-819, Bab "Puasa", hadits no. 2445; dan Ibnu Majah, I, 552, Bab "Puasa", hadits 1736.

[89] Seperti Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad, Ats-Tsauri, Al-Laits bin Sa'ad, Al-Auza'i, Ishaq bin Rahawih, dari imam-imam kaum Muslimin dan ulamanya. Lihat dalam *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XXV, 312.

Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali Imran: 164)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, sejelek-jelek perkara adalah perkara yang baru (bid'ah), dan setiap bid'ah adalah sesat." [90]

—oo0oo—

[90] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 592, kitab *Al-Jum'ah,* hadits 864. Lihat pula dalam *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXV, 310-314 dan *Zaad Al-Ma'aad,* II, 66-77.

BAB III
BULAN SHAFAR

A. BEBERAPA HADITS YANG BERBICARA TENTANG BULAN SHAFAR

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:إِنَّ رَسُولَ اللَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ عَدْوَى وَلاَ صَفَرَ وَلاَ هَامَةَ فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُولَ اللَّه فَمَا بَالُ إِبِلِيْ تَكُونُ فِي الرَّمْلِ كَأَنَّهَا الظِّبَاءُ فَيَجِيءُ الْبَعِيرُ الْأَجْرَبُ فَيَدْخُلُ بَيْنَهَا فَيُجْرِبُهَا؟ فَقَالَ: فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, *"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada penyakit yang menular, tidak ada larangan atau pantangan pada bulan Shafar, dan tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam'. Kemudian, seorang badui bertanya, 'Ya Rasulullah! Bagaimana dengan ontaku yang berada di padang, yang bergerak bebas bersih laksana kijang, kemudian didatangi oleh onta berkudis dan setelah bergaul, maka onta tersebut berkudis?' Beliau bersabda, 'Siapakah yang menjangkitkan kudis kepada onta yang pertama?'"* (Diriwayatkan Bukhari)[1]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِي ﷺ قَالَ: لاَ عَدْوَى، وَلاَ طِيَرَةَ، وَلاَ هَامَةَ، وَلاَ صَفَرَ. [رواه البخاري]

---

[1] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 171, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5717; Muslim dalam sahihnya, IV, 1742-1743, kitab *As-Salam,* hadits no. 2220.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidak ada penyakit menular, tidak ada tanda atau firasat kesialan, tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam, dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar."* (Diriwayatkan Bukhari)[2]

Dalam riwayat Muslim disebutkan dari *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Tidak ada penyakit menular, tidak ada malapetaka karena hantu, dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar."* (Diriwayatkan Muslim)[3]

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ قَالَ: قَامَ فِيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: لاَ يُعْدِيْ شَيْءٌ شَيْئًا، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! الْبَعِيْرُ أَجْرَبُ الحَشَفَةِ بِذَنَبِهِ فَيُجْرِبُ الإِبِلَ كُلَّهَا؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَمَنْ أَجْرَبَ الأَوَّلَ؟ لاَ عَدْوَى وَلاَ صَفَرَ، خَلَقَ اللهُ كُلَّ نَفْسٍ فَكَتَبَ حَيَاتَهَا وَرِزْقَهَا وَمَصَائِبَهَا. [رواه الترمذي]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* beliau berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di hadapan kami seraya bersabda, 'Sesuatu tidak akan menulari sesuatu yang lain'. Lalu seorang badui berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana dengan onta yang kudisan pada ujung zakarnya, lalu menularkannya kepada onta-onta lainnya hingga semua menjadi kudisan?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Lalu siapa yang menjangkitkan kudis kepada onta yang pertama? Tidak ada penyakit menular dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar. Allah menciptakan setiap jiwa, lalu menetapkan kehidupan, rezeki, dan musibahnya sendiri-sendiri'."*[4]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانُوا يَرَوْنَ أَنَّ الْعُمْرَةَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ مِنْ أَفْجَرِ الْفُجُورِ فِي الْأَرْضِ وَيَجْعَلُونَ الْمُحَرَّمَ صَفَرًا

---

[2] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 215, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5757.

[3] Muslim meriwayatkannya dalam sahihnya, IV, 1745, kitab *As-Salam,* hadits no. 2222/108.

[4] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 440; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 305-306, Bab "*Al-Qadar*", hadits no. 2230; Ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani Al-Atsar,* IV, 308 dengan sanad sahih. Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah,* III, 143, hadits no. 1152.

وَيَقُولُونَ: إِذَا بَرَأَ الدَّبَرُ وَعَفَا الْأَثَرُ وَانْسَلَخَ صَفَرُ حَلَّتِ الْعُمْرَةُ لِمَنِ اعْتَمَرَ فَقَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَصْحَابُهُ صَبِيحَةَ رَابِعَةٍ مُهِلِّينَ بِالْحَجِّ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَجْعَلُوهَا عُمْرَةً فَتَعَاظَمَ ذَلِكَ عِنْدَهُمْ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْحِلِّ؟ قَالَ: حِلٌّ كُلُّهُ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Mereka (orang-orang jahiliah) berpendapat bahwa melakukan umrah pada bulan haji merupakan dosa yang paling besar di muka bumi. Mereka menjadikan bulan Muharram sebagai bulan Shafar. Mereka berkata, 'Apabila kepenatan telah hilang, kesan tapak kaki sudah hilang, dan bulan Shafar telah berlalu, orang-orang yang berumrah boleh bertahallul'. Pada pagi hari tanggal 4 bulan Dzulhijjah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para shahabatnya datang dalam keadaan berihram haji, lalu beliau memerintahkan mereka supaya segera melakukan ihram untuk umrah. Namun, mereka keberatan dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Apa yang telah dihalalkan?' Beliau menjawab, 'Semua perkara telah dihalalkan'."* (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[5]

Abu Daud[6] berkata, "Dibacakan kepada Harits bin Miskin[7] dan saya menyaksikan, Asyhab[8] berkata, 'Malik[9] ditanya tentang sabda Rasulullah,

---

[5] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 215, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1564; dan Muslim dalam sahihnya, II, 909-910, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1240.

[6] Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin Al-Asy'ab bin Ishaq bin Basyir bin Syadad Al-Azadi As-Sajastani. Abu Daud, seorang yang *tsiqah*, *hafidz*, dan penulis kitab sunan, di-lahirkan tahun 202 H. Dia berkata tentang sunannya, "Saya menulis dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak 500.00 hadits, yang saya pilih hanya yang saya cantumkan dalam kitab sunan ini saja, yang di dalamnya ada sekitar 4800 hadits." Abu Hatim bin Hibban berkata, "Dia adalah salah seorang pemimpin dalam bidang fikih, ilmu, hafalan, ibadah, wara', dan keyakinan. Dia telah mengumpulkan, menulis, dan memilih sunah-sunah. Wafat pada tahun 275 Hijriah di Bashrah." Lihat biografi lengkapnya dalam *Tazkirah Al-Huffadz*, II, 591-593, biografi no. 615, dan *Tahdzib At-Tahdzib*, IV, 169-173.

[7] Yaitu, Harits bin Miskin bin Muhammad bin Yusuf, pemimpin keluarga Marwan, seorang imam besar, ahli fikih, ahli hadits yang kuat, dan qadhi di Mesir. Lahir tahun 154 Hijriah, dibawa oleh Al-Makmun ke Baghdad dalam kesulitan dan dipenjara hingga masa Khalifah Al-Mutawakkil, lalu dibebaskan. Lalu dia mengeluarkan hadits di Baghdad dan kembali ke Mesir menjadi wali di sana. Dia wafat tahun 250 Hijriah di Mesir dalam usia 96 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tartiib Al-Madaarik*, I, 569-577 dan *Sairu A'laam An-Nubala'*, XII, 54-58.

[8] Yaitu, Asyhab bin Abdul Aziz bin Daud Al-Qaysi Al-Ma'aarifi Al-Ja'di. Nama aslinya adalah Miskin, sedangkan Asyhab adalah gelarnya. Asy-Syafi'i berkata, "Saya tidak melihat orang yang lebih pandai ilmu fikihnya dari Asyhab, jika tidak ada Thaus dan kepemimpinannya di Mesir sehabis setelah Ibnu Qasim wafat. Dia dilahirkan tahun 140 Hijriah dan wafat di Mesir tahun 204 H. Biografi lengkapnya lihat dalam *Tartib Al-Madarik*, I, 447-453 dan *Taqrib At-Tahdzib*, I, 80.

'*Tidak ada pantangan pada bulan Shafar*'. Dia menjawab, 'Sesungguhnya penduduk jahiliah dulu menghalalkan bulan Shafar, mereka menghalalkan setahun dan mengharamkan setahun sehingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لا صَفَرَ. [رواه البخاري]

'*Tidak ada pantangan dalam bulan Shafar*'.[10]

Imam Bukhari berkata di dalam sahihnya, Bab 'Laa Shafara', yaitu penyakit yang menyerang perut."[11]

B. BID'AH PESIMIS DALAM BULAN SHAFAR

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> "*Tidak ada penyakit menular, tidak ada tanda atau firasat kesialan, tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam, dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar.*" (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[12]

Para ulama berselisih pendapat mengenai firman Allah, *"Laa 'adwa"* (tidak ada penyakit menular), apakah kata *laa* itu berarti larangan (jangan) ataukah penolakan?

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Kata *laa* memang bisa berarti penolakan dan bisa pula berarti larangan. Misalnya, kalimat *laa tathayyaruu* 'janganlah kalian meramal dengan suara burung'. Akan tetapi, sabda Rasulullah dalam hadits, '*Tidak ada penyakit menular, tidak ada tanda atau firasat kesialan, tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam, dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar*'. Menunjukkan makna penolakan dan membatalkan perkara yang dipercayai pada

---

[9] Yaitu, Malik bin Anas bin Malik bin Abu Amir bin Amru bin Al-Harits Al-Ashbahi, Abu Abdullah Al-Madani, seorang fakih, Imam Darul Hijrah, pemimpin orang-orang bertakwa, dan pembesar orang-orang yang teguh. Bukhari berkata, "Sanad yang paling sahih adalah Malik dari Nafik dari Ibnu Umar. Dia adalah salah seorang pemimpin tabi' at-tabi'in dan pembesar fukaha dan salihin. Dia adalah orang yang banyak menolong sunah dan di antara tulisan-tulisannya yang terkenal adalah *Al-Muwatha'*, dilahirkan tahun 93 Hijriah, wafat tahun 179 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Masyahir 'Ulama Al-Amshar*, h. 140, biografi no. 1110, *Tartib Al-Madarik*, I, 102-246, dan *Tahdzib At-Tahdzib*, X, 5-9.

[10] Lihat *Sunan Abu Daud*, IV, 233, kitab *Ath-Thib*, hadits no. 3914.

[11] *Shahih Bukhari* yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 171, kitab *Ath-Thib*, Bab XXV.

[12] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 215, kitab *Ath-Thibbi*, hadits no. 5757.

masa jahiliah. Penolakan dalam hal ini lebih keras daripada larangan karena penolakan berarti membatalkannya dan tidak mengutamakannya, sedangkan larangan hanya menunjukkan pada larangan saja."[13]

Ibnu Rajab berkata, "Mereka berselisih pendapat tentang makna firman Allah, *'Tidak ada penyakit yang menular'*. Pengertian yang paling banyak dikenal adalah penolakan terhadap keyakinan orang-orang jahiliah bahwa penyakit itu menular dengan sendirinya tanpa meyakini adanya takdir Allah di dalamnya. Hal ini ditunjukkan sabda Rasulullah, *'Lalu siapa yang menularkan penyakit kepada onta yang pertama?'* Maksudnya, Rasulullah ingin menunjukkan bahwa onta pertama itu terkena kudis karena ketetapan dan takdir Allah, begitu juga onta yang kedua dan seterusnya."[14]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (Al-Hadiid: 22)

Adapun mengenai sabda Rasulullah, *"laa shafara"* (tidak ada kesialan pada bulan Shafar), diperselisihkan penafsirannya.

Pertama, kebanyakan orang lama berpendapat bahwa makna *shafar* adalah 'penyakit di dalam perut'. Dikatakan bahwa *shafar* adalah 'ulat' yang besar, sebesar ulat yang lebih ganas dari kudis menurut orang Arab. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menolak keyakinan itu. Di antara ulama yang berpendapat seperti ini adalah Ibnu Uyainah,[15] Imam Ahmad, Imam Bukhari, dan Ath-Thabari.[16]

---

[13] *Miftah Daar As-Sa'adah,* II, 234.

[14] *Lathaaif Al-Ma'aarif,* 68.

[15] Yaitu, Sufyan bin Uyainah bin Maimun Al-Hilali Al-Kufi, Abu Muhammad Al-Allamah, *Al-Hafidz,* Muhaddits Al-Haram. Dilahirkan tahun 107 Hijriah dan mencari ilmu sejak kecil. Dia adalah seorang imam, kuat hujahnya, *hafidz,* berilmu luas, dan berkedudukan tinggi. Asy-Syafi'i berkata, "Seandainya tidak karena Malik dan Sufyan, tentu ilmu di Hijaz telah punah." Ahmad berkata, "Saya tidak menemukan orang yang lebih tahu tentang sunah daripadanya. Para imam sepakat untuk berhujah dengan riwayatnya, walaupun ada yang *mudallas,* tetapi diriwayatkan dari matan yang *tsiqat.* Wafat tahun 198 Hijriah dalam usia 91 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz,* I, 262-265, biografi no. 249 dan *Taqrib At-Tahdzib,* I, 312, biografi no. 318.

[16] Yaitu, Imam Hafidz Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir, Abu Ja'far Ath-Thabari, penulis banyak kitab. Dia adalah seorang yang hafal Al-Qur'an dengan makna-maknanya, memahami hukum-hukum Al-Qur'an, memahami sunah, mengetahui jalannya. Mengetahui mana yang sahih dan mana yang cacat. Dia tahu tentang keadaan shahabat dan tabi'in, hari-hari manusia dan berita-berita mereka. Dia memiliki sebuah kitab yang terkenal dalam bidang sejarah umat, dia juga memiliki kitab tafsir yang dikarangnya sendiri, serta memiliki kitab *Tahdizb Al-Atsar,* satu-satunya kitab yang berbicara tentangnya, tetapi belum sempurna. Dia juga memiliki kitab-kitab dalam *ushul* dan *furu'.* Dikatakan bahwa dia pernah diam 40 tahun untuk menulis setiap hari 40 lembar. Jika

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *shafar* adalah *ular*, tetapi bila kaitannya dengan penolakan adalah penolakan terhadap keyakinan mereka bahwa siapa yang bertemu dengannya, dia pasti mati. Oleh karena itu, keyakinan itu ditolak oleh Allah. Kematian tidak akan terjadi, kecuali bila sudah datang ajalnya.

Penafsiran semacam ini datang dari Jabir, salah seorang perawi hadits *"laa shafara"* (tidak ada pantangan dalam bulan Shafar).[17]

Kedua, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *"shafar"* adalah bulan Shafar. Kemudian, mereka berselisih pendapat dalam penafsirannya dan terbagi menjadi dua pendapat:

1. Pendapat pertama mengatakan bahwa sabda Rasulullah tentang *"laa shafara"* itu adalah untuk menolak tradisi jahiliah yang menunda pembayaran. Mereka menghalalkan untuk tidak membayar hutang di bulan Muharram dan mengharamkannya di bulan Shafar. Ini adalah pendapat Imam Malik.[18]
2. Pendapat kedua mengatakan bahwa orang-orang jahiliah pesimis pada bulan Shafar dan mereka mengatakan bahwa bulan itu adalah bulan sial. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membatalkan tradisi itu. Ibnu Rajab Al-Hambali menguatkan pendapat yang kedua ini.[19]

Bisa juga dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan perkataan itu adalah binatang yang ada di dalam perut, yang menurut mereka lebih berbahaya dari kudis. Bisa juga berarti mengakhirkan pembayaran hutang pada bulan Muharram hingga Shafar. Kedua hal itu sama-sama batalnya, tidak ada dasarnya, dan tidak ada landasannya.[20]

Bisa juga *shafar* berarti menolak paham kesialan pada bulan Shafar karena pesimisme di bulan Shafar merupakan ramalan tahayul yang dilarang berdasarkan sabda Rasulullah, *"Laa thaira"* (tidak ada ramalan akan datangnya hal buruk). Begitu juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

---

seluruh tulisannya dibagi dengan umurnya, sejak dia balig, maka setiap hari dia menulis 14 halaman. Dia dilahirkan tahun 224 H, wafat tahun 310 H dan dikubur di dalam rumahnya sendiri. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz*, II, 710-716, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XI, 163-165.

[17] *Fath Al-Baari*, X, 171 dan *Shahih Muslim*, IV, 1745, kitab *As-Salam*, hadits no. 2222, 109.

[18] *Lathaif Al-Ma'aarif*, h. 74 dan *Fath Al-Baari*, X, 171.

[19] *Lathaaif Al-Ma'aarif*, 74.

[20] *Syarh An-Nawawi ala Shahih Muslim*, XIV, 215.

"Ramalan akan datang hal buruk adalah syirik, dan ramalan akan datang hal buruk adalah syirik."[21]

Dengan demikian sabda Rasulullah, *"Tidak ada kesialan pada bulan Shafar"*, termasuk pernyataan khusus dari yang umum dan dikhususkan penyebutannya karena kemasyhurannya.

Akan tetapi —demi Allah— penolakan itu mencakup seluruh makna yang ditafsirkan oleh para ulama dari kata *laa shafara* dan juga yang saya sebutkan. Semua itu adalah batil, tidak ada dasarnya, dan tidak ada sandarannya.

Kebanyakan orang jahiliah merasa pesimis di bulan Shafar sehingga banyak di antara mereka yang enggan bepergian. Sebagian dari mereka berkata, "Orang-orang pintar mengatakan bahwa setiap tahun turun 320.000 penyakit. Semuanya terjadi pada hari Rabu terakhir bulan Shafar sehingga hari itu merupakan hari ternaas selama setahun. Barangsiapa yang pada hari itu shalat empat rakaat, di setiap rakaatnya membaca Al-Fatihah sekali, surat Al-Kautsar 17 kali, Al-Ikhlas 15 kali, *muawidzatain* (Al-Falaq dan An-Nas) sekali, dan setelah salam membaca doa tertentu, maka Allah dengan kemuliaan-Nya akan menjaganya dari semua penyakit yang turun pada hari itu dan mereka tidak akan terkena penyakit dalam setahun penuh. Adapun doa itu adalah,

'(Setelah membaca basmalah) Ya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, wahai Dzat yang karena kemuliaan-Mu semua makhluk-Mu menjadi hina. Jauhkan aku dari kejahatan makhluk-Mu. Wahai Dzat Yang Mahabaik, Indah, dan Mulia, wahai Pemberi Nikmat dan Kemuliaan, Wahai Dzat yang tiada Tuhan, kecuali Engkau, kasihanilah aku dengan rahmat-Mu wahai Dzat Yang Maha Pengasih. Ya Allah, dengan rahasia Hasan, saudaranya, ayah, ibu, dan keturunannya,[22] *jauhkan aku dari kejahatan hari ini dan apa yang turun pada hari ini, wahai Dzat Yang memenuhi segala kebutuhan dan penolak segala bencana. Semoga Allah menjauhkannya karena Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

---

[21] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 440; Abu Daud dalam sunannya, IV, 230, kitab *Ath-Thibb* hadits no. 3910; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 84-85, Bab "As-Sair", hadits no. 1663 dan berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih. Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1170, kitab *Ath-Thibb,* hadits no. 35-38, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 17-18, kitab *Al-Iman,* dan berkata ini adalah hadits sahih sanadnya, *tsiqat* perawinya. Akan tetapi, Bukhari-Muslim tidak men-*takhrij*nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya.

[22] Bolehkah seseorang mendekatkan diri kepada Allah dengan lafal-lafal dan tawasul musyrik semacam ini? Ini merupakan bukti yang jelas atas kebid'ahan dan kesesatan doa-doa yang dibuat oleh sebagian oleh sufi yang bodoh dan yang semisal dengan mereka.

Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Muhammad, keluarga, dan seluruh shahabatnya'."[23]

Begitu juga perkumpulan yang dilakukan oleh sebagian manusia pada hari Rabu terakhir bulan Shafar, antara shalat maghrib dan isya' di beberapa masjid. Setelah itu mereka berkumpul di hadapan seorang juru tulis, yang menuliskan kepada mereka di atas kertas-kertas yang disediakan, tujuh ayat salam kepada para nabi, seperti firman Allah,

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam." (Ash-Shaffat: 79)

Kemudian, mereka meletakkannya dalam gelas yang diberi air dan meminum airnya. Mereka berkeyakinan bahwa rahasia penulisan itu akan muncul pada hari itu, kemudian sisanya mereka sebarkan ke sekitar rumah.

Bentuk kepesimisan manusia lainnya adalah seperti yang terjadi di beberapa negara Islam, yang mana mereka menganggap bahwa menjenguk orang sakit pada hari Rabu bisa membawa kesialan.[24]

Tidak diragukan lagi bahwa merasa pesimis pada bulan Shafar atau hari-hari tertentu lainnya, merupakan jenis ramalan yang dilarang agama.[25] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tidak ada penyakit menular, tidak ada tanda atau firasat kesialan, tidak ada kecelakaan yang ditandai oleh suara burung malam, dan tidak ada pantangan pada bulan Shafar." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[26]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ قَالُوا:وَمَا الْفَأْلُ؟قَالَ: كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ.

[رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Tidak ada istilah menular dan tidak ada tanda atau firasat kesialan. Dan yang mengherankanku ialah kalimat yang*

---

[23] *Risalah Rawi Adz-Dzam'an fi Fadhaail Al-Asyhur Al-Ayyam,* h. 4.

[24] *Ishlaah Al-Masajid,* h. 116.

[25] *Tafsir Al-'Aziz Al-Hamid,* h. 380.

[26] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 215, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5757.

baik." Mereka bertanya, "Dan apakah kalimat yang baik itu?" Beliau bersabda, "Kalimat yang bagus." (Diriwayatkan Bukhari)[27]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ رَدَّتْهُ الطِّيَرَةُ مِنْ حَاجَةٍ فَقَدْ أَشْرَكَ، قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ مَا كَفَّارَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: أَنْ يَقُوْلَ أَحَدُهُمْ: اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُكَ، وَلاَ طَيْرَ إِلاَّ طَيْرُكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ. [رواه الإمام أحمد]

"Barangsiapa yang menangguhkan hajat karena ramalan, maka dia telah berbuat syirik." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah lalu apa penebusnya?" Beliau bersabda, "Hendaklah kamu mengatakan, 'Ya Allah tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu dan tidak ada kesialan kecuali kesialan dari-Mu dan tidak ada Tuhan selain-Mu'."[28]

Masih banyak lagi hadits-hadits lain yang melarang ramalan semacam itu.

Menganggap adanya kesialan pada waktu tertentu, seperti bulan Shafar dan sebagainya adalah tidak benar karena semua waktu adalah ciptaan Allah yang di dalamnya juga terjadi aktivitas manusia. Setiap waktu yang digunakan oleh orang Islam untuk beraktivitas adalah waktu yang baik dan penuh berkah, sedangkan setiap waktu yang digunakan oleh seseorang untuk berbuat maksiat adalah kesialan.

Sebenarnya kesialan adalah berbuat maksiat kepada Allah dan melakukan perbuatan dosa. Ramalan kesialan itu menjadikan Allah murka; jika Allah murka kepada seseorang, maka dia akan merugi dunia dan akhrat, tetapi sebaliknya, jika Allah ridha kepada seseorang, Dia akan bahagia di dunia dan akhirat.

---

[27] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 244, kitab *Ath-Thibbi*, hadits no. 5776 dan Muslim dalam sahihnya, IV, 1746, kitab *As-Salam*, hadits no. 2224.

[28] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, II, 220; Ibnu Sini dalam *'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, h. 117, hadits no. 293. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaid*, V, 105, "Diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabrani, yang di dalamnya ada Ibnu Luhai'ah. Haditsnya *hasan*, tetapi di dalamnya ada sanad yang *dhaif*, dan sebagian rijalnya *tsiqat*."

Menurut saya, "Akan tetapi, yang meriwayatkan dari Ibnu Luhai'ah dalam riwayat Ibnu As-Sini adalah Abdullah bin Wahab bin Muslim Al-Masri. Ibnu Hibban berkata dalam bukunya, *Ma'radh Al-Kalam*, dari Ibnu Luhai'ah, sahabat-sahabat kami berkata bahwa ada beberapa orang yang mendengar darinya sebelum buku-bukunya dibakar, seperti, Abdullah bin Wahab, Ibnu Mubarak, Abdullah bin Yazid Al-Muqri', dan Abdullah bin Muslimah Al-Qa'nabi, dan apa yang didengarnya itu benar. Lihat *Mizan Al-I'tidal*, II, 482 sehingga sanad riwayat Ibnu Sini adalah benar."

Orang yang berbuat maksiat berarti telah berbuat sial untuk dirinya sendiri dan orang lain. Misalnya dia tidak percaya bahwa azab akan turun kepadanya, tetapi jika semua manusia telah berbuat maksiat, maka azab itu akan turun pula kepadanya, apalagi jika dia tidak mengingkari kemaksiatan itu karena mendiamkannya berarti setuju. [29]

Adapun mengenai sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Tidak ada penyakit menular, tidak ada tanda atau firasat kesialan, dan tidak ada kesialan dalam tiga hal; wanita, rumah, dan hewan tunggangan (kendaraan)."* [30]

Para ulama berselisih pendapat dalam memahami makna hadits di atas:

1. Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwasanya dia ingkar jika hadits ini berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Aisyah berkata bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang-orang jahiliah mengatakan, 'Kesialan ada pada wanita, rumah, dan kendaraan'."* Kemudian, Aisyah membaca firman Allah,

   > *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (Al-Hadid: 22)[31]

   Mu'ammar[32] berkata, "Saya mendengar ada orang yang menafsirkan hadits ini seraya berkata, 'Kesialan wanita adalah jika dia tidak beranak banyak; kesialan kendaraan adalah jika tidak berperang di jalan Allah; dan kesialan rumah adalah jika memiliki tetangga jahat'."[33]

2. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa hadits yang benar adalah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya

---

[29] *Lathaaif Al-Ma'aarif*, h. 74-77.

[30] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, X, 212, kitab *Ath-Thibbi*, hadits no. 5753 dan Muslim dalam sahihnya, IV, 1746-1747 kitab *As-Salam*, hadits no. 2225.

[31] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, VI, 246, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, II, 479, kitab *At-Tafsir*, dan berkata ini adalah hadits sahih sanadnya, tetapi Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*nya, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya.

[32] Yaitu Imamul Hujah Mu'ammar bin Rasyid Al-Azadi, pimpinan mereka, Al-Basri, Abu Urwah, seorang yang ahli tentang alam dan ilmuwan Yaman. Ahmad berkata, "Tidak ada seorang pun berkumpul dengan Mu'ammar, kecuali dia akan mendapatinya lebih dari dirinya. Dia adalah orang yang *tsiqah*, tegas, dan mulia, hanya saja dalam riwayatnya dari Tsabit, Al-A'mas, Urwah, dan Hisyam ada sesuatu yang mencurigakan. Wafat tahun 153 H dalam usia belum mencapai 60 tahun. Dialah orang yang pertama kali menulis kitab di Yaman. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tazkirah Al-Huffadz*, I, 190-191, biografi no. 184, dan *Tahdzib At-Tahdzib*, X, 243-246."

[33] Diriwayatkan Abdurrazaq di dalam *Mushannif*-nya, X, 411, no. 19527, Al-Baihaqi dalam sunannya dari jalan Abdurrazaq, VIII, 140, kitab *Al-Qasamah.*

beliau bersabda, "*Tidak ada kesialan, justru kenyamanan ada di rumah, wanita, dan kendaraan.*"[34]

Yang benar bahwa memang ada kesialan dalam ketiga hal di atas (wanita, tempat tinggal, dan kendaraan). Akan tetapi, kita dilarang untuk mengasingkan orang sakit dari orang sehat;[35] dilarang melarikan diri dari orang yang terkena penyakit lepra;[36] dan dilarang lari dari negeri yang terkena musibah penyakit.[37] Ketiga hal itu merupakan faktor-faktor yang telah ditetapkan oleh Allah sebagai sebab kesialan sekaligus sebab kenyamanan dan mengaitkan antara keduanya.

Kesialan terhadap tiga hal itu bisa terjadi karena seseorang sudah merasa pesimis dulu sebelumnya, tanpa bertawakal kepada Allah. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah dan tidak merasa pesimis, maka dia tidak akan sial, seperti yang disebutkan di dalam hadits Anas[38] *Radhiyallahu Anhu,*

الطِّيَرَةُ عَلَى مَنْ تَطَيَّرَ. [رواه ابن حبان]

"Ramalan akan datang kesialan itu tergantung kepada orang yang menjalaninya."[39]

---

[34] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 209, Bab "Al-Isti'dzan wa Al-Adab", hadits no. 2980; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 642, kitab *An-Nikah,* hadits no. 1993. Al-Bushiri berkata di dalam *Az-Zawaid,* sanadnya sahih, rijalnya *tsiqat,* dan Muhammad bin Mu'awiyah menurut Ibnu Majah tidak memiliki hadits lain selain ini, dan tidak memiliki apa-apa mengenai Khamsah Al-Ushul. Lihat *Mishbah Az-Zujajah fi Zawaid bin Majah,* II, 120. Ibnu Hajar berkata, "Adapun hadits yang ditakhrij oleh At-Tirmidzi —maksudnya adalah hadits ini— sanadnya *dha'if* karena bertentangan dengan hadits-hadits *sahih.*" Lihat *Fath Al-Baari,* VI, 62.

[35] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, IV, 1743-1744, kitab *As-Salam,* hadits no. 2221.

[36] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 158, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5707. Ibnu Hajar berkata, "Telah disampaikan oleh Abu Na'im dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya. Lihat *Fath Al-Baari,* X, 158.

[37] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 178-179, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5728 dan Muslim dalam sahihnya, IV, 1737-1741, kitab *As-Salam,* hadits no. 2218-2219.

[38] Yaitu, Anas bin Malik bin An-Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram Al-Anshari Al-Khazraji, pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selama 10 tahun. Dia ikut serta dalam Perang Badar pada saat belum balig. Dia termasuk orang yang banyak meriwayatkan hadits. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendoakannya agar mendapatkan harta yang banyak, banyak anak, dan masuk surga. Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma,* mempekerjakannya menjadi penjaga Bahrain dan keduanya senang dengannya. Kemudian, dia tinggal di Bashrah hingga wafat di sana tahun 93 Hijriah dalam usia 99 tahun, memiliki 100 anak dan cucu. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* IX, 98-102 dan *Al-Ishabah,* I, 84-85, biografi no. 277.

[39] Diriwayatkan Ibnu Hibban dalam sahihnya. Lihat *Mawarid Adz-Dzam'aan,* h. 345-346, hadits no. 1428. Ibnu Hajar berkata, "Dalam kesahihannya terdapat catatan karena dalam riwayatnya ada Utbah bin Hamid dari Ubaidillah bin Abu Bakr dari Anas. Adapun Utbah diperselisihkan ke-*tsiqahan*-nya." Lihat *Fath Al-Baari,* VI, 63.

Allah telah menjadikan ramalan tentang kesialan dan kepesimisan seseorang sebagai faktor yang menjerumuskannya ke dalam kesialan. Sebaliknya, Allah menjadikan ketegaran, tawakal, takut, dan berharap hanya kepada-Nya. Hal tersebut sebagai jalan terbaik untuk menolak keburukan yang akan timbul dari ramalannya. Rahasia di balik ini adalah bahwa ramalan tentang kesialan itu mengandung unsur syirik kepada Allah, takut kepada selain-Nya, dan tidak bertawakal kepada-Nya. Orang yang tidak bertauhid dan tidak bertawakal menolak bencana dan penyakit karena ingin mempertahankan wibawanya. Mereka pasti akan melakukan peramalan nasib. Akan tetapi, orang Mukmin yang kuat imannya akan menolak kesialannya dengan bertawakal kepada Allah karena hanya dengan bertawakal kepada Allah semata telah cukup untuk mengatasinya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah."* (An-Nahl: 98-100)[40]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Pemberitahuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang adanya kesialan dalam tiga hal itu, bukan berarti beliau menyuruh agar melakukan peramalan di dalamnya. Akan tetapi, tujuannya adalah untuk memberitahukan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menciptakan dalam ketiga hal itu (wanita, tempat tinggal, dan kendaraan) sebagai tempat kesialan di satu sisi bagi orang yang mendekatinya dengan cara sial. Bisa pula menjadi tempat yang penuh berkah bagi orang yang mendekatinya dengan cara yang baik. Ini sama halnya dengan orang tua yang diberi Allah anak yang baik karena keduanya mendidiknya dengan baik. Di pihak lain Allah memberi kepada orang tua anak yang nakal karena mereka mendidiknya dengan cara yang tidak baik. Begitu juga tentang kekuasaan, rumah, wanita, kendaraan, dan sebagainya. Allahlah yang menciptakan kebaikan dan keburukan, kebahagiaan dan kesengsaraan. Kadang Allah menjadikan semua itu sebagai jalan kebahagiaan sehingga dapat dinikmati oleh orang yang mau mendekatinya, mendapatkan kenyamanan, dan barakah. Di sisi lain Allah juga menjadikannya sebagai jalan kesialan, yang akan menyebabkan seseorang sial bila mendekatinya. Semua itu terjadi karena qadha' dan qadar-Nya, seperti halnya Allah menciptakan sebab-sebab

---

[40] *Miftah dari As-Sa'aadah*, II, 256.

lainnya, lalu mengaitkannya dengan sebab-sebab lain yang sangat banyak jumlahnya. Misalnya, menciptakan minyak kasturi dan minyak wangi lainnya mengandung bau harum dan orang yang mendekatinya akan merasa nyaman, tetapi Allah juga menciptakan benda busuk yang menjadi sebab seseorang pusing bila mendekatinya. Perbedaan antara kedua hal ini dapat diketahui dengan rasa, begitu juga pada wanita, rumah, dan tunggangan. Bisa dikatakan bahwa ketiga hal itu adalah satu warna, sedangkan peramalan nasib sial adalah warna yang lain."[41]

Disyariatkan bagi orang yang ingin mengambil istri, pembantu, ataupun kendaraan, harus memohon kepada Allah semoga diberi yang baik dan bermanfaat baginya. Di samping itu dia juga harus meminta perlindungan dari kejahatannya dan kejahatan yang akan menimpanya, seperti yang diriwayatkan Nabi[42] *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Begitu juga orang yang hendak tinggal di suatu rumah, maka harus melakukan hal yang sama. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan kepada suatu kaum yang tinggal di suatu rumah, yang jumlah mereka sedikit dan harta mereka juga sedikit agar tidak meninggalkannya tanpa takut mendapat kesialan.[43]

Meninggalkan rumah, istri, atau tunggangan yang tidak membawa berkah kepada seseorang adalah dilarang. Begitu juga orang yang berdagang sesuatu, lalu tidak beruntung di dalamnya, tidak boleh meninggalkannya begitu saja karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Jika salah seorang di antara kamu mendapat rezeki dalam sesuatu, maka hendaklah dia tidak meninggalkannya hingga berubah keadaannya atau membawa kemungkaran kepadanya."* (Diriwayatkan Ahmad)[44]

Dengan demikian melakukan peramalan tentang kesialan dan bersikap pesimis terhadap waktu, seseorang, tempat, dan sebagainya ter-

---

[41] *Ibid.*, II, 257.

[42] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, II, 616-617, kitab *An-Nikah*, hadits no. 2160; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 617-618, kitab *An-Nikah*, hadits no. 1918; Ibnu As-Sini, dalam *Amal Al-Yaum wa Lailah*, h. 224, hadits no. 605; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, II, 185-186, kitab *An-Nikah*, dan berkata ini adalah hadits sahih, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhish*-nya.

[43] Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwatha'*, II, 972, kitab *Al-Isti'dzan*, hadits no. 23, Abu Daud dalam sunannya, IV, 338-339, kitab *Ath-Thibb*, hadits no. 3924, Baihaqi dalam sunannya, VIII, 140, kitab *Al-Qasamah*.

[44] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, VI, 246; Ibnu Majah dalam sunannya, II, 727, kitab *At-Tijaaraat*, hadits no. 2148. Menurut saya hadits ini adalah hadits *dha'if* karena di dalam sanadnya ada Zubair bin Ubaid, seorang yang tidak dikenal. Lihat dalam *Taqrib At-Tahdzib*, I, 258.

masuk perbuatan syirik seperti yang ditegaskan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam beberapa hadits di atas.

Pesimisme termasuk keyakinan jahiliah yang menyebar di kalangan banyak kaum Muslimin karena akibat dari kebodohan mereka terhadap agama dan lemahnya akidah tauhid mereka. Adapun yang menyebabkan adanya kebodohan, kurang bertauhid, dan kurang beriman itu adalah tidak adanya kesadaran yang benar dalam diri mereka, bergaul dengan orang-orang yang membuat bid'ah, dan sedikitnya orang yang memberikan pengarahan kepada mereka kepada jalan yang lurus. Mereka tidak mengetahui apa yang seharusnya diyakini, apa yang tidak boleh diyakini, apa yang termasuk syirik besar yang dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam, dan apa itu syirik kecil. Mereka tidak memiliki pengetahuan bahwa sesuatu yang mengarah kepada syirik dapat mengurangi kesempurnaan tauhid dan akhirnya menghantarkan pelakunya kepada syirik besar yang tidak diampuni oleh Allah. Jika dia mati dalam keadaan tidak bertaubat, maka akan abadi di neraka dan sia-sia segala amalnya. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun."* (Al-Maidah: 72)
>
> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."* (An-Nisa': 48)[45]

Namun, masih banyak orang yang pesimis dalam bulan Shafar, tidak mau bepergian, tidak melakukan upacara, dan tidak berani bergembira pada bulan itu. Jika sampai di penghujung bulan, mereka mengadakan perkumpulan yang besar pada hari Rabu terakhir bulan itu, mengadakan pesta, membuat makanan khusus, manisan, keluar-masuk kota, dan berjalan di atas rumput untuk menyembuhkan sakit.[46]

Tidak diragukan lagi bahwa semua ini merupakan kebodohan terhadap syirik dan bid'ah yang berkaitan dengan syirik sehingga perlu diselamatkan akidahnya. Semua itu tidak terjadi, kecuali kepada orang yang akidahnya bercampur dengan syirik, yang sebagian dapat mendorong sebagian lainnya, seperti, tawasul, meminta berkah kepada makhluk, dan meminta pertolongan kepada mereka.

---

[45] *Tathhir Al-Mujtama'aat*, h. 74-75.

[46] *Tahdziir Al-Muslimin*, h. 281.

Adapun orang yang diselamatkan akidahnya oleh Allah, dia akan selalu bertawakal kepada Allah, bersandar kepada-Nya, yakin bahwa segala yang menimpanya bukan untuk menyalahkannya, dan apa yang menyalahinya belum pasti akan menimpanya. Dia yakin bahwa pesimisme, meramal kesialan, meyakini selain Allah dapat membawa manfaat atau bahaya termasuk syirik dan kezaliman yang berat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya kesyirikan itu adalah kezaliman yang besar."* (Luqman: 13)

Pesimisme dapat melunturkan aplikasi tauhid, sedangkan aplikasi tauhid ada yang wajib dan ada pula yang sunah.

Aplikasi tauhid yang wajib adalah memurnikan dan menyucikannya dari segala bentuk syirik, bid'ah, dan kemaksiatan. Syirik dapat menghilangkan tauhid secara keseluruhan, bid'ah dapat menghilangkan kesempurnaan tauhid yang diwajibkan, dan kemaksiatan dapat mengotori dan mengurangi pahalanya.

Seseorang tidak dapat menerapkan tauhid secara benar, kecuali jika dia bebas dari syirik dengan berbagai macam dan jenisnya, bebas dari bid'ah dan kemaksiatan.[47]

Adapun aplikasi tauhid yang sunah adalah berusaha menjadi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah,[48] yaitu hanya mengarahkan seluruh jiwa dan ruh kepada Allah karena cinta, takut, bertaubat, bertawakal, doa, ikhlas, pengagungan, dan ibadah. Tidak ada di dalam hatinya apa pun selain Allah; tidak ada keinginan melakukan apa yang diharamkan Allah; dan tidak sedikit pun benci kepada perintah Allah. Itulah hakikat *laa ilaaha illallah.*[49]

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab[50] dalam *Kitab At-Tauhid*, Bab "Man Haqqaqa At-Tauhid Dakhala Al-Jannah Bighairi Hisab" (Siapa yang

---

[47] *Hasyiyah Asy-Syaikh bin Qasim 'ala Kitab At-Tauhid*, h. 37.

[48] Yaitu, orang-orang yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an, *"Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga). Mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). Berada dalam surga kenikmatan."* (Al-Waqi'ah: 10-12)

[49] *Taisir Al-Aziz Al-Hamid*, h. 76.

[50] Nama aslinya Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali At-Tamimi, dilahirkan di rumah ilmu yang besar, yang diwarisinya secara turun-temurun dari ayah dan kakeknya. Ayahnya adalah Syaikh Abdul Wahab, seorang alim besar yang menjadi qadhi di Uyainah dan Huraimila. Adapun kakeknya adalah Sulaiman bin Ali, salah seorang rujukan ulama Najd dan qadhi di Uyainah. Muhammad bin Abdul Wahab dilahirkan di Uyainah tahun 1115 Hijriah dan tumbuh di dalamnya. Dia menuntut ilmu kepada bapaknya, kemudian pergi ke Makkah untuk haji, lalu ke Madinah dan akhirnya kembali ke Uyainah dan menikah di sana. Setelah itu dia pergi ke Makkah, Madinah, dan Basrah untuk menuntut ilmu kepada para syaikh di negeri-negeri itu. Di Basrah dia menulis buku tentang tauhid dan ingin pergi ke Syam, tetapi dia tidak punya bekal, lalu pergi ke Ahsa' dan

benar tauhidnya akan masuk surga tanpa dihisab),[51] di dalamnya dia menyebutkan sebuah hadits,
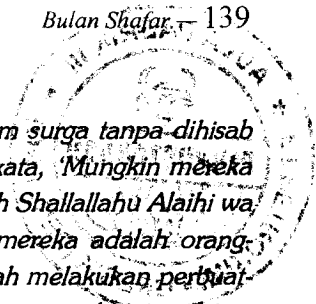
> Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah bersabda, "*Aku telah diperlihatkan oleh Allah beberapa golongan umat manusia. Maka aku telah melihat seorang nabi bersamanya satu kumpulan manusia, yaitu tidak lebih dari sepuluh orang. Seorang nabi bersamanya seorang lelaki dan dua orang lelaki dan seorang nabi tanpa seorang pun bersamanya. Tiba-tiba diperlihatkan kepadaku sekumpulan orang yang banyak. Aku menyangka mereka adalah dari umatku. Tetapi dikatakan kepadaku mereka adalah Nabi Musa Alaihissalam dan kaumnya. Lihatlah ke ufuk, lalu aku pun melihatnya, ternyata terdapat satu kumpulan yang ramai. Dikatakan lagi kepadaku, 'Lihatlah ke ufuk yang lain'. Ternyata di sana juga terdapat satu kumpulan yang ramai. Dikatakan kepadaku, 'Ini adalah umatmu dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang akan memasuki surga tanpa dihisab dan diazab'. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangkit lalu masuk ke dalam rumahnya. Orang-orang telah berbincang*

---

berkumpul bersama para ilmuwannya di sana. Setelah itu dia kembali ke Harmila karena kedua orang tuanya berada di sana. Dia banyak membaca buku-buku tafsir, hadits, dan ushul, khususnya buku-buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim *Rahimahullah* hingga dia memiliki pemikiran dan pemahaman yang sejalan dengannya. Pada saat itu manusia berada dalam kejahiliahan kedua, maka dia mengajak manusia agar meluruskan akidah dan keikhlasan dalam beribadah hingga dia mendapatkan perlawanan yang keras dan azab yang pedih. Dia tidak berdakwah secara terang-terangan, kecuali setelah ayahnya wafat. Lalu dia membuat majelis untuk mengajar dan menyebarkan akidah yang benar. Hal itu dia lakukan di Harmila. Kemudian, dia pindah ke Uyainah dan akhirnya ke Dar'iyyah. Dia sampai di sana tahun 1158 Hijriah, rajanya pada saat itu adalah Muhammad bin Sa'ud. Dia disambut dengan hangat dan penuh hormat dan raja berjanji akan memberinya bantuan dan dukungan. Keduanya mengikat janji dan kesepakatan untuk menyebarkan ilmu dan mempraktikkannya. Lalu mereka mengirim surat kepada pemimpin-pemimpin Najd dan ulama-ulamanya, menyeru mereka dan memerangi mereka hingga akhirnya Allah mencatat keberhasilan dakwahnya, dan dia dapat melihat keberhasilan itu—karena karunia dan taufik Allah, yang didukung dengan bantuan para pemimpin keluarga Sa'ud. Dia mempunyai banyak tulisan. Di antaranya adalah *Kitab At-Tauhid, Mukhtashar As-Sirah An-Nabawiyah, Mukhtashar Zaad Al-Ma'aad,* dan *Kasyfu Asy-Syubhaat.*

Dia juga telah mengeluarkan banyak ulama besar yang membawa bendera dakwah dari anak-anak dan cucu-cucunya. Dia wafat tahun 1206 H. Dia memiliki kemuliaan yang banyak—setelah Allah—terhadap kaum Muslimin secara umum, dan khususnya kepada penduduk kota Najd. Adanya akidah yang murni dan benar di sana adalah karena dakwahnya. Semoga pahalanya dilipatgandakan dan semoga atas kebaikannya kepada kaum Muslimin dan Islam dia diberi ganjaran yang baik, serta membawa kebaikan kepada generasi penerusnya, dan para ulama Islam. Semoga Allah juga memberikan taufik-Nya kepada pada pemimpin negeri ini agar mereka senantiasa menolong agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ulama Najd*, I, 25-47 dan *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, Aqidatuhu As-Salafiyah wa Da'watuhu Al-Ishlahiyyah*, h. 17-39.

[51] *Kitab At-Tauhid Bihasyiyah bin Qasim*, h. 37.

mengenai mereka yang akan dimasukkan ke dalam surga tanpa dihisab dan diazab. Kemudian, sebagian dari mereka berkata, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang selalu bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam'. Ada pula yang mengatakan, 'Mungkin mereka adalah orang-orang yang dilahirkan dalam Islam dan tidak pernah melakukan perbuatan syirik terhadap Allah'. Mereka mengemukakan pendapat masing-masing. Ketika itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui mereka, lalu beliau bertanya dengan bersabda, 'Apa yang telah kamu perbincangkan?' Mereka pun menerangkan keadaan tersebut. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terus bersabda, 'Mereka adalah orang-orang yang tidak menggunakan jampi mantra, tidak meminta supaya dibuat jampi mantra, tidak meramalkan perkara-perkara buruk dan hanya kepada Allah mereka bertawakal'. Ukkasyah bin Mihsan berdiri lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah semoga aku termasuk dari kalangan mereka'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kamu termasuk dari kalangan mereka'. Kemudian, berdiri seorang lelaki yang lain, lalu berkata, 'Berdoalah kepada Allah semoga aku termasuk dari kalangan mereka'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ukkasyah telah mendahului kamu supaya digolongkan dari kalangan mereka yang memasuki surga tanpa dihisab'."[52]

Dalam hadits di atas Allah menyebutkan sifat-sifat orang yang masuk surga tanpa dihisab dan diazab. Mereka adalah orang-orang yang tidak meramalkan perkara-perkara buruk dan hanya bertawakal kepada Allah. Tawakal merupakan dasar yang menyatukan seluruh rangkaian perbuatan-perbuatan lainnya.

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa bersikap pesimis pada bulan Shafar, takut ditimpa krisis, dan sebagainya termasuk bid'ah dan syirik yang harus ditinggalkan dan dijauhi karena seperti yang telah diriwayatkan dalam beberapa hadits, di dalamnya terdapat janji dan ancaman.

—ooOoo—

[52] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, XI, 405-406, kitab *Ar-Riqaq*, hadits no. 6541 dan Muslim dalam sahihnya, I, 199-200, kitab *Al-Iman*, hadits no. 220.

BAB IV

BULAN RABI'UL AWWAL: BID'AH PERINGATAN MAULID NABI

A. ORANG YANG PERTAMA KALI MEMBUAT BID'AH MAULID

Waktu berlalu, generasi terbaik pertama, kedua, dan ketiga pun ikut berlalu. Namun, tidak ada dalam catatan buku-buku sejarah yang memuat bahwa salah seorang dari shahabat, tabi'in, tabi'i-tabi'in, maupun generasi sesudahnya —padahal mereka sangat mencintai Nabi, orang-orang yang paling tahu tentang sunah dan orang-orang yang paling giat mengikuti syariatnya— pernah mengadakan peringatan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Orang yang pertama kali mengadakan bid'ah ini adalah bani Ubaid Al-Qadah[1] yang menamakan diri mereka dengan kelompok Fathimiyah dan mereka menisbatkan diri kepada putra Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu.* Padahal sebenarnya mereka adalah peletak dasar untuk mendakwahkan aliran kebatinan. Nenek moyang mereka adalah Ibnu Dishan yang dikenal dengan Al-Qadah.[2] Dulunya dia adalah budak Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq,[3] berasal dari Ahwaz[4] dan salah seorang pen-

---

[1] Lihat *Ahsan Al-Kalam,* h. 44, *Al-Ibtida',* h. 251, *Taarkh Al-Ihtifal bi Al-Maulid An-Nabi,* h. 62, *Nafh Al-Azhaar,* h. 185-186, dan *Al-Qaul Al-Fashl,* h. 64.

[2] Dinamakan dengan Al-Qadah karena dia selalu mencelaki mata jika air jatuh di dalamnya. Lihat *Wafayat Al-A'yaan,* III, 118, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 202, *Lisan Al-'Arab,* II, 556.

[3] Yaitu, Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Husain bin Ali bin Abu Thalib, salah seorang imam dua belas menurut Syi'ah Imamiyah. Dia termasuk pembesar Ahlul Bait dan diberi gelar Ash-Shadiq karena kejujurannya dalam perkataan. Dia sangat benci dan marah kepada kelompok Rafidhah karena Abu Bakar adalah kakeknya dari sisi ibunya. Dia adalah pemimpin bani Hasyim di masanya. Dilahirkan tahun 80 H dan wafat di Madinah tahun 148 H dan dimakamkan di Baqi'. Muridnya yang bernama Jabir bin Hayyan telah menulis sebuah kitab setebal seribu lembar memuat risalah-risalahnya, sebanyak kurang lebih lima ratus surat. Biografi

diri aliran Batiniyah di Irak, kemudian pindah ke Maghrib dan menisbatkan diri dalam hal ini kepada Aqil bin Abu Thalib,[5] serta mengaku berasal dari keturunannya. Ketika orang-orang dari kelompok Rafidhah yang sesat menerima seruannya, dia mengaku bahwa dirinya adalah anak Muhammad bin Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq[6] sehingga mereka menerimanya. Padahal Muhammad bin Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq meninggal dunia tanpa meninggalkan keturunan.[7] Di antara mereka yang mengikuti jejaknya adalah Hamdan Qarmith[8] sehingga kepadanyalah aliran Qaramithah[9] dinisbatkan. Setelah berjalan beberapa saat, muncullah Sa'id bin Husain[10] bin Ahmad bin Abdillah bin Maimun bin Dishan Al-

---

lengkapnya lihat dalam *Wafayat Al-A'yaan,* I, 327-328, biografi no. 131, *Sairu A'laam An-Nubala',* VI, 255-270, dan *Sadzaraat Adz-Dzahab,* I, 220.

[4] Ahwaz adalah tempat yang letaknya antara Basrah dan Persi. Kotanya terletak di Pasar Ahwaz. Yang membuka daerah itu adalah Abu Musa Al-Asy'ari tahun 17 H. Mengenai penduduknya dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang paling bakhil dan paling bodoh. Lihat *Mu'jam Al-Buldan,* I, 384-386.

[5] Yaitu, Aqil bin Abu Thalib bin Abdu Manaf Al-Qurasyi Al-Hasyimi, saudara Ali dan Ja'far. Namun, keislamannya terlambat hingga setelah Penaklukan Makkah. Ada yang mengatakan bahwa dia masuk Islam setelah Hudaibiyah dan Hijrah pada awal tahun ke-8 Hijriah. Dia ikut dalam Perang Mu'tah dan Hunain. Dia memahami nasab Quraisy dan atsar-atsarnya, serta cepat menjawab pertanyaan. Dia termasuk orang yang dijadikan rujukan orang ketika mereka menghadapi masalah. Dia wafat pada masa Khalifah Mu'awiyah dan ada yang mengatakan pada masa awal kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah.

[6] Yaitu, Muhammad bin Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib dan kepadanyalah keturunan Ismailiyah dinasabkan. Mereka mengaku bahwa giliran *imamah* 'kepemimpinan' berhenti padanya karena dia adalah keturunan ke-7 dari Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mendudukkannya pada kedudukan nabi. Hal semacam itu terus berlanjut pada nasab dan keturunannya sehingga mereka menamakannya dengan Muhammad Al-Maktum yang "tersembunyi" karena kesepakatan mereka untuk menyembunyikannya karena takut kepada bani Abbas yang menang atas mereka. Dia dilahirkan di Madinah dan wafat di Baghdad. Lihat biografi lengkapnya dalam, *Fashaih Al-Bathiniyah,* h. 16, *Al-Khuthath wa Al-Atsar* karya Al-Muqrizi, I, 349, dan *Al-A'laam,* VI, 34.

[7] *Fashaih Al-Bathiniyah,* h. 16.

[8] Dia diberi gelar demikian karena dia berjalan dengan langkah pendek-pendek. Pada awalnya dia adalah seorang petani. Lihat *Lisan Al-Arab,* IV, 26, kata *akara.* Dia sangat condong kepada kezuhudan, tiba-tiba ada seseorang yang bertemu dengannya di jalan dan memanggilnya dengan Batiniyah, ketika dia menuju desanya. Lalu dia memanggilnya dan dijawab, tetapi dia berjanji agar menyembunyikan panggilan itu. Akhirnya, dia menjadi salah seorang pembesar Bathiniyah sehingga kepadanyalah kelompok Qaramithah dinisbatkan. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Farqu baina Al-Firaq,* h. 266-267 dan *Fashaih Al-Bathiniyah,* h. 12-14.

[9] Salah satu aliran kebatinan, sedangkan tentang Bathiniyah telah kita bicarakan di muka.

[10] Ada yang mengatakan bahwa ayahnya seorang Yahudi di Salmiyah dan suami ibunya adalah Husain bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Maimun Al-Qadah dan mengaku bahwa dia adalah pembesar Alawiyah Fathimiyah. Dia pergi ke Mesir, lalu bergaul dengan manusia, maka tersingkaplah bahwa berita yang sebenarnya tidak seperti itu sehingga diperintahkan agar dia ditangkap. Lalu dia melarikan diri ke Maghrib dan yang memerintahkan untuk lari ke Maghrib adalah Abu Abdullah Asy-Syi'i; di sana dia diterima oleh sebagian orang Barbar, lalu dipenjara oleh kelompok Sajlamasah dan dibebaskan oleh Asy-Syi'i. Dikeluarkan, lalu dia justru membunuh Abu

Qadah, lalu dia mengubah nama dan nasabnya dan berkata kepada pengikut-pengikutnya, "Saya adalah Abdullah bin Hasan bin Muhammad bin Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq." Kemudian, tampaklah fitnahnya setelah itu di Maghrib.[11]

Al-Baghdadi[12] berkata, "Sekarang anak-anaknya menguasai banyak bidang (pekerjaan) di Mesir."[13]

Ibnu Khalkan[14] berkata, "Orang-orang yang ahli dalam masalah nasab dan muhaqqiq, mengingkari pengakuannya tentang nasab."[15]

Pada tahun 402 H sekelompok ulama, qadhi, orang-orang mulia, orang-orang adil, salihin, para fukaha, dan muhadditsin menyampaikan kuliah tentang celaan terhadap nasab Al-Fathimiyah Al-Abidiyah. Mereka semua bersaksi bahwa pemimpin Mesir, yaitu Manshur bin Nazzar[16] yang

---

Abdullah Asy-Syi'i. Dia lahir tahun 260 Hijriah di Salmiyah, Kufah. Pertama kali datang ke Maghrib tahun 200 Hijriah, wafat di kota yang dibangunnya dan dinamakan dengan kota Al-Mahdiyah tahun 322 H. Dia adalah khalifah kelompok Abidiyah pertama, usianya sekitar 63 tahun dan memegang kekuasaan selama 24 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 201-202 dan *Al-Fihrisat,* h. 238-239, serta *Itti'adz Al-Hunafa,* I, 25-29.

[11] *Al-Farqu baina Al-Firaq,* h. 266-267; *Bayanu Mazhab Al-Bathiniyah wa Buthlaanihi,* h. 20-21.

[12] Yaitu, Abdul Qahir bin Thahir bin Muhammad bin Abdullah At-Tamimi, Abu Manshur, seorang fakih mazhab Syafi'i, dilahirkan di Baghdad dan tumbuh di dalamnya. Dia pergi bersama ayahnya ke Khurasan dan tinggal di Nisabur hingga wafatnya. Dia sangat mahir dalam banyak bidang khususnya ilmu hisab, dan dia menulis buku dalam bidang ilmu hisab yang berjudul *At-Takmilah.* Dia juga memahami *Al-Faraidh, Nahwu,* dan *Syair.* Dia orang yang kaya raya, belajar ilmu dari Abu Ishaq Al-Isfirayin, dan duduk di hadapan gurunya untuk menulis di Majdi 'Aqil hingga bertahun-tahun. Wafat tahun 420 H di kota Isfirayin dan dikubur di samping gurunya. Dia punya banyak tulisan. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tarjamatu Bayani Tabyini Kidzbi Al-Muftari,* h. 253-254, *Wafayaat Al-A'yaan,* III, 203, biografi no. 392, dan *Wafayaat Al-Wafayaat,* II, 370-372.

[13] Lihat *Al-Farqu baina Al-Firaq,* h. 267.

[14] Yaitu Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim bin Khalkan, Syamsuddin Al-Irbili, Asy-Syafi'i, lahir di Irbil tahun 608 H, dia orang mulia dan fanatik terhadap mazhab, pandai bahasa Arab, sastra, dan syair. Memegang jabatan qadhi di Syam, kemudian diturunkan dan dikembalikan lagi kepadanya. Nasabnya bersambung dengan Al-Baramikah dan punya banyak tulisan, di antaranya yang terkenal adalah *Wafayaat Al-A'yaan,* wafat di Najibiyah tahun 681 Hijriah dan dikubur di kaki Bukit Qasiyun Damaskus dalam usia 73 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayat Al-Wafayat,* I, 110-118, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XIII, 285, dan *An-Nujum Az-Zaahirah,* VII, 353-355.

[15] *Wafayaat Al-A'yaan,* III, 117-118.

[16] Yaitu, Manshur (Al-Hakim Biamrillah) bin Nazzar (Al-Aziz Billah) bin Ma'ad (Al-Mu'iz Billah) bin Ismail (Al-Manshur Billah) bin Muhammad (Al-Qaim Biarillah) bin Ubaidillah (Al-Mahdi) Al-Abidi, keturunan Al-Maghribi, yang lahir, tinggal, dan tumbuh di Mesir. Menjadi Raja Mesir ketiga dari Dinasti Abidiyun dan raja keenam dari seluruh rajanya. Lahir tahun 375 Hijriah dan memegang kekhalifahan tahun 386 H ketika berusia sebelas setengah tahun. Dia memiliki tabiat yang aneh dan mengaku punya titisan ketuhanan. Dia memerintahkan manusia bersujud kepadanya ketika berzikir di masjid, tutur katanya kotor, dan manusia banyak mendapatkan azab yang pedih darinya, khususnya penduduk Mesir hingga dia pernah membakar Mesir dengan melalui bantuan seorang budak dari Sudan. Separuh dari mereka disiksa, istri-istri, dan anak-anak perempuan mereka dianiaya. Bahkan, berbuat keji terhadap mereka...semua itu adalah berita-berita yang benar, tapi mengerikan. Nanti insya-Allah akan saya sebutkan dalam buku ini matan dari *Fatawa Ibnu Taimiyah*

diberi gelar dengan Al-Hakim bin Ma'ad bin Ismail bin Abdullah bin Sa'id, ketika sampai di negeri Maghrib, dia mengganti nama dengan Ubaidillah dan membuat gelar dengan nama Al-Mahdi. Para pendahulunya (nenek-moyangnya) adalah penganut aliran Khawarij dan tidak ada nasab dengan putra Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu.* Tidak ada hubungan dengannya dari sudut mana pun karena dia bersih dari kebatilan mereka, sedangkan apa yang mereka serukan itu adalah batil dan dosa. Mereka sama sekali tidak tahu seorang pun dari keluarga Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu,* atau secara mutlak bisa dikatakan bahwa mereka adalah orang-orang Khawarij pembohong. Pengingkaran ini dilakukan karena kebatilan mereka yang menyebar di Haramain. Pada awalnya hanya menyebar di Maghrib, tetapi akhirnya menyebar dengan pesat, maka bisa dikatakan bahwa penguasa Mesir dan pendahulunya itu adalah orang-orang kafir, fasik, dosa, ateis, dan zindik. Mereka menentang Islam, aliran mereka Majusi dan yakin kepada berhala-berhala. Mereka telah membatalkan hukum-hukum syariat, membolehkan zina, menghalalkan khamr, menumpahkan darah, mencela para nabi, melaknat para salaf, dan mengaku bahwa mereka adalah titisan Tuhan. Komentar-komentar ini ditulis pada tahun 402 Hijriah dan tulisan-tulisan itu dikeluarkan oleh banyak orang.[17]

Al-Qadhi Al-Baqillani[18] menulis sebuah buku tentang penolakannya terhadap mereka, yang dia beri judul *Kasyfu Al-Asraar wa Hatki Al-Astaar.* Dalam buku itu dia menjelaskan tentang kejelekan-kejelekan mereka dan berkata tentang mereka, "Mereka adalah kaum yang menampakkan paham Rafidhah secara lahir dan menyembunyikan kekafiran."[19]

---

tentang nenek moyang dan cucu-cucunya. Bahwa mereka adalah dari kelompok Bathiniyah yang menampakkannya dalam bentuk aliran Rafidhah, sedangkan batinnya kekafiran. Dia terbunuh pada tahun 411 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XII, 10-12, *An-Nujum Az-Zaahirah,* IV, 176-193, dan *Al-Khuthath Al-Muqriziyah,* II, 285-289.

[17] Di antara mereka adalah: (1) Dari kelompok Alawiyah: Al-Murtadha, Ar-Ridha, Ibnu Al-Azraq Al-Musawi, Abu Thahir bin Abu Ath-Thayib, dan Muhammad bin Muhammad bin Amru bin Abu Ya'la. (2) Dari kelompok qadhi: Abu Muhammad bin Al-Akfani, Abu Qasim Al-Jazari, Abu Al-Abbas bin Asy-Syayuri. (3) Dari kelompok fukaha: Abu Hamid Al-Isfirayini, Abu Muhammad bin Al-Kasfali, Abu Hasan Al-Quduri, Abu Abdullah Ash-Shamiri, Abu Abdullah Al-Baidhawi, dan Abu Ali bin Hamkan. (4) Para saksi: Abu Qasim At-Tanukhi. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 386-387.

[18] Yaitu, Muhammad bin Thayyib bin Muhammad bin Ja'far Al-Qasim, Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqilani, Al-Bashri, seorang ahli kalam terkenal, bermazhab Asy'ariyah, tinggal di Baghdad dan mempunyai banyak tulisan dalam ilmu kalam dan sebagainya. Dialah pemimpin terakhir dalam mazhabnya, dan terkenal sebagai orang yang teliti. Wafat tahun 403 H di Baghdad. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tartib Al-Madarik,* IV, 585-602, dan *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, 269-270.

[19] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 387.

Ketika Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* ditanya tentang mereka, dia menjawab, "Mereka adalah orang yang paling fasik dan paling kufur. Siapa yang memberikan kesaksian bahwa mereka adalah orang beriman dan bertakwa, atau benar nasabnya, maka dia telah bersaksi tentang mereka dengan sesuatu yang tidak diketahuinya. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *'Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya'.* (Al-Isra': 36)
>
> *'Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at. Akan tetapi, (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini (nya)'.* " (Az-Zukhruf: 86)

Para ulama umat, para pemimpin, dan para pembesarnya bersaksi bahwa mereka adalah orang-orang munafik zindiq yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran. Bila ada orang yang bersaksi bahwa mereka orang-orang beriman, berarti dia bersaksi atas sesuatu yang tidak diketahuinya karena tidak ada sesuatu pun yang menunjukkan keimanan mereka. Sebaliknya, banyak hal yang menunjukkan atas kemunafikan dan kezindikan mereka.

Begitu juga dalam hal nasab, telah diketahui bahwa jumhur umat mencacat nasab mereka dan menyebutkan bahwa mereka adalah keturunan orang Majusi atau Yahudi. Inilah yang masyhur menurut kesaksian para ulama Thaif dari mazhab Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, ahli kalam, ahli nasab, orang awam, dan sebagainya. Bahkan, orang yang tidak begitu kenal terhadap mereka pun, seperti, Ibnu Al-Atsir[20] Al-Mushili juga menulis dalam sejarahnya, seperti yang ditulis oleh para ulama lain, yaitu mencacat nasab mereka.

Adapun kebanyakan penulis —baik lama maupun baru— hingga Al-Qadhi bin Khallikan dalam tarikhnya membatalkan nasab mereka.

---

[20] Ibnu Al-Atsir, yaitu imam, allamah, muhaddits, sastrawan, dan ahli nasab, 'Izzuddin Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Al-Jazari Asy-Syaibani, Ibnu Syaikh Al-Atsir Abu Al-Karam, penulis buku *At-Tarikh Al-Kabir*, yang dikenal dengan *Al-Kamil*. Juga penulis buku *Usud Al-Ghabah fi Ma'rifah Ash-Shahabah*, lahir tahun 555 H dan saudaranya bernama Abu As-Sa'adat Al-Mubarak, penulis buku *Jami' Al-Ushul*, juga Menteri Dhiyauddin Abu Al-Fath Nasrullah, seorang menteri Raja Al-Afdhal, penakluk Baitul Maqdis. Dia seorang imam, 'allamah, sejarawan, muhaddits, sastrawan, dan seniman. Rumahnya adalah tempat menuntut ilmu. Pada masa akhir hidupnya dia berpaling kepada hadits seratus persen, lalu pergi ke Syam, Damaskus, dan Halb. Wafat tahun 630 Hijriah berusia 75 tahun. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XIII, 133 dan *Sairu A'laam An-Nubala'*, XX, 353-356.

Begitu juga Ibnu Al-Jauzi,[21] Abu Syamah,[22] dan ahlul ilmi lainnya. Bahkan, para ulama menulis buku-buku khusus untuk menyingkap rahasia mereka dan membuka kedok mereka. Misalnya, Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani dalam bukunya yang terkenal untuk menyingkap rahasia dan kedok mereka. Dalam buku itu Al-Baqillani mengatakan bahwa mereka adalah keturunan Majusi dan aliran mereka lebih berbahaya dari mazhab Yahudi dan Nasrani. Bahkan, mereka lebih berbahaya dari mazhab Al-Ghaliyah yang mengakui ketuhanan atau kenabian Ali. Mereka lebih kafir daripada mazhab Al-Ghaliyah itu. Begitu juga Al-Qadhi Abu Ya'la[23] dalam bukunya yang berjudul *Al-Mu'tamad* menjelaskan secara panjang lebar tentang kezindikan dan kekafiran mereka. Juga Abu Hamid Al-Ghazali dalam bukunya yang diberi judul *Fadhail Al-Mustadzhiriyah wa Fadhaih*

---

[21] Nama lengkapnya Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Abdullah Al-Jauzi, Jamaluddin bin Al-Jauzi Al-Qurasyi At-Taimi Al-Baghdadi Al-Hambali, salah seorang ulama yang mahir dalam banyak ilmu yang tidak tertandingi. Dia mengumpulkan buku-buku, baik besar maupun kecil, lebih dari tiga ratus buku dan menulis dengan tangannya sekitar dua ratus jilid. Dia satu-satunya orang yang ahli dalam seni menasihati. Dia ahli dalam bidang tafsir, hadits sejarah, berhitung, melihat bintang, kedokteran, fikih, bahasa, dan nahwu. Lahir tahun 510 Hijriah dan ayahnya wafat pada saat dia berusia tiga tahun. Dia tidak pernah bermain dengan anak-anak dan tidak keluar dari rumahnya, kecuali untuk shalat Jum'at. Di dalam majelis nasihatnya dihadiri oleh para khulafa, raja, umara, dan ulama, yang jumlahnya mencapai sepuluh ribu orang. Wafat tahun 597 Hijriah dalam usia 87 tahun. Pada waktu pemakamannya disaksikan oleh orang banyak.

Di antara buku-buku karangannya adalah *Zaad Al-Masiir fi At-Tafsir, Jaami' Al-Masaanid, Al-Muntadzim fi At-Tarikh, Al-Maudhu'at, Al-'Ilal Al-Mutanahiyah,* dan lain-lain. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayat Al-A'yaan,* III, 140-142 dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XIII, 27.

[22] Nama lengkapnya Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim bin Utsman bin Abu Bakar Al-Maqdisi, seorang syaikh, imam, alim, *hafidz*, muhaddits, fakih, dan sejarawan, yang dikenal dengan Abu Syamah, guru Darul Hadits Al-Asyrafiyah, guru di Ar-Rukniyah, dan penulis banyak buku. Di antaranya adalah *Mukhtashar Tarikh Dimasqa, Syarh Syathibiyah, Al-Ba'its, Ar-Raddu ila Al-Amri Al-Awwal,* dan *Ar-Raudhataini fi Ad-Daulatain.* Dilahirkan tahun 599 H. Sebagian ulama berkata bahwa dia mencapai derajat seorang mujtahid. Wafatnya disebabkan karena siksaan yang ditimpakan kepadanya, yaitu pada tahun 665 H. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Fawat Al-Wafayaat,* II, 269-272, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XIII, 237-238.

[23] Yaitu, Muhammad bin Husain bin Muhammad bin Khalaf bin Ahmad Al-Farra' Al-Qadhi Al-Kabir, Abu Ya'la, imam mazhab Hambali. Dia adalah ulama besar pada masanya dan satu-satunya. Lahir pada tahun 380 H dan karenanya mazhab Imam Ahmad menyebar. Dia ahli dalam bidang ushul dan furu', maka dari itu para pengikut mazhab Hambali belajar dari tulisannya dan berfatwa dengan pendapatnya, dan tunduk kepadanya. Dia orang yang paling tahu tentang mazhab Imam Ahmad, perbedaan riwayat darinya, dan mana yang sahih menurutnya. Di samping itu dia juga memahami Al-Qur'an dan ilmunya, hadits, fatwa, dan ilmu berdebat. Dia juga seorang zahid, wara', suci, qana'ah, memutus perkara dunia dan keluarga, hanya sibuk dengan ilmu dan penyebarannya. Dia memiliki banyak tulisan, di antaranya adalah *Ahkaam Al-Qur'an, Al-Mu'tamad, 'Uyun Al-Masail, Ar-Raddu 'ala Al-Bathiniyah, Al-Iddah, Al-Kifayah, Syarh Al-Kharaqi,* dan sebagainya. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Manhaj Al-Ahmad,* II, 128-142, biografi no. 672 dan *Sadzaraat Adz-Dzahab,* III, 306-307.

Al-Bathiniyah. Dia berkata, "Secara lahir aliran mereka Rafidhah, tetapi batinnya kafir mutlak."[24]

Demikian juga Al-Qadhi Abdul Jabbar bin Ahmad[25] dan penganut aliran Mu'tazilah lainnya, yang tidak mengutamakan orang lain atas Ali. Bahkan, mereka memfasikkan orang yang membunuhnya dan dosanya tidak terampuni. Mereka menempatkan kelompok Bathiniyah itu sebagai pemimpin kaum munafik dan zindik. Seperti itulah pendapat aliran Mu'tazilah tentang kelompok Bathiniyah. Jika seperti itu pendapat Mu'tazilah, lalu bagaimana halnya dengan kelompok Ahlussunah? Kelompok Rafidhah Imamiyah, walaupun mereka dianggap orang yang paling bodoh, tidak berakal, dan tidak beragama dengan benar serta tidak menolong agama, tetapi mereka tahu perkataan orang-orang zindik dan munafik itu. Mereka tahu bahwa pendapat kelompok Bathiniyah itu lebih berbahaya daripada pendapat kelompok Al-Ghaliyah yang meyakini ketuhanan Ali *Radhiyallahu Anhu*.

Celaan terhadap nasab mereka –bani Ubaid Al-Qadah– ini dapat dilacak dalam catatan ulama-ulama umat dari berbagai macam kelompok. Sampai sekarang para ulama yang masih terjaga ilmu dan agamanya itu tetap mencela nasab dan agama bani Ubaid Al-Qadah, bukan karena mereka menganut aliran Rafidhah ataupun Syi'ah sebab orang-orang yang semacam ini banyak. Akan tetapi, mencela mereka karena mereka bergabung dengan kelompok Qaramithah Al-Bathiniyah, yang di antara mereka ada kelompok Ismailiyah, Nashiriyah, dan kelompok kafir-munafik lainnya. Mereka menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran. Sebagian mereka ada yang mengambil pendapat orang-orang Majusi dan sebagian lain mengambil pendapat para filosof. Barangsiapa yang memberikan kesaksian bahwa nasab dan keimanan mereka benar, pasti kesaksiannya itu tidak didasarkan pada pengetahuan. Kesaksian semacam ini haram hukumnya menurut kesepakatan umat. Akan tetapi, yang tampak dari mereka adalah kemunafikan, kezindikan, dan permusuhan terhadap wahyu yang dibawa Rasulullah. Ini semua menjadi bukti atas kebatilan nasab Fathimiyah mereka karena orang yang menjadi kerabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menegakkan kekhalifahan pada umatnya,

---

[24] *Fadhaih Al-Bathiniyah*, h. 37.

[25] Yaitu, Abdul Jabbar bin Ahmad Al-Hamdani, seorang qadhi dan ahli kalam. Dia penganut Mu'tazilah yang membelot, bermazhab Syafi'i dan diberi gelar dengan Qadhi Qudhat, tetapi dia tidak terpuji dalam pengadilan, akidah, dan keyakinannya dangkal. Diangkat menjadi qadhi oleh Fakhruddaulah bin Buwaihi di negeri Ar-Ray dan Qazwan. Dia banyak menulis buku dalam bidang tafsir dan kalam. Dikatakan bahwa dia *tsiqah* dalam perkataannya, tetapi dia penyeru bid'ah. Dia wafat tahun 415 H. Lihat biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Lisan Al-Mizan*, III, 386-387, biografi no. 1539 dan *Sadzaraat Adz-Dzahab*, I III, 202-203.

tidak akan memerangi agamanya seperti yang mereka lakukan. Tidak ada dari kalangan bani Hasyim atau bani Umayyah yang menjadi khalifah, lalu mencoreng agama Islam, apalagi memusuhinya seperti yang dilakukan oleh bani Ubaid Al-Qadah. Keturunan raja-raja yang tidak beragama saja menjaga agama nenek moyang mereka, tetapi mengapa anak keturunan Adam, yang telah diberi petunjuk oleh Allah dengan agama yang benar, malah dimusuhi? Sehubungan dengan itu, semua orang yang menjaga agama Islam —baik secara lahir maupun batin— memusuhi bani Ubaid Al-Qadah, kecuali orang zindik, musuh Allah dan Rasul-Nya, atau orang bodoh yang tidak mengetahui apa yang dibawa Rasul-Nya. Inilah bukti yang menunjukkan kekafiran dan kebohongan mereka dalam mengakui kebenaran nasab bani Ubaid Al-Qadah.[26]

Orang yang pertama kali mengadakan bid'ah peringatan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini adalah kelompok Bathiniyah yang ingin mengubah agama manusia dan memasukkan di dalamnya apa yang tidak termasuk bagian darinya, untuk menjauhkan manusia dari agama mereka, lalu menyibukkan mereka dengan bid'ah, suatu jalan yang paling mudah untuk mematikan sunah dan menjauhkan mereka dari syariat Allah yang mudah dan sunah Rasulullah yang suci.

Kelompok Abidiyah (Abidiyun) masuk Mesir pada tahun 362 Hijriah, hari Kamis bulan Ramadhan,[27] dan itulah awal kekuasan mereka terhadap Mesir.

Ada yang mengatakan mereka masuk Mesir pada hari Selasa tanggal 7 bulan Ramadhan tahun 362 H.[28] Bid'ah peringatan maulid (hari ulang tahun) secara umum dan Maulid Nabi khususnya, terjadi pada masa kepemimpinan Al-Abidiyun, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh siapa pun.

Al-Muqrizi[29] berkata, "Dengan adanya peringatan-peringatan yang dijadikan oleh kelompok Fathimiyah sebagai hari raya dan pesta seperti

---

[26] *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, XXXV, 120-132.

[27] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XI, 306.

[28] *Itti'aadz Al-Hunafa*, I, 134.

[29] Nama lengkapnya Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Ibrahim Al-Husaini Al-Abidi keturunan Al-Ba'li, Al-Qahir, Abu Abbas; nama Ibnu Al-Muqrizi dinisbatkan kepada tempat di Baklabak yang bernama Al-Maqarizah. Lahir tahun 766 H, hafal Al-Qur'an, berguru kepada banyak guru, berhaji, dan belajar di Makkah dari para ulamanya, belajar di Syam dari ulama-ulamanya, dan dia condong kepada mazhab Dzahiriyah. Dia menjadi bagian keuangan di Mesir dan menjadi khatib di masjid Jami' Amru bin Al-Ash, menjadi imam di Masjid Jami' Al-Hakim, dan ditawarkan kepadanya untuk menjadi qadhi di Damaskus, tetapi dia menolak. Dia mempunyai banyak tulisan. Di antaranya adalah *Al-Mawa'idz wa Al-I'tibar Bidzikri Al-Khuthath wa Al-Atsar*, dalam buku itu dia menolak kebaikan-kebaikan kelompok Al-Abidiyun, mencela kebesaran dan manaqibnya. Begitu

itu, kepemimpinan mereka bertambah meluas dan mereka mendapat keuntungan yang banyak."

Para pemimpin Fathimiyah memiliki banyak hari raya dan peringatan setiap tahunnya. Di antaranya adalah peringatan akhir tahun, peringatan awal tahun, hari Asyura, peringatan Maulid Nabi, peringatan Maulid Ali bin Abu Thalib, Maulid Hasan dan Husain *Radhiyallahu Anhuma*, Maulid Fathimah Az-Zahra,[30] hari ulang tahun raja yang sedang menjabat, awal malam bulan Rajab, malam pertengahan bulan Rajab, malam awal bulan Sya'ban, malam Nishfu Sya'ban, awal malam Ramadhan, pertengahan Ramadhan, akhir Ramadhan, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, upacara kematian, upacara menyambut musim hujan dan musim kemarau, peringatan Penaklukan Teluk, peringatan hari Nairuz, hari ulang tahun, hari Kamisan, peringatan hari Rukubat, dan sebagainya.[31] Setelah itu Al-Muqrizi berbicara tentang bagaimana setiap upacara dan perkumpulan itu dilaksanakan.

Demikianlah kesaksian yang jelas dan nyata dari Al-Muqrizi. Dia termasuk orang-orang yang fanatik dan sangat menjaga nasab anak keturunan Ali bin Abu Thalib sehingga mengatakan bahwa kelompok Abidiyunlah yang menyebabkan terjadinya fitnah dalam diri umat Islam. Merekalah orang yang pertama kali membuka pintu perkumpulan bid'ah dengan berbagai macamnya hingga mereka berkumpul untuk mengadakan peringatan hari raya Majusi dan Kristen. Misalnya, peringatan hari Paskah, hari Kenaikan Isa Al-Masih, hari kelahiran, dan sebagainya. Semua ini menunjukkan bahwa mereka jauh dari Islam dan bahkan mereka memusuhi Islam, walaupun tidak mereka tampakkan secara lahir. Semua itu juga menunjukkan bahwa mereka menghidupkan keenam upacara maulid yang disebutkan di atas —di antaranya Maulid Nabi— bukan karena cinta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya, seperti yang mereka nyatakan. Akan tetapi, tujuan mereka adalah menyebarluaskan aliran Ismailiyah Bathiniyah yang mereka anut

---

juga bukunya, *Itti'aadz Al-Hunafa Biakhbaar Al-Aimmah Al-Fathimiyin Al-Khulafa*, dan *At-Tarikh Al-Kabir.* Dia adalah orang yang enak diajak bergaul dan pidatonya enak didengar. Wafat tahun 845 Hijriah di Kairo. Lihat biografi lengkapnya dalam *Sadzaraat Adz-Dzahab*, VII, 254-255 dan *Al-Badr Ath-Thali'*, I, 79-81, biografi no. 46.

[30] Yaitu, Fathimah binti Muhammad bin Abdullah. Dia adalah anak perempuan Nabi yang terkecil dan paling dicintainya. Dia dilahirkan beberapa saat sebelum kenabian. Dinikahi oleh Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* pada tahun 2 Hijriah, dalam usia lima belas tahun. Dia melahirkan Hasan, Husain, Umi Kultsum, dan Zainab. Ali tidak menikah dengan siapa pun selainnya hingga dia wafat. Dialah pemimpin wanita dunia, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia wafat pada tahun 11 H, enam bulan setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'ab*, IV, 362-369 dan *Al-Ishabah*, IV, 365-368.

[31] *Al-Khuthath Al-Muqriziyah*, II, 490.

dan akidah rusak mereka di kalangan manusia serta menjauhkan mereka dari agama yang benar dan akidah yang murni dengan cara mengadakan upacara-upacara semacam itu, menyuruh manusia untuk menghidupkannya dan memberikan semangat. Hal ini dilakukan agar mereka mendapatkan keuntungan harta melalui jalan tersebut.

Ringkasnya bahwa yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi adalah bani Ubaid Al-Qadah dari kelompok Fathimiyah. Buktinya seperti yang dijelaskan oleh Al-Muqrizi dalam *khuthat*-nya dan juga yang dijelaskan oleh Al-Qalqasyandi[32] dalam *Shubh Al-Aghsya.*[33]

Pendapat di atas dikuatkan oleh para ulama modern[34] lainnya dan mereka juga mengatakan secara terus-terang dalam hal ini.

Abu Syamah[35] menyebutkan bahwa Ubaid Al-Qadah adalah orang yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi dan orang yang pertama kali membuat bid'ah hasanah pada zamannya.[36] Orang yang pertama kali mengadakan upacara tersebut di Al-Maushil[37] adalah Syaikh Umar bin Muhammad Al-Malaa,[38] kemudian diikuti oleh

---

[32] Yaitu, Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah Al-Qalqasyandi, Syihabuddin Abu Abbas Asy-Syafi'i, seorang sastrawan handal, menulis esai, dan wakil pemerintah. Dia wafat bulan Jumadil Tsani tahun 821 Hijriah, dalam usia 65 tahun. Di antara tulisannya adalah *Shubh Al-Aghsya fi Ma'rifah Al-Insya'.* Biografi lengkapnya dapat dilacak dalam *Sadzarat Adz-Dzahab,* VII, 149 dan *Mu'jam Al-Muallifin,* I, 317, *Al-A'laam,* I, 177.

[33] *Subh Al-Aghsya,* III, 498-499.

[34] Di antara mereka adalah Muhammad Bukhait Al-Muthi'i dalam bukunya *Ahsan Al-Kalam,* h. 44; Ali Mahfudz dalam bukunya *Al-Ibda',* h. 251; Hasan As-Sandubi dalam bukunya, *Tarikh Al-Ihtifal bi Al-Maulid An-Nabawi,* h. 62; Ali Al-Jundi dalam bukunya, *Nafh Al-Azhaar,* h. 185-186; dan Ismail Al-Anshari dalam bukunya *Al-Qaul Al-Fashl,* h. 64; dan banyak lagi penulis-penulis lain dalam berbagai bidang.

[35] Lihat *Al-Ba'its 'ala Inkari Al-Bida' wa Al-Hawadits,* h. 31.

[36] Pendapat Abu Syamah dan lain-lain yang mengatakan bahwa peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah hasanah adalah pendapat yang salah. Pendapat yang bertentangan dengan pendapat para ulama muhaqqiq dan dianggap sebagai ulama yang bengkok. Semoga Allah memaafkan kita dan mereka.

[37] Al-Maushil adalah kota yang terkenal dan tempat berhentinya kendaraan. Kota itu adalah pintu gerbangnya Irak dan kunci Khurasan. Disebut dengan Al-Maushil karena merupakan tempat bertemunya antara Jazirah Arab dengan Irak, atau antara Sungai Dajlah dan Sungai Furat (Eufrat) dan berada di atas Sungai Dajlah. Orang yang pertama kali membesarkannya adalah Khalifah Marwan bin Muhammad bin Marwan, khalifah terakhir bani Umayyah. Para ulama menyifatkannya dengan daerah yang hawanya segar dan airnya bersih. Lihat *Mu'jam Al-Buldaan,* V, 223-225.

[38] Yaitu, Umar bin Muhammad bin Khadr Al-Irbili Al-Mushili, Abu Hafsh, yang dikenal dengan Al-Malaa Syaikh Al-Maushil. Dia adalah seorang yang salih, zahid, dan ahli ibadah. Raja Nuruddin bin Mahmud Zanki menyuruh wakil-wakilnya di Al-Maushil agar tidak mengeluarkan perintah yang menyakiti Al-Malaa. Dia mempunyai tempat semedi khusus. Setiap tahun pada bulan maulid, dia mempunyai undangan khusus yang dihadiri oleh para raja, gubernur, ulama, dan menteri guna

penduduk negeri Irbal.[39] Bukan berarti bahwa penduduk negeri Irbal adalah yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi.

As-Suyuthi di dalam kitabnya yang berjudul *Husnul Maqshud fi Amal Al-Maulid* menegaskan, "Orang yang pertama kali mengadakan peringatan hari Maulid Nabi adalah penduduk Irbal, Raja Agung Abu Sa'id Kau Kaburi[40] bin Zainuddin Ali bin Bakitkin, seorang raja negeri Amjad.[41]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh[42] berkata, "Bid'ah peringatan Maulid Nabi pertama kali diadakan oleh Abu Sa'id Kau Kaburi pada abad ke-6 Hijriah."[43]

---

mengadakan upacara Maulid. Wafat tahun 570 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XII, 279 dan *Al-'laam*, V, 60-61.

[39] Irbal berarti sejenis tumbuhan. Irbal adalah nama suatu tempat yang terjaga, kota besar, berada di atas gundukan tanah karena pertemuan antara beberapa negeri. Antara kedua tempat yang dipertemukan itu, jaraknya sekitar dua hari perjalanan. Orang yang menyuruh untuk membangun kota itu adalah Raja Ku Kaburi, lalu dia tinggal di situ. Dialah yang dimaksudkan oleh Abu Syamah dengan penduduk Irbal. Kota itu terletak di Irak Timur, kota Al-Masil. Lihat *Mu'jam Al-Buldaan*, I, 137-139.

[40] Demikianlah yang disebutkan dalam kitab *Al-Hawi* dan yang benar namanya adalah Abu Sa'id Kau Kaburi bin Abu Hasan Ali bin Baktakin bin Muhammad, yang diberi gelar dengan Raja Agung Mudzaffiruddin Shahibu Irbal, lahir tahun 549 Hijriah, memegang kekuasaan setelah ayahnya pada tahun 563 Hijriah, dalam usia 14 tahun, kemudian dikudeta dan dikeluarkan. Lalu dia melanjutkan dengan bantuan Shalahuddin Al-Ayyubi, berlindung kepadanya dan dinikahkan dengan saudara perempuannya yang bernama Rabi'ah Khathun binti Ayub. Dia melakukan banyak peperangan bersama Shalahuddin, yang tampak di situ keberaniaannya, khususnya di Hithin. Lalu dia diangkat wali oleh Shalahuddin di Irbal setelah kematian saudaranya, Zainuddin, tahun 580 H. Dia adalah seorang yang berani, tegas, pandai, alim, dan adil. Di antara hal yang terkenal darinya adalah peringatan Maulid Nabi yang diadakannya. Abu Khathab bin Dahiyah telah menulis buku khusus untuknya, tentang peringatan Maulid Nabi ini, yang diberi judul *At-Tanwir fi Maulid Al-Basyir An-Nadzir*, lalu dia diberi upah sebanyak seribu dinar. Dia juga telah meramaikan Masjid Jami' Al-Mudzaffari dengan peringatan-peringatan tersebut. Dia adalah orang yang banyak bersedekah dan wafat di Irbal tahun 630 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-'Ayaan*, IV, 13-121, biografi no. 547, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XIII, 131.

[41] *Al-Haawi*, I, 189, kitab no. 24.

[42] Yaitu, seorang ahli ushul dan muhaddits handal, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, dilahirkan di Riyadh tahun 1311 H. Ketika berusia 16 tahun matanya buta, tetapi sebelumnya dia telah hapal Al-Qur'an di luar kepala. Dia menuntut ilmu dari para ulama dan *masyayih* di Riyadh. Di antaranya ayahnya sendiri, Syaikh Ibrahim bin Abdul Lathif, tahun 1339 H. Dia ditetapkan oleh Al-Malik Abdul Aziz sebagai ahli fatwa, imam masjid, dan guru di Masjid Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab di Dakhnah, Riyadh, yang sekarang imamahnya dipegang oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Ali Syaikh. Telah lulus darinya para ulama, *masyayih*, dan murid-murid yang menjabat sebagai qadhi, pengajar, dan da'i. Di antara kelebihannya adalah banyak menghapal matan hadits. Di samping itu dia orang yang cerdas, tajam, berpandangan jauh, berani, tidak takut celaan apa pun karena Allah, tidak ragu-ragu dalam menyerukan kebenaran ketika khutbah. Dia memiliki wibawa yang besar pada diri manusia, padahal dia sangat ramah dalam pergaulan dan perkumpulan ilmu, *ahkam*, tempat mengadukan permasalahan, dan sebagainya. Dia adalah seorang yang wara', zahid di dunia, benci sanjungan, dermawan, banyak berdoa, dan beristighfar, lembut hatinya, menghidupkan malam dengan shalat, baik ketika dalam perjalanan maupun hadir. Dia banyak

Syaikh Hamud At-Tuwaijiri[44] berkata, "Upacara peringatan Maulid (hari ulang tahun) adalah bid'ah dalam Islam yang diadakan oleh Sultan Irbal pada akhir abad ke-6 Hijriah atau pada awal abad ke-7."[45]

Jika kita telah mengetahui semua ini, maka tidak ragu lagi bahwa kelompok Al-Abidiyun adalah orang-orang yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi, seperti yang diceritakan dalam buku-buku sejarah. Kelompok Al-Abidiyun masuk Mesir dan mendirikan kerajaan di sana pada pertengahan kedua abad ke-4 H dan pemerintahan mereka berlangsung hingga abad kelima dan pertengahan abad ke-6 H.

Al-Mu'iz Ma'ad bin Ismail[46] memasuki negeri Mesir pada tahun 362 Hijriah[47] pada bulan Ramadhan. Itulah awal pemerintahan mereka di Mesir.[48] Ada yang mengatakan tahun 363 H.[49]

---

menyandang jabatan, seperti, menjadi mufti, qadhi, pengambil keputusan, ketua lembaga ilmiah dan kuliah, membimbing sekolah bagi wanita, memimpin perguruan tinggi Islam, memimpin majelis Al-Qadha', memimpin Rabithah Al-Alam Al-Islami, dan sebagainya. Singkatnya bahwa dia memiliki kemuliaan sempurna dalam berbagai bidang keislaman, baik di dalam maupun di luar kerajaan sehingga dia dapat mengarahkannya. Dikarenakan sibuk dan padatnya kegiatan yang dia jalani, selama hidupnya dia tidak punya kesempatan untuk menulis. Tetapi untuk mengabadikan pikiran-pikirannya, Syaikh Muhammad bin Qasim mengumpulkan fatwa-fatwa dan artikel-artikelnya, yang terkumpul dalam tiga belas jilid. Begitu juga masih banyak artikel-artikel lain yang ditulisnya dalam berbagai macam kesempatan. Beliau wafat pada bulan Ramadhan tahun 1398 H. Jenazahnya disaksikan oleh orang, baik dari kalangan ulama maupun orang awam. Semoga Allah meluaskan rahmatnya dan meluaskan kuburannya. Lihat biografi lengkapnya dalam *Muqaddimah Majmu' Fatawa wa Rasaail Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim*, I, 9-23, dan *"Ulama Najd*, I, 88-97.

[43] *Fatawa wa Rasaail Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim*, III, 59.

[44] Yaitu, Hamud bin Abdullah bin Hamud bin Abdurrahman bin Hamud bin Abdullah bin Muqhim bin Abdullah At-Tuwaijiri, lahir di Majma'ah tahun 1334 Hijriah dan tumbuh di dalamnya. Dia hapal Al-Qur'an ketika berusia 11 tahun dan belajar dari Syaikh Abdullah Al-Anqari *Rahimahullah* dalam waktu yang lama, sekitar 26 tahun. Dia menjabat sebagai qadhi di daerah Rahimah —wilayah timur— tahun 1368 Hijriah. Kemudian, meninggalkan jabatannya untuk mengajar di lembaga ilmiah pada awal lembaga ini didirikan. Begitu juga mengajar di Fakultas Syari'ah di Riyadh dan Perguruan Tinggi Islam di Madinah Al-Munawwarah. Dia ditawari sebagai ketua umum majelis fatwa di sana, tetapi dia menolak seluruhnya karena ingin konsentrasi dalam bidang keilmuan dan penulisan. Dia menulis sekitar tiga puluh buku, di antaranya adalah *Ittihaf Al-Jama'ah, Al-Idhah wa At-Tabyin, Ash-Sharim Al-Masyhur, dan Fashl Al-Khithab.* Pada saat ini sulit mencari orang sepertinya, zuhud, wara', tidak berbuat jelek kepada orang lain, menghidupkan malam, bersilaturrahmi, bergegas menjalankan sunah, beramar ma'ruf dan bernahi mungkar. Semoga Allah memanjangkan usianya dan menjadikannya bermanfaat bagi kaum Muslimin.

[45] *Ar-Radd Al-Qawi*, h. 89.

[46] Yaitu, Ma'ad bin Ismail bin Sa'id bin Abdullah, Abu Tamim, yang mengaku seorang keturunan bani Fathimiyah, memegang kekuasaan setelah ayahnya Al-Manshur tahun 341 H, di Maghrib. Pada tahun 358 Hijriah dia mengutus panglimanya, Jauhar, untuk menduduki negeri Mesir setelah Kafur Al-Akhsyaidi wafat. Lalu Al-Mu'iz mengumpulkan harta dan anak-anaknya, keluar menuju ke Mesir tahun 361 Hijriah dan memasuki kota Iskandariyah pada tahun yang sama, masuk Mesir tahun 362 Hijriah, yaitu kota yang dibangun oleh panglimanya, Jauhar Ash-Shaqli. Dia memiliki keteguhan, kekuatan, keinginan keras, dan siasat politik. Akan tetapi, dia seorang peramal yang menampakkan paham Rafidhah dan menyembunyikan kekafiran. Dia lebih dulu menguasai negeri

Khalifah terakhir mereka adalah Al-Adhid,[50] meninggal tahun 567 Hijriah.[51]

Adapun Mudzaffaruddin, penguasa Irbal, dilahirkan tahun 549 Hijriah dan meninggal tahun 630 Hijriah.[52]

Ini menjadi bukti yang kuat bahwa kelompok Abidiyun lebih dulu daripada Shahibu Irbal —Al-Malik Al-Mudzaffar— dalam mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi.

Shahibu Irbal bukan orang yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi, tetapi telah didahului sebelumnya oleh Al-Abidiyun sekitar dua abad sebelumnya. Akan tetapi, bukan berarti tidak sah mengatakan bahwa Shahibu Irbal adalah orang yang pertama kali mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi di Al-Maushil karena upacara Maulid Nabi yang diadakan oleh Al-Abidiyun berada di dalam wilayah mereka sendiri, yaitu Mesir, seperti yang telah dijelaskan dalam buku-buku sejarah. *Wallahu A'lam.*

B. KEADAAN MASYARAKAT PADA MASA ITU

Kebijakan politis kelompok Abidiyun diarahkan untuk mencapai satu tujuan —yang diupayakan dengan sungguh-sungguh— yaitu mengajak manusia agar menganut aliran mereka sehingga mereka bisa berkuasa di seluruh negeri Mesir dan negeri-negeri tetangga lainnya yang mereka kuasai.

Mesir daripada Al-Abidiyun. Dia wafat tahun 365 Hijriah, berkuasa selama 23 tahun; berkuasa di Mesir hanya dua tahun sebulan; selebihnya berkuasa di negeri Al-Maghrib, berusia 45 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'Yaan,* V, 224-228, biografi no. 727, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* I, 317-319, serta *Al-A'laam,* VII, 265.

[47] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 306 dan *Itti'aadz Al-Hunafa,* I, 134.

[48] Sedangkan orang yang berkuasa sebelumnya adalah Al-Mahdi Abidullah, yaitu pada tahun 296 Hijriah dan membangun Al-Mahdiyah di Maghrib, kemudian diteruskan oleh anaknya yang bernama Muhammad, kemudian anaknya Al-Manshur Ismail, kemudian anaknya yang bernama Al-Mu'iz Ma'ad, dan dia adalah orang yang pertama kali memasuki negeri Mesir dan orang yang pertama kali menguasainya. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 383.

[49] *Ikhtibaru Muluk Bani Ubaid,* h. 88.

[50] Yaitu, Abdullah bin Yusuf bin Hafidz bin Muhammad bin Mustanshir bin Dzahir bin Hakim bin Abdul Aziz bin Mu'iz bin Manshur bin Qaim bin Al-Mahdi Al-Abidi, adalah Raja Mesir terakhir dari dinasti Abidiyun. Lahir tahun 546 Hijriah, sangat condong kepada Syi'ah, berlebihan dalam mencela para shahabat, menghalalkan darah Ahlusunah, senang menumpahkan darah, dan senang kepada orang bejat. Wafat tahun 567 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* III, 109-112, biografi no. 345, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XII, 280-281.

[51] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XI, 280 dan *Itti'aadz Al-Hunafa,* III, 324-332..

[52] *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, 120.

Al-Aziz[53] bersikap sangat ramah kepada orang-orang Nasrani dan Yahudi, seperti juga ayahnya, Al-Mu'iz Mu'ad Abu Tamim. Akan tetapi, Al-Aziz jauh lebih ramah terhadap orang-orang Nasrani karena antara dia dan mereka ada hubungan nasab.[54]

Al-Aziz mengangkat Isa bin Nasthurus[55] (seorang Nasrani) menjadi menteri dan mengangkat Mansya' (seorang Yahudi)[56] menjadi gubernur di Syam. Setelah itu Ibnu Nasthurus dan Mansya' menampakkan kecintaan mereka kepada anak keturunan agama mereka sehingga mengangkat mereka menjadi pejabat pemerintahan setelah mereka mendepak kaum Muslimin. Lalu kaum Muslimin mengajukan beberapa alasan yang menunjukkan kecintaan khalifah kepada selain kaum Muslimin hingga akhirnya ada seorang wanita menulis surat kepada Al-Aziz yang isinya,

> *"Demi Dzat yang telah memuliakan Yahudi dengan Mansya', memuliakan orang-orang Nasrani dengan Isa bin Nasthurus, dan menghinakan kaum Muslimin denganmu. Tidakkah kamu mengerti kegelapanku."*[57]

---

[53] Yaitu, Abu Manshur Nazzar bin Al-Mu'iz bin Al-Manshur bin Qaim bin Mahdi Al-Abidi, memegang kekhalifahan setelah ayahnya wafat, tahun 365 H. Dia seorang yang mulia dan pemberani. Pada masa kekhalifahannya dia membangun Perguruan Tinggi Kairo. Dia senang berburu. Kerajaannya meluas hingga menembus daerah Hims, Hamat, dan Halb, Al-Maushil, Yaman, dan Makkah. Namanya tertulis dalam uang dan alat tukar. Dia orang yang pertama kali memakai sepatu panjang dan ikat pinggang, serta orang yang pertama kali melibatkan orang-orang Turki dan menjadikan mereka para panglima. Dia juga orang yang pertama kali menjadikan mereka sebagai pemanah. Hari-harinya—seluruhnya—penuh dengan hari raya yang bid'ah. Dia wafat ketika dalam perjalanan menuju Bilbis tahun 386 H, dalam usia 42 tahun. Dia memerintah setelah ayahnya selama 21 tahun. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Wafayaat Al-A'yaan*, V, 371-376, biografi no. 759, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XI, 358, dan *Al-Khuthath Al-Muqriziyyah*, II, 284-285.

[54] Dia menikah dengan seorang wanita Nasrani dan mempekerjakan kedua saudaranya di beberapa gereja. Lihat *Tarikh Ad-Daulah Al-Faathimiyah*, h. 202.

[55] Dia adalah seorang Nasrani yang dijadikan menteri oleh Al-Aziz selama setahun sepuluh bulan dan diserahkan kepadanya banyak urusan hingga dia bisa memerintah, melarang, serta membaca seluruh surat yang datang dari Al-Aziz. Karenanya orang-orang Nasrani mulia, lalu dia mengangkat orang-orang Nasrani lainnya menjadi pejabat pemerintah dan mencelakai kaum Muslimin hingga ditulislah surat kepada Al-Aziz, *"Demi Dzat yang memuliakan Yahudi dengan Mansya', memuliakan orang-orang Nasrani dengan Isa bin Nasthurus, dan menghinakan kaum Muslimin denganmu, tidakkah kamu menyingkap kegelapanku."* Lalu Al-Aziz menangkapnya dan menghukumnya dengan tiga ratus ribu dinar, kemudian raja meletakkannya di kantor khusus dan diturunkan karena kecintaannya kepada pemeluk agamanya, dan akhirnya dibunuh tahun 387 H. Lihat *Itt'aadz Al-Hunafa*, I, 283, 293, 297, dan II, 6, 8, dan *Tarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah*, h. 272, serta *Al-Wizaarah wa Al-Wuzara*, h. 244-245.

[56] Yaitu, Mansya' bin Ibrahim bin Al-Firar Al-Yahudi, wakil menteri Al-Aziz, Isa bin Nasthurus di Syam, lalu dia condong kepada kelompok Yahudi. Pada awalnya dia adalah sekretaris tentara tahun 372 Hijriah, lalu diturunkan oleh Al-Aziz bersamaan ketika Isa bin Nasthurus diturunkan dari jabatannya, seperti yang telah dijelaskan dalam biografi Isa bin Nasthurus di atas. Lihat biografi lengkapnya dalam *Dzail Tarikh Dimasqa*, h. 28-33 dan *Itti'aadz Al-Hunafa*, I, 297.

[57] *Al-Bidayah wan-Nihayah*, XI, 358, *Al-Muntadzim*, VII, 190, dan *Al-Itti'aadz Al-Hunafa*, I, 297.

Lalu Al-Aziz memerintahkan untuk menangkap Ibnu Nasthurus dan mengirim surat ke Syam agar menangkap Mansya' dan pegawai-pegawai Yahudi lainnya, memerintahkan agar kantor-kantor itu dikembalikan kepada kaum Muslimin, dan menetapkan para qadhi khusus yang mengawasi perbuatan mereka di seluruh penjuru pemerintahan. Ratu Sittu Al-Muluk,[58] putri Khalifah, memberikan ampunan kepada Nasthurus sehingga Al-Aziz mengembalikan lagi jabatan kementerian kepadanya, dengan syarat mendahulukan kaum Muslimin dalam pemerintahan.

Pada masa pemerintahan Al-Aziz (365-386 H.), Ahli Kitab diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memegang jabatan tinggi dalam pemerintahan, begitu juga pada masa Al-Mustanshir (427-487 H.)[59] Di antara mereka ada yang diberi kesempatan untuk memegang jabatan bagian keuangan, bahkan sampai kementerian.

Tidak hanya itu, sebagian khalifah dari kelompok Abidiyun. Misalnya, Al-Hafidz (524-544 H.),[60] dia mengunjungi gereja-gereja Kristen; Al-Amir (495-524 H.),[61] dia memberikan kepada para pendeta[62] di gereja-

---

[58] Yaitu, Sittu Al-Muluk binti Al-Aziz Billah Nizzar bin Al-Mu'iz Lidinillah Al-Abidiyah, seorang ratu, saudara Al-Hakim Biamrillah. Dia telah bermusyawarah dengannya, Sittu Al-Muluk, tentang kesalahan Nasthurus, tetapi dia tidak berhasil hingga dia ingin membunuhnya. Sittu Al-Muluk sepakat dengan Husain bin Dawwas —salah seorang panglima besar— untuk membunuh Al-Hakim, dengan janji akan diangkat menjadi pejabat kerajaan. Dia pun membunuh Al-Hakim. Kemudian, Sittu Al-Muluk menyuruh salah seorang pembantunya untuk membunuh Ibnu Dawwas. Sittu Al-Muluk wafat di Mesir tahun 415 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Itti'aadz Al-Hunafa,* II, 115-117, 124-148, 174, dan *Al-A'laam,* III, 77-78.

[59] Yaitu, Ma'ad Abu Tamim bin Adz-Dzahir bin Al-Hakim bin Al-Aziz bin Al-Mu'iz Al-Abidi, memegang kekhalifahan tahun 427 Hijriah ketika berusia tujuh tahun dan terus memegang kekhalifahan selama 60 tahun. Pada masa pemerintahannya terjadi gonjang-ganjing dan kekurangan pangan yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak zaman Yusuf *Alaihissalam* selama tujuh tahun. Pada saat itu manusia memakan manusia lainnya hingga masalah itu ditangani oleh Badr Al-Jamali dan selesai. Dia wafat pada malam Idul Ghazir —upacara Syi'ah yang bid'ah— tahun 487 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* V, 229-230, biografi no. 728, dan *Sadzarat Adz-Dzahab,* III, 382-383.

[60] Yaitu, Abdul Majid bin Muhammad bin Al-Mustanshir Al-Ubaidi, Abu Al-Maimun yang diberi gelar dengan Al-Hafidz, salah seorang dari khalifah Al-Abidiyah di Mesir. Lahir Asqalan tahun 467 Hijriah dan memegang kekhalifahan tahun 524 H. Dia sering berbuat kejam kepada menteri-menteri dan ajudan-ajudannya. Wafat tahun 544 Hijriah di Mesir. Biografi lengkapnya bisa dibaca dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* V, 235-237, dan *Sairu A'laam An-Nubala',* XV, 199-202.

[61] Yaitu, Manshur bin Ahmad bin Ma'ad Al-Abidi, Abu Ali, lahir di Mesir tahun 490 H dan dibaiat menjadi khalifah setelah kematian ayahnya pada tahun 495 H. Pada saat itu dia masih anak berusia lima tahun. Pada masa-masa akhir pemerintahannya terjadi kelaparan berat. Dia orang yang berani menumpahkan darah, berani melakukan perbuatan jahat, dan berani membenarkan sesuatu yang jelek. Terbunuh tahun 524 Hijriah dalam usia 34 tahun, memegang kekhalifahan selama 29 tahun. Akan tetapi, yang dua puluh tahun diwakilkan kepada menterinya yang paling bagus, yaitu anak panglima tentara, sampai dia terbunuh pada tahun 515 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* V, 299-302 dan *Al-Khuthath Al-Muqriziyah,* II, 290-291.

[62] Yaitu, pendeta yang beribadah di kuil-kuil dengan mengasingkan diri dari dunia, meninggalkan kesenangan, dan berzuhud di dalamnya. Lihat *Lisan Al-Arab,* I, 437-438.

gereja itu sepuluh ribu dirham setiap kali keluar untuk berburu sehingga sumber keuangan gereja Mesir bertambah besar pada masa pemerintahan Abidiyun.[63]

Abidiyun memperlakukan orang-orang Nasrani dengan perlakuan yang ramah, melindungi, dan cinta. Jika seperti itu sikap mereka kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, lalu bagaimana sikap mereka kepada Ahlussunah?

Abidiyun telah melaknat tiga khalifah besar, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman *Radhiyallahu 'Anhum,* dan shahabat-shahabat lainnya karena Abidiyun menganggap mereka musuh-musuh Ali *Radhiyallahu Anhu.* Sebaliknya, keutamaan Ali dan anak turunnya ditulis di atas papan-papan besi dan dinding-dinding masjid. Para khatib Jum'ah selalu melaknat para shahabat di seluruh mimbar masjid di Mesir.

Abidiyun telah mewajibkan kepada seluruh pegawai Mesir untuk menganut mazhab Abidiyah Bathiniyah, begitu juga para qadhi harus menetapkan hukum-hukum mereka sesuai dengan undang-undang mazhab ini.

Bahkan, untuk bisa menjadi pejabat pemerintah disyaratkan harus masuk ke dalam mazhab Syi'ah sehingga mendorong sebagian kafir *dzimmi*[64] untuk masuk Islam dan menganut mazhab Syi'ah.[65]

Di antara bukti yang menunjukkan permusuhan Abidiyun terhadap Ahlusunah dan pengikutnya adalah perintah Al-Aziz untuk menghentikan shalat tarawih di seluruh negeri Mesir pada tahun 372 H, dan pada tahun 393 Hijriah dia menangkap 13 orang, lalu dipukul, diseret di atas onta, dan dipenjara tiga hari hanya karena mereka shalat dhuha.

Pada tahun 381 Hijriah seorang laki-laki dipukul dan dikeler keliling kota hanya karena didapati dia memiliki kitab *Al-Muwaththa* karya Imam Malik bin Anas.

Pada bulan Shafar tahun 395 Hijriah dia menyuruh untuk menulis laknat dan celaan —di seluruh masjid dan Al-Jami' Al-Athiq[66] di Mesir, di luar, dalam, samping kiri-kanan, pintu-pintunya, batu, dan kuburan-kuburan— kepada para salaf. Bahkan, tulisan itu diukir dan diberi warna dengan tembaga dan emas. Dia juga melakukannya di pintu-pintu rumah

---

[63] *Taarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah,* h. 202-216.

[64] Mereka adalah orang-orang Ahli Kitab, baik Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi yang hidup di bawah perlindungan pemerintahan Islam karena mereka memiliki kitab samawi seperti Islam. Lihat *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar,* II, 168, dan *Al-Ifshah* karya Ibnu Hubairah, II, 292.

[65] *Tarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah,* h. 218.

[66] Terletak di kota Fusthath Mesir, dan dikenal dengan nama Taaj Al-Jawami' dan Jami' Amru bin Al-Ash, yaitu masjid pertama yang dibangun di Mesir pada masa keislaman. Lihat dalam *Al-Khuthath Al-Muqriziyah,* II, 246.

dan kunci-kuncinya. Manusia disenangi atau dibenci karena hal tersebut.[67]

Laknat dan celaan kepada Ahlussunah itu menghiasi mulut setiap orang yang berdiri di atas mimbar di seluruh penjuru Mesir selama pemerintahan Abidiyun hingga Al-'Adhid,[68] khalifah terakhir Abidiyun. Mereka sangat fanatik kepada Syi'ah dan sangat berlebihan dalam mencela para shahabat. Bahkan, jika melihat seorang Ahlussunah, dia menghalalkan darahnya.[69]

Lebih dari itu, Al-Hakim Al-Abidi telah mengaku memiliki titisan Tuhan, lalu dia menyuruh manusia untuk membuat barisan dan bersujud di bawah kakinya jika Khathib menyebut namanya di atas mimbar sebagai pengagungan atas namanya. Hal seperti itu telah diterapkan di beberapa wilayah kekuasaannya hingga di Haramain. Dia menyuruh penduduk Mesir khususnya, jika mereka menyebut namanya, mereka harus bersujud kepadanya. Bahkan, para pedagang di pasar-pasar yang tidak shalat Jum'at dan meninggalkan sujud kepada Allah, tetapi mereka harus bersujud kepada Al-Hakim. Ada di antara kaum bodoh yang jika mereka melihatnya, mereka berkata, "Wahai tuhan kami satu-satunya, wahai zat yang menghidupkan dan mematikan."

Dia menyuruh orang-orang Sudan untuk membakar Mesir dan merampas harta, kesenangan, dan istri-istri mereka. Mereka pun mematuhi perintahnya dengan cara menganiaya wanita, memperlakukan mereka dengan keji dan mungkar, membakar sepertiga Mesir, dan menghancurkan separuhnya.[70]

Pemaparan di atas telah memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan masyarakat Islam Mesir pada masa Abidiyun, yaitu orang-orang yang pertama kali membuat bid'ah peringatan Maulid Nabi. Telah dijelaskan pula bahwa upacara peringatan Maulid Nabi itu bukan didasari atas rasa cinta kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya. Jika mereka cinta Rasulullah, tentu tidak membenci Ahlussunah, apalagi menganiaya mereka.

Akan tetapi, tujuan mereka satu-satunya adalah untuk mencapai tujuan politis dan menyebarkan mazhab Ismailiyah Bathiniyah. Untuk

---

[67] *Al-Khuthath Al-Muqriziyah*, II, 341.

[68] Yaitu, Abdullah bin Yusuf bin Hafidz bin Muhammad bin Mustanshir bin Dzahir bin Hakim bin Abdul Aziz bin Mu'iz bin Manshur bin Qaim bin Al-Mahdi Al-Abidi, adalah akhir raja Mesir dari dinasti Abidiyin. Lahir tahun 546 Hijriah, sangat condong kepada Syi'ah, berlebihan dalam mencela para shahabat, menghalalkan darah Ahlussunah, senang menumpahkan darah, dan senang kepada orang bejat. Wafat tahun 567 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan*, III, 109-112, biografi no. 345, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XII, 280-281.

[69] *Wafayaat Al-A'yaan*, III, 110.

[70] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XII, 10-11, dan *Al-Muntadzim*, VII, 298.

menarik perhatian seluruh manusia, mereka mengadakan perayaan-perayaan yang secara lahir menampakkan kemuliaan. Misalnya, dengan memberikan penghargaan berupa uang; memberikan hadiah kepada para penyair, penulis kerajaan, dan ulama; memberikan sedekah kepada orang-orang miskin, dan mengadakan pesta. Semua itu dilakukan dalam rangka menarik perhatian manusia agar mereka masuk mazhabnya.

Sebenarnya tujuan mereka mengadakan perkumpulan dan peringatan-peringatan itu adalah untuk memerangi agama Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhkan manusia dari akidah yang benar dan manhaj yang lurus. Allah telah mengazab mereka dengan kelaparan, kekurangan pangan, dan buah-buahan. Padahal Mesir adalah negeri yang subur dan banyak orang kaya. Akan tetapi, karena kekayaan itu banyak dikeluarkan untuk foya-foya, kesenangan, perkumpulan-perkumpulan, dan perayaan-perayaan bid'ah, akhirnya penduduk Mesir mengalami kekurangan pangan dan kelaparan yang luar biasa; seperti yang dijelaskan dalam buku-buku sejarah, misalnya, yang ditulis oleh Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-Muntadzim.* Dia menjelaskan bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 462 Hijriah, yaitu pada masa pemerintahan Al-Mustanshir.

Pada bulan Dzulqa'dah banyak orang Mesir dan Syam, baik laki-laki maupun perempuan, yang melarikan diri dari musibah dan malapetaka itu. Mereka mengabarkan bahwa di Mesir tidak ada seorang pun yang bisa selamat dari kelaparan dan kematian. Manusia saling memakan manusia lainnya. Ada orang yang tega menyembelih anak-anak dan istri-istri mereka, lalu dagingnya dimasak dan dijual. Mereka membuat lubang untuk mengubur kepala dan jari-jari mereka. Binatang-binatang tunggangan juga dimakan sehingga tidak tersisa di Mesir, kecuali tiga kuda milik penguasa Mesir, yaitu Al-Mustanshir. Padahal sebelumnya ada ribuan. Gajah-gajah ikut mati, anjing dijual seharga lima dinar, minyak lampu seharga satu *qirath,*[71] gula ditukar dengan uang dirham seberat gula tersebut, telor seharga sepuluh qirath, dan seember air untuk cuci seharga satu dinar. Seorang menteri Mesir keluar menuju kerajaan, lalu turun dari keledainya dan dia tidak memiliki apa-apa, kecuali satu anak karena dia tidak punya banyak makanan untuk memberi makan anak-anak. Perawat keledai kesulitan menuntun keledainya karena badannya yang kurus dan lemas. Kemudian, keledai itu dicuri oleh tiga orang, dibawa, disembelih, dan dimakan bersama. Sampailah berita itu kepada Raja Mesir, maka dia pun marah hingga membunuh dan menyalib mereka di atas tiang gantungan. Besoknya didapati tulang-tulang mereka

---

[71] Qirath adalah bagian dari dinar, yaitu sepersepuluh dari mata uang terbesar negeri itu. Penduduk Syam menjadikannya bagian dari dua puluh empat. Lihat *An-Nihayah,* IV, 42, dan *Lisan Al-Arab,* V, 375.

berserakan di bawah kayu bakar penduduk karena telah dimakan manusia. Di Mesir ada seseorang menjual rumah seharga sembilan ratus dinar dengan segantang gandum.[72]

Kesimpulannya bahwa Abidiyun masuk negara Mesir dan ingin menyebarkan mazhab Bathiniyah, dengan menjadikan Syi'ah sebagai kedok untuk menutupi pandangan manusia dari hakikat dakwah mereka. Mereka menggunakan berbagai macam cara: mereka mengelabui masyarakat umum dan khusus dengan hadiah-hadiah, pesta, dan perkumpulan-perkumpulan sebagai sarana untuk menyebarkan mazhab. Selanjutnya, mereka menggunakan cara pembunuhan, penjara, dan siksaan bagi orang yang menentang mereka, khususnya dari golongan Ahlussunah yang mengetahui hakikat dakwah mereka. Sementara manusia secara umum ikut serta dalam perkumpulan-perkumpulan bid'ah itu karena mereka butuh nafkah dan harta. Juga karena mereka senang kepada hiburan dan mengumbar hawa nafsu. Di samping itu mereka juga takut kepada raja jika mereka ketahuan tidak menghadiri perkumpulan itu sehingga dengan terpaksa mereka pun menghadirinya karena takut diazab dan disiksa.

Sungguh itu merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyebarkan bid'ah dan membiasakan manusia melakukannya. Mereka kecanduan, apalagi mereka tahu bahwa di balik itu ada janji dan ancaman dari raja yang zalim.

Karena merasa kedudukan mereka kurang kuat—*Wallahu A'lam*—maka mereka perlu mempromosikan nasab mereka. Mereka mengira bahwa dengan mengadakan peringatan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan keluarganya itu akan dapat menguatkan kebenaran nasab dan penasaban mereka kepada Ahlul Bait. Sehubungan dengan itu, mereka mengadakan peringatan Maulid dan mereka mengeluarkan banyak harta untuk hal yang sia-sia. *Wallahu A'lam.*

C. SEBAGIAN SYUBHAT YANG DITUNJUKKAN OLEH AHLI BID'AH DAN JAWABAN TERHADAPNYA

Ketika bid'ah peringatan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terjadi pada masa Abidiyun dan menyebar di kalangan manusia karena adanya kekeringan jasmani dan rohani. Juga dikarenakan orang-orang Islam telah meninggalkan jihad di jalan Allah, maka tertanamlah bid'ah

---

[72] *Al-Muntadzim*, VIII, 257-258, *Wafayaat Al-A'yaan*, V, 230, biografi Al-Mustanshir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XII, 107, dan *Al-Itti'aadz Al-Hunafa*, II, 279, 296-299.

tersebut dalam jiwa mereka dan menjadi bagian dari akidah kebanyakan orang bodoh. Sebagian ilmuwan seperti As-Suyuthi *Rahimahullah* tidak punya celah untuk melakukan pembahasan khusus tentang *syubhat* (keragu-raguan) yang mungkin bisa ditunjukkan dari pembolehan peringatan Maulid Nabi ini. Hal itu dilakukan karena demi kebaikan umum dan khusus di satu sisi, di sisi lain karena untuk menjaga perasaan ulama dan takut kepada penguasa dan orang awam.

Di antara syubhat itu adalah:

1. Syubhat Pertama

As-Suyuthi Rahimahullah berkata, "Imam Al-Huffadz Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-Asqalani telah mentakhrij mengenai masalah Maulid Nabi yang didasarkan kepada sunah, maka saya mentakhrijnya sebagai sumber kedua. Syaikhul Islam Hafidz Al-Ashr Abu Al-Fadhl Ahmad bin Hajar Al-Asqalani ditanya tentang peringatan Maulid Nabi, maka dia menjawab, 'Pada dasarnya peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah karena tidak seorang pun dari ulama salafussalih tiga abad pertama yang melakukannya. Akan tetapi, bagaimanapun peringatan itu telah mencakup kebaikan dan juga kejelekan. Barangsiapa bisa mengambil baiknya dan membuang jeleknya, maka peringatan Maulid Nabi itu menjadi bid'ah hasanah; jika tidak, maka tidak menjadi bid'ah hasanah'." Dia berkata, "Adapun saya mengembalikan masalah ini kepada sumber pokoknya, yaitu sebuah hadits yang diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, 'Sewaktu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Ketika ditanya tentang puasa mereka itu, mereka menjawab, 'Hari ini adalah hari kemenangan yang telah diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa *Alaihissalam* dan kaum bani Israil dari Fir'aun. Kami merasa perlu untuk berpuasa pada hari ini sebagai ucapan terima kasih kami kepada-Nya'. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Kami lebih berhak daripada kamu dan Nabi Musa dalam hal ini'. Kemudian, beliau memerintahkan para shahabat supaya berpuasa pada hari tersebut'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[73]

Dari hadits di atas dapat ditarik benang merah bahwa untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada kita pada

---

[73] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 244, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2004. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab *Puasa*, hadits no. 1130.

hari tertentu atau untuk mencegah musibah dan bencana tertentu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepada kita agar memperbanyak ibadah di dalamnya dengan berbagai macam bentuknya. Misalnya, shalat, puasa, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Nikmat mana yang lebih besar daripada nikmat datangnya Nabi yang penuh rahmat pada hari kelahirannya.

Oleh karena itu, hendaknya pada hari kelahirannya itu dirayakan dengan ibadah sehingga sama dengan kisah Musa *Alaihissalam* pada bulan Asyura. Orang yang tidak memperhatikan masalah ini, tidak akan peduli hari apa dan bulan apa melakukan perayaan Maulid Nabi. Bahkan, ada sekelompok orang yang memindahkan hari peringatan Maulid Nabi itu pada satu hari, kapan pun dalam satu tahun itu. Ini sudah menyimpang dari pokok persoalan.[74]

Pernyataan syubhat di atas dapat dijawab dari beberapa sisi:

Sisi Pertama

Pada awal jawabannya, Ibnu Hajar dengan terus-terang mengatakan bahwa pada dasarnya peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah karena dalam tiga abad pertama Islam, tidak seorang pun ulama salaf yang melakukannya. Jawaban ini sebenarnya cukup untuk mencela peringatan Maulid Nabi karena jika peringatan Maulid Nabi itu baik, tentu sudah dilakukan oleh para shahabat, tabi'in, dan para imam sesudahnya.

Sisi Kedua

Takhrij Ibnu Hajar dalam fatwa-fatwanya tentang peringatan Maulid Nabi yang didasarkan pada hadits tentang puasa Asyura adalah tidak pas karena itu persoalan yang berbeda dan tidak mungkin disatukan. Pada awal fatwanya, Ibnu Hajar berkata bahwa tidak seorang pun ulama salaf dari tiga abad pertama yang mengadakan peringatan maulid. Jika para salafussalih tidak mengadakan peringatan Maulid Nabi berdasarkan pemahaman nash yang dipahami oleh orang-orang sesudahnya, maka pemahaman mereka (orang-orang sesudah para salaf) itu, tidak bisa disebut pemahaman yang benar. Jika pemahaman itu benar, tentu tidak bertentangan dengan pemahaman para salafussalih.

Dalil tentang puasa Asyura tidak tepat bila digunakan untuk dalil peringatan Maulid Nabi karena jika itu bisa dijadikan sebagai dalil, tentu para salafussalih melakukannya. Oleh karena itu, *istimbath* 'pengambilan kesimpulan' Ibnu Hajar tentang bolehnya peringatan Maulid Nabi dari hadits tentang puasa Asyura, bertentangan dengan ijma' (kesepakatan)

---

[74] *Al-Haawi*, I, 196, buku no. 24.

para salaf, baik dari sisi pemahaman maupun praktisnya. Segala sesuatu yang bertentangan dengan ijma' mereka adalah salah. Dikarenakan mereka tidak membuat kesepakatan, kecuali sesuai dengan petunjuk.[75]

Asy-Syathibi *Rahimahullah* telah memaparkan masalah ini dalam bukunya *Al-Muwafaqaat fi Ushul Al-Ahkaam.*[76]

Sisi Ketiga

Membolehkan peringatan Maulid Nabi dengan dalil puasa Asyura merupakan pembebanan ibadah yang tertolak karena ibadah harus didasarkan pada syariat dan *ittiba'*, bukan pada pendapat, *istihsan*, dan bid'ah.[77]

Sisi Keempat

Puasa hari Asyura telah dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan disunahkan, lain halnya dengan peringatan Maulid Nabi dan perayaannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukannya dan tidak menyunahkannya. Seandainya dalam hal ini ada sisi kebaikannya bagi umat, tentu beliau telah menjelaskannya kepada umatnya karena tidak ada kebaikan, kecuali semuanya telah dijelaskan dan disunahkan. Sebaliknya, tidak ada kejelekan, kecuali semuanya telah dilarang dan diingatkan. Bid'ah termasuk kejelekan yang dilarang dan diingatkan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

[رواه أحمد]

"Jauhilah kalian setiap perkara baru karena setiap perkara baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." (Diriwayatkan Ahmad)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. [رواه مسلم]

---

[75] *Al-Qaul Al-Fashl*, h. 78.

[76] *Al-Muwafaqaat*, III, 41-44, masalah keduabelas, Bab "Al-Adillah Asy-Syar'iyyah".

[77] *Ar-Radd Al-Qawi*, h. 32.

"Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, sejelek-jelek perkara adalah yang baru, dan setiap yang bid'ah adalah sesat."[78]

2. Syubhat Kedua

As-Suyuthi *Rahimahullah* setelah menjelaskan tentang *takhrij* Ibnu Hajar mengenai masalah peringatan Maulid yang didasarkan pada puasa hari Asyura, dia mengatakan,

*"Tampak olehku bahwa pen-*takhrij*-annya itu didasarkan pada sumber lain, yaitu hadits yang di-*takhrij *Baihaqi*[79] *dari Anas Radhiyallahu 'Anhu bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berakikah untuk dirinya setelah kenabian.*[80] *Padahal kakeknya, Abdul Muththalib,*[81] *telah berakikah untuknya pada hari ketujuh setelah kelahirannya sehingga akikah itu tidak harus diulang lagi, lalu tindakan Nabi* Shallallahu Alaihi wa Sallam *itu dianggap sebagai rasa syukur Nabi* Shallallahu Alaihi wa Sallam *karena telah diciptakan Allah di muka bumi sebagai* rahmatan lil 'alamin *dan pembawa syariat untuk umatnya. Sebagaimana beliau juga bershalawat untuk dirinya sendiri. Sehubungan dengan itu, disunahkan juga bagi kita untuk menunjukkan rasa syukur kita atas kelahirannya dengan cara berkumpul, makan bersama, dan bentuk-bentuk upacara lainnya, sebagai ungkapan kegembiraan.*[82]

Jawaban dari pernyataan syubhat di atas adalah bahwa hadits di atas tidak kuat kedudukannya menurut ahli ilmu:

---

[78] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, III, 310; Muslim dalam sahihnya, II, 592, kitab *Al-Jum'ah*, hadits no. 867; An-Nasai dalam sunannya, III, 188-189, kitab *Shalat Al-Idain*, Bab "Kaifa Al-Khuthbah", Ibnu Majah dalam sunannya, I, 17, Bab "Al-Muqaddimah", hadits 45.

[79] Yaitu, Imam Hafidz Syaikh Khurasan, Abu Bakar Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Al-Baihaqi, lahir tahun 384 H. Beliau menulis hadits dan menghapalnya dari kecil, ahli fikih, dan pandai. Dia pernah pergi ke Irak, gunung-gunung, dan Hijaz, kemudian menulis banyak buku, di antaranya adalah *Al-Asma, Ash-Shifat, As-Sunan Al-Kubra, As-Sunan wa Al-Atsar, Sya'b Al-Iman,* dan *Dalail An-Nubuwwah.* Dia pindah ke Nisabur tahun 441 H dan mengajarkan hadits dengan buku-bukunya sendiri. Wafat pada tahun 458 H. *Kata Baihaqi* dinisbatkan kepada *Baihaqi*, yaitu sebuah aktivitas yang dilakukan orang-orang Nisabur. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz,* III, 1132-1135, biografi no. 1014, dan *Sairu A'laam An-Nubala,* XVIII, 163-169.

[80] Diriwayatkan Baihaqi dalam sunannya, IX, 300, kitab *Adh-Dhahaya.*

[81] Yaitu, Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf, Abu Al-Harits, pembesar Quraisy pada masa jahiliah, pemimpin Arab, dan kakek Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dikatakan bahwa namanya adalah Syaibah dan Abdul Muththalib adalah gelarnya. Dilahirkan di Madinah dan besar di sana. Dia orang yang cerdas dan fasih bicaranya, dicintai kaumnya hingga mereka mengangkat kedudukannya. Dia mempunyai sumur untuk minum dan pelana. Dialah orang yang menggali Sumur Zamzam setelah mempelajari gambarnya, yang pada saat itu tertimbun reruntuhan, lalu dikeluarkan segala sesuatu yang tertimbun di dalamnya. Dia wafat dalam keadaan tetap beragama jahiliah pada tahun ke-9 dari tahun Gajah. Pada saat itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berusia 8 tahun dan ada yang mengatakan 3 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tarikh Ath-Thabari,* II, 246-251, dan *Uyun Al-Atsar,* I, 51, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* II, 266-273, 304.

[82] *Al-Haawi,* I, 196, kitab no. 24.

a. Abdrurrazzaq[83] berkata dalam *mushannif*-nya, "Abdullah bin Muharrar[84] bercerita kepada kami, dari Qatadah,[85] dari Anas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berakikah untuk dirinya sendiri setelah kenabian." (Diriwayatkan Abdurrazzaq)[86]

   Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah setelah menelaah hadits Abdurrazzaq ini, dia berkata, "Sesungguhnya Ibnu Muharrar meninggalkan hadits ini."[87]

b. Al-Hafidz Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Fath Al-Baari* bahwa hadits ini tidak kuat. Dia menisbatkan pernyataan ini kepada Al-Bazzar[88] yang berkata, "Abdullah bin Muharrar sendirian dalam periwayatannya sehingga dia lemah."[89]

c. An-Nawawi berkata dalam *Al-Majmu' Syarh Al-Muhaddzab,* "Hadits yang menjelaskan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berakikah buat dirinya sendiri setelah kenabian adalah diriwayatkan Baihaqi, dengan sanad dari Abdullah bin Muharrar, dari Qatadah, dari Anas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berakikah untuk dirinya setelah kenabian. "Ini adalah hadits batil dan Abdullah bin Muharrar

---

[83] Yaitu, Imam Abdurrazzaq bin Hamam bin Nafi' Al-Humairi, Abu Bakar Ash-Shan'ani, salah seorang ahli kealaman yang *tsiqah*, lahir tahun 126 Hijriah dan mencari ilmu pada usia 20 tahun. Dia menulis buku *Al-Jami' Al-Kabir*, yaitu kamus tentang ilmu. Dia hapal sekitar 117 hadits. Wafat tahun 211 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Mizan Al-I'tidal*, II, 609-614, biografi no. 5044, *Tahdzib At-Tahdzib*, VI, 310-315, biografi no. 608.

[84] Yaitu, Abdullah bin Muharrar Al-Jazari. Ahmad berkata, "Orang-orang meninggalkan haditsnya." Al-Jurjani berkata, "Rusak." Ad-Daruquthni dan jama'ah berkata, "Ditinggalkan." Ibnu Hibban berkata, "Dia termasuk hamba Allah terpilih, hanya saja dia pernah berbohong, tetapi tidak tahu sehingga beritanya berubah, tetapi dia tidak tahu." Dia pernah menjadi Gubernur Riqqah pada masa Al-Manshur. Ibnu Mu'ayyan berkata, "Tidak *tsiqah*." Bukhari berkata, "Hadits mungkar." Adz-Dzahabi berkata, "Diriwayatkan juga dari Qatadah dari Anas bahwa *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berakikah untuk dirinya setelah diutus menjadi Nabi.*" Lihat biografi lengkapnya dalam *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, II, 309-310, biografi no. 892 dan *Mizan Al-I'tidal*, II, 500, biografi no. 4591.

[85] Yaitu, Qatadah bin Da'amah bin Qatadah As-Sadusi, Abu Al-Khathab Al-Bashri, seorang mufassir dan hafidz. Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Qatadah adalah penduduk Basrah yang paling hapal." Qatadah berkata tentang dirinya, "Saya tidak mendengar sesuatu apa pun, kecuali disadari oleh hatiku." Dikarenakan pengetahuannya terhadap hadits, maka dia menjadi ahli dalam bahasa Arab, kosa kata Arab, hari-hari Arab, dan nasab. Tapi kadang-kadang dia tergelincir dalam men-*takhrij* hadits. Wafat karena ditikam tahun 118 Hijriah, berusia 57 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tazkirah Al-Huffadz*, I, 122-124, biografi no. 107 dan *Tahdzib At-Tahdzib*, VIII, 351-356, biografi no. 635.

[86] Diriwayatkan Abdurrazaq dalam *mushannif*-nya, IV, 329, hadits no. 7960.

[87] *Tuhfah Al-Maudud*, h. 88 dan dijelaskan Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Baari*, IX, 595.

[88] Yaitu, Al-Hafidz Al-Allamah Abu Bakar Ahmad bin Amaru bin Abdul Khaliq Al-Bashri, penulis *Al-Musnad Al-Kabir*, mengajar hadits pada akhir hayatnya di Asbahan, Syam, dan Irak. Disebutkan oleh Ad-Daruquthni, dipuji, dan berkata, "Dia *tsiqah*, tapi salah karena dia bersandar pada hapalannya." Wafat di Ramlah tahun 292 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz*, II, 653-654, biografi no. 675 dan *Sadzaraat Adz-Dzahab*, II, 209.

[89] *Fath Al-Baari*, IX, 595.

adalah lemah dan disepakati kelemahannya. Al-Huffadz berkata, "Ditinggalkan." *Wallahu A'lam.*[90]

d. Adz-Dzahabi dalam *Mizan Al-I'tidal* —setelah menyebutkan biografi Abdullah bin Muharrar dan perkataan *al-huffadz* tentangnya—berkata bahwa dia ditinggalkan dan tidak *tsiqah.* Di antara sebabnya adalah karena dalam riwayatnya ada Abdullah bin Muharrar, lalu dari Qatadah, dari Anas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berakikah untuk dirinya setelah diutus menjadi Nabi.[91]

3. Syubhat Ketiga

As-Suyuthi berkata, "... Imam Al-Qurra' Al-Hafidz Syamsuddin bin Al-Jaziri[92] di dalam kitabnya yang berjudul *Urfu At-Ta'riif bi Al-Maulid Asy-Syarif* menulis, 'Dia bermimpi bertemu Abu Lahab[93] setelah dia meninggal, lalu ditanyakan kepadanya, 'Bagaimana keadaanmu?' Abu Lahab menjawab, 'Di neraka, hanya saja setiap malam Senin siksaanku dikurangi dan dialirkan di antara kedua jariku air sebanyak ini —memberikan isyarat pada ujung jarinya— hal itu karena saya memerdekakan

---

[90] *Majmu' Syarh Muhadzdzab,* VIII, 431-432.

[91] *Mizan Al-I'tidal,* II, 500, biografi no. 4591.

[92] Yaitu, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali Ad-Dimasyqi, Asy-Syafi'i, yang dikenal dengan Ibnu Al-Jaziri, yang dinisbatkan kepada Jazirah bin Umar dekat Al-Maushil. Lahir tahun 751 Hijriah di Damaskus dan tumbuh di dalamnya. Belajar Al-Qur'an dari jama'ah, kemudian pergi ke Kairo dan Iskandariyah untuk belajar dari ulama-ulamanya. Minatnya dalam membaca bertambah besar hingga mampu bertahan berjam-jam dan menghabiskan waktunya untuk membaca di Masjid bani Umayyah. Kemudian, masuk negeri Romawi tahun 798 Hijriah dan penduduknya memanfaatkannya. Kemudian, dia pergi bersama Timur Leng ke Samarkan tahun 805 Hijriah dan menyebarluaskan ilmu di sana. Setelah itu dia menjadi qadhi di Syiraz, lalu pergi ke Basrah dan Makkah hingga ke Yaman. Dia memiliki banyak buku, di antaranya adalah *An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-Asyr, Thabaqaat Al-Qurra', Al-Hishn Al-Hashin, Al-Musnad Liahmad, At-Taudhih fi Syarh Al-Mashabih, dan Al-Bidayah fi 'Ulum Ar-Riwayah.* Wafat di Syiraz tahun 833 Hijriah dan dikubur di sekolah yang dibangunnya. Lihat biografinya dalam *Sadzaraat Adz-Dzahab,* VII, 204-206, *Al-Badr Ath-Thai',* II, 957-959, biografi no. 513, dan *Al-A'laam,* VII, 45.

[93] Yaitu, Abdul Uza bin Abdul Muththalib bin Hasyim, paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan orang yang paling memusuhi beliau, agama Islam, dan kaum Muslimin. Dia adalah orang kaya yang kikir dan bersikap sombong tatkala anak saudaranya, Muhammad, menyeru agar mengikuti agamanya hingga menyiksanya dan memerangi kaum Muslimin. Pada suatu hari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan manusia, lalu mereka diberi peringatan. Tiba-tiba Abu Lahab berdiri dan berkata, "Celaka kamu, untuk inikah kamu mengumpulkan kami?" Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan firman-Nya, "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. Yang di lehernya ada tali dari sabut.*" (Al-Lahab: 1-5)

Dia diberi gelar Abu Lahab karena wajahnya bersinar dan sebagai penjelasan Allah bahwa dia kelak akan menjadi bahan bakar api Neraka Jahanam. Wafat pada tahun dua Hijriah. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ar-Raudh Al-Anfu,* I, 439, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* III, 45, 46, 381, dan *Al-A'laam,* IV, 12.

Suwaibah[94] ketika dia memberiku kabar gembira tentang kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan karena dia mengasuhnya'. Jika Abu Lahab yang kafir saja, yang oleh Al-Qur'an dicela habis-habisan, diberi keringanan di neraka karena dia gembira pada malam kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apalagi yang bergembira dengan kelahiran Nabi itu orang Islam yang bertauhid dari umatnya dan mencintainya dengan sepenuh hati, tentu mereka akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah dan dimasukkan ke dalam surga yang penuh nikmat."[95]

Sanggahan terhadap Syubhat

Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dengan sanad *mursal*, dalam Bab, "Wanita-wanita yang Haram Dinikahi", seperti yang difirmankan Allah,

> *"Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu ... ibu-ibumu yang menyusui kamu ...."* (An-Nisa': 23)

Rasulullah bersabda,

> *"Pengharaman karena susuan sama dengan pengharaman karena nasab."*[96]

Diriwayatkan dari Ummu Habibah binti Abu Sufyan[97] *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menemuiku, aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah! Adakah Anda

---

[94] Yaitu, budak wanita Abu Lahab. Dia adalah wanita yang pertama kali menyusui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Rasulullah masih tetap mengunjunginya ketika beliau berada di Makkah. Khadijah *Radhiyallahu Anha* menghormatinya. Ketika dia masih menjadi budak, Khadijah meminta Abu Lahab agar dijual kepadanya untuk dimerdekakan. Akan tetapi, Abu Lahab menolak. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah, Abu Lahab memerdekakannya. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan kepadanya makanan dan pakaian. Adapun mengenai keislamannya masih diperselisihkan, wafat tahun 7 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ath-Thabaqaat*, I, 108-109 dan *Al-Ishabab*, IV, 250, biografi no. 213.

[95] Lihat *Al-Haawi*, I, 196-197.

[96] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, V, 253, kitab *Asy-Syahadat*, hadits no. 2645 dan lafal darinya. Muslim meriwayatkan dalam sahihnya, II, 1071, kitab *Ar-Radha'*, hadits no. 1447.

[97] Yaitu, Ramlah binti Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah Al-Qurasyiyah Al-Umawiyah, yang dipanggil dengan nama anak perempuannya Habibah binti Ubaidillah bin Jahsy, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Salah seorang *Ummahatul Mukminin*, termasuk orang-orang yang pertama kali masuk Islam, ikut hijrah ke Habasyah bersama suaminya, Ubaidillah. Kemudian, Ubaidillah masuk Kristen dan mati di Habasyah dalam keadaan Kristen. Di sana dia melahirkan Habibah. Ummu Habibah tetap menjadi Muslimah di negeri Habasyah. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus orang ke Habasyah untuk meminangnya. Dia mewakilkan kepada Khalid bin Sa'id bin Al-Ash agar menikahkannya dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia wafat tahun 44 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah*, VI, 3315-316, biografi no. 7410 dan *Al-Ishabah*, IV, 298-300, biografi no. 434.

berminat terhadap saudara perempuanku, yaitu putri Abu Sufyan?'[98] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya dengan bersabda, 'Maksudmu apa yang harus aku lakukan?' Aku menjawab, 'Menikah dengannya'. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, 'Benarkah kamu inginkan begitu?' Aku menjawab, 'Saya tidak akan membenarkan Anda tanpa bermadu dan saya ingin orang yang menjadi madu saya dalam soal kebajikan ialah saudara saya tersebut'. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Akan tetapi, sayangnya saudara perempuanmu itu tidak halal bagiku'. Aku berkata kepada baginda, 'Aku diberitahu bahwa Anda akan melamar Durrah binti Abu Salamah?'[99] Beliau bertanya kembali, 'Putri Ummu Salamah?'[100] Aku menjawab, 'Ya!' Beliau bersabda, 'Seandainya Durrah bukan anak tiri yang dalam pemeliharaanku, dia tetap tidak halal untukku karena dia adalah anak saudara sepersusuanku. Aku dan Abu Salamah[101] disusukan oleh Suwaibah. Oleh

---

[98] Yaitu, Izzah binti Abu Sufyan Shakhr bin Harb bin Umayyah Al-Qurasyiyah Al-Umawiyah, saudara perempuan Ummu Habibah (istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) dan Mu'awiyah. Dialah wanita yang ditawarkan oleh saudara perempuannya, Ummu Habibah, kepada Nabi agar menikahinya, tetapi Nabi berkata, "Dia tidak halal bagiku." Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Durrah dan ada pula yang berkata namanya Hasanah. Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah,* VI, 71, 102, 196, biografi no. 6851, Hamnah no. 6895, Durrah no. 7101, dan *Al-Ishabah,* IV, 290, 352, biografi no. 304, Hamnah no. 395 dan Durrah no. 720.

[99] Yaitu, Durrah binti Abu Salmah bin Abdul Asad bin Abdullah bin Amru bin Makhzum Al-Makhzumah, saudari susuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ibunya adalah Ummu Salmah istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

[100] Yaitu, Ummu Salmah binti Abu Umayyah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Amru bin Makhzum Al-Qurasyiyah Al-Makhzumiyah *Ummul Mukminin*, namanya Hindun dan nama ayahnya Hudzaifah yang diberi gelar dengan *Zaad Ar-Rakib.* Dia adalah istri anak pamannya Abu Salmah bin Abdul Asad bin Al-Mughirah yang wafat, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menikahinya pada tahun 4 Hijriah. Ada yang berkata tahun tiga Hijriah. Ummu Salmah dan suaminya telah masuk Islam pada awal-awal Islam, lalu mereka hijrah ke Habasyah dan melahirkan Salmah. Lalu hijrah ke Madinah bersama suaminya dan melahirkan Amru, Durrah, dan Zainab. Dia adalah wanita cantik, pandai, pendapatnya bagus dan benar. Wafat tahun 59 Hijriah dan dia adalah *Ummul Mukminin* yang terakhir wafat. Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah,* VI, 340-343, biografi no. 7464, dan *Al-Ishabab.* IV, 439-441, biografi no. 1309.

[101] Yaitu, Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Amru bin Makhzum Al-Makhzumi. Salah seorang yang pertama kali masuk Islam. Dia masuk Islam setelah orang kesepuluh. Dia adalah saudara susuan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan anak paman Nabi, yaitu Barrah binti Abdul Muththalib. Dia terkenal sebagai orang yang pertama kali hijrah ke Habasyah, lalu diminta menjadi wakil Rasulullah di Madinah ketika dia keluar menuju Peperangan Asyirah tahun ke-2 Hijriah. Dia menikah dengan Ummu Salamah yang kemudian dikawini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dia ikut dalam Perang Badar dan terluka pada waktu Perang Uhud. Kemudian, Nabi mengutusnya pergi ke bani Usud pada bulan Shafar tahun 4, kemudian pulang dan lukanya bertambah parah hingga wafat pada bulan Jumadil Tsani. Ibnu Abdul Barri berkata, "Pada tahun ke-3 Hijriah. Akan tetapi, Ibnu Hajar menguatkan pendapat pertama dan begitu juga pendapat jumhur." Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'ab,* II, 330-331, *Al-Ishabah,* II, 326-327, biografi no. 4783.

karena itu, janganlah kamu menawarkan anak-anak dan saudara perempuanmu'."[102]

Urwah[103] berkata, "Suwaibah adalah budak perempuan Abu Lahab, lalu Abu Lahab memerdekakannya. Dia menyusui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu ketika Abu Lahab meninggal dunia, sebagian keluarganya bermimpi tentang kesedihan Abu Lahab, dia bertanya, 'Apa yang kamu temui?' Dia menjawab, 'Abu Lahab berkata, 'Saya belum pernah bertemu dengan kalian, hanya saja pada hari ini saya disiram (diberi keringanan azab) karena saya memerdekakan Suwaibah'."[104]

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata, "Dalam hadits di atas menunjukkan bahwa di akhirat orang kafir bisa mendapat manfaat dari amal salih, tetapi hal ini bertentangan dengan zahir Al-Qur'an,

> *'Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan'."* (Al-Furqan: 23)

Pernyataan di atas dijawab sebagai berikut:

a. Bahwasanya berita itu *mursal*, yang dikirim oleh Urwah dan dia tidak menyebut siapa yang memberinya kabar.
b. Seandainya hadits itu *maushul*, tetapi isi hadits itu berupa mimpi sehingga tidak sah untuk dijadikan sebagai hujah. Bisa jadi saudaranya yang bermimpi itu belum masuk Islam pada saat itu sehingga tidak bisa dijadikan hujah.[105]
c. Dalam hadits Urwah yang mursal itu dijelaskan bahwa Abu Lahab memerdekakan Suwaibah sebelum menyusui Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Al-Jauzi disebutkan bahwa dia memerdekakannya ketika memberinya kabar

---

[102] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IX, 140, kitab *An-Nikah*, hadits no. 5101 dan lafal darinya. Muslim meriwayatkan dalam sahihnya, II, 1072, kitab *Ar-Radha'*, hadits no. 1449.

[103] Yaitu, Urwah bin Zubair bin Awam bin Khuwailid bin Asad Al-Qurasyi dan ibunya adalah Asma' binti Abu Bakr Ash-Shiddiq, salah seorang pembesar dari tujuh ahli fikih Madinah. Dia adalah orang yang alim, salih, fakih, dan mulia. Lalu kakinya terkena penyakit kusta di Syam, pada saat itu dia berada di tempat Al-Walid bin Abdul Malik sehingga kakinya dipotong dan tidak bisa bergerak. Setelah itu dia masih bertahan hidup selama 8 tahun. Di Madinah dia menggali sumur yang kemudian dikenal dengan Sumur Urwah dan tidak ada di Madinah sumur yang airnya lebih segar dari air Sumur Urwah tersebut. Wafat tahun 93 H dan ada yang mengatakan tahun 94 H, di desa dekat Madinah dan dikubur di sana. Dan itulah sunah para ahli fikih karena banyaknya di antara mereka yang mati di sana. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ath-Thabaqaat*, V, 178-182, *Al-Ma'aarif Liibni Qutaibah*, h. 222, dan *Wafayaat Al-A'yaan*, III, 255-258, biografi no. 416.

[104] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IX, 140, kitab *An-Nikah*, hadits no. 5101 dan lafal darinya. Muslim meriwayatkan dalam sahihnya, II, 1072, kitab *Ar-Radha'*, hadits no. 1449.

[105] *Fath Al-Baari*, IX, 145.

gembira tentang kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[106] Ini juga bertentangan dengan ahli sejarah yang meriwayatkan bahwa Abu Lahab memerdekakan Suwaibah beberapa tahun setelah penyusuan.

Ibnu Sa'ad[107] berkata, "Muhammad bin Umar Al-Waqidi[108] bercerita kepada kami tidak hanya dari satu orang. Seorang ahli ilmu berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghubunginya ketika dia di Makkah dan Khadijah[109]menghormatinya. Pada saat itu dia masih menjadi budak. Kemudian, Khadijah meminta kepada Abu Lahab agar Suwaibah dijual kepadanya untuk dimerdekakan. Akan tetapi, Abu Lahab menolak. Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah, Abu Lahab memerdekakannya. Lalu Rasulullah mengirimkan makanan dan pakaian kepadanya hingga datang kabar kepada beliau bahwa dia telah meninggal dunia pada tahun 7 Hijriah, ketika pulang dari Khaibar."[110]

---

[106] Inilah yang dijadikan landasan oleh orang-orang yang mengadakan peringatan Maulid Nabi bahwa Abu Lahab mendapatkan keringanan azab karena kegembiraannya terhadap kelahiran Nabi dan karena dia memerdekakan Suwaibah tatkala memberinya kabar gembira tentang kelahiran Nabi. Sungguh ini adalah kebatilan yang hakiki dan maknawi.

[107] Yaitu, Muhammad bin Sa'ad bin Manba' Az-Zuhdi, Abu Abdullah Al-Basri, sekretaris Al-Waqidi, banyak ilmu, banyak bicara, banyak buku, menulis hadits, fakih, dan sebagainya. *Al-Hafidz* Abu Bakar Al-Khathib berkata di dalam *Tarikh Baghdad,* "Menurut kami, Muhammad bin Sa'ad adalah orang yang adil dan perkataannya menunjukkan atas kejujurannya. Dia bersungguh-sungguh dalam banyak riwayatnya. Dia termasuk budak Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas bin Abdul Muththalib. Wafat tahun 230 Hijriah dan dimakamkan di kuburan Babu Syam, berusia 62 tahun. Lihat biografinya dalam *Tarikh Baghdad,* V, 321-322; *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, 351-352, biografi no. 645; dan *Tadzkirah Al-Huffadz,* II, 425, biografi no. 431.

[108] Yaitu, Muhammad bin Umar bin Waqid Al-Aslami, budak mereka, Abu Abdullah Al-Madani, Al-Hafidz Al-Bahr, ulama sepakat untuk meninggalkan haditsnya. Dia termasuk orang berilmu, tetapi tidak bersungguh-sungguh dalam bidang hadits. Dia pimpinan dalam peperangan dan perjalanan, serta meriwayatkan dari segala segi. Dilahirkan tahun 130 H dan dia memiliki kepemimpinan dan nama besar, menjadi qadhi di Baghdad, dan wafat tahun 207 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, 348-351, biografi no. 644; dan *Tadzkirah Al-Huffadz,* I, 348 biografi no. 334.

[109] Yaitu, Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Iza bin Qushay Al-Qurasyiyah Al-Asadiyah, *Ummul Mukminin,* istri Nabi yang pertama dan orang yang pertama kali masuk Islam, tidak didahului oleh laki-laki atau perempuan mana pun. Pada masa jahiliah dia dipanggil dengan "wanita suci", menikah dengan Nabi dalam usia 40 tahun. Adapun usia Nabi 25 tahun. Dia tinggal bersama Nabi selama 24 tahun. Sebelum Nabi menikah dengannya, beliau mendagangkan barang-barang Khadijah ke Syam dan setelah menikah dengan Nabi, Khadijah melahirkan seluruh anak Rasulullah, kecuali Ibrahim. Semua anak laki-lakinya wafat sebelum Islam, sedangkan anak-anak perempuannya sempat bertemu dengan agama Islam, beriman kepadanya, mengikutinya, dan hijrah bersamanya. Khadijah adalah wanita terbaik di antara wanita terbaik dunia lainnya, yaitu Maryam, Asiyah, dan Fathimah. Dia wafat tiga tahun sebelum peristiwa Hijrah, berusia 65 tahun dan dikubur di Hujun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'aab,* IV, 271-181, *Usud Al-Ghabah,* VI, 78-85, biografi no. 6867.

[110] *Thabaqaat,* I, 108-109.

Al-Hafidz Ibnu Abdul Barri[111] dalam biografi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, setelah menceritakan penyusuan Suwaibah kepada Rasulullah, dia berkata, "Suwaibah dimerdekakan oleh Abu Lahab setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hijrah ke Madinah."[112]

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Suwaibah menghadap Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah beliau menikah dengan Khadijah, lalu Rasulullah menghormatinya dan begitu juga Khadijah. Pada saat itu dia masih menjadi budak, kemudian dibebaskan oleh Abu Lahab."[113]

Riwayat yang menyatakan bahwa Abu Lahab gembira dengan kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Suwaibah memberinya kabar gembira dengan kelahirannya, dan Suwaibah dimerdekakan karena memberikan kabar gembira kepada Abu Lahab dengan kelahiran Nabi, semua riwayat itu tidak kuat sama sekali. Siapa yang mengatakan bahwa riwayat itu kuat posisinya, maka hendaklah dia mengemukakan alasan dari arah mana saja, tetapi saya yakin dia tidak akan menemukan alasan yang benar dalam hal ini.[114]

4. Syubhat Keempat

Di antara syubhat yang dijadikan sandaran oleh orang-orang yang membolehkan peringatan Maulid Nabi adalah hadits yang diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya, dari hadits Abu Qatadah,

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الاِثْنَيْنِ؟ قَالَ: ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ، وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ. [رواه مسلم]

"Rasulullah ditanya tentang puasa hari Senin? Beliau menjawab, 'Itu adalah hari kelahiranku dan hari aku diutus menjadi Nabi.'"[115]

---

[111] Yaitu, Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Barri An-Namiri, Abu Umar, seorang fakih dan hafidz, mengetahui ilmu qira'at, mahir dalam ilmu fikih dan hadits. Lama belajar, banyak gurunya, dan dia belum pernah keluar dari Andalus. Dia bermazhab Maliki, tetapi dalam fikih dia condong kepada mazhab Syafi'i. Dilahirkan tahun 368 H. Dia mempunyai banyak tulisan, di antaranya, *At-Tamhid Lima di Al-Muwaththa' min Al-Ma'aani wa Al-Asanid wa Al-Isti'ab, Jami' Bayan Al-Ilmi wa Fadhlihi, Ad-Durar fi Ikhtishar Al-Maghazi wa As-Sair, dan Al-Kafi fi Al-Fiqhi.* Wafat di Syathibah tahun 463 Hijriah, dalam usia 95 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Tartib Al-Madarik*, II, 808-810, *Bughaiyah Al-Multamis*, h. 489-491, biografi no. 1443; dan *Sairu A'laam An-Nubala'*, XVIII, 153-163.

[112] *Al-Isti'aab*, I, 12.

[113] *Al-Wafa Biahwal Al-Musthafa*, I, 178-179.

[114] *Ar-Radd Al-Qawi*, h. 57.

[115] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 297; dan Muslim dalam sahihnya, II, 819-820, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1162, h. 197-198; Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya, III, 298-299, hadits no. 2117.

Setelah itu mereka berkata, "Ini menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengagungkan hari kelahirannya dan beliau mengagungkannya dengan cara berpuasa. Ini juga berarti boleh melakukan pengagungan dengan cara peringatan."[116]

Jawaban terhadap Syubhat

a. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berpuasa pada hari kelahirannya, yaitu tanggal 12 Rabi'ul Awwal, tetapi beliau berpuasa pada hari Senin yang selalu datang empat kali secara terus-menerus dalam sebulan. Berdasarkan ini, maka mengkhususkan tanggal 12 Rabi'ul Awwal dengan amalan tertentu —tetapi tidak melakukan apa-apa pada hari Senin setiap minggunya— berarti dia merasa lebih tahu dari Nabi dan membenarkan perbuatannya sendiri. Betapa jeleknya tindakan semacam ini. *Na'udzu billah.*[117]
b. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah memerintahkan untuk berpuasa khusus pada hari Senin saja, tetapi menganjurkan agar berpuasa Senin dan Kamis.[118] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تُعْرَضُ الأَعْمَالُ يَوْمَ الاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ، فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِيْ وَأَنَا صَائِمٌ. [رواه الترمذي]

"Amal perbuatan itu dilaporkan pada hari Senin dan Kamis, maka saya senang jika amal perbuatan saya dilaporkan ketika saya berpuasa."[119]

Menjadikan perintah puasa sunah di hari Senin sebagai dalil untuk membolehkan perayaan bid'ah Maulid Nabi merupakan suatu upaya yang jauh dan mengada-ada.[120]

c. Jika tujuan dari pelaksanaan perayaan Maulid Nabi adalah untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat kelahiran Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari itu, maka logikanya dan seharusnya, rasa syukur itu dilaksanakan seperti yang dilaksanakan oleh Rasulullah di

---

[116] *Al-Madkhal Liibni Al-Haj*, II, 2-3; dan *Hiwar Ma'a Al-Maliki*, h. 47; *Ar-Radd Al-Qawi*, h. 61.

[117] Al-Jazairi, *Al-Inshaaf*, h. 44.

[118] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, VI, 80; Abu Daud dalam sunannya, II, 814, kitab *Ash-Shaum*, h. 7; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 124, Bab "Ash-Sahum", hadits no. 744, dan berkata, "Ini hadits *hasan gharib*"; dan An-Nasai dalam sunannya, IV, 152-153, 202-203, kitab *Ash-Shaum;* dan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 553, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1739.

[119] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 20; Abu Daud dalam sunannya, II, 814, kitab *Ash-Shaum*, h. 7; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 124, Bab "Ash-Sahum", hadits no. 744, dan berkata, "Ini hadits *hasan gharib*"; dan An-Nasai dalam sunannya, IV, 201-202, kitab *Ash-Shaum.*

[120] *Ar-Radd Al-Qawi*, h. 62.

dalamnya, yaitu berpuasa dan hendaklah dia berpuasa seperti puasanya Rasulullah. Hanya saja orang-orang yang melaksanakan peringatan Maulid Nabi itu justru tidak berpuasa. Dikarenakan puasa itu mengekang hawa nafsu dari kenikmatan makanan dan minuman, sedangkan mereka menginginkan makanan dan minuman sehingga bertentanganlah antara kedua keinginan itu dan mereka lebih mengutamakan apa yang mereka cintai daripada apa yang dicintai Allah. Tentu saja ini realitas yang sangat ganjil menurut orang yang berakal sehat.[121]

d. Selain puasa, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah melaksanakan perayaan atau perkumpulan-perkumpulan Maulid seperti yang dilakukan oleh orang-orang sekarang, yaitu berkumpul, membaca puji-pujian, syair, dan menyuguhkan makanan serta minuman. Tidak cukupkah umat ini dengan apa yang dicukupkan oleh Nabinya sehingga dia memperluasnya sesuai dengan keinginan mereka sendiri? Bisakah orang yang berakal menjawab tidak? Jika demikian mengapa bersikap lancang kepada Allah dan menambah syariat sendiri? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (Al-Hasyr: 7)

Allah berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Hujurat: 1)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ketahuilah dan jauhilah dari perkara-perkara yang baru karena perkara yang paling jelek itu adalah perkara yang baru. Setiap sesuatu yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[122]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan batas-batas, maka janganlah kalian melampauinya; mewajibkan kepada kalian kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya; dan mengharamkan sesuatu, maka janganlah kalian melanggarnya; dan janganlah kalian meninggalkan sesuatu, kecuali karena lupa; sebagai rahmat bagi kalian, maka terimalah dia dan janganlah kalian mencari-carinya." (Diriwayatkan Baihaqi)[123]

---

[121] *Al-Inshaaf*, h. 44.

[122] Diriwayatkan Ibnu Majah di dalam sunannya dengan sanad *marfu'* hingga sampai pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, I, 18 pada bagian "Muqaddimah". Di dalam sanadnya ada Ubaid bin Maimun Al-Madani. Ibnu Hajar berkata, "Dia lemah." Lihat *Taqrib At-Tahdzib*, I, 545.

[123] Diriwayatkan Baihaqi dalam sunannya, X, 12-13, kitab *Adh-Dhahaya*, ada yang *marfu'* dan ada yang *mauquf*. An-Nawawi menyebutkannya dalam *Al-Arba'in* dan berkata, "Ini adalah hadits hasan diriwayatkan Ad-Daruquthni dan lain-lain." Ibnu Rajab berkata, "Dia mempunyai dua alasan.

5. Syubhat Kelima

Di antara syubhat yang diperlihatkan oleh mereka yang membolehkan peringatan Maulid Nabi adalah pendapat mereka yang mengatakan bahwa bergembira dengan lahirnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dianjurkan berdasarkan perintah Al-Qur'an, yaitu firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'."* (Yunus: 58)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada kita untuk bergembira tatkala mendapatkan rahmat, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah rahmat terbesar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."*[124]

Jawaban atas Syubhat

a. Menjadikan ayat-ayat di atas sebagai dalil atas bolehnya mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi —sementara para salafussalih tidak melakukannya, malah sebaliknya— merupakan perkara yang tidak seharusnya terjadi. Asy-Syathibi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Al-Adillah Asy-Syar'iyyah min Al-Muwafaqaat* bahwa suatu nash yang tidak dijadikan dalil oleh para salafusalih untuk menetapkan suatu amal, lalu datang generasi berikut menjadikannya sebagai dalil atas suatu amal, maka amalnya tidak diterima. Dia berkata, "Seandainya itu menjadi dalil atas amal itu, tentu tidak terlewatkan oleh pemahaman para shahabat dan tabi'in, kemudian baru dipahami oleh generasi berikutnya. Bagaimanapun apa yang dilakukan oleh para salaf tidak sama dan bertentangan dengan tindakan generasi terakhir itu. Tindakan generasi terakhir dalam hal ini bertentangan dengan ijma' generasi awal dan setiap orang yang menentang kesepakatan adalah salah. Umat Muhammad tidak bersepakat atas kesesatan, maka apa pun yang mereka sepakati, baik mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya, maka hal itu dianggap sunah dan merupakan petunjuk. Siapa saja yang menentang generasi salaf, berarti dia salah, ini cukup. Kebanyakan para ahli bid'ah dan sesat, mereka berdalil dengan Al-Qur'an dan sunah, tapi pemahamannya digiring sesuai dengan mazhab mereka. Mereka menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat*-nya kepada penakwilan yang umum dan mengira bahwa mereka mene-

---

Pertama bahwa Mahkul tidak mungkin mendengar dari Abu Tsa'labah. *Kedua,* diperselisihkan apakah *marfu'* ataukah *mauquf* pada Abu Tsa'labah Al-Khasyani."

[124] *Al-Qaul Al-Fashl*, h. 32-33.

mukan suatu kebaikan. Dalam hal ini contohnya sangat banyak, di antaranya: Kelompok Tanasukhiyah.[125] Mereka mengira bahwa bebas mengeluarkan pendapat dengan berdalil kepada firman Allah,

'Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu'. (Al-Infithar: 8)

Setiap orang yang membuat bid'ah atau menganggap baik sesuatu hal baru yang tidak ada pada masa salaf, mereka beralasan bahwa para salaf juga telah melakukan banyak hal yang tidak dikerjakan pada zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti, penulisan *mushaf,* penulisan buku, pembuatan kantor-kantor, dan sebagainya yang disebutkan oleh para ahli ushul dalam bab *Al-Mashalih Al-Mursalah,* lalu mereka mencampuradukkannya sehingga salah dan sesat. Mereka mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* dalam bidang syariat untuk mencari fitnah dan takwilnya. Jelas ini salah besar dalam agama dan mengikuti jalan orang kafir. Adapun orang-orang yang telah mengetahui masalah ini dan menempuh jalan kebenaran karena telah memahami syariat yang belum dipahami oleh generasi sebelumnya atau memiliki pemahaman yang tajam, mungkin dia akan mendapatkan kebenaran yang lebih baik. Para salafussalih —bagaimanapun keadaannya— mereka berjalan di atas jalan yang lurus dan mereka tidak memahami dalil-dalil yang disebutkan di atas dan yang serupa dengannya, kecuali dengan porsi yang semestinya. Adapun hal-hal baru semacam itu belum pernah ada pada masa salaf dan belum pernah mereka kerjakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalil-dalil itu tidak mengandung makna yang mereka maksudkan. Amal perbuatan mereka yang bertentangan dengan tindakan para salaf itu —berdasarkan ijma'— menunjukkan bahwa pengambilan dalil dan tindakan mereka itu salah dan bertentangan dengan sunah ...."[126]

---

[125] Tanasukhiyah adalah salah satu kelompok yang keluar dari kelompok Islam. Mereka adalah orang-orang yang mengakui adanya reinkarnasi, yaitu berpindahnya ruh dari satu orang ke orang lain. Dia akan menemukan jasad yang baik atau buruk pada kehidupan berikutnya, tergantung kepada amal perbuatannya di masa lalu. Mereka mengatakan bahwa mungkin saja manusia pada kehidupan berikutnya, rohnya akan menempel pada badan anjing dan badan anjing pindah kepada jasad manusia. Roh-roh orang baik akan berjalan ke atas menuju cahaya di atas bintang-bintang dengan penuh kegembiraan yang abadi, sedangkan roh orang sesat akan kembali ke bawah dan reinkarnasi ke dalam jasad binatang. Mereka adalah bagian dari kelompok Qadariyah dan kelompok Rafidhah Ghaliyah. Begitu juga kelompok Bayaniyah, Janahiyah, Khithabiyah, dan Rawandiyah. Yang pertama kali berpendapat seperti itu dalam Islam adalah kelompok Sababiyah dari Rafidhah. Dikarenakan seruan mereka bahwa Ali menjadi tuhan ketika roh Tuhan tinggal di dalam jasadnya. Kelompok Bayaniyah mengira bahwa roh Tuhan mengelilingi para nabi, kemudian para imam hingga akhirnya masuk ke dalam tubuh Bayan bin Sam'an. Lihat pembahasan tentang mereka dalam *Al-Farqu baina Al-Firaq,* h. 253-259.

[126] *Al-Muwafaqaat,* III, 41-44.

b. Para pembesar mufassir telah menafsirkan ayat-ayat tersebut dan tidak ada satu pun dalam penafsiran mereka yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan rahmat dalam ayat di atas adalah Rasulullah. Akan tetapi, yang dimaksud dengan rahmat adalah sesuatu yang menggembirakan. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam firman-Nya,

   "Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 57-58)

   Begitu juga menurut Ibnu Jarir di dalam tafsirnya mengenai penakwilan firman Allah,

   "Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 58)

   Abu Ja'far berkata, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengingatkan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berfirman, *'Katakanlah* ya Muhammad kepada orang-orang yang berdusta kepadamu itu dan kepada apa yang diturunkan kepadamu dari sisi Tuhanmu'. *'Dengan karunia Allah'* wahai manusia yang telah dikaruniakan kepada kalian, yaitu Islam, lalu dijelaskan kepada kalian dan kalian diseru agar memeluknya. *'Dan karena rahmat-Nya'* yang diberikan kepada kalian, lalu diturunkan kepada kalian dan diajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui dari kitabnya, lalu menjadikan kalian bisa memahami ajaran-ajaran agama kalian, yaitu Al-Qur'an. *'Maka dari itu hendaklah mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya, lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'.* Seakan-akan Allah berfirman, 'Islam yang kalian diserukan kepadanya dan Al-Qur'an yang diturunkan kepada kalian, lebih baik dari dunia dan seisinya yang mereka kumpulkan'."[127]

   Al-Qurthubi[128] *Rahimahullah* juga berpendapat seperti itu dalam tafsirnya yang berjudul *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an,* mengenai firman Allah,

---

[127] *Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari,* XV, 105.

[128] Yaitu, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Gharah Al-Khazraji Al-Anshari, Abu Abdullah Al-Andalusi Al-Qurthubi, seorang mufassir, termasuk ulama yang *wara'* dan zahid. Waktunya dihabiskan untuk ibadah dan menulis. Dia telah menulis sebuah tafsir yang besar yang diberi judul *Jami' li Ahkam Al-Qur'an.* Dia juga memiliki buku yang mengingatkan tentang masalah akhirat dan masih banyak lagi buku-buku lainnya. Ia wafat tahun 671 Hijriah di kampung bani

"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira'." (Yunus: 58)

Abu Sa'id Al-Khudri dan Ibnu Abbas berkata, "Karunia Allah itu adalah Al-Qur'an, dan rahmat-Nya adalah agama Islam." Juga diriwayatkan dari keduanya, "Karunia-Nya adalah Al-Qur'an dan rahmat-Nya adalah menjadikan kalian termasuk pengikutnya."

Diriwayatkan dari Hasan, Dhahhak,[129] Mujahid, dan[130] Qatadah, "Karunia Allah adalah iman dan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an." Ini kebalikan dari pendapat Sa'id dan Ibnu Abbas di atas.[131]

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman bahwa Dia telah memberikan nikmat kepada makhluk-Nya —berupa Al-Qur'an— melalui Rasul-Nya yang mulia, *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu,"* atau pencegah dari perbuatan dosa, *"dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada,"* atau dari syubhat dan keragu-raguan, yaitu menghilangkan kotoran dan najis, *"dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."*[132] Atau dengannya akan menghasilkan petunjuk dan rahmat dari Allah bagi orang-orang yang beriman, percaya, dan yakin terhadap apa yang ada di dalamnya, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surat lain,

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." (Al-Isra': 82)

Allah berfirman,

"Dan jikalau Kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam selain bahasa Arab, tentulah mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang

---

Khashib, Mesir. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ad-Dibaaj Al-Mazhab*, h. 317-318 dan *Syadzaraat Adz-Dzahab*, V, 235.

[129] Yaitu, Adh-Dhahhak bin Mazahim Al-Hilali, Abu Qasim, penulis kitab tafsir, termasuk ilmuwan besar, dinyatakan *tsiqah* oleh Ahmad bin Hambal dan Yahya bin Mu'ayyan. Dia adalah pemilik yayasan besar yang di dalamnya ada tiga ribu anak. Dia mengajar, tetapi tidak mengambil upah. Wafat tahun 105 Hijriah, ada yang bilang 102 atau 106 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ath-Thabaqaat*, VI, 300-302, *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, IV, 458-459, biografi no. 2024, *Sairu A'laam An-Nubala'*, IV, 594-600, biografi no. 238.

[130] Yaitu, Mujahid bin Jabr Abu Hajjaj Maula Qays bin Saib Al-Makhzumi. Dia seorang fakih, alim, *tsiqah*, dan meriwayatkan banyak hadits. Dia termasuk hamba yang zahid, fakih, dan wara'. Wafat di Makkah ketika sedang bersujud tahun 102 atau 104 Hijriah, dalam usia 83 tahun.

[131] *Al-Jaami' li Ahkaam Al-Qur'an*, VIII, 353.

[132] Yunus: 57.

tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh'." (Fushshilat: 44)

Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 58)

Dengan petunjuk dan agama yang benar ini, hendaklah mereka bergembira karena hal itu lebih utama untuk dijadikan kegembiraan.[133]

Dalam menafsirkan firman Allah,

"Katakanlah, 'Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'." (Yunus: 58).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Para salaf telah sepakat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan karunia dan rahmat Allah itu adalah Islam dan sunah Nabi."[134]

Ibnu Abdul Hadi[135] menolak dengan tegas perkataan As-Subki[136] dalam bukunya *Ash-Sharim Al-Makni* seraya berkata, "Tidak diperbolehkan mengadakan takwil baru terhadap ayat atau sunah yang tidak ada pada masa salaf, tidak mereka ketahui dan tidak mereka jelaskan kepada umat. Jika mereka diam berarti mereka tidak tahu takwil yang benar dalam hal itu dan tidak ingin sesat. Jika mereka saja tidak tahu, mungkinkah orang-orang

---

[133] *Tafsir Ibnu Katsir*, II, 420-421.

[134] *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyah*, h. 6.

[135] Yaitu, Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi bin Qadamah Al-Maqdisi Al-Hambali, Syamsuddin, lahir tahun 705 Hijriah dan dapat mencapai ilmu yang tidak dapat dicapai, kecuali oleh syaikh besar. Dia ahli dalam bidang hadits, nahwu, sharaf, fikih, tafsir, sejarah, dan qira'ah. Di samping itu dia juga hapal betul nama-nama *rijalul hadits, thuruqul hadits, jarh wa ta'dil,* dan *ilat hadits.* Sangat memahami *mudzakirah,* lurus mengikuti jalan salaf, mengikuti kitab dan sunah, serta lebih mengutamakan berbuat baik. Di antara buku-bukunya adalah *Kitab Al-Ahkaam, Ar-Radd 'ala As-Subki,* dan *Al-Muharir fi Al-Hadits.* Dia menderita sakit panas dingin selama tiga bulan hingga akhirnya wafat tahun 744 Hijriah dan jenazahnya disaksikan oleh orang banyak dan usianya belum mencapai 40 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XIV, 181-182 dan *Ad-Durar Al-Kaminah,* III, 331-332, biografi no. 888.

[136] Yaitu, Ali bin Abdul Kafi bin Ali bin Tamam As-Subki, Taqiyuddin Asy-Syafi'i, seorang mufasir, *hafidz,* ahli ushul, ahli bahasa, nahwu, dan ahli debat. Lahir tahun 683 Hijriah. Pergi ke Syam, Iskandariyah, dan Hijaz untuk mencari hadits. Menjadi Qadhi di Damaskus tahun 739 H. Dia mempunyai banyak tulisan, di antaranya adalah *Al-'Umdah* dan *Ath-Thabaqaat Al-Kubra.* Seluruh karyanya sekitar 150 buku. Wafat di Kairo tahun 756 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ad-Durar Al-Kaminah,* III, 63-71 biografi no. 148 dan *Sadzaraat Adz-Dzahab,* VI, 180-181.

sesudahnya mengetahui takwilnya? Bagaimana jika takwilnya bertentangan dengan takwil mereka?"[137]

Syubhat yang dijadikan sandaran oleh orang-orang yang membolehkan peringatan Maulid Nabi sangat banyak dan tidak hanya ini saja, untuk membahasnya secara rinci mungkin diperlukan pembahasan dan buku khusus. Sedangkan tujuan pembahasan di sini hanyalah sebagai isyarat dan peringatan. Saya telah memaparkannya secara singkat sanggahan dan penolakan para ulama terhadap syubhat tersebut bahwa tidak satu pun dalil yang membolehkan adanya peringatan Maulid Nabi tersebut. Tetapi orang-orang yang membolehkan peringatan Maulid yang bid'ah itu, ingin memadamkan syariat dengan menghidupkan bid'ah; lalu mereka mengambil dalil-dalil tertentu dan menafsirkannya sesuai dengan keinginan mereka dan akidah mereka yang rusak. Mereka menjadi seperti yang difirmankan Allah,

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Al-Jatsiyah: 23)

D. BEBERAPA CARA MANUSIA MERAYAKAN MAULID

Dalam bukunya yang berjudul *Al-Khuthath,* Al-Muqrizi menjelaskan tentang bagaimana kedudukan khalifah dalam keenam Maulid yang telah dijelaskan dimuka,

"Jika datang tanggal 12 Rabi'ul Awwal, Khalifah berjalan menuju Darul Fitrah.[138] *Di situ telah tersedia dua puluh macam kue manisan yang di ujungnya diberi gula kering dan disediakan pula 300 talam (piring) dari kuningan (tembaga). Itulah yang dilakukannya pada waktu peringatan Maulid Nabi. Talam-talam itu dibagikan kepada para undangan secara berbeda-beda antara pembesar kerajaan dan pegawai biasa. Setiap talam diletakkan dalam suatu tempat yang berbentuk bulat. Pembagian itu dilakukan mulai pagi hingga siang. Giliran dalam pembagian talam itu dimulai dari ketua qadhi, kemudian ketua pada da'i, yang termasuk di dalamnya para qari', para khathib, para pegawai secara umum, orang-orang biasa dan seterusnya....*

---

[137] *Ash-Sharim Al-Makni,* h. 427.

[138] Terletak di luar istana yang dibangun Al-Aziz Billah. Lihat *Al-Khuthath Al-Muqriziyah,* I, 425.

Jika Khalifah telah selesai shalat dzuhur, maka ketua qadhi dan seluruh orang yang ikut dalam perkumpulan itu pergi ke Masjid Al-Azhar[139] *yang diikuti oleh semua orang yang membawa talam tadi. Lalu mereka duduk sebentar selama membaca ayat-ayat penutup Al-Qur'an, kemudian ketua qadi dan semua yang ikut bersamanya dipanggil. Jalan telah dibersihkan, disiram dengan air sedikit, dan di bawah menara untuk mengawasi musuh ditimbun pasir kuning. Mereka berjalan mendekati menara itu dengan berjongkok hingga sampai kepadanya. Kemudian, mereka berkumpul sejenak di bawah menara itu untuk menunggu kedatangan Khalifah. Setelah Khalifah datang, salah satu kordennya dibuka sehingga tampaklah wajah Khalifah sambil melambai-lambaikan tangannya yang membawa sapu tangan dan di depannya dijaga oleh banyak pelayan dan algojo. Sebagian pelayan membukakan korden dan khalifah mengeluarkan kepala dan tangan kanannya seraya berkata,* 'Amirul Mukminin *mengucapkan salam kepada kalian'. Lalu dia mengucapkan salam kepada para qadhi dan anggotanya, kepada pria penjaga pintu dan dan kepada para jama'ah lainnya secara kelompok-kelompok tanpa pembedaan. Setelah itu para qari' memulai acara dengan membaca Al-Qur'an. Mereka berdiri menghadap hadirin dan punggungnya menghadap ke arah menara. Lalu Khathib Masjid Al-Anwar yang dikenal dengan Jami' Al-Hakim, maju ke depan untuk berkhutbah di atas mimbar tentang peringatan Maulid Nabi seraya berkata, 'Sesungguhnya hari ini adalah hari kelahiran Nabi* Shallallahu Alaihi wa Sallam, *yang dengannya Allah menurunkan agama Islam dan risalah-Nya'. Kemudian, dia menutup khutbahnya dengan doa untuk Khalifah dan mengakhiri khutbahnya. Setelah itu Khathib Masjid Al-Azhar juga maju untuk berkhutbah. Begitu juga Khathib Masjid Al-Aqmar,*[140] *dan di sela-sela pergantian khutbah itu para qari' terus melantunkan bacaan Al-Qur'an.*

Jika khutbah dari para khathib itu selesai, maka ustadz mengeluarkan kepala dan tangannya dari korden untuk menyampaikan salam, kemudian korden itu ditutup kembali hingga manusia menyebar. Adapun perayaan lima Maulid lainnya juga seperti itu hingga sekarang tanpa ditambah ataupun dikurangi."[141]

Ibnu Khallikan menjelaskan tentang upacara peringatan Maulid yang diadakan oleh Mudzaffaruddin Abu Sa'id Kaukaburi, pemimpin Irbal,

"Untuk menjelaskan seluruh rangkaian upacara Maulid yang diadakannya, mungkin tidak cukup. Oleh karena itu, maka kami hanya akan menjelaskan sebagiannya saja, yaitu bahwa penduduk negeri itu telah men-

---

[139] Yaitu, masjid pertama kali dibangun di Kairo sekitar tahun 359 H dan selesai tahun 361 H oleh Panglima Jauhar Ash-Shaqli, Wali Al-Mu'iz Lidinillah, ketika dia ditugaskan di Kairo.

[140] Dibangun oleh Al-Amir tahun 519 H melalui menterinya Al-Ma'mun bin Al-Bathaihi. Shalat Jum'at pertama dilaksanakan di masjid itu tahun 799 H, setelah diperbaiki oleh Al-Amir Arilbago, seorang raja dari dinasti Dzahiriyah.

[141] *Al-Khuthath Al-Muqriziyah*, I, 433.

dengar tentang kebaikan Raja pada hari peringatan Maulid itu, maka datanglah kepadanya manusia dengan berduyun-duyun, baik para fukaha, orang-orang sufi, penasihat, qari', penyair dari negeri-negeri lain yang dekat dengan Irbal. Mereka sudah mulai datang pada awal sejak bulan Muharam hingga awal bulan Rabi'ul Awwal. Mudzaffaruddin maju dan bertengger di atas kubah tinggi yang terbuat dari kayu dan setiap kubah terdiri dari empat atau lima tingkat. Mereka membuat dua puluh kubah atau lebih, di antaranya kubah untuknya, sedangkan sisanya untuk para amir dan pejabat-pejabat pemerintahannya, setiap orang duduk di atas kubah tersebut. Pada awal bulan Shafar mereka mulai menghias kubah-kubah tersebut dengan berbagai macam hiasan yang megah dan indah. Di setiap kubah itu ada sekelompok penyanyi, sekelompok penyair, sekelompok pelawak, dan tidak satu pun dari masing-masing tingkat di kubah itu, kecuali diisi oleh kelompok-kelompok yang tampil untuk menghibur dan menghentikan kegiatan (aktivitas) manusia pada saat itu. Mereka tidak melakukan apa-apa, kecuali menonton dan mengelilingi tontonan itu. Adapun Mudzaffaruddin datang ke kubahnya setiap hari setelah shalat ashar, lalu melihat kubah-kubah itu satu persatu, mendengarkan nyanyian mereka, melihat pelawaknya, dan melihat segala sesuatu yang dipertontonkan di kubah-kubah itu. Dia tidur di dalam tempat persemedian untuk bersemedi.[142] *Setelah shalat subuh dia turun untuk berburu, kemudian kembali ke Qal'ah sebelum dzuhur. Itulah pekerjaannya setiap hari hingga datang malam Maulid Nabi. Dia melakukan itu kadang di bulan ke-8 dan kadang di bulan ke-12, tergantung situasi. Dua hari sebelum perayaan Maulid, semua onta, sapi, dan kambing dikeluarkan yang tidak terhitung jumlahnya, yang diiringi dengan tabuhan genderang, nyanyian, dan kesenangan-kesenangan lainnya hingga sampai di lapangan. Kemudian, mereka menyembelihnya dan memasak berbagai macam makanan. Ketika datang malam peringatan Maulid Nabi, setelah shalat maghrib, dia melakukan semedi di Qal'ah, kemudian turun sambil membawa lilin-lilin yang menyala di tangannya, yang dikuti oleh rombongan orang yang semuanya membawa lilin yang diikat di atas*

---

[142] Semedi adalah cara yang dilakukan oleh sebagian manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Para pemeluk agama dari berbagai macam agama menggunakan cara ini untuk menyucikan hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan, ungkapan rasa takut kepada-Nya, dan rasa sesal atas ketidakmampuan menjalankan kewajiban. Dengan cara itu mereka meminta agar rahmat dan nikmat diturunkan, lalu bergerak menuju tingkat keimanan yang lebih tinggi sampai kepada ma'rifat. Bahkan, sebagian mereka berkata, "Semedi lebih baik bagi sebagian orang atau orang-orang khusus, daripada mendengarkan Al-Qur'an dari berbagai aspek." Ada di antara mereka yang menjadikan semedi sebagai makanan hati, santapan rohani, penyejuk jiwa, jalan menuju Allah, dan bahkan bertemu dengan-Nya.

Semedi adalah perkara baru yang terjadi pada akhir abad ke-2, yang diingkari oleh para imam. Di antaranya adalah Imam Syafi'i, Ahmad, Ibnu Adham, dan Al-Fadhil. Imam Syafi'i berkata, "Semedi merupakan tradisi orang-orang zindik, seperti, Ibnu Ar-Rawandi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan orang-orang sufi lainnya. Lihat dalam *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XI, 562-571, *Talbisu Iblis*, h. 242-250, dan *Majmu' Ar-Rasail wa Al-Masail li Ibni Taimiyah,* I, 47-48.

keledai, dan berakhir ketika sampai di tempat persemedian. Pada pagi hari Maulid, orang-orang itu turun dari Qal'ah dan tempat persemedian sambil membawa qajjah *'potongan kain khusus'. Mereka berbaris satu persatu hingga jumlahnya sangat banyak, yang saya tidak tahu persis. Kemudian, para pejabat, para pemimpin, dan orang-orang yang berpakaian putih-putih berkumpul. Di situ telah disediakan kursi khusus untuk penasihat dan menara dari kayu yang dibuat khusus untuk Mudzaffaruddin. Menara itu memiliki banyak jendela untuk melihat manusia dan kursi. Jendela lainnya berfungsi untuk melihat ke arah lapangan, yaitu lapangan yang sangat luas untuk para tentara berkumpul dan beratraksi di depannya pada siang itu. Kadang-kadang dia melihat ke arah tentara dan kadang-kadang ke arah manusia dan penasihat. Keadaan tetap seperti itu hingga tentara selesai beratraksi. Setelah selesai, lalu meja makan dibawa ke lapangan untuk kenduri. Hidangan itu bersifat umum. Di dalamnya ada berbagai macam makanan yang tidak terhitung jumlahnya. Kemudian, didatangkan lagi meja makan lainnya di tribun tempat orang-orang yang duduk di atas kursi. Selama acara makan-makan itu para penasihat kerajaan meminta kepada setiap pejabat kerajaan, pemimpin, dan utusan daerah satu persatu agar mereka senang dengan perayaan itu. Begitu juga kepada para fukaha, penasihat, qari', dan penyair. Setelah selesai, dia kembali ke tempatnya. Setelah semua acara selesai, mereka mendatangi meja makan dan membawa makanan itu sesuka hati mereka ke rumah masing-masing. Sampai sekarang upacara semacam ini masih tetap dilaksanakan. Kemudian, mereka tidur di tempat itu dan melakukan semedi hingga pagi .... Seperti itulah yang dilakukan setiap tahun. Saya telah menjelaskan upacara itu secara ringkas karena bila dijelaskan secara rinci akan menjadi panjang lebar. Setelah selesai mengadakan perayaan itu, semua orang bersiap-siap kembali ke rumah masing-masing, lalu setiap orang diberi uang sangu untuk kembali.'"*[143]

Ketika menjelaskan tentang biografi Raja Mudzaffar Kaukaburi ini, Ibnu Katsir berkata, "Al-Basith[144] berkata,

'Sebagian orang yang mendatangi acara makan-makan dalam peringatan Maulid yang diadakan oleh Mudzaffar mengatakan bahwa dalam

---

[143] *Wafayaat Al-A'yan*, IV, 17-119. Saking gembiranya Raja Mudzaffar dengan upacara Maulid ini, maka dia memerintahkan kepada Abu Khithab bin Dahiyah untuk menuliskan buku khusus tentang Maulid Nabi yang diberi judul *Kitab At-Tanwir fi Maulid Al-Basyir An-Nadzir*, lalu dia diberi hadiah 1000 dinar. *Wafayaat Al-A'yaan*, III, 449-450.

[144] Yaitu, Syamsuddin Abu Mudzaffar Yusuf bin Farghali At-Turki Al-Baghdadi, sepupu Syaikh Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi, lahir 581 H di Baghdad dan pergi ke Damaskus setelah tahun 600 H, lalu belajar di dalamnya dan memperoleh hasil yang gemilang. Dia bermazhab Hambali, kemudian pindah ke mazhab Abu Hanifah. Wafat 654 H di Damaskus dan dikubur di Gunung Qasiyun.

Di antara buku-bukunya adalah *Kitab Mir'aatu Az-Zaman fi At-Tarikh*, *At-Tafsir* 29 jilid, dan *Syarh Al-Jami' Al-Kabir*. Lihat biografinya dalam *Wafayaat Al-A'yaan*, III, 142 dan *Syadzarat Adz-Dzahab*, V, 266-267.

hidangan itu disediakan 5000 kepala kambing guling, 10.000 ayam, 100.000 mentega, 30.000 piring manisan. Upacara itu dihadiri oleh para pembesar ulama dan orang-orang sufi. Lalu orang-orang sufi itu mengadakan semedi mulai dzuhur hingga pagi dan menari-nari bersama mereka. Mudzaffar, untuk mengadakan perayaan Maulid itu, setiap tahun mengeluarkan 300.000 dinar. Dia mempunyai tempat peristirahatan tamu yang dipersiapkan untuk seluruh utusan dari berbagai penjuru negeri. Untuk membiayai rumah ini, setiap tahunnya dia mengeluarkan 100.000 dinar'."[145]

Mengenai upacara perayaan Maulid Nabi di Kairo[146] pada tahun 1250 Hijriah —yang pada saat itu dihadiri oleh seorang ilmuwan Inggris bernama Edward Walimlin[147]— As-Sandubi[148] menjelaskannya secara rinci sebagai berikut, "Walimlin berkata, 'Pada awal bulan Rabi'ul Awwal persiapan dimulai. Ini merupakan upacara perayaan Maulid Nabi terbesar; di sebelah barat daya ada tempat untuk mengambil berkah. Di tempat itu didirikan kemah-kemah sufi yang banyak, yang diperuntukkan bagi kaum sufi. Di kemah-kemah itu orang-orang berkumpul setiap malam untuk mengadakan perkumpulan zikir selama pesta Maulid Nabi. Di antara kemah-kemah itu dibuat pasak yang dipancangkan ke gunung untuk menggantungkan dua belas lampu atau lebih. Di sekitar pasak itu dilaksanakan perkumpulan zikir. Tiap-tiap kelompok biasanya terdiri antara 50 sampai 60 orang cantrik.

Pada hari kedua bulan Rabi'ul Awwal itu mereka telah selesai melakukan persiapan pesta. Pada hari berikutnya mereka mengadakan perkumpulan siang malam hingga malam ke-12 bulan itu, yaitu malam Maulid Kubra. Di siang hari orang-orang mencari hiburan di lapangan besar dengan mendengarkan syair, menonton pertunjukan pawang ular, dan hal-hal aneh lainnya.

---

[145] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XIII, 131, dan *Al-Haawi li As-Suyuthi*, I, 189-190.

[146] Kairo adalah kota yang dibangun oleh Jauhar Ash-Shaqli, anak Al-Mu'iz—Khalifah dinasti Abidiyah—yaitu ketika masuk ke Mesir tahun 358 H. Ibnu Taghra Bardi telah menjelaskan masalah ini secara rinci tentang pembangunan, sifat, pasar-pasarnya, dan sebagainya. Lihat *An-Nujum Az-Zaahirah*, IV, 34-54. Begitu juga bukunya Al-Muqrizi dalam *Al-Khuthath wa Al-Atsar*, I, 359-380. Sekarang menjadi ibukota Mesir yang penduduknya lebih dari 8 juta jiwa. Berada di atas Sungai Nil.

[147] Edward Walimlin adalah seorang orientalis Inggris yang belajar bahasa Arab di negaranya dan diperdalam di Mesir. Dia menghabiskan waktu selama 14 tahun dalam tiga kali perjalanan. Dia bergaul dengan penduduk Mesir dan berpakaian seperti pakaian mereka. Wafat pada tahun 1292 Hijriah, dalam usia 75 tahun.

Di antara buku-bukunya adalah kamus Arab-Inggris yang berjudul *Madd Al-Lughah, Tarjamah Alfu Lailah wa Lailah*, dan *Akhlaaqu Al-Mishriyin Al-Mu'ashirin wa 'Aadaatihim.* Lihat biografinya dalam *Al-A'laam*, I, 284.

[148] Saya telah mencari nama ini di berbagai macam literatur dan otobiografi, tetapi tidak menemukannya. Akan tetapi, disebutkan di akhir bukunya, *Tarikh Al-Ihtifal bi Al-Maulid An-Nabawi* bahwa dia menyelesaikan tulisan ini tahun 1367 H.

Adapun penyanyi-penyanyi wanita tidak disukai oleh pemerintah dalam waktu dekat ini karena mereka sedang bertaubat dan meninggalkan tarian kesukaan mereka. Oleh karena itu, peringatan Maulid Nabi tahun ini tidak begitu terkesan bagi mereka. Padahal pada acara peringatan Maulid Nabi sebelumnya, mereka termasuk orang yang paling banyak menyedot penonton.

Pada malam harinya, jalan yang mengelilingi lapangan perayaan dipenuhi dengan lampu berwarna-warni, yang kebanyakan digantungkan di atas tiang dari kayu. Warung-warung makanan dan manisan terus buka sepanjang malam. Begitu juga warung kopi dan lain-lainnya. Di situ para penyair dan pelawak membuat *stand* tersendiri yang akan menghibur setiap orang yang datang kepada mereka.

Adapun pada dua malam terakhir, peringatan Maulid Nabi jauh lebih ramai, tontonan lebih banyak, dan lebih padat daripada hari-hari sebelumnya'."[149]

Edward Walimlin juga menceritakan tentang majelis zikir yang diadakan pada perayaan Maulid Nabi tersebut. Dia menyatakan,

> *"Pada malam Maulid Kubra, saya pergi ke lapangan utama dan melihat di sana ada zikir yang diikuti sekitar 60 cantrik di sekitar perkemahan. Sinar rembulan sudah cukup menerangi lapangan itu. Para cantrik di sekitar perkemahan itu berasal dari berbagai suku yang berbeda-beda. Mereka berkata, 'Ya Allah!' Kemudian, mengangkat kepala mereka, berjabatan tangan, dan berpelukan. Di tengah-tengah perkumpulan zikir itu telah terdapat banyak orang yang duduk di atas tanah menunggu mereka. Tiba-tiba mereka juga berzikir seperti yang dilakukan oleh kelompok sebelumnya selama setengah jam. Kemudian, mereka membentuk kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok terdiri dari lima atau enam orang, tetapi mereka tetap dalam kelompok besar itu. Setiap orang dari mereka memegang tangan sebagian yang lain, kecuali orang pertama. Orang pertama meletakkan tangan kanannya di atas punggung orang yang berada di sebelah kirinya, sedangkan tangan kirinya diletakkan di atas pundak orang yang disebelahnya. Kemudian, mereka menghadap ke arah penonton di luar perkumpulan, lalu mereka berzikir dengan suara haru. Dalam keadaan seperti ini mereka maju ke depan selangkah, lalu ke belakang selangkah, dan bergerak ke samping kiri sedikit. Semua anggota kelompok itu berputar, tetapi dengan gerakan yang pelan sekali. Berikutnya, semua kelompok itu mengajukan tangan kanannya mengarah ke penonton di luar perkumpulan sambil berjalan memberikan penghormatan. Penonton atau sebagian besar mereka menjawab salam itu. Terkadang sebagian mereka mencium tangan yang diacungkan kepada mereka, jika tangan itu mendekati wajah mereka.... Di antara kebiasaan lain yang mereka ikuti*

---

[149] *Taarikh Al-Ihtifal bi Al-Maulid An-Nabawi*, h. 174-177.

adalah bahwa selama upacara zikir itu berlangsung, para cantrik harus tetap berada dalam perkemahan mereka."

As-Sandubi juga berkata dalam bukunya *Taarikh Al-Ihtifal bi Al-Maulid An-Nabawi,*

"Di antara malam-malam indah yang tidak akan pernah saya lupakan dalam hidup saya adalah malam ke-12 bulan Rabi'ul Awwal tahun 1364 Hijriah, bertepatan dengan tahun 1945 Masehi,[150] *yang mungkin bisa dianggap sebagai contoh terbaik untuk mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi setiap tahun. Saya melihat di lapangan tempat perayaan Maulid itu, berbagai macam hiasan dipasang di mana-mana dan kemegahan pesta tampak dari berbagai sudut penuh dengan persiapan. Di tengah lapangan yang pojok-pojoknya penuh dengan hiasan itu, dibangun panggung yang indah khusus untuk raja. Tampaklah kemegahan panggung itu dari dinding yang mengelilinginya, pakaian yang disandangnya, dan permadani mahal yang digunakan sebagai alasnya. Di atas panggung itu diberi sofa yang dilapisi dengan emas; di sekelilingnya bantal-bantal berserakan; seprainya terbuat dari sutra yang halus; di sebelah kanan kirinya dipasang bendera kerajaan; di dalamnya dinyalakan lampu yang sangat terang; dan langit-langitnya dihias dengan hiasan yang mencengangkan mata. Seluruh lapangan ditimbun dengan pasir kuning dan di pintu-pintunya para pengawal kerajaan berdiri dengan memakai pakaian yang megah. Acara itu dihadiri oleh para menteri, para syaikh Al-Azhar, para ulama, wakil menteri, pembesar pejabat, pembesar umat, dan orang-orang tertentu yang memiliki kedudukan dan gelar. Semuanya hadir dengan penuh kemegahan dan keagungan untuk menunggu kehadiran raja agung atau orang yang mewakilinya menghadiri upacara itu.*

Sebelum dzuhur, ketika orang-orang yang berkumpul itu sudah lama menunggu ... tibalah kendaraan raja yang megah, lalu dengan wajah yang bersinar, dia menyapa semua hadirin sambil mengangkat tangannya sebagai isyarat mengucapkan hormat dan salam. Setelah itu dia diterima oleh orang-orang yang ada di panggung. Ketika kendaraan raja sudah sampai di panggung yang megah itu, saya mendengar suara-suara penghormatan kepada raja dari para tentara dan pejabat. Kemudian, dilantunkan musik yang anggun untuk menyambut kedatangan raja. Setelah atraksi dan penghormatan tentara kepada raja selesai, para syaikh sufi maju menghadap raja beserta anak buahnya dengan membawa bendera dan tanda mereka. Semua syaikh itu maju di hadapannya untuk membacakan surat Al-Fatihah dan beberapa doa sesuai dengan cara yang biasanya dilakukan. Setelah itu semuanya melakukan penghormatan kepada Al-Faruq[151] *sebanyak tiga kali.*

---

[150] Yaitu, pada masa Raja Faruq I, Raja Mesir terakhir.

[151] Yaitu, Faruq bin Ahmad Fuad bin Ismail bin Ibrahim bin Muhammad Ali, Raja Mesir terakhir dari keluarga Muhammad Ali dan pemimpin terakhir yang diberi gelar raja di Mesir. Lahir di Kairo

Ketika para sufi itu telah selesai membacakan doa, maka raja kembali ke panggungnya. Di situ telah dihidangkan berbagai macam manisan dan kue sehingga semua orang yang hadir bisa menikmatinya. Beberapa saat setelah itu, raja meninggalkan panggung menuju ke rumah Sadah Al-Bakriyah[152] *untuk memberi hormat. Ketika di tengah perjalanan menuju rumah itu, para pembesar sufi dan semua pembesar kerajaan berdiri untuk menghormati keagungan dan kemuliaan raja. Kemudian, diceritakan kisah tentang Maulid yang mulia. Ketika pembaca kisah itu sampai pada cerita tentang kelahiran Rasulullah* Shallallahu Alaihi wa Sallam, *maka raja berdiri untuk memberikan hormat kepada Rasulullah pada peringatan Maulid ini. Dikarenakan raja berdiri, maka seluruh hadirin juga ikut berdiri dengan penuh khusyuk dan hormat. Ketika pembacaan kisah kelahiran Nabi dan doa kepada raja selesai dibacakan, mulailah diadakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil yang baik dan indah. Semua qari' yang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an itu adalah para qari' pilihan, bagus, dan indah suaranya. Setelah itu majulah para pelayan dengan membawa talam-talam yang berisi makanan dan gelas-gelas minuman untuk ditaruh di depan raja untuk dimakan sesuka hatinya. Setelah itu para pembantu juga membawakan makanan dan minuman untuk para hadirin sehingga setiap orang dapat menikmati makanan yang lezat dan nikmat. Di tengah-tengah pembacaan kisah kelahiran Rasulullah itu, setiap kata-kata yang diucapkan tidak pernah lepas dari rasa keindahan dalam pemilihan kata, seperti seorang penyiar radio yang menyampaikan kisah dengan cara yang menarik para pendengar. Setelah itu raja berdiri dan membaca Al-Fatihah, yang diikuti oleh semua orang yang hadir."*[153]

As-Sandubi juga berkata dalam pidatonya tentang Maulid Nabi, yang disampaikannya pada tahun 1366 Hijriah,

"*Pada pagi hari tanggal 12 Rabi'ul Awwal, semua aktivitas kerajaan, perkantoran, dan tempat-tempat lainnya diliburkan. Begitu juga aktivitas di bidang keuangan dan perdagangan, semuanya berkumpul di satu tempat dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi* Shallallahu Alaihi wa Sallam *seperti biasanya.*"[154]

Dari pemaparan dan penjelasan yang panjang lebar tentang bagaimana cara orang merayakan hari kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di berbagai masa yang berbeda-beda di atas, semakin menegaskan kepada kita bahwa perkumpulan-perkumpulan itu tidak lain hanya mengumbar hawa nafsu dan keinginan jiwa manusia yang sakit. Upacara

---

tahun 1920 Masehi, belajar di Perancis dan Inggris. Menggantikan ayahnya menjadi Raja Mesir pada tahun 1936 Masehi, yang kemudian terjadi kudeta di Mesir, yaitu tahun 1952 M sehingga dia diturunkan dari jabatannya. Wafat di Roma, Italia tahun 1965 M. Lihat *Al-A'laam*, V, 128-129.

[152] Rumah Sadah Al-Bakriyah memiliki posisi yang penting dan mulia dalam perayaan Maulid Nabi sejak itu. Ini dikatakan oleh As-Sandubi dalam *Tarikhu Ihtifal bi Al-Maulid An-Nabawi*, h. 190.

[153] *Tarikhu Al-Ihtifaal bi Al-Maulid An-Nabawi*, h. 196-197.

[154] *Ibid.*, h. 212.

peringatan Maulid Nabi dengan cara makan, minum, menyanyi, *ikhtilat* 'bercampur antara laki-laki dan perempuan', bersenang-senang, serta upaya yang dilakukan penyelenggara acara ini dengan memberikan uang, hadiah, dan anugerah lainnya, merupakan bukti yang kuat atas benarnya pernyataan yang saya sebutkan ini.

Tujuan mengadakan upacara itu bukanlah seperti yang mereka katakan, yaitu mengagungkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, gembira memperingati kelahirannya, senantiasa mengingatnya, dan untuk menambah kecintaan mereka kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Upacara peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah.Ini saja sudah cukup untuk mencelanya. Apalagi bila pelaksanaan upacara itu didasarkan atas niat yang tercela, seperti yang dijelaskan di atas.

Mungkin di luar itu banyak orang yang menyelenggarakan upacara peringatan Maulid Nabi ini dengan niat yang baik, tetapi niat yang baik tidak diperkenankan bila digunakan untuk membuat bid'ah dalam agama. Para pemeluk agama sebelum kita telah membuat bid'ah dalam agama mereka di berbagai bidang dengan tujuan untuk mengagungkan dan niat yang baik hingga akhirnya agama mereka menyeleweng, tidak sesuai dengan yang dibawa oleh rasul mereka. Seandainya para salaf kita bersifat gampang dalam membuat bid'ah seperti mereka dan seperti yang dilakukan orang-orang sekarang —yang mengikuti sunah orang-orang Yahudi dan Nasrani sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta— tentu pokok agama kita sudah hilang. Apalagi upacara peringatan Maulid itu tidak lepas dari syirik besar, yaitu bertawassul kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan meminta pertolongan, doa, dan harapan kepadanya. Telah dimaklumi bahwa syirik besar dapat mengeluarkan dari agama.

Allah tetap akan menjaga agama ini, dengan menjadikan para salaf dan orang-orang yang mengikuti mereka sebagai sarana penjaganya. Kegigihan mereka dalam menjalankan Kitabullah dan sunah Rasul-Nya sehingga segala sesuatu yang mengotori kesucian agama ini akan sirna. Cinta kepada Rasulullah yang sebenarnya adalah dengan menaati apa yang diperintahkannya, menjauhi apa yang dilarangnya, dan tidak menyembah Allah, kecuali dengan apa yang disyariatkannya. Mengagungkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah dengan cara membacakan shalawat kepadanya; mempelajari sunahnya; menjalankannya dan tunduk kepadanya, seperti yang akan kami jelaskan pada pembahasan berikutnya.

E. HAKIKAT MENCINTAI RASULULLAH

Manusia berselisih pendapat dalam menafsirkan arti cinta Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Banyak sekali pendapat mereka dalam hal ini. Akan tetapi, sebenarnya perbedaan itu bukan pada pokoknya, melainkan pada cabang (keadaan)nya.

Sufyan berkata, "Cinta adalah mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*" Seakan-akan dia melirik kepada firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Ali Imran: 31)

Ada yang mengatakan bahwa cinta Rasul adalah meyakini kemenangannya, menjalankan sunahnya, dan tunduk kepadanya, serta takut menentangnya.

Sebagian berkata, "Cinta adalah selalu ingat kepada orang yang dicintai."

Sebagian berkata, "Cinta adalah mendahulukan yang dicintai."

Sebagian lain berkata, "Cinta adalah selalu merindukan kekasih."

Sebagian berkata, "Cinta adalah menata hati untuk tunduk kepada keinginan Tuhan, mencintai apa yang dicintai-Nya, dan membenci apa yang dibenci-Nya."

Sebagian lain berkata, "Cinta adalah kecondongan hati kepada sesuatu yang disenanginya."[155]

Kebanyakan dari pengertian cinta di atas mengarah kepada buahnya, bukan pada hakikatnya.

Hakikat cinta adalah condong kepada apa yang disenangi manusia. Kecondongannya itu bisa terjadi karena merasa nyaman tatkala melihatnya. Misalnya, senang kepada gambar yang indah, suara yang merdu, makanan dan minuman yang lezat, dan sebagainya. Secara alami dia condong kepadanya karena ketertarikannya. Atau karena dia merasa nyaman tatkala tahu dengan ketajaman akal dan hatinya makna sesuatu yang tersembunyi, seperti, kecintaan seseorang kepada orang-orang salih, ulama, orang-orang baik, orang-orang yang berjalan di atas jalan yang lurus, dan orang-orang yang berbuat baik. Kebiasaan manusia adalah condong kepada cinta —seperti orang-orang yang disebutkan di atas— sehingga karena cintanya, ada di antara mereka yang fanatik

---

[155] *Syarh Asy-Syifa,* II, 578-579.

kepada kaumnya dan memisahkan diri dari umat sehingga menimbulkan isolasi dari negara, menyerang Tanah Haram, dan mengagungkan jiwa.

Atau kecintaannya itu timbul karena orang yang dicintainya itu terlalu baik kepadanya dan memberinya karunia. Hal ini dikarenakan jiwa secara alami akan senang kepada orang yang berbuat baik kepadanya.

Jika benar bahwa makna cinta terkandung dalam unsur-unsur yang dijelaskan di atas, maka semua unsur itu ada pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan diketahui bersama bahwa Rasulullah memiliki tiga unsur dalam cinta itu, yaitu unsur keindahan bentuk (lahir), unsur kesempurnaan akhlak (batin), beliau adalah manusia yang paling tinggi derajatnya. Unsur kebaikannya terhadap manusia bersifat sempurna. [156]

Mengenai kebaikan Rasulullah kepada umatnya ini, Allah telah menyebutkannya berkali-kali dalam Al-Qur'an. Diantara kebaikan Rasulullah kepada umatnya bahwa beliau berbelas kasih kepada umatnya, memberi petunjuk kepada mereka, mencintai mereka, menyelamatkan mereka dari neraka, berlemah lembut kepada orang-orang Mukmin, menjadi rahmat bagi sekalian alam, memberi kabar gembira dan peringatan, menyeru kepada Allah dengan izinnya, menjadi lampu penerang, membacakan ayat-ayatnya, menyucikan mereka, mengajarkan Kitab dan hikmah kepada mereka, serta memberikan petunjuk kepada mereka kepada jalan yang lurus.

Kebaikan mana yang lebih besar dan lebih agung dari kebaikan beliau kepada orang-orang Mukmin?

Karunia mana yang lebih bermanfaat dan lebih banyak faedahnya daripada karunianya —setelah Allah— kepada seluruh kaum Muslimin. Jika Rasulullah menjadi wasilah mereka dalam mendapatkan hidayah, penyelamat mereka dari kebutaan, penyeru mereka menuju keberuntungan, jalan mereka menuju Allah, pemberi syafaat mereka dan menjadi saksi atas keimanan mereka di akhirat, maka jelaslah bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhak untuk dicintai dengan kecintaan yang hakiki secara syariat, seperti yang dijelaskan di dalam nash-nash Allah,

> *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah menda-*

---

[156] *Ibid.*, I, 79-109.

tangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 24)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ. [رواه البخاري]

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu hingga menjadikan saya lebih dicintainya daripada kedua orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia." (Diriwayatkan Bukhari)[157]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللَّهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا... [رواه البخاري]

"Tiga perkara yang jika terdapat di dalam diri seseorang di antara kalian, maka dia akan memperoleh manisnya iman: Seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih daripada selain keduanya...." (Diriwayatkan Bukhari)[158]

وَقَوْلُهُ ﷺ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ لَمَّا قَالَ لَهُ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: فَإِنَّهُ الآنَ وَاللهِ لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: الآنَ يَا عُمَرُ. [رواه البخاري]

Juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, ketika Umar berkata kepadanya, *"Ya Rasulullah, engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu, kecuali diriku sendiri." Rasulullah bersabda, "Tidak, demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya hingga aku lebih kamu cintai daripada dirimu sendiri."*

---

[157] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, I, 58, kitab *Al-Iman*, hadits no. 15 dan 44.

[158] *Ibid.*, hadits no. 16 dan 43.

> *Lalu Umar berkata, "Sekarang demi Allah, engkau lebih saya cintai dari diri saya sendiri." Lalu Nabi menjawab, "Sekarang wahai Umar."* (Diriwayatkan Bukhari)[159]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berhak untuk dicintai dengan kecintaan yang hakiki karena kebaikannya yang banyak dan keindahannya yang umum. Jika seseorang cinta kepada orang yang memberinya keduniaan, atau orang yang menyelamatkannya dari bahaya dan kehancuran —ketika dia dalam keadaan sulit— itu hal yang lumrah. Oleh karena itu, barangsiapa yang karena pemberiannya menjadi sebab datangnya nikmat yang tidak terputus dan menjadi sebab dirinya terjaga dari azab Neraka Jahim, maka dia lebih berhak untuk dicintai.[160]

Ibnu Bathal,[161] Al-Qadhi 'Iyadh,[162] dan lain-lain berkata, "Cinta itu ada tiga macam: cinta karena hormat dan segan, seperti, kecintaan kepada orang tua; cinta karena rindu dan kasih, seperti, kecintaan kepada anak; dan cinta karena persamaan dan kebaikan, seperti, kecintaan kepada seluruh manusia. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan ketiga macam cinta itu dalam cinta terhadap dirinya. Ibnu Bathal *Rahimahullah* berkata, "Makna hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *'Tidaklah beriman salah seorang di antara kamu hingga menjadikan saya lebih dicintainya daripada kedua orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia'.* (Diriwayatkan Bukhari)[163]

Bahwasanya orang yang imannya sempurna tahu bahwa hak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk dicintai lebih besar baginya daripada hak ayahnya, anaknya, dan semua manusia karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyelamatkan kita dari neraka dan memberi kita petunjuk dari jalan yang sesat."[164]

---

[159] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* XI, 523, kitab *Al-Iman wa An-Nudzur,* hadits no. 6632.

[160] *Asy-Syifa'* karya Al-Qadhi 'Iyadh, II, 578-581.

[161] Yaitu, Ali bin Khalaf bin Bathal Al-Bakri, Abu Hasan Al-Maliki, seorang ilmuwan terkenal, sangat memperhatikan hadits, wafat tahun 449 H. Di antara karyanya adalah *Syarh 'ala Shahih Al-Bukhari,* dan *Al-I'tisham fi Al-Hadits.* Lihat biografi lengkapnya dalam *Tartib Al-Madarik,* IV, 827, *Ad-Dibaj Al-Mazhab,* h. 203-204, *Syajarah An-Nur Az-Zakiyah,* h. 115.

[162] Yaitu, Al-Qadhi Iyadh bin Musa bin Iyadh bin Umar Al-Yahshabi As-Sabti, seorang imam yang fakih di Maghrib, lahir tahun 476 H, menjadi imam dalam bidang hadits, nahwu, bahasa, kalam Al-Arab, nasab, dan hari-hari mereka pada masanya. Menjadi qadhi di negerinya (Sabtah) dalam waktu yang lama, kemudian menjadi qadhi di Granada. Wafat di Maroko tahun 544 H.

[163] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* I, 58, kitab *Al-Iman,* hadits no. 15 dan 44.

[164] *Syarah An-Nawawi 'ala Shahih Muslim,* II, 16-17.

Orang yang benar-benar mencintai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang menampakkan tanda-tanda tertentu pada dirinya. Di antara tanda-tanda kecintaannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* itu adalah:

1. Mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengerjakan sunahnya, mengikuti perkataan dan perbuatannya, menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya, beradab dengan adabnya, dan senang susah bersamanya. Allah berfirman,

   "Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31)

2. Lebih mendahulukan apa yang disyariatkan dan diperintahkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada hawa nafsunya dan keinginannya sendiri. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, walau pun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9)

3. Banyak mengingat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Orang yang cinta kepada sesuatu, maka dia akan selalu mengingatnya. *Allah Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (Al-Ahzaab: 56)

4. Di antara tanda kecintaan seseorang kepada Nabi adalah mencintai orang yang dicintai Nabi, baik dari keluarga maupun shahabatnya dan dari kalangan Muhajirin maupun Anshar; memusuhi orang yang memusuhinya, dan membenci orang yang membencinya. Siapa yang mencintai sesuatu, dia juga akan cinta kepada siapa yang mencintai sesuatu itu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   اللهَ اللهَ فِي أَصْحَابِي، لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضًا بَعْدِيْ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّيْ أَحَبَّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِيْ أَبْغَضَهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِيْ،

وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللهَ، وَمَنْ آذَى اللهَ يُوْشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ. [رواه الإمام أحمد]

"Janganlah kalian mencela shahabat-shahabatku—setelah aku meninggal—dengan perkataan yang jelek seperti sasaran yang ditembak dengan anak panah. Siapa yang mencintai mereka, maka aku akan mencintainya. Dan siapa yang membenci mereka, maka aku akan membencinya. Siapa yang mencelakai mereka, berarti dia telah mencelakaiku. Dan siapa mencelakaiku, maka dia telah mencelakai Allah. Dan siapa mencelakai Allah, maka dikhawatirkan begitu dekat Dia akan mengazabnya." (Diriwayatkan Ahmad)[165]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

آيَةُ الإِيْمَانِ حُبُّ الأَنْصَارِ، وَآيَةُ النِّفَاقِ بُغْضُ الأَنْصَارِ. [رواه البخاري]

"Tanda keimanan seseorang adalah mencintai Anshar, dan tanda kemunafikan seseorang adalah membenci Anshar." (Diriwayatkan Bukhari)[166]

Dalam hadits lain Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الأَنْصَارُ لاَ يُحِبُّهُمْ إِلاَّ مُؤْمِنٌ، وَلاَ يُبْغِضُهُمْ إِلاَّ مُنَافِقٌ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللهُ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللهُ. [رواه البخاري]

"Tidak mencintai Anshar, kecuali orang Mukmin. Dan tidak membenci mereka, kecuali orang munafik. Barangsiapa yang mencintai mereka, maka akan dicintai Allah. Dan siapa yang membenci mereka, maka akan dibenci Allah." (Diriwayatkan Bukhari)[167]

5. Di antara tanda kecintaan kepada Rasulullah lainnya adalah mencintai Al-Qur'an yang diturunkan kepada beliau, mencintai sunahnya, dan mengetahui batas-batasnya. Sahal bin Abdullah[168] berkata,

---

[165] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 54-55; At-Tirmidzi dalam sunannya, V, 358, Bab "Al-Munafik", hadits no. 3954, dan berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib* yang tidak kami ketahui, kecuali dari sisi ini."

[166] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VII, 113, kitab *Manaaqib Al-Anshar*, hadits no. 3784; dan Muslim dalam sahihnya, I, 85, kitab *Al-Iman*, hadits no. 74.

[167] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VII, 113, kitab *Manaaqib Al-Anshar*, hadits no. 3783; dan Muslim dalam sahihnya, I, 85, kitab *Al-Iman*, hadits no. 75.

[168] Yaitu, Sahal bin Abdullah bin Yunus bin Isa bin Abdullah bin Rafi' At-Tusturi—yang dinisbatkan kepada Tustur—yaitu negeri di sekitar Ahwaz, di Kurdistan. Dia adalah seorang yang zahid, salih, alim, dan wara'. Bersahabat dengan pamannya yang bernama Muhammad bin Siwar. Bertemu dengan Dzunnun Al-Misri ketika haji dan bersahabat dengannya. Diriwayatkan darinya

"Tanda cinta kepada Allah adalah cinta Al-Qur'an; tanda cinta Al-Qur'an adalah cinta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*; tanda cinta kepada Nabi adalah cinta sunah; tanda cinta sunah adalah cinta akhirat; tanda cinta akhirat adalah benci dunia; dan tanda membenci dunia adalah tidak menyimpannya, kecuali sekedar untuk bekal dan sarana mencapai akhirat."[169]

Setelah kita paparkan tanda-tanda kecintaan kepada Rasulullah di atas, kita dapati bahwa orang-orang yang membuat bid'ah dengan mengadakan perkumpulan dalam acara peringatan Maulid Nabi itu, tidak tampak pada diri mereka satu pun tanda-tanda kecintaan itu dan tidak satu pun disentuhnya. Bahkan, mereka melakukan hal yang bertentangan dengannya. Mereka tidak mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Mereka tidak menjalankan apa yang diperintahkan sunah dan tidak meninggalkan larangannya, yaitu agar tidak menciptakan sesuatu yang baru dalam agama. Sebaliknya, mereka justru membuang sunah jauh-jauh. Mereka mendahulukan hawa nafsu dan keinginan daripada perintah Allah dan Rasul-Nya; mereka sibuk dengan kemaksiatan dan kesenangan. Di samping itu, mereka juga melupakan Rasulullah dan mencela shahabat-shahabat dan penolongnya. Bahkan, mengafirkan mereka secara terang-terangan; mendekati musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya; menampakkan kecintaan kepada orang kafir dan mewakilkan urusan kaum muslimin kepada mereka. Tidak tampakkah kedustaan mereka dalam pelaksanaan peringatan Maulid Nabi itu? Benarkah bahwa semua itu dilakukan karena kecintaan mereka kepada Nabi dan mengingatnya? Cinta yang tulus kepada Rasulullah adalah dengan cara menaati perintahnya dan menjauhi larangannya; patuh dan tunduk kepada syariat yang dibawanya sehingga tidak menyembah Allah, kecuali dengan cara yang disyariatkan; memperbanyak membaca shalawat; berpegang teguh kepada sunahnya, menjalankannya, mengikutinya dalam perkataan dan perbuatan; dan mendahulukan sabdanya daripada perkataan orang lain. Tidak seorang pun dari umat ini yang terjaga dari kesalahan, kecuali Rasulullah. Oleh karena itu, seluruh sabdanya harus kita ambil, tanpa ada satu pun yang dibuang. Masalah agama seluruhnya termaktub di dalam Kitabullah dan

---

kalimat-kalimat yang bermanfaat dan nasihat-nasihat yang baik. Wafat tahun 283 Hijriah, dalam usia 80 tahun atau lebih. Di antara buku-bukunya adalah *Kitab Tafsir Al-Qur'an* dan *Raqaaiq Al-Muhibbin*. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan*, II, 429-430, biografi no. 281, *Sairu A'laam An-Nubala'*, XIII, 330-333, biografi no. 151, dan *Al-A'laam*, III, 143.

[169] *Asy-Syifa*, II, 571-577.

sunah Rasul-Nya. Tidak ada tempat untuk bersandar kepada hawa nafsu dan berbuat istihsan tanpa dalil syar'i.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (An-Nisa': 59)

Wallahu A'lam!

F. SIKAP AHLI SUNAH TERHADAP BID'AH

Para ulama salaf sepakat bahwa upacara peringatan Maulid Nabi dan upacara-upacara lainnya yang tidak disyariatkan adalah fenomena baru dan bid'ah dalam agama, tidak dikerjakan oleh Nabi, shahabat-shahabatnya, tabi'in, tabi'i-tabi'in, dan ulama umat yang terkenal seperti imam empat dan sebagainya.

Berikut akan kami jelaskan sebagian pendapat salaf dalam hal ini dan dilanjutkan dengan pendapat para ulama generasi terakhir. Di antara mereka adalah:

- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Mengadakan upacara ibadah selain yang disyariatkan, seperti, malam-malam Rabi'ul Awwal untuk memperingati Maulid Nabi, atau malam-malam Rajab, atau tanggal 18 Dzuhijjah, atau awal Jum'at dari bulan Rajab, atau hari ke-8 bulan Syawal yang dikatakan orang bodoh dengan Idul Abrar, semuanya termasuk bid'ah yang tidak disunahkan salaf dan tidak mereka kerjakan. *Wallahu A'lam.*"[170]
- Ibnu Taimiyah juga berkata dalam *Iqtidhau Ash-Shirath Al-Mustaqim,* "Di antara kemungkaran yang terjadi pada bab ini adalah adanya perayaan dan upacara-upacara bid'ah. Semua itu merupakan kemungkaran yang dibenci; baik kebencian itu mencapai derajat haram atau tidak. Semua perayaan itu dilarang karena dua hal:

---

[170] *Majmu' Fatawa*, XXV, 298.

Pertama, menyerupai apa yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Kedua, termasuk bid'ah. Oleh karena itu, walaupun tidak ada keserupaan dengan Ahli Kitab, segala perayaan dan upacara itu adalah mungkar karena dua hal:

1. Karena semua upacara itu masuk dalam kategori bid'ah dan sesuatu yang baru, seperti yang diriwayatkan Muslim dalam sahihnya. Diriwayatkan Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata,

   "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika berkhutbah kedua matanya memerah, suaranya meninggi, dan kemarahannya meluap hingga seakan-akan dia seperti penasihat tentara yang berkata, 'Semoga Allah memberkati kalian di waktu pagi dan sore'. Kemudian melanjutkan, 'Aku diutus dan hari Kiamat seperti ini', sambil mendekatkan antara dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah seraya bersabda, 'Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, sedangkan sejelek-jelek perkara adalah perkara yang baru dan setiap yang baru adalah sesat'."[171]

Dalam riwayat Nasai[172] disebutkan, "*Setiap kesesatan berada di neraka.*"[173]

Muslim juga meriwayatkan dalam sahihnya dari Aisyah *Radhiyallahu Anha,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.[رواه مسلم]

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu perbuatan yang tidak kami perintahkan, maka amalnya itu ditolak." (Diriwayatkan Muslim)[174]

Dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits lain yang senada,

---

[171] Diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya yang tercetak bersama *Syarh An-Nawawi,* VI, 153-154, Bab "Al-Jum'ah". Juga diriwayatkan An-Nasai di dalam sunannya, III, 189, Bab "Shalat Dua Hari Raya"; dan diriwayatkan Ibnu Hibban di dalam sunannya, I, 17, dalam Bab "Pendahuluan".

[172] Yaitu, Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sanan bin Namr bin Dinar An-Nasai, Abu Abdurahman. Lahir tahun 215 H, berwajah tampan, aliran darahnya kelihatan, padahal dia sudah dewasa, seorang imam yang hapal Al-Qur'an, syaikh Mesir yang paling fakih pada masanya, orang yang paling tahu tentang hadits dan rijalul hadits, berhati-hati dalam menulis dan berbicara. Wafat di Palestina ketika keluar dari Mesir tahun 303 H. Di antara karyanya adalah *An-Sunan, Adh-Dhu'afa, dan At-Tafsir.* Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* I, 77, biografi no. 29, *Sairu A'laam An-Nubala',* XIV, 125-135, dan *Tahdzib At-Tahdzib,* I, 36-39, biografi no. 66.

[173] Diriwayatkan An-Nasai dalam sunannya, III, 189, Bab "Shalat Dua Hari Raya tentang Cara Khutbah".

[174] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, III, 1343-1344, kitab *Al-Uqdhiyah,* hadits no. 1718.

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. [رواه مسلم]

"Barangsiapa yang membuat sesuatu yang baru dalam urusan kami ini (agama) yang tidak termasuk darinya, maka dia ditolak." (Diriwayatkan Bukhari)[175]

Dalam hadits sahih lain disebutkan dari Irbadh bin Sariyah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda,

إِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفاً كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ فَتَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. [رواه الإمام أحمد في مسنده]

"Sesungguhnya siapa yang akan hidup di antara kalian setelahku, kelak akan melihat adanya banyak perbedaan. Oleh karena itu, hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafaur-rasyidin yang mendapat hidayah, maka berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah segala perkara yang baru karena segala perkara yang baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." [176]

Semua ini adalah kaidah yang ditunjukkan oleh sunah dan ijma', yang dikuatkan juga dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Di antaranya adalah firman Allah,

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih." (Asy-Syuura: 21)

Oleh karena itu, barangsiapa yang mendekatkan diri kepada Allah, baik dengan perkataan ataupun perbuatan yang tidak disyariatkan oleh Allah, maka dia telah membuat syariat sendiri dalam agama, yang tidak

---

[175] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari,* V, 301, kitab *Ash-Shalh,* hadits no. 2697; dan Muslim dalam sahihnya, III, 1343, kitab *Al-Uqdhiyah,* hadits no. 1718.

[176] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, IV, 126, 127. Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya dicetak bersama *Syarah Aun Al-Ma'bud,* XII, 358-360, kitab *Al-Fitan* dan lafal miliknya.

Diriwayatkan At-Tirmidzi di dalam sunannya, yang dicetak bersama *syarah*nya, dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi,* VII, 438-442. Dia berkata bahwa ini adalah hadits *hasan sahih,* pada Bab "Mengambil Sunah dan Menjauhi Bid'ah".

diizinkan oleh Allah. Barangsiapa yang mengambilnya, berarti telah menjadikan sekutu bagi Allah dan membuat syariat agama yang tidak diizinkan oleh-Nya.[177]

Ibnu Taimiyah berkata bahwa celaan terhadap bid'ah tidak hanya terbatas pada apa yang disebutkan saja, tetapi masih banyak lagi di tempat-tempat lain. Hanya saja kami tidak ingin memperpanjang pembicaraan dalam hal ini dan kami hanya menyebutkan sebagiannya saja.

Telah dijelaskan di muka bahwa hari raya adalah sebutan untuk mengingat nama *tempat, waktu,* dan *peristiwa* secara bersama-sama. Ketiga hal ini telah menyebabkan banyak hal.

Tentang hari raya yang berkaitan dengan waktu sendiri terdiri dari tiga hal, yang masuk di dalamnya sebagian hari raya tempat dan peristiwa:

Pertama, hari yang sama sekali tidak diagungkan syariat Islam, tidak istimewa menurut para salaf, dan tidak terjadi peristiwa yang harus diagungkan, seperti, awal Kamis bulan Rajab, malam Jum'at pertama bulan Rajab yang disebut dengan malam *Raghaib.*[178]

Kedua, hari yang di dalamnya terjadi suatu peristiwa yang juga terjadi pada hari-hari lainnya sehingga tidak bisa dijadikan sebagai musim tertentu, dan tidak diagungkan oleh para salaf. Misalnya, tanggal 18 Dzulhijjah di mana Nabi pada hari itu berkhutbah di Ghadir Kham,[179] ketika beliau pulang dari Haji Wada' ... begitu juga yang diadakan oleh sebagian manusia, baik yang tujuannya untuk menghormati orang-orang Nasrani atas kelahiran Isa ataupun karena mencintai Nabi. Kecintaan dan ijtihad mereka dalam hal ini tentu akan mendapatkan pahala di sisi Allah,[180] tetapi bukan dalam hal bid'ah —seperti menjadikan kelahiran

---

[177] *Iqtidha'u Ash-Shirath Al-Mustaqim,* II, 578-579.

[178] Masalah ini akan kami jelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

[179] Terletak di antara Makkah dan Madinah, yaitu di Jahfah, pembahasan tentang masalah ini akan dibahas pada kajian berikutnya.

[180] Syaikh Muhammad Hamid Al-Faqy dalam komentarnya terhadap buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* berkata, "Bagaimana mungkin akan diberi pahala, padahal mereka menentang petunjuk Rasulullah dan shahabat-shahabatnya. Jika dikatakan bahwa mereka telah berijtihad tetapi salah, kami jawab, ijtihad macam apa ini? Apakah nash-nash tentang ibadah memberikan peluang untuk berijtihad? Masalahnya di sini sangat jelas, yaitu larut dalam kebodohan dan mengumbar hawa nafsu serta membawa manusia agar berpaling dari petunjuk Rasulullah menuju agama Yahudi, Nasrani, dan agama berhala. Apakah kecintaan dan pengagungan kepada Rasulullah dilakukan dengan cara berpaling dan benci kepada kebenaran yang dibawa Rasulullah untuk kebaikan manusia dari sisi Tuhannya, lalu berpaling kepada agama berhala, Yahudi dan Nasrani? Siapa orang-orang yang menghidupkan upacara-upacara sesat itu?

Apakah mereka Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad ... atau para imam lainnya hingga mereka dimaafkan kesalahannya? Tidak, tetapi yang mengadakan perayaan-perayaan itu adalah Al-Abidiyun, yang ingin mengarahkan umat Islam menjadi zindik dan mereka lebih kafir dari Yahudi

Nabi sebagai hari raya tertentu— padahal manusia lahir dalam hari yang berbeda-beda. Perayaan semacam ini belum pernah dilakukan oleh para salaf, walaupun tidak ada yang menghalanginya. Seandainya perayaan itu baik atau membawa faedah, tentu para salaf lebih dulu melakukannya daripada kita karena mereka adalah orang-orang yang jauh lebih cinta kepada Rasulullah dan lebih mengagungkannya. Mereka lebih tamak kepada kebaikan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kesempurnaan cinta dan pengagungan kepada Rasulullah adalah dengan cara mengikutinya, menaatinya, menjalankan perintahnya, menghidupkan sunahnya —baik secara lahir maupun batin— menyebarkan apa yang diwahyukan kepadanya, dan berjihad di dalamnya dengan hati, kekuatan, tangan, dan lisan. Itulah cara yang digunakan oleh para salaf, baik dari golongan Muhajirin maupun Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dalam mencintai dan mengagungkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Adapun orang-orang yang gigih dalam melakukan kegiatan bid'ah peringatan hari Maulid Nabi itu —yang mungkin mereka mempunyai tujuan dan ijtihad yang baik untuk mendapatkan pahala—[181] kebanyakan bukanlah orang-orang yang mematuhi perintah Rasulullah dengan semangat. Mereka adalah orang-orang yang memperindah masjid, tetapi tidak shalat di dalamnya, tidak shalat malam di dalamnya, dan yang menjadikan tasbih dan sajadah hanya sebagai hiasan yang tidak disyariatkan. Tujuannya adalah untuk riya' dan kesombongan serta sibuk dengan syariat-syariat yang dapat merusak keadaan pelakunya.[182]

- Asy-Syathibi dalam kitabnya yang berjudul *Al-I'tisham* memberikan pengertian bahwa bid'ah adalah cara dalam agama yang diada-adakan. Cara yang menyerupai syariat dengan tujuan untuk menjalaninya secara berlebih-lebihan dalam menyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Maksud Asy-Syathibi dengan perkataannya "yang menyerupai syariat" adalah menyerupai cara syariat, yang pada hakikatnya tidak serupa, tetapi bid'ah menyerupai syariat dalam beberapa hal. Di

---

dan Nasrani. Mereka telah menjadi cobaan bagi umat Islam karena sepak terjang mereka. Mereka telah menghembuskan racun kesufian yang tercela kepada umat Islam agar mereka berpaling dari jalan yang lurus. Pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sendiri menunjukkan pertentangan, jika beliau berpendapat bahwa mereka mendapat pahala...." Lihat komentarnya terhadap buku Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Iqtidha Ash-Shirath Al-Mustaqim*, h. 294-295.

Begitu juga lihat bukunya Syaikh Hamud At-Taujiri, *Ar-Radd Al-Qawi*, h. 149-153 dan *Al-Qaul Al-Fashl*, 38, 101, 104. Mungkin masalah ini juga sudah dijelaskan oleh Syaikhul Imam Ibnu Taimiyah karena selama ini belum ada orang yang dapat mengingkari kesungguhan syaikh dalam masalah bid'ah dan kehati-hatian serta penghapusannya, baik dengan lisan, pena, maupun pedang. Dia melakukannya secara terus terang dalam hal ini. *Wallahu A'lam.*

[181] Hamud At-Tuwaijiri, *Ar-Radd Al-Qawi*, h. 149.

[182] *Iqtidha' Shirath Al-Mustaqim*, II, 612-616.

antaranya: *Pertama*, dengan cara meletakkan batas, misalnya, seseorang yang bernazar akan terus berdiri tanpa duduk; berada di bawah terik matahari tanpa berteduh. *Kedua*, mengambil waktu tertentu khusus untuk ibadah; membuat makanan atau memakai pakaian khusus pada hari tertentu yang tidak digunakan pada hari lain tanpa alasan. Begitu juga menetapkan cara dan waktu tertentu dalam ibadah. Misalnya, mengadakan zikir pada suatu perkumpulan dengan cara bersama-sama, menjadikan hari kelahiran Nabi sebagai hari raya, dan sebagainya....[183]

❖ Ibnu Al-Haaj[184] berkata dalam kitabnya yang berjudul *Al-Madkhal*, Bab "Al-Maulid", "Di antara bid'ah yang mereka ciptakan dengan keyakinan bahwa hal itu termasuk ibadah kubra dan syi'ar Islam yang perlu dilestarikan adalah bid'ah Maulid Nabi yang mereka lakukan pada setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Padahal dalam peringatan itu terdapat bid'ah dan hal-hal yang diharamkan.

Di antaranya adalah melantunkan nyanyian-nyanyian yang diiringi dengan pemukulan rebana, gendang, dan sebagainya. Hal tersebut mereka gunakan sebagai sarana untuk bersemedi ... lihatlah bahwa semua itu bertentangan dengan sunah yang suci. Alangkah buruk dan jeleknya perbuatan itu. Bukankah perbuatan itu bisa mengarah kepada perbuatan haram? Tidakkah Anda melihat bahwa ketika mereka menentang sunah yang suci dan melakukan upacara Maulid, mereka tidak hanya sekedar melakukan peringatan saja, tetapi mereka menambah-nambahnya dengan kebatilan-kebatilan yang bermacam-macam? Yang benar dalam hal ini adalah orang yang membuka tangannya untuk menjalankan Al-Qur'an dan sunah Nabi. Caranya adalah dengan mengikuti para salaf karena mereka lebih tahu tentang sunah daripada kita; mereka lebih tahu tentang makna tekstual dan kontekstualnya."[185]

❖ Syaikh Tajuddin Umar bin Ali Al-Lakhmi yang terkenal dengan Al-Fakihani berkata, "Segala puji bagi Allah dan semoga shalawat dan

---

[183] *Al-I'tisham*, I, 39.

[184] Yaitu, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Al-Haaj, Abu Abdullah Al-Abdari, Al-Maliki, Al-Fasi, tamu Mesir, mulia, menjadi ahli fikih di negerinya, pemuka Mesir, haji, dan buta pada akhir hidupnya. Wafat di Mesir tahun 737 Hijriah dalam usia 80 tahun. Di antara tulisannya adalah *Al-Madhkahl*. Mengenai buku ini Ibnu Hajar berkata, "Di dalamnya terdapat banyak manfaat." Buku ini mengupas tentang cacat dan bid'ah yang dilakukan oleh manusia dan sikap mereka yang mempermudah di dalamnya. Bukunya yang lain adalah *Syumusyu Al-Anwaar dan Kunuz Al-Asrar*. Lihat biografinya dalam *Ad-Dibaj Al-Mazhab*, h. 327-328, *Ad-Durar Al-Kaminah*, IV, 237, biografi no. 627, dan *Syajarah An-Nuur Az-Zakiyah*, h. 318, biografi no. 769.

[185] *Al-Madhkhal*, II, 1-2.

salam terlimpahkan kepada Rasulullah dan semua shahabatnya. Sering sekali diajukan pertanyaan kepada saya tentang masalah perayaan dan perkumpulan yang diadakan oleh sebagian orang pada bulan Rabi'ul Awwal yang mereka sebut dengan peringatan Maulid Nabi, apakah perayaan ini memiliki dasar dalam syariat? Ataukah termasuk bid'ah dan hal baru dalam agama? Mereka menginginkan jawaban yang jelas dalam masalah ini.

Saya jawab: Saya tidak mengetahui apa dasar perayaan Maulid Nabi ini, baik dalam Kitabullah maupun sunah Nabi. Tidak seorang pun ulama umat ini yang menukilnya, yaitu para ulama yang diikuti dalam agama dan berpegang teguh kepada tradisi pendahulu mereka. Akan tetapi, upacara perayaan Maulid Nabi itu adalah bid'ah yang dibuat oleh orang-orang batil, yang mengikuti hawa nafsu, dan rakus terhadap makanan. Alasan saya adalah jika kita mencoba untuk memasukkan masalah ini kepada lima hukum yang ada, yaitu apakah termasuk *wajib, sunah, makruh,* atau *mubah,* maka masalah itu tidak diwajibkan dan tidak disunahkan. Hakikat sunah adalah apa yang diperintahkan syariat, tanpa berdosa bila meninggalkannya. Adapun peringatan Maulid Nabi itu tidak diperintahkan oleh syariat dan tidak dikerjakan oleh shahabat, tabi'in, maupun ulama salaf lainnya. Inilah jawaban saya terhadap pertanyaan ini, jika saya nanti dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Tidak bisa pula dimasukkan ke dalam kategori *mubah* karena membuat bid'ah dalam agama tidak diperbolehkan menurut kesepakatan umat Islam. Sehubungan dengan itu, tidak ada yang tersisa, kecuali hukumnya makruh atau haram. Dalam hal ini kami akan menjelaskannya dalam dua pasal yang berbeda:

Pertama. Dalam acara Maulid Nabi, seseorang harus mengeluarkan harta yang seharusnya dapat digunakan untuk keperluan keluarga dan kerabatnya. Dalam perkumpulan itu mereka harus membuat makanan. Inilah yang kami katakan bahwa peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah yang makruh dan tercela karena hal itu belum pernah dikerjakan oleh orang-orang dulu yang taat, yang terdiri dari fukaha dan ulama terkenal.

Kedua. Telah masuk dalam perayaan itu perbuatan dosa dan menjadi sarana pendukung dosa. Dalam perayaan itu didendangkan lagu-lagu yang diiringi dengan alat-alat musik yang diharamkan, seperti, gendang dan seruling; laki-laki bercampur jadi satu dengan perempuan; ada tarian yang meliuk-liukkan badan; tenggelam dalam kesenangan dan kegembiraan hingga lupa kepada hari Kiamat. Di sam-

ping itu, wanita-wanitanya berteriak-teriak dengan suara keras, menyanyi berdendang ria, dan melupakan Al-Qur'an dan zikir yang disyariatkan. Mereka lupa kepada firman Allah,

> *"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 14)*

Inilah yang saya maksudkan bahwa di dalamnya terdapat banyak hal yang diharamkan dan tidak dibenarkan oleh para ulama. Akan tetapi, semua itu tidak mereka rasakan karena hati mereka mati dan bergelimang dengan dosa. Lebih dari itu, mereka menganggapnya sebagai ibadah, bukan perkara yang mungkar dan haram. *Na'udzu billahi min dzalik.* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Islam muncul dalam keadaan asing dan nanti akan kembali asing seperti semula...."* (Diriwayatkan Imam Ahmad)[186]

Perlu diketahui bahwa bulan Rabi'ul Awwal adalah bulan kelahiran dan juga bulan kewafatan Rasulullah sehingga bergembira pada hari itu tidak lebih baik daripada bersedih. Inilah maksud dari pernyataan saya, semoga apa yang kita lakukan diterima dengan baik di sisi Allah.[187]

❖ Muhammad Abdussalam Khadhr Asy-Syaqiri[188] dalam bukunya *As-Sunan wa Al-Mubtadi'aat* berkata, "Pada bulan Rabi'ul Awwal terdapat bid'ah Maulid Nabi, padahal bulan ini bukan merupakan bulan yang dikhususkan di dalamnya untuk shalat, zikir, ibadah, maupun puasa. Bulan ini tidak pula dikhususkan untuk musim Islam tertentu, seperti, perkumpulan dan hari raya yang ditetapkan oleh syariat Rasulullah maupun nabi-nabi lainnya. Pada bulan ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lahir dan meninggal. Akan tetapi, mengapa mereka bergembira karena kelahirannya dan tidak sedih karena kematiannya? Menjadikan kelahirannya sebagai musim tertentu dan waktu untuk berkumpul adalah bid'ah yang mungkar dan sesat, yang tidak diajarkan syariat maupun akal. Seandainya dalam hal ini ada kebaikan, mengapa mereka melupakan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, para shahabat, tabiin, dan yang lainnya? Tidak diragukan lagi bahwa tradisi yang diadakan oleh orang-orang sufi yang jago makan dan penganggur itu adalah bid'ah. Lalu tradisi itu diikuti begitu saja oleh manusia,

---

[186] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 398; Muslim dalam sahihnya, I, 130, kitab *Al-Iman*, hadits no. 145; At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 129, Bab "Al-Iman", hadits no. 2764 dan berkata ini adalah hadits *hasan gharib sahih*. Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1320, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 3988.

[187] As-Suyuthi, *Al-Hawi*, I, 190-192.

[188] Saya tidak menemukan biografinya, hanya saja di akhir bukunya disebutkan bahwa dia menyelesaikan tulisan itu tahun 1352 H.

kecuali mereka yang dijaga oleh Allah dan diberi pemahaman tentang hakikat Islam. Faedah apa yang dapat diambil dan pahala apa yang dapat diperoleh dari urusan yang tidak jelas ini? Ridha Allah yang mana yang diberikan kepada para penari dan penyanyi, para pencuri dan penyamun itu? Kebaikan mana yang diperoleh dari perkumpulan orang yang bermacam-macam warna: merah, hijau, kuning dan hitam; yang semuanya lupa kepada nama-nama Allah seperti kera itu? Apa faedah semua ini? Faedahnya adalah supaya orang-orang luar menghina dan melecehkan agama kita karena orang-orang Eropa akan mengambil mereka sebagai sampel bahwa ternyata Muhammad seperti itu ajarannya dan begitu juga shahabat-shahabatnya. *Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Selain itu, berfoya-foya menyebabkan mereka menjadi rusak dan binasa; manusia kelaparan dan kekurangan pangan. Mengapa kita tidak menggunakan harta itu untuk membangun pabrik-pabrik agar ribuan penganggur bisa bekerja di dalamnya? Atau mengapa kita tidak memanfaatkan dana yang besar itu untuk mengadakan peralatan perang agar kita bisa mempertahankan diri dari serangan musuh-musuh Islam dan negara? Mengapa ulama hanya diam melihat kejahatan dan kebobrokan ini. Bahkan, mereka mendukungnya? Mengapa pemerintah Islam juga diam ketika dananya —yang semestinya untuk mengangkat derajat negara— disedot untuk hal-hal yang sia-sia? Tidakkah mereka tahu masalah mungkar itu ataukah karena mereka sudah dicekam kebodohan?[189]

- Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh ketika menjawab pertanyaan tentang hukum perayaan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* apakah hal itu dilakukan oleh shahabat, tabiin, atau para salaf lainnya, beliau menjawab, "Tidak diragukan lagi bahwa perayaan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk bid'ah dalam agama dan terjadi setelah kebodohan dalam dunia Islam menyebar luas sehingga kesesatan, *wahm,* pembodohan, dan taklid buta mudah terjadi. Sehubungan dengan itu, kebanyakan manusia tidak kembali kepada ajaran yang disyariatkan agama, melainkan kembali kepada apa yang dikatakan si A atau si B, dan langsung mempercayainya tanpa pengecekan. Bid'ah Maulid Nabi ini tidak pernah dilakukan oleh shahabat, tabi'in, dan tabi'i-tabi'in. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

[189] *As-Sunan wa Al-Mubtadi'aat,* h. 143.

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، تَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. [رواه الإمام أحمد في مسنده]

"Maka hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafaurrasyidin yang mendapat hidayah. Berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah segala perkara yang baru karena segala perkara yang baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." [190]

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"Barangsiapa yang membuat sesuatu yang baru dalam urusan kami ini (agama) yang tidak termasuk darinya maka dia ditolak." (Diriwayatkan Muslim)[191]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu perbuatan yang tidak kami perintahkan, maka amalnya itu ditolak." (Diriwayatkan Muslim)[192]

Jika tujuan mereka mengadakan perayaan Maulid Nabi adalah untuk mengagungkan Rasulullah dan mengingatnya, maka tidak diragukan lagi bahwa caranya tidaklah seperti itu, dan tidak pula disertai dengan kerusakan, dosa, dan kemungkaran. Allah berfirman,

"Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu." (An-Nasr: 4)

Rasulullah selalu diingat dalam azan, iqamah, shalat, khutbah, tasyahud dalam shalat, doa, zikir, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, benarlah sabda Rasulullah,

الْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ. [رواه الإمام أحمد]

---

[190] Diriwayatkan Ahmad di dalam musnadnya, IV, 126, 127. Diriwayatkan Abu Daud di dalam sunannya yang dicetak bersama *Syarah Aun Al-Ma'bud*, XII, 358-360, kitab *Al-Fitan* dan lafal miliknya. Diriwayatkan At-Tirmidzi di dalam sunannya, yang dicetak bersama *syarah*nya, dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi*, VII, 438-442. Dia berkata bahwa ini adalah hadits *hasan sahih*, pada Bab "Mengambil Sunah dan Menjauhi Bid'ah".

[191] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, V, 301, kitab *Ash-Shalh*, hadits no. 2697; dan Muslim dalam sahihnya, III, 1343, kitab *Al-Uqdhiyah*, hadits no. 1718.

[192] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, III, 1343-1344, kitab *Al-Uqdhiyah*, hadits no. 1718.

"Orang bakhil adalah orang yang manakala namaku disebut di hadapannya, tetapi dia tidak membacakan shalawat atasku." (Diriwayatkan Ahmad)[193]

Mengagungkan Rasulullah hanya bisa dilakukan dengan cara menaati perintahnya, mempercayai apa yang diberitakannya, menjauhi apa yang dilarangnya, dan tidak boleh beribadah, kecuali dengan apa yang disyariatkannya.

Tidak pantas bagi Rasulullah bila hanya diperingati setahun sekali saja. Seandainya peringatan Maulid Nabi ini baik atau benar, tentu para salaf lebih berhak melakukannya karena mereka adalah orang-orang yang lebih cinta dan mengagungkan Rasulullah dan lebih giat dalam melaksanakan kebaikan. Bisa jadi mereka yang melaksanakan kegiatan Maulid ini tidak keluar dari apa yang dikatakan oleh sebagian ahli ilmu berikut, "Jika manusia merasa dirinya lemah, hina, dan tidak dikenal, maka mereka mengadakan perkumpulan-perkumpulan berkala untuk mengagungkan pemimpin mereka tanpa memperhatikan perilaku mereka. Pengagungan itu tidaklah berat bagi jiwa yang lemah. Tidak diragukan bahwa pengagungan yang hakiki adalah dengan menaati orang yang diagungkan, menerima nasihatnya, melaksanakan perintahnya, dan menjunjung tinggi agamanya. Hal tersebut berlaku jika dia seorang rasul. Jika dia seorang raja, maka dengan cara mengabdi kepadanya.

Para salaf yang salih adalah orang-orang yang paling kuat pengagungannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian kepada Khulafaurrasyidin. Mereka rela mengorbankan harta dan jiwa dalam hal ini. Akan tetapi, pengagungan mereka kepada Rasulullah dan Khulafaurrasyidin tidaklah seperti yang dilakukan oleh orang-orang pada generasi terakhir, yang meninggalkan cara para salafussalih dalam ketundukan dan ketaatan. Sebaliknya, mereka menempuh jalan kesesatan dalam melakukan pengagungan. Tidak diragukan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah orang yang paling berhak mereka agungkan, hanya saja cara pengagungannya bukan berarti harus membuat syariat baru dalam agamanya, dengan cara menambah, mengurangi, mengubah, atau menggantinya. Bukan pula caranya dengan mengeluarkan harta pada jalan yang tidak diridhai oleh Allah.

Kesimpulannya bahwa perayaan Maulid Nabi termasuk bid'ah yang mungkar dan kami telah menulis masalah ini dalam buku khusus yang lebih rinci.... W*allahu waliyyu at-taufik.*[194]

---

[193] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 201; dan At-Tirmidzi dalam sunannya, V, 211, Bab "Doa", hadits no. 3614, dan berkata ini adalah hadits *hasan gharib sahih*.

[194] *Fatawa Rasail Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim*, III, 54-56.

Orang-orang yang sejalan dengan pendapat salafussalih sepakat mengatakan bahwa peringatan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bid'ah yang tidak dianjurkan oleh Rasulullah, shahabat, tabi'in, tabi'i-tabi'in, maupun para imam salaf kita.

Amalan bid'ah, walaupun manusia mengerjakannya, walaupun telah dikerjakan bertahun-tahun, dan walaupun disepakati oleh orang yang mengaku berilmu, tidak mungkin akhirnya menjadi sunah yang diberi pahala bila melakukannya.

Orang-orang yang berkumpul untuk mengadakan perayaan Maulid Nabi ini telah mengikuti pendapat para ulama sesat dan tidak memahami Kitabullah dan sunah Rasul-Nya. Walaupun mereka melihat kepada Kitabullah dan sunah Rasul, tetapi mereka menakwilkan maknanya dengan penakwilan yang sesuai dengan keinginan dan hawa nafsu mereka sendiri. Hal ini terlihat dari fanatisme mereka kepada pendapat para guru mereka yang sesat dan menyesatkan. Seandainya mereka mencari kebenaran, tentu mereka akan bertanya kepada ahli ilmu, meminta penafsiran mereka, dan mencari dalil-dalil yang kuat. Jika telah jelas bagi mereka jalan yang lurus, maka mereka mengikutinya. Akan tetapi, kesombongan adalah senjata orang bodoh yang akhirnya membinasakan dirinya sendiri.

Mahabenar Allah yang telah berfirman di dalam kitab-Nya,

> *"Dan mereka berkata, 'Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan kami menaati (keduanya)'. Kemudian, sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Akan tetapi, jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang Mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh'. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."* (An-Nuur: 47-52)

Allah berfirman,

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada*

thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna'. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Oleh karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 60-65)

Allah berfirman,

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, maka Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115)

Sudahkah orang-orang yang mengadakan upacara peringatan Maulid Nabi itu mengerjakan seluruh ajaran Islam, baik yang besar maupun kecil dari rukun, kewajiban, dan sunahnya hingga mereka mencari-cari dan membuat bid'ah hasanah —seperti anggapan mereka— untuk mencari tambahan pahala dari Allah?

Kita memohon kepada Allah agar diberi hidayah dan taufik menuju jalan yang lurus. Semoga Allah menunjukkan jalan yang benar kepada kita dan menunjukkan kita untuk mengikutinya, menunjukkan yang batil itu batil sehingga kita menjauhinya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

—ooOoo—

BAB V
BULAN RAJAB

A. HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN BULAN RAJAB

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الزَّمَانَ قَد اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِه يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ مُضَرَ الَّذِيْ بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Bakrah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Zaman itu akan terus berlalu seperti saat Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan. Empat di antaranya ialah bulan-bulan yang haram; tiga di antaranya ialah berturut-turut, yaitu bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Bulan Rajab adalah bulan Mudhar (nama satu kabilah) yang terletak antara Jumadil Akhir dan Sya'ban...."* (Diriwayatkan Bukhari)[1]

Diriwayatkan dari Urwah bin Zubair, dia berkata,

"Aku dan Ibnu Umar pernah bersandar di bilik Aisyah Radhiyallahu Anha. Kami mendengar dia sedang bersiwak. Lalu aku bertanya, 'Wahai Abu Abdurrahman! Pernahkah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan umrah pada bulan Rajab?' Dia menjawab, 'Ya! Pernah.' Kemudian, aku bertanya kepada Aisyah Radhiyallahu Anha, 'Wahai Ibu orang-orang Mukmin! Benarkah apa yang dikatakan oleh Abu Abdurrahman?' Dia berkata, 'Apakah yang dia katakan?' Aku menjawab, 'Dia

---

[1] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari*, X, 7, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 5550. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, III, 1305, kitab *Al-Qasamah*, hadits no. 1679.

berkata bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengerjakan umrah pada bulan Rajab'. Tambah beliau lagi, 'Semoga Allah mengampuni Abu Abdurrahman. Demi usiaku, beliau tidak pernah mengerjakan umrah pada bulan Rajab karena setiap kali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan umrah, aku selalu mengikuti beliau'. Urwah Ibnu Zubair berkata, 'Ketika itu Ibnu Umar hanya mendengar. Tidak berkata, 'Ya' ataupun 'Tidak'. Beliau hanya diam'." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[2]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لاَ فَرَعَ وَلاَ عَتِيْرَةَ وَالْفَرَعُ أَوَّلُ النِّتَاجِ، كَانُوْا يَذْبَحُوْنَهُ لِطَوَاغِيْتِهِمْ، وَالْعَتِيْرَةُ فِي رَجَبٍ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak ada lagi Fara' dan juga 'Atirah. Fara' ialah anak onta pertama yang disembelih dan dipersembahkan kepada berhala dengan harapan induknya lebih banyak lagi melahirkan anak. Adapun 'Atirah adalah kambing yang disembelih pada sepuluh hari pertama bulan Rajab'."* (Diriwayatkan Bukhari)

Dalam sebuah riwayat yang lain Ibnu Rafi' menambahkan,

"... Fara' ialah anak ternak yang pertama kali disembelih oleh tuannya ." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[3]

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! لَمْ أَرَكَ تَصُوْمُ شَهْرًا مِنَ الشُّهُوْرِ مَا تَصُوْمُ مِنْ شَعْبَانَ قَالَ: ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيْهِ الأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِيْ وَأَنَا صَائِمٌ. [رواه النسائي]

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid[4] *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, *"Saya bertanya, 'Ya Rasulullah! Saya tidak pernah melihat engkau ber-*

---

[2] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 599, kitab *Al-Umrah*, hadits no. 1775-1776. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 917, kitab *Al-Hajj*, no. 1255, 220.

[3] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IX, 599, kitab *Al-Akikah*, hadits no. 5473. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, III, 1564, kitab *Al-Adhahi*, no. 1976.

[4] Yaitu, Usamah bin Zaid bin Haritsah bin Syarahil Al-Kalbi, saudara sepersusuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ibunya bernama Ummu Aiman, pengasuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

puasa di suatu bulan seperti engkau berpuasa pada bulan Sya'ban'. Beliau bersabda, 'Itu merupakan bulan yang dilupakan oleh manusia antara Rajab dan Ramadhan, itulah bulan di dalamnya amal perbuatan dilaporkan kepada Tuhan semesta alam, maka saya ingin amal saya dilaporkan ketika saya berpuasa'." (Diriwayatkan An-Nasai)[5]

عَنْ مُجِيْبَةَ البَاهِلِيَّةِ عَنْ أَبِيْهَا أَوْ عَمِّهَا أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَأَتَاهُ بَعْدَ سَنَة وَقَدْ تَغَيَّرَتْ حَالُهُ وَهَيْئَتُهُ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَمَا تَعْرِفُنِيْ؟ قَالَ: وَمَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا البَاهِلِيُّ الَّذِي جِئْتُكَ عَامَ الأَوَّلِ، قَالَ: فَمَا غَيَّرَكَ وَقَدْ كُنْتَ حَسَنَ الْهَيْئَةِ؟...قَالَ ﷺ: صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ، صُمْ من الحُرُمِ وَاتْرُكْ، صُمْ مِنَ الْحُرُمِ وَاتْرُكْ، وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ الثَّلاَثَةِ فَضَمَّهَا ثُمَّ أَرْسَلَهَا. [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Mujibah Al-Bahiliyah,[6] dari ayahnya atau pamannya bahwasanya dia mendatangi *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,* kemudian pergi; lalu mendatanginya lagi setelah setahun, sedangkan keadaan dan penampilannya berubah. Dia berkata, *"Ya Rasulullah, tidakkah engkau mengenalku?" Beliau menjawab, "Siapa kamu?" Dia menjawab, "Saya Al-Bahili yang datang kepadamu tahun lalu." Rasulullah bersabda, "Apa yang membuatmu berubah, kamu sekarang kelihatan*

Sallam dan sekaligus budaknya. Dilahirkan pada masa Islam. Ketika Nabi wafat, dia berusia 20 tahun, lalu Abu Bakar mengangkatnya sebagai tentara atas perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelum beliau wafat. Umar bin Khaththab memuliakan dan menghormatinya, serta mendahulukannya dalam pemberian daripada anaknya sendiri, Abdullah bin Umar. Setelah terjadi perpecahan ketika Utsman terbunuh, dia mengasingkan diri ke Madinah hingga wafat di sana pada tahun 54 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'ab,* I, 34-36, *Al-Ishabah,* I, 46, biografi no. 89, dan *Usud Al-Ghabah,* I, 81, 89, biografi no. 84.

[5] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 201; An-Nasai dalam sunannya, IV, 102, kitab *Ash-Shiyam.* Al-Albani berkata bahwa ini adalah hadits yang sanadnya hasan. Tsabit bin Qays membenarkannya —seperti yang dicantumkan dalam *At-Taqrib*— dan rijalnya *tsiqat.* Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah,* IV, 522, hadits no. 1898.

[6] Nama ini sangat diperselisihkan oleh semua perawi. Sebagian perawi ada yang berkata, "Dari Abu Mujibah Al-Bahili, dari ayahnya atau pamannya." Sebagian lain berkata, "Dari Mujibah Al-Bahiliyah, dari ayahnya atau pamannya." Sebagian lain lagi berkata, "Dari Mujibah yang lemah, dari Bahilah." Ibnu Hajar berkata, "Ada yang berkata bahwa dia adalah seorang shahabiyah." Setelah menjelaskan biografi Mujibah Al-Bahili, Az-Zahabi berkata, "Mujibah Al-Bahili dan disebut juga Mujibah Al-Bahiliyah, dari pamannya dalam hal puasa dan dari Abu As-Sulail. Ini hadits *gharib* dan tidak dikenal. Lihat *Mizan Al-I'tidal,* III, 440, biografi no. 7077, *Tahdzib At-Tahdzib,* X, 49, biografi no. 71, dan *Taqrib At-Tahzib,* II, 230, biografi no. 931.

tampan ...?" Beliau bersabda, "Berpuasalah pada bulan-bulan mulia dan tinggalkan; berpuasalah pada bulan-bulan mulia dan tinggalkan; dan berpuasalah pada bulan-bulan mulia dan tinggalkan." Dia berkata dengan menghitung tiga jarinya, mengepalkannya, lalu membukanya. [7]

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ حَكِيْمٍ الأَنْصَارِيِّ قَالَ: سَأَلْتُ سَعِيْدَ بْنَ جُبَيْرٍ عَنْ صَوْمِ رَجَبٍ وَنَحْنُ يَوْمَئِذٍ فِيْ رَجَبٍ، فَقَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَ يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَ يَصُوْمُ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Utsman bin Hakim Al-Anshari,[8] dia berkata, *"Saya bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang puasa Rajab dan pada saat itu kami berada di bulan Rajab. Dia berkata, 'Saya mendengar Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa hingga kami katakan beliau tidak berbuka, dan berbuka hingga kami katakan beliau tidak berpuasa'."*[9]

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اعْتَمَرَ أَرْبَعًا إِحْدَاهُنَّ فِي رَجَبٍ. [رواه الترمذي]

[7] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 28; Abu Daud dalam sunannya, II, 809-810, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 2428; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 554, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1741; Al-Baihaqi dalam sunannya, IV, 291-292, kitab *Ash-Shiyam.* Al-Mundziri berkata, "Setelah menyebutkan perselisihan mengenai Mujibah Al-Bahiliyah, atau Abu Mujibah Al-Bahiliyah, atau Mujibah Al-Bahili, sebagian *syuyuh* kita menegaskan tentang dhaifnya hadits ini." Lihat *Mukhtashar Sunan Abu Daud,* III, 306, hadits no. 2318.

[8] Yaitu, Utsman bin Hakim bin Ubaid bin Hanif Al-Anshari Al-Ausi, Abu Sahal Al-Madani Al-Kufi. Ada yang berkata bahwa dia adalah orang Kufah paling *tsiqah* dan paling rajin beribadah. Dia di-*tsiqah*-kan *muhadditsun,* seperti, Ibnu Mu'ayyan, Ahmad, Abu Daud, Abu Hatim, An-Nasai, dan Ibnu Hibban. Wafat tahun 138 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* VI, 147-146, biografi no. 798 dan *Al-Kaasyif,* II, 248, biografi no. 3739, dan *Tahdzib At-Tahdzib,* VII, 111-112, biografi no. 239.

[9] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 231; dan Muslim dalam sahihnya, II, 811 kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1157, 179; Abu Daud dalam sunannya, II, 811, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2430.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan umrah sebanyak empat kali, salah satunya pada bulan Rajab."* [10]

عَنْ أَبِي الْمَلِيْحِ قَالَ نُبَيْشَةَ: نَادَى رَجُلٌ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ :إِنَّ كُنَّا نَعْتَرُ عَتِيْرَةً فِي الْجَاهِلِيَّةِ فِي رَجَبٍ، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: اذْبَحُوْا فِي أَيِّ شَهْرٍ كَانَ وَبَرُّوا اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَأَطْعِمُوْا. [رواه أبو داود]

Diriwayatkan dari Abu Al-Malih[11] bahwa Nabisyah[12] berkata, *"Seorang laki-laki memanggil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, 'Sesungguhnya kami menyembelih 'atirah*[13] *pada masa jahiliah pada bulan Rajab, lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?' Beliau menjawab, 'Sembelihlah binatang karena Allah di bulan apa saja, berbuat baiklah karena Allah Azza wa Jalla dan bersedekahlah dengan makanan'."* [14]

عَنْ يَحْيَى بْنِ زَرَارَةَ بْنِ كَرِيْمِ بْنِ الحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو البَاهِلِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِيْ يَذْكُرُ أَنَّهُ سَمِعَ جَدَّهُ الْحَارِثَ بْنَ عَمْرٍو يُحَدِّثُ:أَنَّهُ لَقِيَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الوَدَاعِ ... فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ النَّاسِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ العَتَائِرُ وَالفَرَائِعُ؟ قَالَ: مَنْ شَاءَ عَتَرَ وَمَنْ شَاءَ لَمْ يَعْتِرْ وَمَنْ شَاءَ

---

[10] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 207 hadits no. 941 dan berkata ini adalah hadits *gharib hasan sahih*. Adapun Aisyah —seperti telah dijelaskan di muka— menolak hadits ini.

[11] Yaitu, Abu Al-Malih Amir bin Usamah bin Umair Al-Hadzali. Dan ada yang mengatakan Zaid bin Usamah bin Umair, seorang yang *tsiqah*, diangkat oleh Al-Hajjaj menjadi gubernur di Ablah, wafat pada tahun 98 Hijriah, tapi ada yang mengatakan tahun 108 Hijriah atau 112 Hijriah. Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama Al-Amshar*, h. 94, biografi no. 686, *Al-Kasyif*, III, 380, biografi no. 404; *Tahdzib At-Tahdzib*, XII, 246, biografi no. 1124.

[12] Yaitu, Nabisyah Al-Khair bin Amru bin Auf bin Abdillah bin Attab bin Al-Harits Al-Hadzali Abu Tharif, namun masih diperselisihkan tentang nama dan nasabnya. Dia adalah anak paman Salmah bin Al-Muhbiq Al-Hadzali, yang mana nama itu diberikan oleh Rasulullah kepada Nabisyah Al-Khair, tinggal di Basrah. Lihat biografi lengkap dalam *Usud Al-Ghabah*, IV, 534-535, biografi no. 5191, dan *Al-Ishabah*, III, 521, biografi no. 8682.

[13] Kambing yang disembelih pada bulan Rajab sebagai kurban.

[14] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 76; dan Abu Daud dalam sunannya, III, 255, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 2830; An-Nasai dalam sunannya, VII, 169-170, kitab *Al-Furu' Al-Atirah*; Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1057-1058, kitab *Adz-Dzabaaih*, hadits no. 3167, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, IV, 235, kitab *Adz-Dzabaih*, dan berkata ini adalah hadits sahih sanadnya. Akan tetapi, Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

فَرَّعَ وَمَنْ شَاءَ لَمْ يُفَرِّعْ فِي الْغَنَمِ أُضْحِيَّتُهَا وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ إِلاَّ وَاحِدَةً. [رواه النسائي]

Diriwayatkan dari Yahya bin Zararah bin Karim bin Al-Harits bin Amru Al-Bahili,[15] dia berkata, *"Saya mendengar ayah saya menyebutkan bahwa dia mendengar kakeknya, Al-Harits bin Amru,*[16] *bercerita ketika bertemu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu haji Wada' ... lalu seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana dengan 'atair*[17] *dan faraai'?'*[18] *Beliau menjawab, 'Siapa yang mau menyembelih 'tirah silahkan menyembelih dan siapa yang tidak mau jangan menyembelih; siapa yang mau memotong faraai' silahkan memotong dan siapa yang tidak mau jangan memotong. Pada kambing ada pengorbanan'. Sambil memegang jari-jarinya, kecuali satu jari."*[19]

عَنْ مِخْنَفِ بْنِ سُلَيْمٍ قَالَ: كُنَّا وُقُوْفًا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ بِعَرَفَاتَ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَى كُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ أُضْحِيَةٌ وَعَتِيْرَةٌ، هَلْ تَدْرُوْنَ مَا الْعَتِيْرَةُ؟ هِيَ الَّتِي تُسَمُّوْنَهَا الرَّجَبِيَّةَ. [رواه الترمذي]

Diriwayatkan dari Mikhnaf bin Salim,[20] dia berkata, *"Kami sedang wukuf bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di Arafah, lalu saya*

---

[15] Yaitu, Yahya bin Zararah bin Abdul Karim, yang diberi gelar dengan Kuraim bin Al-Harib bin Amru As-Sahmi Al-Bahili. Disebutkan Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqaat* dan Ibnu Hajar berkata, "Ibnu Al-Qaththan berkata, 'Kami tidak mengetahui kepribadiannya'." Adz-Dzahabi berkata, "Dia *tsiqah*." Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Kasyif*, III, 255, biografi no. 6271; *Tahdzib At-Tahdzib*, XI, 207, biografi no. 348.

[16] Yaitu, Al-Harits bin Amru bin Tsa'labah bin Ghanam bin Qutaibah bin Mu'an bin Malik bin A'shar Al-Bahili As-Sahmi, seorang shahabat yang ikut haji bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tinggal di Basrah. Imam Bukhari men-*takhrij* tentangnya dalam *Al-Adab*, begitu juga Abu Daud dan An-Nasai. Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama Al-Amshar*, h. 41, biografi no. 247, *Usud Al-Ghabah*, I, 407, biografi no. 935, *Al-Ishabah*, 285, biografi no. 1457.

[17] Kambing yang disembelih pada bulan Rajab sebagai kurban

[18] Anak kambing pertama yang disembelih untuk dipersembahkan kepada Tuhan.

[19] Diriwayatkan An-Nasai dalam sunannya, VII, 168-179, kitab *Al-Fara' wa Al-Atirah*, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, IV, 236, kitab *Adz-Dzabaih*, dan berkata ini adalah hadits yang sanadnya sahih dan disepakati oleh Ad-Dzahabi dengan menyatakan bahwa kesahihannya dengan syarat Bukhari dan Muslim.

[20] Yaitu, Mikhnaf bin Salim bin Al-Harits bin Auf bin Tsa'labah bin Amir bin Dzahl Al-Azadi Al-Ghamidi. Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* mengangkatnya menjadi gubernur di Isfahan, ikut

mendengar beliau bersabda, 'Wahai Manusia, kepada setiap ahlul bait diwajibkan untuk berkurban dan menyembelih 'atirah setiap tahun. Tahukah kalian apa itu 'atirah? Yaitu, yang kalian namakan dengan rajaban'.'[21]

عَنْ أَبِيْ رَزِيْنِ لُقَيْطِ بْنِ عَامِرِ العَقِيْلِيِّ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّا كُنَّا تَذْبَحُ ذَبَائِحَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فِي رَجَبٍ فَنَأْكُلُ وَنُطْعِمُ مَنْ جَاءَنَا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ بَأْسَ بِهِ. [رواه النسائي]

Diriwayatkan dari Abu Razin Luqaith bin Amir Al-Aqili[22] yang berkata, *"Ya Rasulullah, dulu pada masa jahiliah kami selalu memotong hewan kurban setiap bulan Rajab, lalu kami makan dan memberi makan kepada siapa yang datang kepada kami'. Beliau menjawab, 'Tidak apa-apa'."* (Diriwayatkan An-Nasai)[23]

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنِ العَقِيْقَةِ . . . وَسُئِلَ عَنِ الْعَتِيْرَةِ فَقَالَ: العَتِيْرَةُ حَقٌّ.

Diriwayatkan dari Amru bin Syu'aib,[24] dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya tentang akikah*

Perang Shiffin bersamanya dan dia membawa bendera Azad. Di antara anaknya adalah Abu Mikhnaf Luth bin Yahya penulis buku *Al-Akhbaar wa As-Sair.* Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* VI, 35, *Usud Al-Ghabah,* IV, 352, biografi no. 4797, dan *Al-Ishabah,* 7850.

[21] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, IV, 215; An-Nasai dalam sunannya, VII, 167-168, kitab *Al-Fara' wa Al-Atirah*; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 37, Bab "Al-Adhahi", hadits no. 1555, lafal darinya, dan berkata hadits ini *hasan gharib.* Abu Daud dalam sunannya, III, 226, kitab *Al-Adhahi,* hadits no. 2788, Al-Khaththabi berkata, "Ini adalah hadits dhaif pen-*takhrij*-nya dan Abu Ramlah orangnya tidak dikenal. Lihat *Ma'alim As-Sunan,* IV, 94, kitab *Adh-Dhahaya,* hadits no. 2670. Al-Mundziri berkata, "Dikatakan bahwa hadits ini terhapus dengan sabda Rasulullah, *"Tidak ada fara' dan tidak ada 'atirah."* Lihat *Mukhtashar Sunan Abu Daud,* IV, 93, kitab *Adh-Dhahaya,* hadits no. 2670.

[22] Yaitu, Luqaith bin Amir bin Al-Muntafiq bin Amir bin Aqil bin Amir Al-Amiri, Abu Razin Al-Aqili, utusan bani Muntafiq. Sebagian ulama berkata bahwa dia sendiri adalah Luqaith dari Shabrah dan diperkuat oleh Ibnu Hajar bahwa keduanya tidak sama. Lihat biografinya dalam *Usud Al-Ghabah,* IV, 223-225, biografi no. 4535, dan *Al-Ishabah,* III, 311, biografi no. 7557.

[23] Diriwayatkan An-Nasai dalam sunannya, VII, 171, kitab *Al-Fara' wa Al-'Atirah*; Ad-Darami dalam sunannya, II, 81, Bab "Fi Al-Fara' wa Al-Atirah"; Ibnu Hibban dalam sahihnya, lihat dalam *Mawarid Adz-Dzam'aan ila Zawaid bin Hibban,* h. 262, kitab *Al-Adhahi,* hadits no. 1607.

[24] Yaitu, Amru bin Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah bin Amru bin Al-Ash bin Wail As-Sahmi, Abu Ibrahim, salah seorang ulama pada zamannya dan di-*tsiqah*-kan oleh sebagian *huffadz.* Mengenainya Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Ahli hadits, jika mau mereka akan berhujah dengan Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya; jika mereka mau, mereka bisa meninggalkan-

... dan ditanya pula tentang 'atirah, maka beliau menjawab, 'atirah adalah benar'."[25]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنْ صِيَامِ رَجَبٍ. [رواه ابن ماجه]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma, "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang puasa bulan Rajab."*[26]

عَنْ أَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ رَجَبٌ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي رَمَضَانَ. وَكَانَ يَقُوْلُ: لَيْلَةُ الْجُمُعَةِ غَرَّاءُ وَيَوْمُهَا أَزْهَرُ. [رواه أحمد]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika memasuki bulan Rajab berdoa, 'Ya Allah, berikanlah berkah kepada kami pada bulan Rajab dan Sya'ban, dan berikanlah berkah kepada kami pada bulan Ramadhan'. Beliau juga bersabda, 'Malam Jum'at adalah kuncup dan siangnya berbunga'."*[27]

---

nya." Dikarenakan keragu-raguan mereka tentang kepribadiannya, tetapi haditsnya termasuk dalam kategori *hasan*. Wafat tahun 118 H. Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, VI, 238-239, biografi no. 1323; *Mizan Al-I'tidal*, III, 263-268, biografi no. 6383; *Khulashatu Tahdzib Tahdzib Al-Kamil*, h. 290.

[25] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, III, 183; An-Nasai dalam sunannya, VII, 167-168, kitab *Al-Fara' wa Al-Atirah*, dan As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir*, II, 187 hadits no. 5674 dan mengatakan bahwa ini adalah hadits *hasan*.

[26] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 554, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1743, di dalamnya ada Daud bin Atha' Al-Madani yang telah disepakati ke-dhaif-annya. Ibnu Al-Jauzi berkata, "Ini adalah hadits yang tidak sah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ahmad bin Hambal berkata, "Tidak boleh men-*takhrij* hadits dari Daud bin Atha'." Al-Bukhari mengatakan, "Ini hadits mungkar." Lihat dalam *Mashahih Az-Zujajah fi Zawaid Ibnu Majah*, II, 77-78, *Al-Ilal Al-Mutanahiyah*, II, 65, hadits no. 913, *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, II, 34-35, biografi no. 457, *Tahdzib At-Tahdzib*, III, 193-194, biografi no. 370.

[27] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 259, di dalamnya ada Zaidah bin Abu Raqad dari Ziyad An-Namiri. Ibnu Hajar berkata, "Jama'ah telah meriwayatkan dari Zaidah bin Abi Raqqad." Abu Hatim berkata, "Diriwayatkan dari Ziyad An-Namiri, dari Anas, beberapa hadits yang *marfu'ah mungkarah*, dia tidak tahu dari dia atau dari Ziyah. Saya tidak tahu apakah diriwayatkan tentangnya selain Ziyah, tetapi kami memakai haditsnya sebagai hujah." Al-Bukhari berkata, "Ini hadits mungkar." An-Nasai berkata, "Setelah saya men-*takhrij* satu hadits miliknya di dalam *As-Sunan*, saya tidak tahu siapa dia." Dia berkata dalam *Adh-Dhu'afa'*, "Ini hadits mungkar." Dia juga berkata di dalam *Al-Kunyah*, "Tidak *tsiqah*." Ibnu Hibban berkata, "Beritanya tidak bisa dijadikan hujah." Lihat *Tabyin Al-Ujab bima Warada fi Fadhli Rajab*, h. 12, *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, II, 81, biografi no. 531; dan *Tahzib At-Tahdzib*, III, 305 biografi no. 570.

Ibnu Hajar berkata, "Tentang keutamaan bulan Rajab ini, baik untuk berpuasa, untuk berpuasa tertentu, maupun untuk shalat malam tertentu, tidak ada hadits sahih yang bisa dijadikan hujah. Pernyataan saya ini telah diperkuat dengan tegas oleh Imam Abu Ismail Al-Harwi,[28] seorang *hafidz* yang kami meriwayatkan darinya hadits-hadits yang bersanad sahih. Begitu juga kami riwayatkan dari perawi-perawi lain."[29]

Setelah itu kami akan memaparkan hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'* yang menjelaskan tentang keutamaan bulan Rajab, tetapi hanya secara singkat.

1. Hadits-hadits Dha'if

Di antara hadits-hadits dha'if yang berkaitan dengan bulan Rajab adalah:

"Sesungguhnya di surga ada sungai yang bernama Rajab, airnya lebih jernih dari susu dan lebih manis dari madu. Siapa berpuasa sehari di bulan Rajab, Allah akan memberinya minum dari sungai tersebut."[30]

"Ya Allah berkahilah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban dan berkahilah kami agar bisa bertemu dengan bulan Ramadhan."[31]

---

[28] Yaitu, Imam Hafidz Az-Zahid (Syaikhul Islam) Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Harwi Al-Hambali, Abu Ismail, dari keluarga Abu Ayub Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu*, lahir tahun 396 Hijriah, penolong sunah dan tegas terhadap bid'ah. Dia telah diancam, disiksa, dan akan dibunuh beberapa kali. Dia hafal kurang lebih 12.000 hadits di luar kepala. Bahasanya bagus, menafsirkan Al-Qur'an sebentar, tapi fadilatnya banyak. Di antara karangannya adalah *Dzam Al-Kalam, Manazil As-Saairin, Al-Arba'in fi At-Tauhid, dan Al-Arba'in fi As-Sunah.* Wafat tahun 481 Hijriah, dalam usia 84 tahun satu bulan. Lihat biografinya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz,* III, 1183-1191, biografi no. 1028, *Sairu A'laam An-Nubala',* XVIII, 503-518, *Thabaqaath Al-Huffadz* karya As-Suyuthi, h. 440, biografi no. 993, dan *Sadzaraat Adz-Dzahab,* III, 365-366.

[29] *Tabyin Al-Ujab bima Warada fi Fadhli Rajab,* h. 6.

[30] Ibnu Hajar berkata, "Disebutkan oleh Abu Qasim At-Taimi dalam kitab *At-Targhib wa At-Tarhib,* dan disebutkan oleh *Al-Hafidz* Al-Asbahani dalam kitab *Fadhlu Ash-Shiyam,* diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Fadhail Al-Auqaat.* Ibnu Syahin dalam *At-Targhib wa At-Tarhib.*" Dia berkata, "Ibnu Al-Jauzi di dalam *Al-Ilal Al-Mutanahiyah* berkata, 'Di dalamnya ada banyak kebodohan, sanadnya secara mayoritas *dha'if* sehingga tidak bisa ditetapkan hukum atasnya. Ada jalan lain dalam sanadnya, tetapi juga sama-sama *dha'if*-nya." Lihat *Tabyin Al-Ujah,* h. 9-11 dan *Al-Ilal Al-Mutanahiyah,* II, 65.

[31] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 259, di dalamnya ada Zaidah bin Abu Raqad dari Ziyad An-Namiri. Ibnu Hajar berkata, "Jama'ah telah meriwayatkan dari Zaidah bin Abu Raqqad." Abu Hatim berkata, "Diriwayatkan dari Ziyad An-Namiri dari Anas beberapa hadits yang *marfu' mungkarah,* dia tidak tahu dari dia atau dari Ziyad dan saya tidak tahu apakah diriwayatkan tentangnya selain Ziyad, tetapi kami memakai haditsnya sebagai hujah." Al-Bukhari berkata, "Ini hadits mungkar." An-Nasai berkata, "Setelah saya men-*takhrij* satu hadits miliknya di dalam *As-Sunan,* saya tidak tahu siapa dia." Dia berkata dalam *Adh-Dhu'afa',* "Ini hadits mungkar." Dia juga berkata di dalam *Al-Kunyah,* "Tidak *tsiqah.*" Ibnu Hibban berkata, "Beritanya tidak bisa dijadikan

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah berpuasa setelah Ramadhan, kecuali bulan Rajab dan Sya'ban.'[82]

2. Hadits-hadits Maudhu'

"Bulan Rajab adalah bulan Allah, bulan Sya'ban bulanku, dan bulan Ramadhan adalah bulan umatku.'[83]

"Keutamaan bulan Rajab atas bulan-bulan lainnya seperti keutamaan Al-Qur'an atas Kitab-kitab lainnya.'[84]

"Bulan Rajab adalah bulan yang hening, siapa yang berpuasa sehari di bulan Rajab dengan penuh keimanan dan introspeksi, akan mendapatkan keridhaan Allah terbesar.'[85]

"Barangsiapa berpuasa tiga hari dalam bulan Rajab, Allah akan mencatatnya seperti puasa sebulan. Dan barangsiapa yang berpuasa tujuh hari, Allah akan menutup darinya tujuh pintu neraka....'[86]

"Barangsiapa shalat maghrib pada awal malam bulan Rajab, kemudian shalat sesudahnya dua puluh rakaat, di setiap rakaatnya membaca surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlas sekali dan mengucapkan salam sebanyak dua puluh kali salam, tahukah kalian apa pahalanya?" Beliau bersabda, "Allah akan menjaga jiwa, keluarga, harta, dan anaknya, dibebaskan dari azab kubur dan berjalan di atas Jembatan Shirath seperti kilat tanpa dihisab dan diazab.'[87]

---

hujah." Lihat *Tabyin Al-Ujab bima Warada fi Fadhli Rajab*, h. 12; *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, II, 81, biografi no. 531; dan *Tahzib At-Tahdzib*, III, 305 biografi no. 570.

[32] Ibnu Hajar berkata, "Al-Baihaqi berkata, 'Ini adalah hadits mungkar karena di dalamnya ada Yusuf bin Athiyah, seorang yang sangat lemah'." Lihat *Tabyin Al-Ujab*, h. 12.

[33] Ibnu Hajar berkata, "Diriwayatkan Abu Bakar An-Nawwasy Al-Mufassir, diriwayatkan juga oleh *Al-Hafidz* Abu Al-Fadhl Muhammad bin Nashir dalam *Al-Amali*, dari An-Naqqash secara panjang lebar, yang disebutkan di dalamnya keutamaan puasa setiap hari dari hari-hari bulan Rajab. Dia berkata, "An-Naqqasy adalah *maudhu'*. Ibnu Dahiyyah berkata, "Ini adalah hadits *maudhu'*." Lihat *Tabyin Al-Ujab*, h. 13-15. Ibnu Jauzi menetapkannya dengan mudhu' dalam *Al-Maudhu'at*, II, 205-206 dan Ash-Shaghani dalam *Al-Maudhu'at*, h. 61, hadits no. 129, dan As-Suyuthi dalam *Al-Aali Al-Mashnu'ah*, II, 114.

[34] Setelah menyebutkan hadits ini Ibnu Hajar berkata, "Rijal sanad ini *tsiqat*, kecuali As-Saqathi dia cacat dan terkenal dengan hadits *maudhu'*. Lihat *Tabyin Al-Ujab*, h. 17.

[35] *Tabyin Al-Ujab*, h. 17; Asy-Syaukani, *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, h. 439, hadits no. 1260.

[36] Hadits maudhu'. Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'aat*, II, 206, *Tabyin Al-Ujab*, h. 18, As-Suyuthi, *Al-Aali Al-Mashnu'ah*, II, 115, dan *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, karya Asy-Syaukani, h. 100, hadits no. 228.

[37] Hadits *maudhu'*. Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'aat*, II, 123; *Tabyin Al-Ujab*, h. 20; As-Suyuthi, *Al-Aali Al-Mashnu'ah*, II, 115; dan *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, karya Asy-Syaukani, h. 47, hadits no. 144.

Hadits tentang shalat Raghaib

"Bulan Rajab adalah bulan Allah, bulan Sya'ban bulanku, dan bulan Ramadhan adalah bulan umatku ... tetapi jangan lupa tentang awal malam Jum'at dari bulan Rajab karena itu adalah malam yang dinamakan malaikat dengan Ar-Raghaib. Yaitu bahwa jika sepertiga malam telah berlalu, tidak ada malaikat di seluruh langit dan bumi, kecuali berkumpul di Ka'bah dan sekitarnya, lalu muncullah Allah Subhanahu wa Ta'ala di hadapan mereka seraya berfirman, 'Wahai malaikat-Ku, bertanyalah kepadaku tentang apa saja sesuka kalian'. Lalu mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, keinginan kami kepada-Mu adalah hendaklah Engkau mengampuni orang yang berpuasa di bulan Rajab'. Lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab, 'Aku telah melakukannya'. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak seorang pun yang berpuasa pada hari Kamis, awal Kamis pada bulan Rajab, kemudian malam Jum'atnya shalat antara waktu isya' hingga pagi, sebanyak 12 rakaat....'"[38]

"Barangsiapa yang shalat pada malam Nishfu Rajab empat belas rakaat, dengan membaca di setiap rakaatnya surat Al-Fathihah sekali dan Al-Ikhlas dua puluh kali...."[39]

"Sesungguhnya bulan Rajab adalah bulan yang agung, siapa yang berpuasa di dalamnya sehari, maka Allah akan mencatatnya seperti berpuasa seribu tahun...."[40]

Hadits-hadits yang disebutkan di atas hanya sebagian kecil dari hadits-hadits *maudhu'* yang berbicara tentang bulan Rajab. Adapun tujuan penyebutannya di sini hanya untuk menunjukkan dan mengingatkannya saja, tanpa menyebutkannya secara detail bahwa di bulan Rajab tidak ada keutamaan khusus, baik untuk puasa, shalat, dan ibadah-ibadah lainnya sehingga apa yang kami sebutkan itu dianggap telah mencukupi. Adapun bila masih ada hadits-hadits lain yang belum disebut, bisa dilacak dalam buku-buku yang telah kami sebutkan dalam referensi, seperti, *Al-Ahadits Al-Maudhu'ah* dan sebagainya. *Wallahu A'lam.*

---

[38] Hadits *maudhu'*. Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'aat*, II, 124-126; As-Suyuthi, *Tabyin Al-Ujab*, h. 22-24 *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, karya Asy-Syaukani, h. 47-50, hadits no. 146.

[39] Hadits *maudhu'*. Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'aat*, II, 126; *Tabyin Al-Ujab*, h. 25; As-Suyuthi, *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, karya Asy-Syaukani, h. 50, hadits no. 147.

[40] Hadits *maudhu'*. Lihat Ibnu Al-Jauzi, *Al-Maudhu'aat*, II, 206-207; *Tabyin Al-Ujab*, h. 26; As-Suyuthi, *Al-Fawaid Al-Majmu'ah*, karya Asy-Syaukani, h. 101, hadits no. 289.

B1. PENGAGUNGAN ORANG-ORANG KAFIR KEPADA BULAN RAJAB

Rajab dalam bahasa Arab berasal dari kata *rajaba,* yaitu *rajaba, yarjubu, rajban, wa rujuuban.* Kemudian kata *rajjab, tarajjab,* dan *arjaba,* semuanya berarti 'mengagungkan' dan 'memuliakan'.

Rajab adalah bulan yang dinamakan demikian karena orang-orang jahiliah memuliakannya sehingga tidak boleh perang di dalamnya. Makna kata *tarjib* adalah *ta'dzim,* sedangkan *raajib* adalah 'orang yang mengagungkan tuannya'.[41]

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa bulan Rajab memiliki empat belas nama, yaitu *Syahrullah, Rajab, Rajab Mudhar, Munashil Al-Asinnah, Al-Asham, Munaffis, Muthahhir, Muqim, Haram, Muqasyqisy, Mubri', Fard, Al-Ashab,* dan *Mu'ally.* Sebagian lain menambah, *Rajam, Munashil Al-Aali, Munzi' Al-Asinnah.* [42]

Sebagian ulama mencoba untuk menafsirkan nama-nama itu sebagai berikut:

1. Disebut *Rajab* karena bulan itu diagungkan pada masa jahiliah.
2. Disebut *Al-Asham* karena mereka tidak berperang pada bulan itu sehingga tidak terdengar di dalamnya benturan senjata dan tidak terdengar di dalamnya suara orang minta pertolongan.
3. Disebut *Al-Ashab* karena orang-orang kafir Makkah berkata, "Rahmat turun di bulan itu seperti dituangkan." Kata *shabba* berarti 'menuangkan'.
4. Disebut *Rajam* karena setan dirajam pada bulan itu.
5. Disebut *Al-Haram* karena penghormatannya telah dilakukan sejak lama, yaitu sejak zaman Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan.[43]
6. Disebut *Al-Muqim* karena kehormatannya tetap tidak dihapus dan termasuk empat bulan yang terhormat.
7. Disebut *Al-Mu'alla* karena kedudukannya tinggi menurut mereka di antara bulan-bulan lainnya.
8. Disebut *Munashil Al-Asinnah,* seperti yang disebutkan oleh Bukhari dari Abu Raja Al-'Atharidi.[44]

---

[41] Lihat *Al-Qamus Al-Muhith,* I, 74 dan *Lisan Al-Arab,* I, 411-412, materi *rajaba.*

[42] *Lathaif Al-Ma'aarif,* h. 122.

[43] Yaitu, Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan, seorang kakek yang hidup di zaman jahiliah yang memiliki nasab kenabian, dari penduduk Hijaz. Dikatakan bahwa dia adalah orang yang pertama kali membuat sepatu onta di Arab dan orang yang suaranya merdu. Adapun keturunannya menjadi penduduk Katsrah dan Ghalabah di Hijaz, selain bani Adnan. Kepemimpinan mereka ada di Makkah dan Tanah Haram. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ath-Thabari,* II, 268-270.

9. Disebut *Munashil Al-Aal* karena peperangan berhenti di dalamnya.
10. Disebut *Al-Mubri'* karena pada masa jahiliah, jika di bulan itu tidak ada peperangan, maka selamatlah dari kezaliman dan kekerasan.
11. Disebut *Al-Muqasyqisy* karena bulan itu memiliki keutamaan tertentu bagi orang-orang jahiliah yang fanatik kepada agamanya sehingga bebas dari peperangan yang diperbolehkan di bulan lain.
12. Disebut *Al-Atirah* karena mereka menyembelih kambing yang lahir pertama kali yang disebut dengan *'Atirah,* yang kemudian disebut dengan tradisi *Rajaban.*[45]
13. Disebut *Rajab Mudhar* karena disandarkan kepada Mudhar.[46] Dikarenakan mereka berpegang teguh pada tradisi pengagungan bulan ini yang berbeda dengan kelompok lain. Dikatakan bahwa Rabi'ah[47] menjadikan bulan Rajab ini sebagai pengganti bulan Ramadhan. Di antara orang Arab ada yang menjadikan bulan Rajab, Sya'ban, Muharram, dan Shafar sebagai hari istimewa. Mereka menghalalkan bulan Rajab dan mengharamkan bulan Sya'ban.[48]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Rajab Mudhar yang berada antara bulan Jumad dan Sya'ban."* Mereka mengikatnya dengan nama seperti itu untuk memberikan penjelasan secara berlebihan dan menghindari pelepasan darinya. Mereka berkata, "Antara Mudhar dan Rabi'ah terjadi perbedaan dalam masalah Rajab. Mudhar menjadikan bulan Rajab sebagai bulan seperti yang terkenal sekarang, yaitu bulan antara bulan Jumad dan Sya'ban. Adapun Rabi'ah menjadikannya bulan

---

[44] Yaitu, Imran bin Mulhan Al-Basri dari bani Tamim, Mukhadhram, dari pembesar ulama' tabiin. Masuk Islam pada waktu Penaklukan Makkah dan Nabi tidak melihatnya karena waktu itu dia melarikan diri darinya. Dia mendengar dari Umar, Ali, Ibran bin Hushain, dan Abu Musa serta sekelompok orang. Belajar Al-Qur'an dari Abu Musa dan ditunjukkan kepada Ibnu Abbas. Dia adalah orang yang pemberani, ahli ibadah, banyak shalat, dan banyak membaca. Wafat tahun 107 atau 108 Hijriah, mengkhatamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali di bulan Ramadhan. Dikatakan oleh ilmuwan *Jarh wa Ta'dil* sebagai orang yang *tsiqah.* Wafat tahun 105 Hijriah pada masa Khalifah Hisyam bin Taraji. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* VII, 138-140 dan *Al-Jarh wa Ta'dil,* VI, 303-304, biografi no. 1687 dan *Al-Isti'ab,* III, 2623 dan *Tadzkirah Al-Huffadz,* I, 66 biografi no. 57.

[45] *Tabyin Al-Ujab,* h. 5-6 dan *Fash Al-Khawatim,* h. 93-94.

[46] Yaitu, Mudhar bin Nizar bin Mu'ad bin Adnan.

[47] Dinisbatkan kepada Rabi'ah bin Nizar bin Mu'ad bin Adnan. Dia adalah kakek orang-orang jahiliah kuno. Anak turunnya tinggal di tempat antara Yamamah, Bahrain, dan Irak. Dialah orang yang dikenal dengan Rabi'ah Al-Furs dari keturunan bani Asad. Dia adalah orang yang bengkok, keras, senang bertengkar, dan nakal. Adapun keturunannya yang lain menyebar di berbagai tempat dan sampai sekarang keturunan mereka masih banyak. Talbiyah mereka jika mereka haji pada masa jahiliah adalah, *"Labbaika Rabbana labbaik, labbaika in qashadna ilaik."* Sebagian ada yang mengatakan, *"Lammabik ya Rabi'ah, yang mendengar Tuhannya dan taat."* Lihat biografinya dalam *Al-'Aqd Al-Farid,* III, 307-309; *Mu'jam Qabail Al-Arab,* II, 424-425; dan *Al-A'laam,* III, 17.

[48] *Fath Al-Baari,* VIII, 320.

Ramadhan. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merujukkannya kepada Mudhar karena mereka mengagungkannya lebih dari yang lain."[49]

Semua nama yang diberikan kepada bulan Rajab ini menunjukkan pengagungan orang-orang kafir kepada bulan ini. Dan mungkin pengagungan Mudhar kepada bulan Rajab lebih besar daripada kelompok lain, maka dari itu disandarkan kepada mereka.

Orang-orang jahiliah pada bulan Rajab ini mendoakan jelek kepada orang-orang zalim dan doa mereka diterima. Dalam hal ini mereka mempunyai berita-berita yang terkenal yang telah dijelaskan oleh Ibnu Abu Dunya dalam bukunya *Mujab Ad-Da'wah* dan lain-lain.

Disebutkan dari hadits Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan itu sebagai pemecah belah mereka antara satu dengan yang lain. Allah telah menjadikan hari Kiamat sebagai ancaman mereka, sedangkan hari Kiamat lebih pedih dan pahit."[50]

Ibnu Abu Syaibah[51] meriwayatkan dalam *Mushannif*-nya dari Kharsyah bin Al-Hurr,[52] dia berkata, "Saya melihat Umar *Radhiyallahu Anhu* membuat makanan untuk manusia pada bulan Rajab hingga mereka meletakkannya di dalam mangkok besar. Umar berkata, 'Makanlah karena ini adalah bulan yang diagungkan oleh orang-orang jahiliah'."[53]

---

[49] *An-Nihayah li Ibni Al-Atsir*, II, 197 dan *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim*, XI, 218.

[50] *Lathaif Al-Ma'aarif*, h. 126.

[51] Yaitu, Abdullah bin Muhammad bin Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman bin Khawasiti Al-Abasi, pemimpin mereka, Abu Bakar Al-Kufi. Dia seorang hafidz, penulis *Al-Musnad*, pengarang, dan sebagainya. Telah meriwayatkan darinya Abu Zar'ah, Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Abu 'Aashim, dan lain-lain. Abu Ubaid berkata, "Sanad hadits terbaik ada pada empat orang: Abu Bakar bin Abu Syaibah adalah yang paling kuat, Ahmad paling fakih, Ibnu Mu'ayyan lebih menyeluruh, dan Ibnu Madini lebih mengetahui. Ahmad bin Hambal berkata, "Abu Bakar orang yang jujur." Al-Ajili berkata, "Dia orang yang *tsiqah* dan hafidz. Bukhari berkata, "Wafat di bulan Muharam tahun 235 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, V, 160, biografi no. 737; *Tazkirah Al-Huffadz*, II, 432-433 biografi no. 439; dan *Khulashah Tahdzib At-Tahdzib*, h. 212.

[52] Yaitu, Kharsyah bin Al-Hurr bin Qays bin Hishn bin Hudzaifah bin Badar Al-Fazari, sudah menjadi yatim sejak berada dalam pangkuan Umar bin Khaththab. Dijelaskan oleh Ibnu Hibah dan Al-Ajali dalam *Tsiqaat At-Tabi'in* dan riwayatnya dari shahabat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Adz-Dzahabi berkata, "Dia orang yang *tsiqah* menurut kesepakatan, wafat tahun 74 H. Lihat dalam *Ath-Thabaqaat*, VI, 147; *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, III, 389, biografi no. 1785; *Sairu A'laam An-Nubala'*, IV, 109; dan *Al-Ishabah*, I, 422, biografi no. 2241.

[53] *Al-Mushannif*, III, 102. Al-Albani berkata setelah menyebutkan sanadnya, "Hadits ini sanadnya sahih. Lihat juga *Irwa' Al-Ghalil*, IV, 113, hadits no. 957.

B2. 'ATIRAH RAJAB (PENYEMBELIHAN KAMBING DI BULAN RAJAB)

Para ulama menafsirkan *'Atirah Rajab* ini dengan beberapa penafsiran, di antaranya:

Abu Ubaid[54] berkata, "*Atirah Rajabiyah* adalah hewan yang disembelih pada bulan Rajab yang digunakan oleh orang-orang jahiliah untuk mendekatkan diri kepada tuhan-tuhan mereka ... karena pada masa jahiliah, jika ada seseorang di antara mereka memohon sesuatu, dia bernazar. Jika terkabulkan, maka dia akan menyembelih kambingnya ... pada bulan Rajab. Itulah yang disebut dengan *'Atair.*"[55]

Ibnu Mandzur mengatakan, "Pada masa jahiliah, seseorang berkata, 'Jika ontaku mencapai seratus ekor, maka saya akan menyembelih *Atirah*'. Jika benar ontanya mencapai seratus ekor, maka dia akan mencari kambing dan menangkap biawak, lalu disembelih."[56]

Abu Daud berkata, "*Atirah* dilaksanakan pada sepuluh hari pertama bulan Rajab."[57]

Al-Khaththabi[58] berkata, "*Atirah* penafsirannya dalam hadits adalah kambing yang disembelih pada bulan Rajab, inilah makna yang paling dekat dengan makna hadits dan pantas dijadikan pedoman agama."

Adapun *'Atirah* yang dilakukan pada masa jahiliah adalah hewan sembelihan yang dipersembahkan kepada berhala-berhala, lalu darahnya

---

[54] Yaitu, Al-Qasim bin Salam Al-Harwi Al-Baghdadi, Al-Lughawi Al-Fakih, dilahirkan di Hurah tahun 150 Hijriah; ada yang mengatakan tahun 154 H. Ayahnya seorang Romawi. Dia orang yang hapal hadits dan ilat-ilatnya, pengetahuannya menengah, pandai dalam bidang fikih dan perbedaan pendapat. Pandai dalam bidang bahasa, ahli dalam bidang qira'ah, pernah menjadi Gubernur Tsughur sebentar, wafat di Makkah tahun 224 H.

Di antara buku-bukunya adalah, *Gharib Al-Mushannif, Gharib Al-Qur'an, Gharib Al-Hadits, Kitab Al-Qira'at Al-Amwal, Adab Al-Qadhi,* dan *An-Nasikh wa Al-Mansukh.* Lihat biografinya dalam *Al-Fihrisat,* h. 78; *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, 60-63, biografi no. 534; dan *Tazkirah Al-Huffadz,* II, 417.

[55] *Gharib Al-Hadits,* I, 195-196.

[56] *Lisan Al-Arab,* IV, 537, materi *'Atara.*

[57] *Sunan Abu Daud,* III, 256, kitab *Al-Adhahi,* hadits no. 2833.

[58] Hamad bin Muhammad bin Ibrahim bin Al-Khaththab Al-Khathtabi Al-Basati, Abu Sulaiman Al-Muhaddits Ar-Rihal, penulis *At-Tashanif.* Ada yang mengatakan bahwa dia adalah keturunan Zaid bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu,* lalu dinasabkan kepadanya. Dia adalah seorang yang alim, sastrawan, zahid, dan wara'. Tinggal sebentar di Nisabur, lalu menulis *Gharib Al-Hadits, Ma'alim As-Sunan* dan sebagainya. Dia orang yang *tsiqah* dan berilmu dalam. Dia berkata, "Sebenarnya nama saya Hamad, tetapi manusia memanggil saya Ahmad, lalu saya membiarkannya." Wafat tahun 388 H. Lihat biografinya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* II, 214-215, biografi no. 207; *Tadzkirah Al-Huffadz,* III, 1018-1020, biografi no. 950; dan *Syadzarat Adz-Dzahab,* III, 127-128.

disiramkan di atas kepala berhala itu. Kata *al-'atr* berarti *adz-dzabh* 'hewan sembelihan'.[59]

Yang benar —insya-Allah— bahwa mereka menyembelih hewan itu di bulan Rajab bukan karena nazar. Akan tetapi, mereka menyembelihnya karena sunah yang mereka buat di antara mereka, seperti kurban di hari raya Idul Adha. Memang ada sebagian di antara mereka yang menyembelihnya karena nazar, seperti juga ada yang berkurban di hari raya Idul Adha karena nazar, dengan dalil sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

> *"Wahai Manusia, kepada setiap ahlul bait diwajibkan untuk berkurban dan menyembelih 'Atirah setiap tahun."*[60]

Itulah yang disabdakan oleh Nabi pada masa awal Islam, sebagai persetujuannya terhadap tradisi jahiliah itu, yang menunjukkan bahwa *'Atirah* itu juga dilaksanakan tanpa didahului dengan nazar. Ketetapan Rasulullah itu akhirnya dihapus. Jika *'Atirah* termasuk sesuatu yang dinazarkan, tentu tidak dihapus karena manusia jika bernazar menyembelih kambing, kapan pun harus melaksanakannya.[61]

1. Hukum 'Atirah

Para ulama berselisih pendapat tentang hukum *'Atirah* ini, di antaranya adalah:

Pendapat pertama

'Atirah hukumnya sunah. Dalilnya seperti yang dijelaskan dalam hadits-hadits yang memerintahkannya, seperti yang dijelaskan di atas, dan itu benar.

Adapun sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah."* Maksudnya, tidak ada *'Atirah* yang diwajibkan. Adapun makna sabda Rasulullah, *"Sembelihlah untuk Allah kapan pun kamu mau."* Artinya, sembelihlah jika kalian mau dan jadikanlah sembelihan untuk Allah itu bulan apa pun, bukan hanya di bulan Rajab

---

[59] *Ma'alim As-Sunan,* IV, 92, awal Bab "Adh-Dhahaya", hadits no. 2670.

[60] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, IV, 215; An-Nasai dalam sunannya, VII, 167-168, kitab *Al-Fara' wa Al-Atirah*; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 37, Bab "Al-Adhahi", hadits no. 1555, lafal darinya dan berkata hadits *hasan gharib*. Abu Daud dalam sunannya, III, 226, kitab *Al-Adhahi,* hadits no. 2788. Al-Khaththabi berkata, "Hadits ini pen-*takhrij*-nya dhaif, dan Abu Ramlah orang tidak dikenal. Lihat *Ma'alim As-Sunan,* IV, 94, kitab *Adh-Dhahaya,* hadits no. 2670. Al-Mundziri berkata, "Dikatakan bahwa hadits ini terhapus dengan sabda Rasulullah, *'Tidak ada fara' dan tidak ada atirah'."* Lihat *Mukhtashar Sunan Abu Daud,* IV, 93, kitab *Adh-Dhahaya,* hadits no. 2670.

[61] *Asy-Syarh Al-Kabir* karya Ibnu Qadamah, II, 304-305.

saja, sedangkan di bulan-bulan lainnya tidak.[62] Ini menurut pendapat Syafi'i *Rahimahullah.*

An-Nawawi berkata, "Asy-Syafi'i *Rahimahullah* telah menetapkan dalam *Sunan Harmalah* bahwa bila penyembelihan kambing itu bisa dilakukan setiap bulan, itu lebih baik. Yang benar adalah seperti yang dikatakan Syafi'i dan ditetapkan dalam hadits-hadits bahwa *Fara' dan 'Atirah* tidak dimakruhkan, melainkan disunahkan. Ini menurut aliran kami."[63]

Pendapat kedua

'Atirah itu tidak disunahkan, tetapi makruh. Hal ini ditinjau dari dua sisi:

Sisi I. 'Atirah hukumnya makruh karena sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah."*

Sisi II. Tidak dimakruhkan, seperti dijelaskan pada hadits di atas, tetapi hanya bersifat diberi *rukhshah* 'keringanan'.

Mengenai sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah,"* mereka menjawabnya dengan tiga jawaban:

1. Maksudnya adalah menolak kewajiban —seperti jawaban Syafi'i— di atas.
2. Maksudnya menolak penyembelihan yang mereka lakukan untuk berhala-berhala.
3. Maksudnya bahwa *'Atirah* tidak sama kewajibannya dengan menyembelih hewan kurban atau tidak sama pahalanya dengan pahala menyembelih hewan kurban.

An-Nawawi menisbatkan pendapat ini kepada Ibnu Kajj[64] dan Ad-Darami[65] dari kelompok Syafi'iyah.[66]

---

[62] *Al-Majmu'* karya An-Nawawi, VIII, 445.

[63] *Al-Majmu'*, VIII, 445-446.

[64] Yaitu, Yusuf bin Ahmad bin Yusuf bin Kajj Ad-Dainuri. Dia adalah salah seorang pemimpin mazhab Syafi'iyah, mengumpulkan antara kepemimpinan fikih dan dunia. Banyak orang datang kepadanya dari berbagai penjuru untuk belajar ilmu darinya karena kebaikannya. Di antara muridnya adalah Ad-Daraki. Dia belajar fikih dari Ibnu Al-Qathan dan menjadi qadhi di Negeri Ad-Dainur, dan dibunuh oleh orang-orang yang tidak senang dengannya tahun 405 H. Lihat biografinya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* VII, 65, biografi no. 836; Asy-Syairazi, *Thabaqaat Al-Fukaha,* h. 118-119; dan As-Subki, *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah,* V, 359-361, biografi no. 559.

[65] Yaitu, Muhammad bin Abdul Wahid bin Muhammad bin Umar bin Maimun Ad-Darami, Abu Al-Faraj Al-Baghdadi Asy-Syafi'i, pembesar Damaskus, dia seorang ahli fikih yang dikenal dengan kecerdasan, baik pemahaman dan perhitungannya. Dia adalah pembesar kelompok Syafi'iyah pada masanya dan memiliki syair yang indah. Lahir tahun 358 Hijriah dan wafat tahun 448 Hijriah,

Pendapat ketiga

'Atirah tidak disunahkan. Pendapat ini didasarkan pada sabda Rasulullah, *"Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah,"* yang diriwayatkan Abu Hurairah, hadits ini lebih akhir datangnya daripada hadits yang memerintahkannya sehingga hadits ini me*nasakh* hadits sebelumnya.

Bukti bahwa hadits ini datang belakangan, bisa dilihat dari dua hal:

1. Dijelaskan dalam riwayat Abu Hurairah bahwa dia termasuk orang yang akhir-akhir masuk Islam, yaitu bahwa dia masuk Islam pada waktu Penaklukan kota Khaibar tahun ke-7 Hijriah.
2. *Fara'* dan *'Atirah* merupakan amalan yang telah ada sebelum Islam dan tetap dipertahankan pada masa awal Islam hingga akhirnya di-*nasakh* 'dihapus' dan penghapusan itu terus berlangsung tanpa keringanan. Seandainya larangan itu bisa didahulukan sebelum perintah, tentu sudah ter-*nasakh*.

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan hadits di atas adalah menolak bahwa 'Atirah termasuk sunah, yang tidak diharamkan dan dimakruhkan melakukannya.[67] Ibnu Qadamah[68] memuat pendapat ini dalam *Asy-Syarh Al-Kabir* dan berkata, "Ini adalah pendapat ulama

---

dalam usia 90 tahun. Di antara buku-buku karangannya adalah *Al-istidzkaar*, yang ditulis ketika dia masih kecil, dan ini kitab yang besar menurut mazhab ini. Lihat biografinya dalam *Thabaqaat Al-Fukaha*, h. 128; *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah*, karya As-Subki, IV, 182-188, biografi no. 335; dan *Sairu A'laam An-Nubala'*, XVIII, 52-54.

[66] *Al-Majmu' An-Nawawi*, VIII, 445; dan *Raudhah Ath-Thalibin*, III, 233.

[67] *Asy-Syarh Al-Kabir*, II, 304-305.

[68] Yaitu, Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qadamah Al-Maqdisi, Ash-Shalihi, Al-Fakih, Az-Zahid, Al-Khathib, ketua qadhi, Syaikhul Islam, Syamsuddin Abu Muhammad Abu Al-Faraj bin Syaikh Abu Umar, lahir tahun 597 Hijriah di Qasiyun, memperhatikan hadits, menulis dengan tangannya buku berjuz-juz dan bertingkat-tingkat, belajar fikih kepada banyak ulama, di antaranya ayah dan pamannya sendiri, Syaikh Mufiquddin. Diajarkan kepadanya kitab *Al-Muqni'* dan di-*syarah*-kan di depannya, kemudian dia men-*syarah*-nya lagi menjadi sepuluh jilid, yang digabung dengan kitab *Al-Mughni* milik pamannya. Mengajarkan ilmu dalam waktu yang lama sehingga manusia bisa mengambil manfaat darinya. Di tangannyalah kepemimpinan mazhab berakhir pada masanya. Bahkan, kepemimpinan ilmu pada masanya. Dia orang yang mulia, baik menurut orang khusus maupun umum; berwibawa di hadapan raja dan orang lain; banyak memiliki kelebihan dan kebaikan; agamanya matang dan wara'. Adz-Dzahabi berkata, "Saya tidak pernah melihat perjalanan seorang alim yang lebih panjang darinya." Syaikh mazhab Hambali berkata, "Bahkan, dia seorang syaikhul Islam, ahli fikih Syam satu-satunya pada masanya, mengajarkan nahwu selama 60 tahun, naik haji 3 kali dan ikut pula dalam peperangan. Menjabat sebagai qadhi selama 12 tahun dengan paksa sehingga tidak mendapat ilmu. Kemudian, mengundurkan diri pada akhir usianya. Wafat tahun 682 Hijriah dan dikubur di pesisir Qasiyun. Jenazahnya disaksikan orang banyak dan dikatakan bahwa tidak pernah terdengar orang sepertinya dalam waktu yang lama. Dia telah membuat sekitar 30 syair. Lihat biografinya dalam *Dzail Thabaqaat Al-Hanabilah*, XIII, 286; *Wafayaat Al-Wafayaat*, II, 291-292, biografi no. 261.

Amshar, kecuali Ibnu Sirin, dia menyembelih *'Atirah* di bulan Rajab dan meriwayatkan sesuatu di dalamnya."[69]

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam berpendapat bahwa hadits yang memerintahkan untuk melakukan *Fara'* dan *'Atirah* itu di-*nasakh*.[70] Begitu juga An-Nawawi mengatakan bahwa Al-Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa perintah *Fara' dan 'Atirah* sudah dihapus menurut jumhur ulama.[71]

Pendapat keempat

Melarang *'Atirah* dan menganggapnya sebagai perbuatan yang batil. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Ibnu Mundzir[72] —setelah menyebutkan hadits-hadits tentang *'Atirah Rajab*— berkata, "Orang-orang Arab mengerjakan tradisi itu pada masa jahiliah, lalu dikerjakan oleh sebagian orang Islam sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkannya, tetapi setelah itu beliau melarangnya seraya bersabda, *'Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah'*. Kemudian, umat Islam setelah itu dilarang untuk mengerjakan *'Atirah*. Telah diketahui bersama bahwa sesuatu tidak dilarang, kecuali setelah dilakukan. Tidak seorang pun dari ahli ilmu yang mengatakan bahwa pertama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang mereka untuk mengerjakan *Fara dan 'Atirah*, kemudian membolehkannya. Bukti yang menunjukkan bahwa tradisi itu sudah dikerjakan sebelum adanya larangan adalah sebuah hadits Nabisyah, *'Sesungguhnya kami menyembelih kambing 'Atirah dan Fara' pada masa jahiliah'*.[73]Menurut kesepakatan umum ulama Amshar bahwa

---

[69] *Asy-Syarh Al-Kabir*, II, 304-305.

[70] *Gharib Al-Hadits*, I, 195.

[71] *Al-Majmu'*, VIII, 446, *Syarh Shahih Muslim* karya An-Nawawi, XIII, 137; dan *Al-I'tibar fi An-Nasikh wa Al-Mansukh min Al-Atsar*, h. 158-160.

[72] Yaitu, Muhammad bin Ibrahim bin Mundzir An-Nisaburi, seorang imam, hafidz, Allamah Abu Bakar, pembesar Makkah dan penulis buku-buku seperti *Al-Isyraaf fi Ikhtilafi Al-Ulama'*, *Al-Ijma'*, *Al-Mabsuth*, dan sebagainya. Lahir pada waktu kematian Ahmad bin Hambali, termasuk fukaha Syafi'iyah, mendalam pengetahuannya tentang hadits, dan mempunyai pilihan-pilihan. Bukunya tentang *Ikhtilafu Ulama'*, tidak seorang pun yang menulis sepertinya. Orang yang sepakat atau tidak sepakat merujuk kepada kitabnya. As-Subki berkata, "Dia wafat di Makkah tahun 309 atau 310 H. Adz-Dzahabi berkata, "Imam Abu Hasan bin Qaththan Al-Fasi mengatakan bahwa dia wafat tahun 308 Hijriah dan dia memiliki tafsir yang besar. Lihat biografinya dalam Asy-Syairazi, *Thabaqaat Al-Fukaha*, h. 108; *Wafa-yaat Al-A'yaan*, IV, 207, biografi no. 580; *Thabaqaat As-Syafi'iyyah*, karya As-Subki, III, 102-108, biografi no. 117; dan *Tadzkirah Al-Huffadz*, III, 782-783, biografi no. 775.

[73] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 76; dan Abu Daud dalam sunannya, III, 255, kitab *Al-Adhahi*, hadits no. 2830; An-Nasai dalam sunannya, VII, 169-170, kitab *Al-Furu' Al-Atirah*, Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1057-1058, kitab *Adz-Dzabaaih*, hadits no. 3167; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, IV, 235, kitab *Adz-Dzabaih*, dan berkata ini adalah hadits sahih sanadnya. Akan tetapi, Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

mereka tidak melakukan lagi kedua tradisi itu karena telah datang larangan untuk melakukannya, seperti yang kami katakan."[74]

Syaikh Muhammad Ibrahim Alu Syaikh berkata, "Penyataan 'tidak disunahkan *Fara' dan Atirah*' menurut pemahaman saya lebih dekat kepada pengharaman. Adapun sabda Rasulullah, *'Tidak ada Fara' dan Atirah',* maksudnya menolak jika keduanya termasuk sunah atau bertentangan dengan pendapat sebagian orang Quraisy yang mengatakan bahwa itu sunah. Inilah makna sebagian pendapat mereka. Akan tetapi, penolakan berfungsi pembatalan. Misalnya, *"Tidak ada penyakit menular dan tidak ada ramalan kesialan dengan suara burung."*[75] Begitu juga halnya dengan sabda Rasulullah, *"Tidak ada Fara' dan Atirah",* berarti pembatalan terhadap tradisi *Fara'* dan *'Atirah.*

Prinsip dasarnya adalah terhapusnya kedua tradisi itu, tidak perlu ditakwilkan. Bahkan, keduanya pupus dengan dihapus langsung oleh Nabi, baik secara teoritis maupun praktis.

Ini sama dengan sabda Rasulullah yang melarang menyerupai suatu kaum,

> *"Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dalam golongan mereka."*[76]

Dengan demikian, secara tidak langsung Rasulullah melarang kita untuk menyerupai orang-orang jahiliah.

Ini semua bila ditinjau dari aspek ibadah, dan ibadah bersifat *tauqifi* 'harus sesuai syari'at'. Seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melarangnya pun sudah terlarang dengan sendirinya. Semua urusan yang berkaitan dengan tradisi jahiliah itu dilarang, tidak perlu dinashkan dalam masing-masing urusan.

Sabda Rasulullah *"keduanya tidak dimakruhkan,"* ini penjelasan tentang tidak adanya kemakruhan pada keduanya. Akan tetapi, sebagian shahabat ada yang memakruhkannya.[77] Bahkan, ada yang mengatakan haram. Ini bila dilihat dari pengkhususan menyembelih anak pertama yang dilahirkan seekor onta *(Fara')* dan menyembelih kambing pada

---

[74] Ibnu Qayyim, *Tahdzib Sunan Abi Dawud,* IV, 92-93; dan *Al-I'tibar,* h. 159-160.

[75] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 215, kitab *Ath-Thibbi,* hadits no. 5757.

[76] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, II, 50; Abu Daud dalam sunannya, IV, 314 kitab *Al-Libas,* hadits no. 4031; dan disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir,* II, 590, hadits no. 8593, dan dikatakan sebagai hadits hasan. Dia juga mengatakan bahwa ini diriwayatkan dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath.* Lihat Al-Albani, *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir,* V, 270, hadits no. 6025; dan *Irwa' Al-Ghalil,* VIII, 49, no. 2384.

[77] *Al-Inshaf,* karya Al-Murdawi, IV, 114.

sepuluh hari pertama bulan Rajab *('Atirah).* Adapun jika seperti yang dilakukan orang-orang jahiliah kepada tuhan-tuhan mereka, jelas ini perbuatan syirik.[78]

Menurut saya, pendapat yang kuat adalah pendapat yang membatalkan tradisi *Fara'* dan *Atirah* karena adanya kesepakatan jumhur ulama bahwa perintah untuk melakukan *Fara' dan 'Atirah* itu dihapus dengan sabda Rasulullah, *"Tidak ada Fara' dan tidak ada 'Atirah."* Huruf *laam* pada hadits ini mengandung arti penolakan karena dikiaskan kepada sabda Rasulullah, *"Tidak ada penyakit menular dan tidak ada ramalan kesialan dengan suara burung."*[79] Di samping itu juga bahwa tradisi *Fara' dan 'Atirah* itu menyerupai tradisi jahiliah dan ini dilarang oleh agama karena penyembelihan kurban adalah ibadah, dan ibadah bersifat *tauqifi.*

Akan tetapi, ini bukan berarti tidak boleh menyembelih binatang secara umum pada bulan Rajab. Maksudnya, yang dilarang adalah menyembelih binatang pada bulan Rajab yang diniatkan khusus untuk melaksanakan *'Atirah Rajab* atau menyembelihnya untuk mengagungkan bulan Rajab dan sebagainya. *Wallahu A'lam.*

C. BID'AH MENGKHUSUSKAN BULAN RAJAB UNTUK BERPUASA ATAU BANGUN MALAM, HUKUM UMRAH DI DALAMNYA DAN HUKUM ZIYARAH RAJABIYAH

Di antara perkara bid'ah yang terjadi pada bulan Rajab adalah mengkhususkannya untuk puasa atau bangun malam, sedangkan orang-orang yang mengkhususkannya bersandar kepada hadits-hadits yang sebagiannya *dha'if* dan sebagian besarnya *maudhu',* seperti yang telah kami sebutkan sebagian pada pembahasan sebelumnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Mengkhususkan bulan Rajab dan Sya'ban dengan puasa atau i'tikaf, tidak ada dasarnya dari sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* shahabat-shahabatnya, dan imam-imam kaum Muslimin. Memang telah diriwayatkan dalam hadits sahih bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpuasa pada bulan

---

[78] *Fatawa Rasail Syaikh Muhammad Ibrahim Alu Syaikh,* VI, 165-166.

[79] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* X, 215, kitab *Ath-Thibbi;* hadits no. 5757.

Sya'ban dan tidak pernah berpuasa dalam satu bulan lebih banyak puasanya dari bulan Sya'ban dalam setahun, selain bulan Ramadhan."[80]

Adapun puasa bulan Rajab secara khusus disandarkan kepada hadits-hadits yang semuanya *dha'if*, bahkan *maudhu'*. Hadits yang tidak dijadikan sebagai hujah oleh ahli ilmu dan bukan pula termasuk hadits *dha'if* yang dikategorikan dalam amalan-amalan yang mulia, tetapi hadits-hadits *dha'if* yang masuk dalam kategori hadits dusta. Kebanyakan hadits yang diriwayatkan dalam hal ini adalah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika memasuki bulan Rajab berdoa,

> *"Ya Allah berkahilah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban, dan berkahilah kami untuk bisa bertemu dengan bulan Ramadhan."*

Ibnu Majah[81] telah meriwayatkan dalam sunannya, dari Ibnu Abbas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau melarang berpuasa pada bulan Rajab.[82] Akan tetapi, dalam riwayat ini ada banyak catatan.

Akan tetapi, diriwayatkan dalam hadits sahih bahwa Umar bin Khaththab menyuruh manusia agar mereka memasak makanan pada bulan Rajab seraya mengatakan, *"Janganlah kalian menyamakannya dengan bulan Ramadhan."* Maksudnya, janganlah berpuasa.

Abu Bakar masuk rumah, lalu melihat istrinya telah membeli kendi dan bersiap-siap untuk berpuasa. Kemudian, Abu Bakar bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Untuk persiapan puasa Rajab." Abu Bakar berkata, "Apakah kalian ingin menyamakannya dengan Ramadhan?" Lalu beliau memecah kendi itu.[83] Akan tetapi, ketika beliau menyuruh agar

---

[80] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 213, kitab *Puasa*, hadits no. 1970; dan Muslim dalam sahihnya, II, 811, kitab *Puasa*, hadits no. 1156 dan tidak ada tambahan kata *selain bulan Ramadhan.*

[81] Yaitu, seorang hafidz besar dan mufassir, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Quzwaini, Ibnu Majah Ar-Rabi'i, penulis kitab *As-Sunan*, *At-Tafsir*, dan *At-Tarikh*. Lahir tahun 209 H. Al-Khalili berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah* menurut Bukhari dan Muslim dan bisa digunakan sebagai hujah." Wafat tahun 273 H. Kitabnya dianggap sebagai salah satu dari enam kitab sahih yang *mu'tabar*. Kitab itu terdiri dari 4000 hadits dalam seribu lima ratus bab, dalam tiga puluh dua kitab. Lihat biografi lengkapnya dalam *Wafayat Al-A'yaan*, IV, 279, biografi no. 614; *Tazkirah Al-Huffaz*, II, 236, biografi no. 659; *Tahdzib At-Tahdzib*, IX, 5430-532, biografi no. 780.

[82] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam sunannya, I, 554, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1743, di dalamnya ada Daud bin Atha' Al-Madani yang telah disepakati kelemahannya. Ibnu Al-Jauzi berkata, "Ini adalah hadits yang tidak sah dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ahmad bin Hambal berkata, "Tidak boleh men-*takhrij* hadits dari Daud bin Atha'." Al-Bukhari mengatakan, "Ini hadits mungkar." Lihat dalam *Mashahih Az-Zujajah fi Zawaid Ibnu Majah*, II, 77-78; *Al-Ilal Al-Mutanahiyah*, II, 65, hadits no. 913; *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, II, 34-35, biografi no. 457; *Tahdzib At-Tahdzib*, III, 193-194, biografi no. 370.

[83] Ibnu Qadamah berkata, "Imam Ahmad meriwayatkannya dengan sanadnya dari Abu Bakar, kemudian menyebutkan hadits ini." Lihat *Al-Mughni*, III, 167; dan *Syarh Al-Kabir*, II, 52. Akan tetapi,

sebagian orang berbuka puasa (tidak berpuasa), beliau juga tidak melarang sebagian orang lain yang berpuasa.

Dalam *Al-Musnad* dan lainnya terdapat hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau menyuruh untuk berpuasa pada bulan-bulan haram (mulia). Misalnya, Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Dalam ke-4 bulan itu Rasulullah memerintahkan agar berpuasa, kecuali pada bulan Rajab.[84]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa mengagungkan bulan Rajab termasuk perkara baru yang harus dijauhi; menjadikan bulan Rajab sebagai musim tertentu untuk berpuasa adalah makruh menurut riwayat Imam Ahmad dan lainnya.[85]

Ibnu Rajab berkata, "Mengenai keutamaan puasa khusus pada bulan Rajab, tidak ada satu pun hadits sahih yang diriwayatkan dari Nabi maupun shahabat." Akan tetapi, diriwayatkan dari Abu Qalabah[86] bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Di surga ada istana khusus untuk orang-orang yang berpuasa pada bulan Rajab."* Al-Baihaqi berkata, "Abu Qalabah termasuk pembesar tabi'in dan dia tidak berkata seperti itu, kecuali hanya menyampaikan."[87]

Hadits-hadits tentang puasa pada bulan-bulan haram, seluruhnya diriwayatkan Mujibah Al-Bahiliyah dari ayahnya atau pamannya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Berpuasalah pada bulan-bulan yang haram (mulia) dan tinggalkan."*[88] Beliau me-

---

saya tidak menemukannya dalam *Musnad Imam Ahmad.* Syaikhul Islam telah menyebutkannya dalam *Majmu' Al-Fatawa,* XXV, 291, dari Abu Bakrah. Disebutkan pula dalam *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim,* II, 265 dari Abu Bakrah. Diriwayatkan Ibnu Hajar dalam *Tabyin Al-Ujab* bahwa Sa'id bin Manshur meriwayatkannya dalam sunannya dari Abu Bakrah. Lihat *Tabyin Al-Ujab,* h. 35.

[84] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXV, 290-291.

[85] *Iqtidha' Shirath Al-Mustaqim,* II, 624-625.

[86] Yaitu, Abdullah bin Zaid bin Amru atau Amir bin Natil bin Malik, Abu Qalabah Al-Jarami Al-Basri, pergi ke Syam dan tinggal di sana. Dia adalah orang yang *tsiqah,* banyak hadits, dan seorang tenaga administratif di Syam. Abu Hatim berkata, "Abu Qalabah tidak mengenal *tadlis* dalam hadits. Saya ingin mengangkatnya menjadi qadhi, tetapi dia lari ke Syam. Dia telah diuji badan dan agamanya hingga wafat di Arisy, Mesir, pada tahun 104 H. Tangan, kaki, dan penglihatannya hilang. Lihat biografi lengkapnya dalam *Ath-Thabaqaat,* VII, 183-185; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* V, 57-58, biografi no. 286; dan *Tazkirah Al-Huffadz,* I, 94, biografi no. 85.

[87] Mungkin jawaban dari pernyataan ini adalah bahwa para ulama telah sepakat seperti Abu Ismail Al-Harwi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Hajar Al-Atsqalani bahwa tidak sah puasa pada bulan Rajab yang diniatkan secara khusus. Hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah ini yang berderajat *dha'if* itu sedikit, tetapi yang berderajat *maudhu'* lebih banyak. *Wallahu A'lam.*

[88] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 28; Abu Daud dalam sunannya, II, 809-810, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 2428; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 554, kitab *Ash-Shiyam,* hadits no. 1741; Al-Baihaqi dalam sunannya, IV, 291-292, kitab *Ash-Shiyam.* Al-Mundziri berkata, setelah menyebutkan perselisihan mengenai Mujibah Al-Bahiliyah atau Abu Majibah Al-Bahiliyah

ngatakannya sebanyak tiga kali. Hadits ini di-*takhrij* oleh Abu Daud dan lainnya. Diriwayatkan juga dari Ibnu Majah, *"Berpuasalah pada bulan-bulan haram (yang mulia)."*

Sebagian orang salaf ada juga yang berpuasa di bulan-bulan mulia itu seluruhnya. Di antara mereka adalah Ibnu Umar, Hasan Al-Basri, dan Abu Ishaq As-Sabi'i.[89]

Ats-Tsauri berkata, "Puasa yang paling saya sukai adalah puasa di bulan-bulan haram." Dalam hadits Kharjah bin Majah diriwayatkan bahwa Usamah bin Zaid berpuasa pada bulan-bulan haram, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Berpuasalah pada bulan Syawal."* Setelah itu dia meninggalkan puasa pada bulan-bulan terhormat dan berpuasa Syawal hingga meninggal.[90] Dalam sanadnya ada yang terputus. Ibnu Majah juga men-*takhrij* dengan sanad *dha'if* dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang puasa Rajab. Yang benar bahwa hadits itu *mauquf* pada Ibnu Abbas. Atha'[91] meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan sanad *mursal*.

---

atau Mujibah Al-Bahili, dan sebagian *syuyuh* kita menegaskan tentang *dha'if*nya hadits ini. Lihat *Mukhtashar Sunan Abu Dawud*, III, 306, hadits no. 2318.

[89] Yaitu, Amru bin Abdullah bin Dzi Yahmad. Ada yang mengatakan Amru bin Abdullah bin Ali Al-Hamdzani Al-Kufi Abu Ishaq As-Sabi'i. Seorang hafidz; Syaikhul Kufah, ilmuwan, dan muhadditsnya. Dia termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya dan termasuk tabi'in yang mulia. Lahir tahun 33 Hijriah dan pernah melihat Ali bin Abu Thalib berkhutbah. Dia orang yang hujahnya *tsiqah* tanpa diperselisihkan. Ketika dia tua, hapalannya berubah, namun tetap tidak bercampur. Ibnu Hajar berkata, "Pada akhir hidupnya hapalannya bercampur." Ali bin Al-Madini berkata, "Abu Ishaq meriwayatkan dari 70 atau 80 orang, yang tidak seorang pun meriwayatkan dari mereka sepertinya. Ketika jumlah gurunya dihitung, semuanya mencapai kurang lebih 300 atau 400 orang. Dikatakan bahwa dia mendengar dari 330 shahabat." Abu Hatim berkata, "Dia menyerupai Az-Zuhri dalam *Al-Katsrah*. Wafat tahun 127 Hijriah—dan ada yang mengatakan tahun 129 Hijriah—dalam usia 93 tahun. Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat*, VI, 313-315; *Sairu A'laam An-Nubala'*, V, 392-401, biografi no. 180; dan *Taqrib At-Tahzib*, II, 73, biografi no. 623.

[90] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 555, kitab *Ash-Shiyam*, hadits no. 1744. Al-Bushiri berkata dalam *Zawaid Ibnu Majah*, "Dalam hadits ini sanad rijalnya *tsiqat* dan ada yang mengatakan bahwa hadits yang ada dalam *Sunan Ibnu Majah* dari riwayat At-Taimi, dari Usamah, bukanlah hadits yang *muttasil*." Lihat *Mashabih Az-Zujajah fi Zawaid Ibnu Majah*, II, 78.

[91] Yaitu, Atha' bin Aslam Al-Qurasyi, Al-Makki, berkulit hitam. Wafat pada waktu kekhalifahan Umar *Radhiyallahu Anhu* di Yaman. Dia adalah orang yang fasih, berilmu banyak, dan rajin shalat. Ibnu Abbas berkata, "Wahai penduduk Makkah, mengapa kalian berkumpul di hadapanku, padahal kalian memiliki Atha'." Ibnu Umar juga berkata, "Dia orang yang paling tahu tentang haji dan waktunya." Di-*tsiqah*-kan oleh ulama *jarh wa ta'dil*. Sebagian lain berkata, "Tetapi dia banyak meriwayatkan hadits *mursal*." Ada yang mengatakan bahwa dia berubah pada akhir hidupnya dan kehilangan sifat-sifat itu. Wafat tahun 114 Hijriah atau 115 H, di Makkah. Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, VI, 330-332, biografi no. 1839; *Tadzkirah Al-Huffadz*, I, 98 biografi no. 90; *Taqrib At-Tahdzib*, II, 22, biografi no. 190.

Abdurrazzaq meriwayatkan dalam kitabnya, dari Daud bin Qays,[92] dari Zaid bin Aslam[93] yang bercerita kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kaum yang berpuasa pada bulan Rajab, maka Rasulullah bersabda, *"Mengapa mereka tidak berpuasa pada bulan Sya'ban?"*[94]

Ibnu Rajab juga berkata, "Diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas bawasanya mereka berdua berpendapat bahwa sebaiknya pada hari-hari itu (bulan Rajab) tidak berpuasa."

Anas dan Sa'id bin Jubair juga memakruhkan puasa di dalamnya. Yahya bin Sa'id Al-Anshari[95] dan Imam Ahmad memakruhkan berpuasa seluruh hari di bulan Rajab dan berkata, "Sebaiknya berbuka sehari atau dua hari." Hal ini diceritakan oleh Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.

Asy-Syafi'i *Rahimahullah* berkata, dalam *Al-Qadim,* "Saya benci jika ada seseorang yang menjadikan suatu tertentu sebagai bulan puasa penuh seperti bulan Ramadhan." Dia berhujah dengan hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha,*

وَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اِسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍقَطُّ إِلاَّ رَمَضَانَ، [رواه مسلم]

---

[92] Yaitu, Daud bin Qays Al-Fara' Ad-Dibagh, Abu Sulaiman Al-Qurasyi Al-Madani. Seorang yang *tsiqah* dan hafidz; mulia dan sungguh-sunggguh; wara', baik dalam kesendirian maupun ketika bersama orang banyak; serta ahli ibadah. Meninggal pada masa kekhalifahan Abu Ja'far *Rahimahullah.* Lihat biografinya dalam *Masyahir Ulama' Al-Amshar,* h. 136 biografi no. 1071; *Al-Kasyif,* I, 291, biografi no. 1472; dan *Tahdzib At-Tahdzib,* III, 198 biografi no. 378. Lihat *Lathaif Al-Ma'aarif,* h. 123-124.

[93] Yaitu, Zaid bin Aslam Al-Adawi, Abu Abdullah Al-Madani Al-Fakih, pembantu Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu.* Ahmad, Abu Zar'ah, Abu Hatim Muhammad bin Sa'ad, An-Nasa'i, dan Ibnu Kharasy berkata, "Dia termasuk ahli fikih, ilmuwan, dan mufassir. Wafat tahun 136 H." Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* III, 555, biografi no. 2511; *Tazkirah Al-Huffadz,* I, 132-133, biografi no. 118; *Tahdzib At-Tahdzib,* III, 395-397, biografi no. 728.

[94] Diriwayatkan Abdurrazaq dalam mushannifnya, IV, 292, hadits no. 7858; dan diriwayatkan Ibnu Abu Syaibah dalam mushannifnya, III, 102.

[95] Yaitu, Yahya bin Sa'id bin Qays bin Qahd Al-Anshari. Ada yang mengatakan Yahya bin Qays bin Amru bin Sahal dari bani Malik bin Najjar. Dia adalah seorang qadhi di Madinah bawahan Ja'far Al-Manshur. Dia murid dari tujuh fukaha di Madinah. Lahir sebelum tahun 70-an pada zaman Ibnu Zubair. Dialah perawi hadits yang berbunyi, *"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya."* Dan hadits-hadits yang diriwayatkan darinya adalah hadits masyhur. Diriwayatkan darinya sekitar 200 hadits. Ahmad bin Hambal berkata tentangnya, "Dia adalah orang yang paling kuat hapalannya." Para ulama *jarh wa ta'dil* berkata, "Dia orang yang *tsiqah.*" Wafat tahun 143 Hijriah dalam usia 70 tahun lebih sedikit. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Jarh wa Ta'dil,* IX, 147-149, biografi no. 620; *Sairu A'laami An-Nubala',* V, 468-481, biografi no. 213; dan *Khulashah Tahdzib At-Tahdzib,* h. 424.

"Dan saya tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyempurnakan puasa sebulan penuh, kecuali pada bulan Ramadhan." (Diriwayatkan Muslim)[96]

Imam Syafi'i juga berkata, "Begitu juga beberapa hari dari bulan Rajab." Dia melanjutkan, "Saya memakruhkannya supaya tidak memberatkan orang awam sehingga dia mengira bahwa itu puasa wajib. Jika dia mengerjakan puasa itu tanpa ada beban yang memberatkan, maka hilanglah kemakruhan bulan Rajab sebagai bulan khusus untuk berpuasa, yang disertai dengan puasa sunah lainnya, menurut sebagian sahabat kami (Al-Hanabilah), seperti puasa pada bulan-bulan haram, atau puasa Rajab dan Sya'ban."

Ahmad *Rahimahullah* menjelaskan bahwa tidak diperkenankan puasa di dalam bulan Rajab itu sebulan penuh, kecuali bagi orang yang berpuasa *dahr* 'puasa terus menerus'.[97]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang menunjukkan atas pendapat ini bahwa telah sampai kepadanya berita tentang suatu kaum yang mengingkari larangan puasa penuh pada bulan Rajab seraya berkata, "Bagaimana dengan orang yang berpuasa *dahr*?"[98]

Ini menunjukkan bahwa berpuasa sebulan penuh di bulan Rajab diperbolehkan jika disertai dengan puasa *dahr*.

Yusuf bin Athiyah[99] meriwayatkan dari Hasyim bin Hisan,[100] dari Ibnu Sirin,[101] dari Aisyah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum

---

[96] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 213, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1969; dan Muslim dalam sahihnya, II, 810, kitab *Ash-Shiyam*, hadits 1156-175.

[97] *Al-Mughni*, III, 167.

[98] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 26; dan Muslim dalam sahihnya, III, 1641, kitab *Al-Libas wa Az-Zinah*, hadits no. 2069.

[99] Yaitu, Yusuf bin Athiyah bin Tsabit Ash-Shafar Al-Anshari As-Sa'di, Abu Sahal Al-Bashri Al-Ja'fari, budak mereka. Ibnu Mu'in berkata, "Tidak apa-apa." Bukhari berkata, "Hadits mungkar." Abu Hatim, Abu Zar'ah, dan Daruquthni berkata, "Hadits *dha'if*." Abu Daud berkata, "Tidak apa-apa." An-Nasai dan Ad-Daulabi berkata, "Hadits *matruk* dan tidak *tsiqah*." Ibnu Hibban berkata, "Memutarbalikkan berita, memakai matan yang *maudhu'* dengan sanad yang sahih, tidak boleh berhujah dengannya, wafat tahun 187 H. Lihat biografinya dalam *tahdzib At-Tahdzib*, XI, 418-419, biografi no. 815; dan *Adh-Dhu'afa' Al-Kabir*, IV, 455, biografi no. 2085.

[100] Yaitu, Hisyam bin Hisan Al-Qardusi Al-Azadi, budak mereka, Abu Abdullah Al-Basri. Ibnu Abu Arubah berkata tentangnya, "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih kuat hapalannya dari Muhammad bin Sirin dari Hisyam." Ibnu Al-Madini berkata, "Hadits-hadits Hisyam dari Muhammad adalah hadits sahih. Dia bergaul dengan Hasan Al-Basri selama 20 tahun, wafat tahun 148 H. Lihat biografinya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil*, IX, 54-56, biografi no. 229; *Mizan Al-I'tidal*, IV, 295-298, biografi no. 9220; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, XI, 34-37, biografi no. 75.

[101] Yaitu, Muhammad bin Sirin, Abu Bakar Al-Anshari, pembantu Anas bin Malik, ayahnya berasal dari Ainu Tamr. Dilahirkan dua tahun sebelum kekhalifahan Utsman jatuh. Ibunya bernama Shafiyah, pembantu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ibnu Sirin adalah seorang yang ahli fikih, pemimpin

pernah berpuasa setelah Ramadhan, kecuali Rajab dan Sya'ban.[102] Yusuf adalah sangat *dha'if* sekali.[103]

Mengenai petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam puasa sunah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah berpuasa pada tiga bulan secara berurutan —Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan— seperti yang dilakukan oleh sebagian manusia, belum pernah berpuasa Rajab sama sekali, dan tidak menyunahkannya. Bahkan, diriwayatkan darinya bahwa puasa Rajab itu dilarang seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah."[104]

Abu Syamah berkata, "Syaikh Abu Khithab[105] menjelaskan dalam buku *Adau ma Wajaba min Wad'i Al-Wadha'in fi Rajab,* dari Mu'tamin bin Ahmad As-Saji[106] Al-Hafidz, dia berkata, 'Imam Abdullah Al-Anshari,[107] Syaikh Khurasan, tidak berpuasa Rajab dan melarang hal itu seraya berkata, 'Tidak benar riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan bulan Rajab dan berpuasa di dalamnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

---

ilmuwan, *tsiqah,* dan kuat. Ahli dalam ungkapan kalimat, dan wara'. Dia tahu tentang ilmu dagang, hukum, dan waris. Ahmad bin Hambal berkata, "Riwayat Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah, tidak ada yang menandinginya." Dia juga berkata, "Muhammad bin Sirin adalah orang yang *tsiqah.*" Wafat tahun 110 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Jarh wa Ta'dil,* VII, 280-281, biografi no. 1518; *Tadzkirah Al-Huffadz,* I, 77-78; *Sairu A'laam An-Nubala,* IV, 606-623, biografi no. 146; *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* IX, 308-310.

[102] Disebutkan Ibnu Hajar dalam *Tabyin Al-Ujab,* h. 12 dan berkata, "Ini adalah hadits mungkar karena Yusuf bin Athiyah adalah sangat *dha'if.*"

[103] *Lathaif Al-Ma'aarif,* h. 124-125.

[104] *Zaad Al-Ma'ad,* II, 64.

[105] Yaitu, Umar bin Hasan bin Ali bin Muhammad bin Dahiyyah bin Khalifah Al-Kilabi. Adz-Dzahabi berkata, "Sangat jauh riwayatnya dari kesahihan dan *maushul.*" *Al-Hafidz* Abu Khaththab, Syaikh Ad-Diyar Al-Mashriyah dalam hadits. Dialah orang yang pertama kali menjabat sebagai Syaikh Darul Hadits Al-Kamiliyah, kemudian turun dari jabatannya. Dia terlahir dari keluarga ulama dan orang-orang mulia terkenal, ahli dalam bidang nahwu, bahasa, hari-hari Arab, dan syair-syairnya. Pernah pergi ke Andalus, Maghrib, Mesir, Syam, Irak, ke Timur, dan Khurasan. Hanya saja dia ini banyak—semoga Allah memaafkannya—salah dalam kepemimpinan. Dia sering mengaku-aku sesuatu yang tidak realistis dan dituduh serampangan dalam tulis-menulis. Dia termasuk orang yang sangat mudah mengatakan, *"Telah diriwayatkan kepada kami."* Para ulama telah memberikan komentar tentangnya dengan banyak komentar yang tidak perlu disebutkan di sini. Lahir tahun 546 Hijriah dan wafat tahun 633 H. Lihat biografinya dalam *Wafayaat Al-A'yaan,* III, 448-450, biografi no. 497; *Sairu A'laam An-Nubala',* XXII, 389-395; dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* no. XIII, 138.

[106] Yaitu, Al-Mu'tamin bin Ahmad bin Ali bin Husain bin Abidullah, Abu Nashr As-Saji Al-Maqdisi, *muhaddits* Baghdad, membaca banyak dan menulis *Jami' At-Tirmidzi* sebanyak enam kali. Dia adalah seorang yang ramah, *qana'ah,* bersih, hanya melakukan sesuatu yang baik, baik tulisannya, menukil dengan bagus, lembut, dan pernah belajar fikih kepada Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairazi. Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah* dan *hafidz.*" Wafat tahun 507 H. Lihat biografinya dalam *Tadzkirah Al-Huffadz,* 1246-1248, biografi no. 1055; *Al-Kaasyif,* IV, 198, biografi no. 8838; dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XII, 191.

[107] Yaitu, Abu Ismail Al-Harwi dan telah dijelaskan biografinya di bagian depan.

Sallam dan saya meriwayatkan dari jama'ah shahabat. Misalnya, Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* yang berpendapat bahwa berpuasa di dalamnya makruh dan siapa yang berpuasa di dalamnya dihukum dengan membayar mutiara'."

Al-Fakihi meriwayatkan dalam buku *Makkah.* Para imam sepakat atas keadilannya dan sepakat atas pen-*takhrij*-an hadits dan riwayatnya. Diriwayatkan dari Abu Utsman Sa'id bin Manshur Al-Khurasani, dia[108] berkata, "Sufyan[109] bercerita kepada kami dari Mas'ar,[110] dari Wabrah,[111] dari Kharsyah bin Hurr bahwasanya Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* memukul tangan orang-orang pada bulan Rajab. Jika mereka menghentikan pembuatan makanan itu beliau menghentikan pemukulan seraya berkata, 'Ini adalah bulan yang diagung-agungkan oleh orang-orang jahiliah'."[112] Al-Fakihi berkata, "Ini adalah sanad yang disepakati keadilan para perawinya.",

Pada dasarnya puasa itu sendiri adalah baik, bajik, dan bagus. Bukan karena kemuliaan bulan Rajab puasa menjadi baik. Jika dikatakan, "Bukankah ini berarti menciptakan tradisi yang baik?" Dijawab, "Penciptaan tradisi yang baik harus didasarkan pada syari'at Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Kita ketahui bahwa pengagungan bulan Rajab adalah kebohongan yang keluar dari syariat karena pada awalnya yang meng-

---

[108] Yaitu, Sa'id bin Manshur bin Syu'bah Al-Khurasani, Abu Utsman, Al-Marwazi Ath-Thaliqani, Syaikh Al-Haram, penulis buku *As-Sunan.* Dia adalah orang yang *tsiqah* dan jujur. Termasuk orang yang sadar ilmu dan Ahmad bin Hambal memujinya dengan baik. Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah* dan kuat, termasuk orang yang mengumpulkan dan menulis." Harb Al-Kirmani berkata, "Sa'id bin Manshur mendiktekan kepada kami sekitar 10.000 hadits dari hapalannya." Al-Hakim berkata, "Dia memiliki banyak tulisan dan takhrijnya disepakati dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim.* Jika dia melihat kesalahan dalam kitabnya, tidak merujuknya. Wafat tahun 227 Hijriah di Makkah." Lihat biografinya dalam *Ath-Thabaqaat,* V, 502; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* IV, 68, biografi no. 284; *Sairu A'laam An-Nubala',* X, 586-590, biografi no. 207; *Tahdzib At-Tahdzib,* IV, 89-90, biografi no. 148.

[109] Yaitu, Sufyan bin Uyainah yang telah dijelaskan biografinya di depan.

[110] Yaitu, Mas'ar bin Kidam bin Dzahir bin Ubaidah bin Harits, seorang imam yang tegas, syaikh Irak, Abu Salmah Al-Hilali Al-Kufi, *Al-Hafidz,* dan termasuk pembesar suku. Para *muhaddits* sepakat atas kejujurannya. Dia adalah seorang ilmuwan dan wara'. Wafat tahun 155 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Tsiqat,* h. 426, biografi no. 1562; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* VIII, 368-369, biografi no. 1685; *Sairu A'laam An-Nubala',* VII, 163-173, biografi no. 55; *Tahdzib At-Tahdzib,* X, 113-115, biografi no. 209; dan *Al-Ba'its,* 49.

[111] Yaitu, Wabrah bin Abdurrahman Abu Huzaimah Al-Haritsi dan dikenal dengan Al-Muslimy dari Madhaj Kufah. Ibnu Mu'ayyan dan Abu Zar'ah berkata bahwa dia adalah orang yang *tsiqah* dan dijelaskan pula oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat.* Al-Ajali berkata, "Dia adalah orang Kufah, seorang tabi'in dan *tsiqah.*" Wafat tahun 116 H. Lihat biografinya dalam *Tarikh Ats-Tsiqat,* h. 464, biografi no. 1766; *Al-Jarh wa At-Ta'dil,* IX, 42, biografi no. 176; dan *Tahdzib At-Tahdzib,* XI, 111, biografi no. 194.

[112] Telah di-*takhrij* pada pembahasan sebelumnya.

agungkan bulan Rajab itu adalah Mudhar pada masa jahiliah, seperti yang dikatakan *Amirul Mukminin* Umar *Radhiyallahu Anhu*, dan beliau memukul tangan orang-orang yang berpuasa pada pada bulan itu, sedangkan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* memakruhkan puasa di dalamnya."

Seorang fakih Qairuwan dan seorang alim pada masanya dalam masalah furu'iyah, Abu Muhammad bin Abi Zaid,[113] dia berkata, "Ibnu Abbas memakruhkan puasa bulan Rajab seluruhnya karena takut orang-orang awam menganggapnya sebagai kewajiban."[114]

Ath-Thurthusi[115] berkata, "Puasa bulan Rajab dimakruhkan karena tiga alasan:

a. Jika orang-orang Islam mengkhususkan puasa bulan Rajab itu setiap tahun, maka orang awam dan orang yang tidak paham syariat —melihat hal tersebut— akan menganggapnya sebagai kewajiban.
b. Mereka menganggapnya sebagai amalan sunah yang dikhususkan oleh Rasulullah seperti shalat sunat rawatib.
c. Mereka menjadikannya puasa khusus yang dianggap lebih mulia daripada bulan-bulan lainnya, seperti, bulan Asyura. Mereka memuliakan akhir malamnya atas awalnya untuk shalat sehingga menganggapnya termasuk keutamaan, padahal bukan sunah dan fardhu. Seandainya itu termasuk dalam kategori *al-fadhail* 'keutamaan', tentu disunahkan oleh Rasulullah atau dikerjakannya, walaupun sekali dalam se-

---

[113] Yaitu, Abdullah bin Abu Zaid Al-Qairuwani Al-Maliki, Abu Muhammad, seorang alim dari penduduk Maghrib. Dikenal dengan Malik Ash-Shaghir. Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Beliau memiliki kepemimpinan dunia dan agama sehingga banyak orang datang kepadanya dari berbagai penjuru negeri dan banyak pula yang menuntut ilmu darinya. Dialah orang yang meringkas mazhab dan memenuhi negeri dengan karangan-karangannya. Wafat tahun 387 H.

Di antara karangannya adalah *An-Nawadir wa Az-Ziyadat, Ikhtisharu Al-Mudawwanah, Al-'Atabiyah, Al-Iqtida' Bimazhab Malik, Ar-Risalah*—yang ditulisnya pada saat dia berusia 19 tahun—dan sebagainya. Dia juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam ilmu dan amal. Beliau juga orang yang baik, dermawan, dan mencukupi kebutuhan para pelajar yang menuntut ilmu. Dia berjalan di atas jalan para salaf dalam bidang ushul, tidak mengenal ilmu kalam dan tidak menakwilkannya. Lihat biografinya dalam *Al-Fihrisat*, h. 253; *Thabaqaat Al-Fukaha* karya Asy-Syairazi, h. 190; dan *Tartib Al-Madarik*, IV, 492-497; dan *Sairu A'laam An-Nubala'*, IV, 10-13.

[114] *Al-Baa'its*, 48-49.

[115] Yaitu, Muhammad bin Al-Walid bin Muhammad bin Khalaf bin Sulaiman bin Ayub Al-Fihri bin Randaqah Ath-Thurthusi, Abu Bakar, seorang fakih, *hafidz* dan imam muhaddits, *tsiqah*, zahid, dan mulia. Pergi ke Irak, belajar fikih di Andalus, dan bersahabat dengan Abu Al-Walid Al-Bahi beberapa saat kemudian pergi ke Mesir hingga wafat di sana. Dia lahir kira-kira tahun 451 Hijriah dan wafat tahun 520 H di Iskandariyah. Nama Thurthus dinisbatkan kepada negeri Thurthusah di Andalus.

Di antara buku-buku karangannya adalah *At-Ta'liqah fi Masail Al-Khilaf, Al-Bida' wa Al-Hawadits, Birr Al-Walidain, Ushul Al-Fiqh*, dan *Siraj Al-Muluk*. Lihat biografinya dalam *Bughayyah Al-Multamas*, h. 135-139, biografi no. 295; *Wafayat Al-A'yaan*, IV, 262-265, biografi no. 605; dan *Ad-Diibaj Al-Mazhab*, h. 276-278.

umur hidup. Misalnya, yang beliau lakukan dalam puasa Asyura' dan bangun di sepertiga malam terakhir.

Dikarenakan beliau tidak melakukan aktivitas itu, maka tidak sah dikatakan bahwa itu termasuk fadilat khusus. Hal tersebut bukan wajib dan bukan pula sunah menurut kesepakatan sehingga tidak dikhususkan untuk berpuasa di dalamnya —di satu sisi— dan di sisi lain dimakruhkan berpuasa sebulan penuh di dalamnya karena ditakutkan orang awam akan menganggapnya wajib atau sunah rawatib.

Sehubungan dengan itu, cara yang terbaik dilakukan seseorang adalah berpuasa dengan cara yang aman dari bahaya tersebut sehingga tidak dianggap wajib atau sunah. Bila hal ini terpenuhi, maka tidak apa-apa."[116]

Dari pembahasan para ulama salaf di atas jelaslah bahwa bulan Rajab bukan bulan khusus dan tidak disunahkan di dalamnya puasa khusus, seperti halnya tidak disunahkan pada bulan-bulan lainnya. Begitu juga mengagungkan bulan Rajab dengan berpuasa atau amalan khusus lainnya berarti menyerupai orang-orang jahiliah, padahal barangsiapa menyerupai suatu kaum, berarti dia masuk dalam kelompok mereka.

Mengkhususkan bulan Rajab dengan puasa adalah bid'ah karena hal itu tidak dianjurkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak dikerjakannya. Begitu juga para Khulafaurrasyidin, tabi'in, dan salafussalih lainnya juga tidak melaksanakannya. Adapun mengenai hadits-hadits yang menjelaskan bahwa sunah puasa di dalamnya, jumhur ulama sepakat bahwa hadits-hadits itu *maudhu'*, kecuali sedikit. Bahkan, ada yang sangat *dha'if*, yang tidak sah digunakan sebagai hujah.

Diriwayatkan dalam hadits sahih dari Ibnu Abbas bahwa dia melarang puasa di seluruh bulan Rajab supaya tidak dijadikan sebagai hari raya.[117] Diriwayatkan juga dalam hadits sahih dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Saya tidak melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengerjakan puasa sehari yang beliau anggap lebih mulia dari hari-hari lainnya, kecuali hari Asyura dan bulan Ramadhan." Dengan demikian pengkhususan bulan Rajab dengan puasa tidak ada dasarnya yang kuat. *Wallahu A'lam.*

Adapun mengenai pengkhususan bulan Rajab untuk umrah telah diriwayatkan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan umrah pada bulan Rajab. Akan tetapi,

---

[116] *Al-Hawadits wa Al-Bida'*, 130-131.

[117] Diriwayatkan Abdurrazaq dalam mushannifnya, IV, 292, no. 7854. Ibnu Hajar berkata, "Ini hadits yang sanadnya sahih." Lihat *Tabyin Al-Ujab*, h. 35.

riwayat itu disanggah oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha,* sedangkan Ibnu Umar mendengar, lalu diam.[118]

Adapun Umar bin Khaththab dan lainnya menyunahkan umrah pada bulan Rajab. Aisyah dan Ibnu Umar juga melaksanakannya.

Ibnu Sirin menukil dari para salaf bahwa mereka juga melakukan umrah pada bulan Rajab karena ibadah yang baik adalah antara haji dan umrah dilakukan secara terpisah —dilakukan di waktu yang berbeda— bukan pada bulan haji. Itulah kesempurnaan haji dan umrah yang dianjurkan.

Itulah pendapat jumhur shahabat, seperti, Umar, Utsman, Ali, dan sebagainya.[119]

Pendapat pertama. Pendapat Ibnu Rajab *Rahimahullah* juga menunjukkan umrah pada bulan Rajab disunahkan. Dia berdalil bahwa Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* menyunahkan umrah pada bulan Rajab, Aisyah melaksanakannya dan juga Ibnu Umar.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam sunannya dari Sa'id bin Musib bahwa Aisyah *Radhiyallahu Anha* melaksanakan umrah pada akhir bulan Dzulhijjah dari Jahfah,[120] dan melaksanakan umrah pada bulan Rajab dari Madinah dan bertahalul dari Zilhalifah.[121]

Pendapat kedua. Pengkhususan bulan Rajab untuk umrah tidak ada dasarnya. Ibnu Athar[122] berkata, "Berita yang sampai kepadaku dari penduduk Makkah adalah kebiasaan melakukan umrah di bulan Rajab. Inilah kebiasaan yang saya tidak tahu dari mana sumbernya, tetapi di-

---

[118] *Shahih Bukhari,* II, 199, kitab *Al-Umrah,* Bab III, *Shahih Muslim,* II, 916-917 kitab *Al-Hajj,* hadits no. 1255, 219, dan 220.

[119] *Lathaif Al-Ma'aarif,* h. 125-126.

[120] Yaitu, sebuah kampung besar yang mempunyai mimbar, berada di jalan menuju Madinah berjarak 4 *marhalah* dari Makkah. Jahfah adalah miqatnya penduduk Mesir dan Syam jika mereka tidak melewati kota Madinah. Nama aslinya adalah kota Muhai'ah. Akan tetapi, dinamakan dengan Jahfah karena banjir menggenanginya hingga membawa penduduknya ke beberapa tempat sampai binasa. Lihat *Mu'jam Al-Buldan,* II, 111.

[121] Desa yang jaraknya dengan Madinah sekitar 6 atau 7 mil. Dan di situlah miqatnya orang Madinah. Lihat *Mu'jam Al-Buldan, III, 295-296.*

[122] Yaitu, Ali bin Ibrahim bin Daud bin Athar Ad-Dimasqi, Alauddin Abu Hasan bin Athar, murid An-Nawawi. Ayahnya adalah seorang penjual minyak wangi dan kakeknya seorang dokter. Lahir tahun 654 H. Belajar di Haramain, Nablis, dan Kairo kepada lebih dari 200 guru. Pada tahun 701 H terkena penyakit stroke sehingga ke mana-mana dia dibawa di atas tandu. Wafat pada tahun 724 Hijriah dan dikubur di Qasiyun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XIV, 101-102; *Ad-Durar Al-Kaminah,* III, 5-7, biografi no. 6; dan *Syadzarat Adz-Dzahab,* VI, 63-64.

tetapkan dalam hadits bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Umrah pada bulan Ramadhan sama pahalanya dengan haji.'*[123-124]

Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh menjelaskan bahwa para ulama menolak pengkhususan bulan Rajab sebagai bulan untuk memperbanyak umrah.[125]

Pendapat yang kuat menurut saya bahwa mengkhususkan bulan Rajab untuk umrah tidak memiliki dasar yang kuat karena tidak ada dalil syar'i yang menunjukkan pengkhususannya untuk umrah di dalamnya. Pendapat ini diperkuat dengan riwayat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah melakukan umrah sama sekali pada bulan Rajab, seperti dijelaskan di depan.

Seandainya pengkhususan umrah pada bulan Rajab memiliki kemuliaan, tentu Rasulullah sudah menunjukkan hal itu kepada umatnya —karena beliau sangat perhatian kepada umatnya— seperti yang beliau tunjukkan kepada mereka tentang keutamaan umrah pada bulan Ramadhan.

Adapun hadits yang menyatakan bahwa Umar bin Khaththab menyunahkan umrah pada bulan Rajab, saya tidak menemukan bahwa sanad hadits itu berderajat *mauquf*.

Adapun hadits yang dinukil oleh Ibnu Sirin dari salaf bahwa mereka mengerjakannya, bukan berarti dalam hal ini ada pengkhususan untuk mengerjakan umrah di bulan Rajab karena tujuan mereka —Allah Maha Mengetahui— bukan mengkhususkan bulan Rajab untuk umrah. Akan tetapi, tujuannya adalah untuk melaksanakan haji dalam satu perjalanan dan umrah di perjalanan lain. Hal ini dilakukan untuk menyempurnakan haji dan umrah yang diperintahkan, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Rajab dalam *Ma'rad Al-Kalam* tentang masalah yang dinukil oleh Ibnu Sirin dari salaf.

Adapun hadits yang diriwayatkan Baihaqi dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa dia pernah melakukan umrah di bulan Dzulhijjah dan Rajab, mungkin jawabannya adalah bahwa hadits itu *mauquf* pada Aisyah. Bisa juga mengandung kemungkinan bahwa dia melakukan ini untuk memadukan antara sunah umrah pada bulan-bulan haji, seperti yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan keutamaan melaksanakan haji

---

[123] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, III, 603, kitab *Al-Umrah* hadits no. 1782; Muslim dalam sahihnya, II, 917, 918, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1256.

[124] Catatan Al-Iz bin Abdussalam dan Ibnu Shalah seputar shalat Raghaib, h. 56 dan telah dinukil oleh Muhaqqiq dalam tulisan berjudul, *Hukm Shaumi Rajab wa Sya'ban*, karya Athar.

[125] *Rasail wa Fatawa Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh*, VI, 131.

dalam satu perjalanan dan umrah dalam perjalanan lain. Seandainya pengkhususan bulan Rajab dengan umrah memiliki keutamaan atau keistimewaan, tentu Aisyah menjelaskannya ketika mengingkari perkataan Ibnu Umar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan umrah pada bulan Rajab. Semua kemuliaan ada pada kepatuhan kepada Nabi. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukan umrah pada bulan Rajab sama sekali.

Abu Syamah berkata, "Tidak seharusnya mengkhususkan waktu-waktu tertentu untuk beribadah, kecuali pengkhususan yang ditetapkan oleh syariat. Bahkan, semua amal yang dikerjakan di seluruh zaman tidak lebih utama dari yang lain, kecuali yang diutamakan oleh syariat dan dikhususkan jenis ibadahnya. Jika ada pengkhususan dari syariat, berarti ibadah itu memiliki keutamaan yang khusus dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Misalnya, puasa Arafah, puasa Asyura, shalat di tengah malam, umrah pada bulan Ramadhan. Termasuk juga waktu-waktu yang ditetapkan oleh syariat memiliki keutamaan untuk mengumpulkan amal kebaikan, seperti, tanggal 10 Dzulhijjah, malam Lailatul Qadar yang di dalamnya lebih baik dari 1000 bulan atau beramal di dalamnya lebih mulia dari amal di 1000 bulan di luar malam Lailatul Qadar. Jika dijelaskan seperti itu, berarti amal kebaikan apa pun menghasilkan kemuliaan yang diharapkan.

Kesimpulannya bahwa seorang *mukallaf* tidak memiliki wewenang untuk membuat pengkhususan karena yang berwenang dalam hal ini hanyalah pembuat syariat.[126]

D. BID`AH SHALAT RAGHAIB

Shalat raghaib termasuk bid'ah yang diadakan pada bulan Rajab, yang dilaksanakan pada malam Jum'at pertama bulan Rajab antara shalat maghrib dan shalat isya', yang didahului dengan puasa hari Kamis, yaitu Kamis pertama bulan Rajab.

Dasar yang digunakan sebagai pijakan hukumnya adalah hadits *maudhu'* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menjelaskan tentang sifat-sifat shalat raghaib dan pahalanya sebagai berikut:

---

[126] *Al-Ba'its*, h. 48.